MENCINTAI SUAMI ORANG

NOVEL BY HONAHON

(ANITA RAHAYU)

PROLOG

"Itu. Ituu, itu dia" Teriak Dea sambil menujuk kearah televisi dengan jari nya.

"Nenek sihir!" grutu Dea dengan bibir komat kamit mencaci maki Laura istri Abhimanyu yang tengah bersama.

"Wanita macam apa dia? Tubuh modal papan triplek saja di Puji-puji bahkan salah satu Artikel menyebutkam bahwa wanita papan Itu menjadi wanita tercantik se-Indonesia. Astagaaa coba bayangkan bahkan Miss Indonesia saja kalah"

"Dan itu? Coba lihat kaki nya hanya berlapiskan kulit dan tulang saja.. Coba punya ku ada kulit, tulang, daging dan lemak sangat subur dan Sehat"

Dea sangat membenci sosok Laura wanita yang telah sah menjadi istri Abhimanyu sejak dua tahun yang lalu. Laura bukan wanita yang pas untuk Abhi karena menurut berita dan beberapa Artikel Laura rela Melepas dunia model nya hanya untuk menikah dengan Abhi pria kaya dan sangat tampan, memiliki banyak perusahaan yang tersebar diseluruh indonesia.

Konon kabar nya Laura menikah dengan Abhi hanya di dasari cinta namun restu keluarga besar Purwanto Ayah Abhi sama sekali tidak di dapat. Keluarga besar Purwanto sangat membenci Laura karena pekerjaan nya sebagai Model salah satu majalah dewasa dan sudah teramat sering tersangkut skandal.

"Dasar wanita papan. Lihat wajah mu penuh dengan plastik, tubuh mu penuh dengan papan dan itu kaki mu persis gagang sapu kecil dan panjang".

Sungguh buta penglihatan Abhimanyu..

PART 1

Dea meloncat kesana kemari memamerkan poster terbaru Abhimanyu yang baru saja ia dapat dari salah satu majalah bisnis yang sangat terkenal.

Dea bahkan rela membongkar semua isi celengan agar bisa membeli majalah yang lumayan menguras seluruh isi celengannya hanya demi sebuah poster yang memperlihatkan ketampanan Abhi.

"Astaga Tuhan. Lihat lah wajah Abhi tampan gagah hidung nya bangir matanya coklat dan tubuh nya hot."

Dea berteriak heboh sendiri memeluk mencium wajah tampan Abhi pria yang sangat Ia kagumi sejak lama.

"Sarap lo De!" celetuk Ana.

"Emang gue sarap! Trus masalah." Sahut Dea sedikit ketus.

Anna geleng-geleng kepala melihat tingkah sahabat nya yang sudah menyerupai penghuni rumah sakit jiwa, poster dicium, dipeluk dan sampai dibawa todur juga.

"Kalau gue sampe ketemu sama Abhi gue bakalan sujud syukur tiga kali An" ujar Dea penuh harap.

"Nggak sekalian lo nyebur got biar adem tubuh sama kepala lo"

Dea tidak menyahuti perkataan Ana, Dea justru sibuk mencium bahkan mengecupi wajah Abhi yang terpampang di Poster.

"Sadar De. Lo mah apa atuh, anak SMA yang harap-harap cemas nunggu lulus. Tubuh padat, nggak *sexy*, betis persis talas bogor apa lagi wajah cuma modal pas-pasan masih aja berharap Abhimanyu Kecantol."

Dea menatap tajam kearah Ana menatap penuh kekesalan mendengar ocehan sahabat nya yang luar biasa menghina dirinya. Ya Dea sadar, ia tidak secantik model tapi apa salahnya berharap siapa tau mimpi Dea bisa berubah jadi kenyataan.

"Mending gue kemana-mana An, dari pada wanita papan cuma modal plastikan. Nih wajah asli nggak ada plastik" Sahut Dea sambil mencubit- cubit pipi nya.

Lagi dan lagi Ana hanya bisa geleng-geleng melihat Dea sahabat dari kecil bersikap seperti orang gila. Susah memang memberikan pencerahan kepada Dea yang otaknya separuh digadaikan.

Sebenar nya Ana juga merasa kasihan melihat Dea yang siang malam selalu membahas masalah Abhi idola yang membuat Dea buta. Semuanya serba Abhi, ia khawatir Dea akan benar-benar gila.

"Bagaimana pun cara nya An gue harus bisa milikim Abhi!" Putus Dea penuh percaya diri.

"Dia suami orang De!"

"Suami orang lebih menantang"

"Serah lo aja deh gue pusing!"

Dea cemberut melihat Ana yang tidak ada niatan untuk mendukungnya, Dea kembali sibuk melihat foto Abhi mengusap wajah yang ada difoto lembut seraya bibir Dea terus komat-kamit dihadapan foto Abbhi.

"De. De" Ana menepuk-nepuk paha Dea dengan pandangan tertuju kearah depan, menyipitkan matanya untuk memastikan bahwa ia tidak salah lihat.

"Apa sih"

"Abhi De. Abhi masuk Mall" Ucap Ana belepotan.

Mendengar nama Abhi Ana sebut segera wajah De menoleh melihat kearah depan Mall. Dea menggapai sendalnya yang jatuh dibawah kursi panjang taman yang tengah ia duduki.

"Abhimanyu"

Dea bergumam segera berdiri kemudian berlari mengejar Abbhi yang tengah berjalan masuk kedalam Mall.

Ia berteriak-teriak menyebut nama Abhi namun karena banyak nya pengunjung yang riuh membuat suara Dea sama sekali tidak bisa terdengar nyaring. Geram De berteriak, segera ia berlari mencari celah agar bisa menemui Abhi, menerobos kerumunan orang menyenggol sana sini lalu Dea berlari cepat hingga kali ini keberuntungan berpihak padanya.

Dea meraih tangan Abhi yang tengah memegang berkas ditariknya Abhi hingga mereka saling berhadapan. Dea cengengesan dengan wajah memerah tanpa memperdulikan bagaimana wajah Abhi yang terlihat sama sekali tidak suka.

"Tampan. Haa astaga" Gumam Dea dengan nafas tercekat.

Abhi menatap Dea penuh heran menarik kembali tangan nya hingga terlepas dari pegangan Dea. Ia merasa ada wanita gila yang tengah menahan-nahan lengannya.

"Tunggu!" sergah Dea menghentikan langkah Abhi.

Kedu kaki Dea menjinijit menarik kepala Abhi hingga wajah Abhi menunduk dan berhadapan dengannya.

"Wanita gila!" Ketus Abhi menarik kembali wajah nya.

Dea menatap Abhi penuh berbinar wajahnya sama sekali tidak pernah luput dari pandangan Dea. Wajahnya tampan, gagah dan benar-benar menggetarkan jiwa dan raga Dea.

Meski Abhi menolak Dea namun ia tidak perduli. Dea tetap menatap Abhi hingga wajah Abhi berpaling dan pergi meninggal kan nya.

"Abhi aku mencintai mu." Teriak Dea nyaring.

Dea berteriak-teriak heboh berulang kali sama sekali tida perduli dengan suara riuh yang membuat ungkapan cintanya tidak akan bisa didengar oleh Abi.

"De. Dee Udah." Ana menarik tangan Dea agar keluar dari Mall dan berhenti berteriak, kan malu dilihat banyak orang.

"An, Abhi. Tadi gue natap dia sumpah demi apa pun Abhi ganteng kuadrat" Oceh Dea yang masih sibuk menatap kearah Mall.

"Sadar De sadar Abhi udah jauh"

Dea tidak mendengarkan apa yang di katakan Ana. Bagi Dea sejauh apa pun Abhi Dea tetap bisa melihat nya.

"Gue beruntung... Aaaaahh"

Dea berteriak lagi membayangkan wajah Abhi tepat di hadapan nya. Wajah tampan bahkan jauh lebih tampan dari gambar yang ada di majalah.

"Gue seneng banget Ann, sumpah. Kalau Tuhan baik sama gue tolong Jadiin gue istri Abhi. Gue rela ko jadi istri kedua Abhi"

Ana melotot mendengar harapan Dea. Ana tidak habis Fikir bagaimana bisa Dea berfikiran bahwa dia siap jadi istri kedua bahkan secara logika pun itu sangat mustahil.

Ana tau betul seperti apa tipe Abhi, istri nya saja Laura model cantik kelas Internasional mana mungkin Abhi mencari istri muda yang jauh di bawah Laura. Minimal wajahnya cantik, pendidikan tinggi, kaya juga, *sexy*, apalah Dea coba? Seujung kuku Laura saja jauh.

"Amit-amit!" Celetuk Ana tidak mengamini doa Dea.

PART 2

"Bercerai dengan pelacur itu Abhi."

Purwanto menujuk kearah Abhi yang tengah meminum air putih, menatap kearah putranya dengan tatapan penuh amarah, ia tidak habis fikir bagaimana bisa putranya terikat kuat dengan seorang pelacur.

"Dia Bukan menantu idaman! Lihat sekarang video vulgar nya tersebar keseantero Kota, ceraikan Laura!"

Purwanto menggeram kedua tangan nya mengepal dengan kuat menatap Abbhi yang dengan santai nya menengguk segelas air putih tanpa memperdulikan apa yang ia katakan.

"Mau ditaruh dimana muka keluarga besar kita Abhi. Rekan bisnis dan keluarga besar sudah mengetahui video istri mu dengan pria bule itu" Purwanto menekankan kata-katanya, menatap putranya dengan tatapan tajam.

"Apa kamu tidak jijik, bercinta dengan wanita yang sudah ditiduri banyak lelaki. Sadar Bi, dia pelacur tidak pantas menjadi istri mu."

Arini tidak mampu lagi menatap kearah putra dan suami nya yang tengah berdebat masalah Laura yang lagi dan lagi mencoreng nama naik keluraga besar purwanto.

Dua tahun Laura menjadi istri siri Abhi dan selama itu pula Laura selalu berulah yang membuat kelugara Purwanto meradang. Belum lama tersebar foto syur nya dengan lima pria, sekarang video vulgar lalu apalagi yang akan Laura lakukan lagi.

Dari mulai Laura mabuk dan memukuli wanita yang tengah berdiri di pinggir jalan, kepergok berselingkuh di rumah Abhi yang dipergoki langsung oleh Arini, memiliki banyak hutang dan sekarang video mesum nya dengan pria bule yang sudah tersebar seantero Kota.

"Jujur saja Bunda sangat Malu. Laura sudah benar-benar mencoreng kehormatan keluaraga kita!" Lirih Arini yang kali ini sudah tidak tahan menahan air matanya karena rasa malu yang sudah di depan mata.

"Bun..”

"Cukup Abhi! Ceraikan Laura, atau kamu akan melihat orangtua mu masuk rumah sakit karena malu!" Ancam Purwanto tegas.

Abhi menggeram frustasi mendengar ancaman kedua orangtua nya, ancaman itu tidak akan main-main karena Abhi sangat tau riwayat sakit ayah dan bundanya.
Purwanto dan Arini memang sering sakit-saktan, yang membuat Abhi harus memutar otak agar masalah ini bisa selesai tanpa harus membuat kedua orangtuanya sakit.

Abhi memang sudah sangat muak dengan Laura wanita liar yang tanpa sengaja Abhi nikahi karena memang pada saat itu keadaan lah yang memaksa Abhi untuk menikahi Laura tanpa sepengetahuan keduaorang tuanya.

Kedua orangtua Abhi sempat dirawat di rumah sakit selama dua minggu karena Abhi baru memberitahukan masalah pernikahan diam-diamnya setelah satu bulan menikah dan itu membuat seluruh keluarganya terkejut.

Abhi mendesah pelan, disatu sisi ia masih membutuhkan Laura namun disisi lain seluruh keluarganya menolak keberadaan istrinya, ia tidak tau harus bagaimana lagi. Meninggalkan Laura itu cukup sulit, karena selama ini ia terbiasa dengan Laura semuanya selalu bersama Laura, wanita itu selalu mengekori kemanapun ia pergi.

“Iya. Abhi akan ceraikan Laura!” Putus Abhi dengan perasaan bimbang.

“Ayah bangga padamu dan Ayah harap kamu tidak mengingkarinya.!”

Purwanto tersenyum bangga, menepuk bahu putranya lalu pergi. Cukup sudah Laura membuat keluarga besarnya malu tidak akan lagi wanita itu bisa mengulanginya dengan memanfaatkan Abhi.

–

"Aiss. Dasar wanita bejad"

Mata Dea melotot kearah televisi melihat berita mengenai Laura dengan skandal video mesumnya. Sudah tidak terhitung masalah apa yang sudah wanita itu buat hingga namanya selalu masuk kedalam berita buruk.

"Itu. Astaga video mesum lagi"

Dea menujuk kearah televisi yang menayangkan cuplikan gambar Laura dengan seorang pria bule yang disensor. Tampan memang bule itu, namun lebih tampan Abhi kemana-mana bodoh sekali Laura selingkuh dengan pria itu.

Mulut Dea komat kamit mencaci maki kelakuan Laura, wajah cantik dengan kehidupan mewah ternyata tidak dapat merubah kelakuan busuknya. Dea tidak habis fikir, bagaimana bisa Laura jajan sembarangan sementara ada Abhi yang siap memenuhi kebutuhannya.

"Modal palastik aja ko sok laku!"

Gemas Dea mematikan acara televisi yang menayangkan wajah nenek plastik sialan yang membuat dada Dea bergemuruh panas.

Dea sangat membenci sosok Laura bukan karena berita sekarang namun karena Laura sudah berani mencicipi keperjakan Abhi idolanya.

"Rasanya aku sangat ingin mencakar wajah plastik nenek sialan itu"

"Astaga De. Itu bibir maju banget" Cicit Ana yang main masuk kedalam kamar Dea.

Dea medumel dalam hati merasa kesal karena Anna melumerkan amarah nya.

"Bosen Gue. Kenapa harus wajah Abhi lagi? Rasanya gue hampir muntah!" Ana bergidik.

Dea bangkit dari duduk nya mengangkat kedua tangan nya tepat di depan wajah Ana, Dea siap untuk mencekik leher Ana agar wanita itu bisa diam tidak lagi mengomentari kehidupannya.

"Rasanya gue pengen cekik lo An. Gemes sama mulut nyinyir lo"

Ana menatap horor kearah Dea yang menatapnya tajam. Rasanya Ana ingin lari jauh dari Dea.

"Sadar De. Lo mesti cari kerja buat biaya makan sehari-hari. Lo mau membusuk di penjara? Hah!"

Dea menjatuhkan tangan nya kembali menatap Ana dengan tatapan secuek mungkin. Sama sekali ia belum memikirkan soal pekerjaan, baginya hidup sekarang ya untuk sekarang.

"Mulut manis mu menyelamatkan mu" ketus Dea.

Ana mengerdikan bahunya kemudian duduk diatas lantai yang hannya tergelar karpet tipis.

"Sudah hampir dua minggu De kita lulus. Lo nggak ada niat gitu cari kerja? Kasihan Emak sama adikmu di kampung De."

"Nggak ada untungnya lo ngejar Abhi De. Apa Abhi ngelirik lo? Nggak Dea. Derajat kita jauh dibawah mereka, sadar De. Tujuan utama kita datang kesini hanya modal nekat untuk sekolah dan cari kerja. Jangan buang waktu lo hanya untuk cinta yang seperti angin, bisa dirasa namun sulit diraih."

Dea duduk disamping Ana wajah nya di tekuk memikirkan kata-kata Ana barusan. Kata-kata itu menyentil perasaanya, membuka sedikit kesadaran Dea tentang apa yang selama ini ia lakukan hanyalah sia-sia. Poster Abhi dan segala tentang Abhi tidak akan membuat dea kenyang, tidak akan mengubah nasibnya yang sudah ditakdirkan seperti ini.

Dea tau sejak kegilaan nya pada Abhi, sudah delapan pekerjaan memecat dirinya karena tidak bisa fokus dan selalu memikirkan Abhi.
Dan selama itu lah Dea tidak pernah lagi mengirim uang kepada Ibunya di kampung. Seluruh tabungan Dea hanya dihabisakan untuk membeli poster Abhi yang harganya sekangit.

Untuk bayar uang kosan saja Dea pontang panting dan sekarang sudah dua bulan Dea nunggak uang kosan.

"Abhi menghabiskan uang ku"

Dea bergumam pelan sambil mentap Ana yang sama bingung nya dengan Dea.

"Bagaimana kalau besok melamar di Perusahaan?"

Dea berjingkrak heboh mengatakan ide cerdas nya pada Ana.

"Ini nih ciri orang gila. De sadar kita mah apa atuh cuma cewek pas-pasan yang modal ijazah SMA. Mending jadi babu dari pada melamar di kantoran diusir security"

Dea menghelan nafas, senyum sumringah Dea hilang sudah. Ide cerdas yang ia tawarkan ditolak mentah-mentah oleh Ana.

"Gue pergi deh An"

Dea bangkit dari duduk nya melempar kunci kosan kearah Ana.

"Titip"

Anna hanya mendesah meraih kunci kosan Dea lalu menyimpan disaku nya.

Dea luntang lantung di jalanan, bingung harus mencari kerja dimana. Keahlian dan pengalaman Dea hanya mencuci piring dan pelayan cafe tidak ada lagi selain itu.

"Abhi mengalihkan dunia ku."

Dea bergumam-gumam tidak karuan, fikirannya kacaw bingung harus melakukan apa. Dea juga ini kerja, tapi kerja apa? Pembantu, melamar kemana coba ia sama sekali tidak punya pengalaman.

"Dea kan?!"

Dea menghentikan langkahnya, menoleh melihat kearah wanita paruh baya yang cukup ia kenali, wajahnya tidak asing membuatnya mudah diingat.

Wanita paruh baya bergelar sosialita papan atas ini sangat melekat didalam ingatan Dea. Bagimana Dea bisa lupa dengan wanita ini, wanita yang hampir saja memasukan nya kedalam penjara.

Dea ingat betul bagaimana gilanya teman wanita itu ketika memarahinya bahkan tega sekali mencekik leher Dea hingga ia kesulitan bernafas, hanya karena beliau menuduh Dea mencuri dompetnya di cafe tempat ia bekerja dulu.

Wanita ini juga sudah menghubungi Polisi untuk menangkap Dea meski waktu itu Dea menangis sesegukan karena memang tidak bersalah, namun beliau tetap memaksa Dea untuk ikut bersama polisi.

Untung saja waktu itu Tono teman kerja Dea datang membawa dompet waita ini yang tertinggal di toilet, hingga masalah itu selesai karena hanya salah faham saja.

"Mau kemana? Kamu tidak kerja?" Tanyanya.

Senyuman Dea menghilang, malas sekali rasanya melihat wanita itu apalagi ketika bayangan kejadian waktu itu kembali ia ingat rasanya Dea ingin mencekik lehernya membalas semuanya.

“Tante mau apa? Urusan kita sudah selesai.” Ucap Dea ketus.

Wanita itu mendekati Dea lalu tersenyum ramah “Ah waktu itu. Saya benar-benar mintamaaf” katanya lembut.

“Minggir Tan. Dea mau cari kerja”

Beliau menahan lengan Dea lalu mengusapnya pelan “Mau kerja sama saya?”

PART 3

Dea bertepuk tangan penuh kebahagiaan ketika melihat hasil karya nya tertata rapi di atas meja makan. Dea baru selesai masak, memasak untuk makan malam keluarga Bu Arini.

Hari ini Dea menerima tawaran pekerjaan dari bu Arini, singa tadi beliau menawari Dea pekerjaan dan disni lah sekarang ia bekerja dirumahnya yang sangat besar ini.

"Sudah selesai?"

"Iya Bu".

Dea mengagguk penuh semangat menunjuk hasil masakannya yang sudah tertata dimeja makan, bu Arini mendekat meraih sendok lalu mencicipinya.

"Eeum. Enak"

Bu Arini mangut-mangut meletakan kembali sendoknya kemudian memberikan Dea tiga lembar uang ratusan ribu.

"Upah untuk mu terima lah"

Malu-malu Dea menerima uang dari bu Arini memasukan nya kedalam saku celana nya.

"Terimakasih Bu".

"Besok datang lagi yah. Bi Idar Pulang kampung selama satu minggu, jadi kamu bisa bantu-bantu di sini"

“Iya bu pasti Dea akan datang lagi. Dea bereskan semuanya dulu ya bu”

Dea masuk kembali kedalam dapur dengan senyuman menghiasi bibirnya, bahagia sekali rasanya bisa mendapatkan uang yang cukup banyak untuk hari ini. Dea harus semangat kerja biar emak dan adiknya bisa ia kirimi uang.

"Apa maslahnya sudah selesai?" tanya Purwanto ketika melihat Abhi yang baru saja duduk disalah satu kursi yang ada diruang makan.

"Iya Abhi, apa istri siri mu sudah di ceraikan?"

Pak Purwanto dan Bu Arini seolah tidak sabar ingin mendengar kabar baik mengenai nasib pernikahan Abhi putranya dengan wanita yang sudah menyeret-nyeret nama keluarga mereka.

"Sudah Abhi ceraikan. Suratnya juga sudah, ayah dan bunda tidak usah khawatir."
Abhi menyahut pelan seraya menaruh nasi diatas piringnya sementara bu Arini hanya tersenyum melihat putranya bisa bebas dari cengkraman Laura wanita kurang ajar yang sudah membuat nama baik anaknya berantakan.

"Jadi kamu sudah benar-benar lepas dari dia?" Purwanto ingin benar-benar memastikan bahwa wanita itu tidak akan lagi mengusik putranya.

"Sudah Ayah. Tidak ada lagi urusan antara aku dan Laura"

Abhi menjelaskannya dengan tenang, sudah cukup lama ia selalu menentang keluarganya demi Laura dan sekarang sudah saatnya ia menurut kepada keluarganya.

Dea meletakan nampan kecil yang sudah ia cuci ke rak, ketika Dea mendengar suara ramai diruang makan, ada rasa penasaran yang membuatnya bergegas mengintip dari pintu dapur.

Dea ingin tau siapa saja anggota keluarga di rumah ini, siapa tau ada salah satu anak bu Arini yang masih perjaka kan lumayan bisa Dea dekati siapa tau jodoh.

Dea mengintip dari balik pintu dapur kedua mata Dea menyipit melihat satu persatu keluarga bu Arini. Pandangan Dea beralih melihat kearah pria gagah yang nampak duduk di sebelah Pak

Purwanto, wajah tampan itu sangat Dea kenali. Kedua mata Dea melebar teriakannya hampir saja lolos dari mulutnya kalau saja ia tidak menutup pulutnya rapt.

"Bu Arini itu...."

Dea hampir meloncat kegirangan ketika menyadari bahwa pria itu adalah Abhi dan disebelahnya itu pak Purwanto ayah Abhi yang gantengnya hampir sama.

Kedua kaki Dea sulit untuk ditahan agar tidak bergerak menghampiri Abhi, ia berusaha keras menahan nya Dea tidak mau sampai membuat dirinya harus kehilangan kendali untuk menerjang Abhi.

“Berita sudah menyebar luas. Ditelevisi majalah bahkan koran semua berita tetang kamu bang.” Oceh wanita cantik itu yang baru saja datang dan melempat koran dan majalah keatas meja.

"Sejak kapan Abang setenar ini? Memalukan!”

Wanita bernama Ralin itu berdecak kesal duduk disebalah bundanya dengan mulut mengomel tidak karuan, kesal sekali rasanya melihat pemberitaan itu yang membawa-bawa nama keluarga besarnya.

“Abang sudah bercerai dengannya, kita hanya menikah siri.”

Sementara Dea yang sedari tadi mengintip dan menguping percakapan keluarga Purwanto hanya bisa mangut-manggut, mengetahui hubungan Abhi dan Laura yang sudah berakhir.

"Dasar nenek lampir, wanita plastik. Aku bersyukur kau ditendang dari kehidupan Abhi”

Dea memukul-mukul tembok dapur meluapkan kebahagiaan nya karena Laura sudah menyingkir dari kehidupan Abhi.

"Kau mundur aku maju" ucap Dea percaya diri.

Dea yakin bahwa akan ada kesempatan untuknya meski harapan Dea kali ini tidak sebesar kemarin-kemarin namun ia yakin jodoh tidak akan kemana.

Dea memutuskan untuk menyudahi menguping pembicaraan mereka, bagi Dea masabodo dengan masalah Laura yang terpenting hanya Abhi seorang yang saat ini kembali memenuhi isi kepala Dea.

Dea terkikik pelan merasa lucu sendiri ketika bayangan wajah wanita plastik itu yang jatuh miskin akibat masalah yang dia buat sendiri.

"Aahh. Senangnya"

Dea berjingkrak-jingkrak tidak karuan, Dea seolah tidak sabar menunggu wanita Plastik itu musnah dari muka bumi ini dan tidak ada lagi dihadapan nya.

"Dea.."

"Ah.. Iya Bu"

Dea menoleh kearah bu Arini yang baru saja masuk kedalam dapur, wajah Dea merona takut-takut beliau mengetahui kelakuan gilanya.

“Bereskan semuanya yah sebelum pulang.” Dea mengikuti bu Arini yang kembali keruang makan, wajah Dea menunduk tidak kuasa untuk melihat Abhi.

"Masakan mu enak. Anak-anak ibu semuanyanya suka.”

“Saya juga suka, enak rasanya” Puji pak Purwanto kepada Dea yang tengah merapihkan meja.

Ralin memincingkan matanya lalu menatap wajah Dea yang sama sekali tidak ia kenali “Lumayanlah bikin kenyang,” kayanya ketus.

Abhi mengalihkan pandangannya dari layar ponsel melirik wanita yang tengah menyusun piring dan mengelap meja dengan tatapan jijik.

"Dia siapa? Pembantu baru." Tanya Abhi.

Dada Dea bergetar mendengar suara *sexy* Abhi, suaranya itu loh bikin Dea tidak tahan untuk tidak mengangkat wajahnya dan melihat Abhi.

"Nama nya Dea, Bi. Sementara bantu-bantu bunda di rumah, kan bi Idar pulang kampung" Jelas bu Arini.

Abhi hanya mengagguk samar lalu fokus lagi pada layar poselnya, mengabaikan wajah Dea yang sudah kepengan ingin ingin ditanya lagi.

"Tanya lagi dong Bi.." lirih Dea dalam hati.

PART 4

"De, lo lagi nggak demam kan?!" Tanya Ana, keningnya berkerut dalam melihat Dea sahabat nya hanya duduk diam menatap beberapa lembar uang ratusan ribu.

Dea sesekali tersenyum lalu detik kemudian dia jingkrak-jingkrak kaya cacing kesiram air panas dan detik berikut nya juga Dea diam dengan kedua bola mata memerah.

"De, lo nggak gila kan." tanya Ana lagi.

Ana mulai khawatir melihat Dea setiap detik berubah-ubah tidak jelas, takut-takut kalau Dea benar-benar stres.

Bibir Dea menyunggingkan senyuman sambil menatap uang kemudian langsung tersenyum girang.

Ana menepuk keningnya sendiri melihat tingkah Dea yang membuatnya harus putar otak karena kegilaan Dea hari ini.

"Lo kenapa sih De? Gue benci deh liat lo kayak gini!" ucap Ana mulai kesal karena Dea bertingkah seolah ia gila.

"Lo gila?"

Tidak ada jawaban dari Dea, ia mengabaikan Ana mulutnya terkunci dengan senyuman yang terus mengembang.

"De. Jangan gila dulu, gue tadi pagi nonton tv terus gue lihat lajah Abhi masuk tv. Dan berita terhot nya dia cerai sama wanita plastik itu!"

"Udah tau!" ketus Dea.

Ana melotot, menelan ludahnya lalu mencibir “Tau apa sih lo”

“Yang jelas gue tau banyak”

Bibir Dea mengerucut dan hampir saja menyentuh pipi Ana.

"Jangan gila deh!" rutuk Ana sambil menjitak kepala Dea.

"Aww. Sakit!” Pekik Dea dengan wajah merah membuat Ana terkikik geli.

"Itu bibir dower aja di pamerin.” ejek Ana yang langsung dijawabi lirikan tajam Dea.

Ana semakin tertawa melihat sahabat nya ini terus saja memaju-majukan bibir nya.

"Sarap loh” Cicit Ana.

"Lo tau nggak An?”

"Nggak. Gue nggak tau” sahut Ana polos.

"Gue serius bego” kesal Dea.

"Hm"

“Gue kerja dirumah orangtua Abhi.” Kata Dea bangga.

Dea menceritakan semuanya pada Ana, dari mulai ia bertemu bu Arini sampai masakan Dea dicicipi Abhi.

"Seriusan? Terus tadi lo kenapa diem aja?”

“Serius. Keluarganya baik banget An,” Dea tersenyum “Tadi Cuma mikir ko”

"Lo mikir jorok ya? Ngaku!" tuduh Ana.

"Dish. Lo yang jorok, gue cuma lagi mengahayal masa depan gue sama Abhi"

"Dia *sexy*, tampan hot lagi." oceh Dea.

Dea mengelap meja makan sekuat tenaga, sudah berulang kali Dea mengelap meja sampai ia bisa melihat bayangan wajah nya sendiri.

"Bersih" gumam Dea melihat hasil kerjanya yang sudah rapih

Dea beralih meraih kain pel lalu mulai, mengepel lantai ruang makan sampai bersih.

"Bi. Abhi"

Dea mengerinyit dalam mendengar suara teriakan seseorang, Dea buru-buru keluar melihat seorang wanita cantik yang cukup ia kenali.

"Dea. Siapa?" tanya bu Arini yang baru saja keluar dari dalam kamarnya.

"Itu bu.." Dea menunjuk wanita itu.

"Laura"

"Abhi mana?" sentaknya dengan tatapan tajam kearah bu Arini.

Dea terjingkat lalu mundur beberapa langkah, wanita plastik ini benar-benar gila.

"Wanita Plastik" Cicit Dea "Modal papan aja belagu." Tambahnya lagi.

Laura menatap bu Arini dengan tatapan penuh kekesalan, gara-gara wanita tua ini pernikahannya hancur benrantakan.

"Diam kamu!" bentak Laur yang mendengar grutuan Dea.

Dea menjulurkan lidahnya kearah Laura yang tengah emosi. Dea sama sekali tidak takut dengan wajah bringas dan liar Laura.

"Sinting!" Caci Laura.

"Muka tembok!" Balas Dea.

Dea berdecak-decak keheranan melihat secara langsung wujud asli seorang Laura yang katanya menjadi wanita tercantik se-indoneaia menurut salah satu majalah dan artikel. Cantik sih tapi kelakuannya itu loh, kurang ajar tidak tau sopan santun membentak orang yang lebih tua.

"Babu!"maki Laura.

"Serba oprasi" Balas Dea geram.

Dea benar-benar tidak habis fikir bagaimana bisa seorang Abhi mempunyai istri macam Laura, iblis berwujud bidadari.

"Sudah-sudah, Dea masuklah ke dapur rapihkan semuanya." Seru bu Arini.

Dea mengagguk bergegas masuk meski dalam hati ia benar-benar ingin tau apa yang akan mereka bicaraka.

"Dimana Abhi?" tanya Laura mendekati Arini.

"Untuk apa kamu mencari putra saya? Kalian sudah selesai"

“Anda tidak tau apa-apa! Dia milik saya, anda tidak berhak mempengaruhinya.”

“Iblis kamu! Tidak tau malu, Abhi sudah membuangmu dan kamu masih berani mencarinya.”

“Wanita tua. Anda tidak akan pernah bisa menjauhkan saya dengan Abhi” laura menekan lengan Arini “Anda hanya wanita penyakitan yang tidak berhak menguasai Abhi!” ucapnya tajam.

Dea mengintip dari balik pintu, mendengarkan pembicaraan mereka. Mulut Dea komat kamit mencaci maki Laura yang bersikap kurang ajar.

“Pergi kamu dari rumah saya!” Arini mengusir Laura menyentakan tangannya.

Laura tertawa sumbang, lalu mendorong tubuh Arini hingga jatuh ke lantai. Dea geram, ia lari mendekati mereka mambantu bu Arini berdiri.

“Wanita sialan” Dea mendorong tubuh Laura, menatapnya garang “Perempuan kurang ajar!”

“Kamu babu sialan” Laura melayangkan tangannya, menampar pipi Dea hingga wajahnya memerah.

Dea marah ia menjambak rambut panjang Laura, menarik-nariknya kuat hingga wanita itu menjerit kesakitan.

Arini berusaha meraih ujung sofa, tubuhnya bergetar dadanya sakit nafanya kian sesak lalu ia jatuh kelantai lagi.

“To-long. Sa-sakit.” Rintihmya terbata-bata.

Dea menoleh melihat bu Arini yang sudah kehilangan kesadaran, ia melepaskan tangannya dari rambut Laura. Berjelan cepat mendekati bu Arini, ia menepuk pelan pipi bu Arini berusaha menyadarkanya namun nihil

“Mba tolong telpon ambulan” pinta Dea pada Laura,

Laura tersenyu mendekati Dea dan bu Arini lalu berdecak “Biar dia mati!” katanya lalu pergi.

Dea panik wajanya memucat tidak tau apa yang harus ia lakukan, Dea berdiri bergegas keluar untuk memanggil penjaga rumah.

“Tolong. Tolong” Tariak Dea.

PART 5

DEA ANANDA

Aku menatap panik kearah bu Arini yang belum juga sadarkan diri, sudah hampir satu jam aku berada di kamar rawat bu Arini memijit-mijit tangannya namun belum ada satu tanda-tanda pun kapan beliau akan sadar.

Pada saat perjalanan ke rumah sakit tadi, aku sempat meminta pak Darto untuk menghubungi salah satu anggota kelurga bu Arini memberi tau mengenai keadaannya sekarang.

Sudah cukup lama bu Arini dirawat di rumah sakit namun belum ada satupun anggota keluarga yang datang dari Ralin atau pun Abhi.

"Apa sebegitu sibuk nya mereka?"

Aku tau kalau pak Purwanto sedang tidak ada dirumah, beliau sedang ada perjalanan bisnis, namun Ralin dan Abhi mereka kemana?

"Kalau gue yang kena sasaran gimana? Astaga bisa masuk penjara kalau kaya gini"

Aku tidak tau harus bagaimana lagi, ada rasa takut kalau-kalau Ralin atau Abhi menuduhnya yang mencelakai bu Arini. Aku ingin pulang saja tapi kasihan sama bu Arini yang sendirian di rumah sakit.

"Bundaaaa".

Aku menatap kearah pintu ruang rawat yang terbuka melihat tubuh Ralin yang penuh keringan dan juga wajah yang memerah berlari memeluk bu Arini yang masih belum sadar. Aku menjauh, beridir didekat meja melihat Ralin menangis memeluk bundanya

"Bundaa. Bunda kenapa?”

"Mba..”

Ragu-ragu aku mengusap punggung Ralin berusaha menenangkannya, wajah Ralin menoleh menatapku dengan tatapan tajamnya.

"Kau?!”

Ralin melepaskan pelukannya, berdiri menatapku dengan tajam. Wajahnya memerah dengan tatapan penuh selidik.

"Engh. Aku Dea mba..” kataku terbata.

Ralin mendorong bahuku hingga tubuhku membentur sofa “Ini pasti gara-gara kamu kan?!” tuduhnya.

“Kamu apain Bunda? Dasar babu tidak tau terimakasi.” Makinya.

“Bukan mba. Bu Arini tadi....”

"Ralin..” aku dan Ralin sama-sama menoleh melihat dokter yang tadi menangani bu Arini.

"Dokter Fadlan" Sahut Ralin.

"Ada yang perlu saya bicarakan, mari kerungan saya.” Ralin mengagguk menatap kearahku dengan tatapan mengancam, sebelum ia pergi kerungan dokter Fadlan.

Kedua tangan ku, ku remas-remas sendiri merasa semakin tidak tenang karena tuduhan Ralin. Aku tidak mencelakai bu Arini tapi Laura yang membuat beliau seperti ini.

"Bunda"

Pintu kembali terbuka kini Abhi baru saja datang dan masuk dengan wajah memucat serta pakaian yang berantakan, wajahnya terihat panik bergegas mendekati bundanya lalu menatapku.

"Bunda Kenapa?" tanyannya tajam.

Aku menelan ludahku sendiri lalu menggelang pelan, aku tidak tau apa-apa mengenai keadaan bu Arini karena dokter sama sekali tidak memberitahukan kepada ku.

“Babu sialan! Kau apakan bundaku?”

Aku gelagapan, dadaku bergetar bibirku kaku sama sekali tidak bisa mengatakan apapun.

“Penjahat!” tuduhnya.

“Ehh. Bukan-bukan..” aku mengatakannya dengan terbata seraya mundur lagi.

"Lalu kenapa bunda bisa seperti ini? Kamu kan yang mencelakaianya!”

“Tadi. Engh itu nganu..”

“Jawab!” bentaknya.

"Aku. Itu si nona plastik.”

Aku menjawab gugup setengah mati, tatapan Abhi benar-benar menusuk tajam.

"Itu. La-ura" Jawab ku belepotan.

Abhi menggeram, mencengkram bahuku kuat lalu mendorongnya.

"Kau dipecat! Pergi, jauh-jauh dari keluarga saya!”

"Tapi.."

“Pergi atau saya laporkan ke polisi!”

Aku mundur beberapa langkah meski rasanya aku sangat kecewa karena Abhi yang lebih memilih memecat ku dan itu bagai bencana buruk.

Baru saja aku berpuas-puas ria bisa melihat wajah Abhi dan mengagguminya secara langsung kini aku harus gigit jari lagi gara-gara pemecatan sialan itu.

“Argh. Laura setan!”

PART 6

"*Please* deh Dea. Nggak usah lebay, baru dipecat aja udah nangis bombai"

Aku tidak bisa berhenti menangis rasanya air mataku selalu mencair tanpa bisa ku tahan. Entah sudah berapa lama aku menangis yang jelas saat ini sudah ada si bawel Ana yang datang untuk mengoceh seperti bebek.

"Mulut dibuka Dea! Jelasin sama Abhi kalau lo nggak salah bukan malah kayak mayat hidup." Omel Ana yang melihatku terus saja menangis.

"Bisa diam An!" ketus ku dongkol.

Ana belum bisa diam mulutnya masih menggrutu mengata-ngataiku. Aku meliriknya kesal, ingin sekali membekap mulutnya agar diam.

“An, gue cipok mau.” Kataku tajam.

"Sial!" umpatnya lalu tertawa bahagia.

Ku lempari wajah Ana dengan tisu bekas, kesal karena Ana yang tidak bisa diam malah sekarang mentertawaiku.

"Dea jorok" omelnya seraya membuang tisu itu asal "Gue cekik lo.." tambahnya bangkit lalu menghampiriku.

Aku mundur lalu menahan tangannya yang seakan siap mencekik leherku.

"Sarap lo..” aku meraih bantal lalu melemparkannya tepat mengenai wajah Ana.

"Deaaa..” Ana teriak nyaring melempar bantal itu dengan kesal.

Aku tertawa terbahak-bahak melihat Ana semakin kesal karena ulahku lagi. Ana itu kadang ngeselin tapi kadang juga ngangenin, cuma galaknya itu loh bikin kesel.

"Gue doain lo nggak jodoh sama....."

Aku langsung membekap mulut Ana dengan tanganku, kesal mendengar dia selalu mendoakan ku agar tidak jodoh dengan Abhi.

"Jodoh An. Jodoh ue yakin jodoh"

Aku berbisik ditelinga Ana, meyakinkan dia bahwa aku akan jodoh dengan Abhi apapun caranya.
"Sarap lo." Maki Ana kesal setelah aku melepaskannya.

Aku sangat yakin bila antara aku dan Abhi memang ditakdir kan bersama dan perlu diingat Abhi adalah calon suami masa depanku.

Duda pun gue tunggu, apalagi duda hot kaya dia.

Tuhan juga tau sudah jutaan kali doaku sampaikan dan Tuhan juga tau bahwa cepat atau lambat aku akan berjodoh dengan Abhi.

"Tuhan juga punya rasa bosen De" cibir Ana

Aku menatap Ana dengan tatapan seseram mungkin membuat Ana balas menatap ku tak kalah seramnya

"Tuhan baik sama gue An. Nggak mungkin Tuhan bosen" yakin ku.

"Ya kali Tuhan nggak bosen De, kalau doa lo itu-itu aja. Gue yang denger aja muak"

"Ana" geram ku.

Aku menatap Ana sengit, dia ini sahabat ku bukan musuhku. Seharusnya dia memberikan dukungan dan mengamini doaku bukan malah seperti ini.

"Gue bakal sujud syukur kalau sampai Abhi lamar gue"

"Mimpi!" cicit Anna.

"Ishh"

Aku memilih untuk diam memikirkan cara bagaimana aku bisa menjelaskan masalah bu Arini. Bukan aku yang menyakitinya taoi Laura, aku tidak mau sampai dibawa kepolisi. Aku juga belum ingin jauh dari Abhi, aku masih ingin melihatnya, melihat wajahnya yang gagah itu.

"Pasti ngayal jorok lagi kan" tuduh Ana

Aku melirik Ana sekilas lalu menghelan nafas, rasanya ada benarnya juga apa yang selama ini ia katakan, bahwa antara aku dengan Abhi bagai langit dan bumi jauh dan tidak mungkin bersatu.

Mencintai dalam diam itu sakit, apalagi orang yang kita cintai tidak bisa kita dekati.

"An, apa gue salah suka sama Abhi?"

Wajah Ana mendongak, menatapku lalu tersenyum samar. Aku ingin tau apa aku salah mencintai suami orang, apalagi diantara kami tidak akan mungkin bersatu.
"Jelas sangat salah. Kalau suka sama orang tuh mesti sadar diri Dea, dia siapa dan lo siapa. Gue rasa salah satu penyebab hancurnya hubungan Abhi dan Laura salah doa lo, De"

Aku mengerinyit dalam, menatap Ana dengan bingung.

"Ko gue sih?" Tanya ku.

"Lo kan setiap hari berdoa agar si Laura pisah sama Abhi"

Benar juga apa yang Ana katakan, aku selalau berdoa mereka pisah dan tidak ada hubungan lagi.

"Ahh. Mereka bubar bukan karena gue. Emang mereka nggak jodoh aja kali"

"Terus jodohnya sama lo gitu?"

Aku langsung mengagguk pasti membuat wajah Ana melengos kesal.

"Kalau lo sama Abhi jodoh, pasti Abhi bakalan datang cari lo bukan lo yang ngejar-ngejar dia"

"Ada saatnya An cewek ngajar cowok dan dda saatnya juga cowok yang ngajar cewek. Dan gue sangat yakin suatu saat nanti gue bakalan dikejar-kejar Abhi" ucap ku penuh harap.

Ana diam tidak menanggapi kata-kataku lagi, ia fokus pada ponselnya yang berdering sementara aku juga memilih menonton tv saja.

Tok Tok Tok

Aku dan Ana sama-sama saling pandang kemudian beralih menatap kearah pintu yang di ketuk, sedetik aku dan Ana diam kemudian Ana kembali fokus pada ponselnya.

"Ibu kontrakan tuh!" ucap Ana.

"Pasti Abhi mau jemput gue"

"Ihh. Pede jasa"

PART 7

"Abhi.."

Aku ternganga melihat Abhi berada didepan pintu kontrakan ku, Abhi berdiri dengan wajah sedingin mungkin menatap ku dengan tatapan yang tajam.

"Ikut saya!"

“Eh. Apa?” aku cengo, menatap Abhi dengan bingung.

Abhi menatap ku, meraih tanganku lalu menariknya hingga tubuhku membentuh tubuh kekar Abhi. Aku meringis mengusap wajah ku yang menubruk dada bidangnya, Abhi hanya diam saja sambil menggeser tubuh nya hingga wajah ku bisa menjauh dari dada nya.

"Sakit" Ringis ku.

Wajah ku mendongkak melihat kearah Abhi yang menatap ku dengan tatapan yang sama dingin dan tajam. Aku merinding dibuatnya, aku tidak tau apa lagi salahku sampai-sampai ia datang lalu memaksa ku ikut dengannya.

"Ikut saya sekarang!” ucapnnya.

“Tapi aku nggak salah” lirihku takut kalau sampai Abhi membawaku ke kantor polisi.

Abhi menatap tajam, menarik tangan ku lagi agar aku ikut dengannya. Aku hanya mengagguk kemudian mengikuti langkah kaki nya, berjalan dibelakangnnya dengan langkah yang tidak bisa ku imbangi.

Apa aku tersangka?

Apa aku akan di penjara?

Apa bu Arini meninggal?

Aku tidak bisa membuang semua pertanyaan yang menumpuk di kepala ku, pertanyaan yang membuat ku ingin segera melarikan diri. Aku takut, benar-benar takut kalau sampai apa yang aku bayangkan menjadi kenyataan.

"Masuk!" printahnya.

Aku terjingkat mendengar suara Abhi yang dingin dan sangat tegas menyuruh ku untuk masuk kedalam mobil nya.

Tubuh ku diam beberapa detik mencoba untuk menerka-nerka, apa yang sebenarnya akan terjadi pada hidupku.

"Cepat!"

Katanya lagi sambil mendorong tubuh ku hingga aku segera masuk kedalam, aku meringis mengusap lutut ku yang tidak sengaja terbentur bagian mobil karena Abhi yang tadi mendorong ku cukup keras.

Aku membenarkan posisi duduk ku, lebih mendekat kearah jendela. Sesekali aku melirik kearah Abhi yang duduk disebelah ku dengan tatapan takut-taku, Abhi berbeda sekali hari ini tidak seperti biasanya.

"Eum.. Kita mau kemana?"

Aku bertanya pada Abhi, bertanya dengan suara terbata, mata ku melirik wajah Abhi sekilas dan melihat betapa tampan nya sosok Abhi yang sudah lama aku kagumi.

Entah apa kata orang, yang jelas sedari beberapa tahun lalu aku sudah jatuh hati pada sosok Abhi yang ku akui sangat tegas dan keras kepala.

Berulang kali juga Ana mentertawakan ku bahkan mencibir ku karena baginya aku sudah sangat salah mencintai seorang Abhi, pria yang sudah beristri dan juga bukan orang biasa.

"Diam lah!" sentaknya.

Aku mendesah pelan semakin menggeser posisi duduk ku karena merasa tidak tahan berada dekat dengan Abhi, ku akui jantung ku tengah berpesta pora merasakan suasa secanggung dan sedekat ini dengan Abhi.

"Bisa diam!" sentak Abhi lagi melirik kearah ku yang sedari tadi tidak bisa diam bergeser terus.

Aku segera diam, tidak menggeser posisi duduku lagi, tangannya meremas tangan ku kuat membuat ku meringis. Wajahku terangkat, menatap Abhi sebentar dengan wajah memerah.

Pandangan ku berhenti sejenak meneliti betapa seksi nya bibir Abhi, bibir yang selalu aku ciumi sebelum tidur, bibir yang selalu aku harapkam ketika melihat bebera gaya Abhi di Setiap majalah bisnis.

Rasanya Aku ingin meraba nya, mendekatkan bibirnya dengan bibir ku hingga aku bisa merasakan betapa manis nya bibir Abhi yang sudah sejak lama aku ingin kan.

"Berhenti menatap ku!"

Aku menarik kembali kepala ku yang sempat beberapa detik sedikit mendekat, menarik kembali karena suara Abhi yang membuat ku terkejut dan merasa malu.

"Kau tampan"

Gumam ku pelan bahkan sangat pelan hingga aku yakin Abhi tidak akan bisa mendengar suara ku.

"sejak lahir."

Aku diam membeku mendengar suara Abhi yang menyahuti pujian ku, suara yang biasa namun sangat mampu membuat desirah luar biasa merayapi tubuh ku.

Aku ingin berhambur dalam pelukan nya, aku juga ingin menghujami nya dengan kecupan ku di setiap inci wajah nya namun aku harus sabar karena semua itu akan ada saat nya.

Dan aku sangat yakin akan hal itu..

"Turun!"

Aku mengaggukan melihat tangan ku yang sudah kembali di lepas oleh Abhi, meski aku merasa kecewa namun apa boleh buat aku harus merelakan dan berharap saat-saat itu akan segera ada.

Aku mengekori langkah kaki Abhi yang berjalan memasuki lorong-lorong rumah sakit tempat dimana bu Arini dirawat, aku berjalan dibelakangnya dengan senyuman yang terus mengembang, senyuman yang seolah ingin selalu aku pertontonkan.

"Kalian sudah datang. Masuk lah semuanya sudah menunggu".

Sapa salah seorang pria yang berada diluar ruangan bu Arini, aku tidak mengenal orang itu, dan menurut dugaan ku itu salah satu kerabat bu Arini.

Abhi membuka pintu ruang rawat bu Arini, sedetik aku diam melihat ada beberapa orang yang memenuhi ruang rawat bu Arini, ada Pak Purwanto ada Ralin dan masih ada beberapa orang lagi yang sama sekali tidak aku kenali.

Bu Arini juga tampak tersenyum ramah pada ku dan Abhi yang baru saja masuk dan melihat keadaan yang cukup ramai.

"Apa sudah selesai?"

Abhi bertanya pada salah seorang yang berada didekat Pak Purwanto dan sekejap orang itu langsung mengagguk.

"Baik lah kita mulai" kata Abhi.

Aku menatap bodoh kearah semua orang yang dengan sigap menata ruangan bu Arini dengan sedikit bunga-bunga dan juga meja kecil dan beberapa kursi yang tertata rapih di ruangan yang cukup besar ini.

"Ada apa ini?" tanyaku bingung setelah cukup lama diam memperhatikan semuanya.

Semua orang diam tidak ada yang menyahutiku sama sekali, mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

"Ralin.. Ajak Dea keruang sebelah"

Ralin mengagguk kemudiam merangkul bahu ku dan dengan bodoh nya aku mengikuti langkah Ralin.

Ralin mendudukan ku di atas Ranjang rumah sakit menarik wajah ku lalu memoles kan bedak dan lipstik.

"Eh... Tunggu!"

Cegah ku ketika Ralin hendak membuka kancing piama doraemon yang aku kenakan, aku memang menganakan Piama sedari tadi semenjak di kontrakan.

"Ganti pakaian mu!"

Ralin melemparkan baju berwarna putih yang ku lihat seperti kebaya sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Cepatlah. Saya tunggu diluar."

Katanya lagi sambil menutup pintu, aku diam saja melihat kebaya ini berada di hadapan ku, kebaya yang sama sekali tidak ku ketahui maksud nya apa.

"Sudah? Cepatlah keluar" Ralin mengetuk pintu sambil meminta ku untuk keluar.

"Sebentar." Sahutku lalu buru-buru memakai kebaya putih itu dan segera keluar.

Ralin menatapku dari atas hingga bawah lalu berdecak dan berjalan terlebih dahulu "Kekamar bunda."

Aku terdiam diambang pintu kamar bu Arini melihat Abhi dengan gagah nya duduk di salah satu kursi dengan di dampingi Pak Purwanto dan beberapa orang lain nya.

"Siapa yang akan menikah?"

Aku bertanya kebingungan pada Ralin, pasal nya aku masih belum mengerti maksud semua ini.
"Kau dan Abhi" ucap Ralin.

PART 8

"Apa? Aku?" aku menunjuk diriku sendiri dengan wajah semakin bingung.

Aku menggeleng tidak percaya melihat kearah Ralin lalu beralih melihat kearah Bu Arini yang nampak tersenyum pada ku.

"Cepatlah! Kau ini"

Ralin mendorong bahu ku agar segera berjalan mendekat kearah Pak Purwanto, Abhi dan seorang pria yang bisa ku tebak pak penghulu.

Aku tidak bergerak, meski Ralin mendorong ku berulang kali namun tetap saja aku tidak mudah bergerak. Aku masih bingung dengan semua ini, dengan pernikahan antara aku dan Abhi dan juga maksud dari ini semua.

Bukan..

Bukan nya aku tidak bahagia dengan pernikahan ini, aku sangat bahagia bila aku sampai menjadi istri Abhi, Namun kebahagiaan ini sangat tidak wajar, aku ingin kebahagiaan ku sepenuh nya bukan seperti ini.

Kalau pun aku harus menikah bukan dengan cara seperti ini, aku mau ada lamaran dimana Ibu dan Adiku Wati bisa menyaksikan aku selaku anak pertama menikah, bukan seperti sekarang aku menikah tanpa orang tua dan juga adik ku.

"Babu, ayo"

Panggil Abhi sambil menatap ku dengan tatapan yang sangat sulit ku artikan, aku memalingkan wajah ini berusaha untuk menolak tatapan Abhi.

Aku sama sekali tidak mengerti dengan pernikahan ini, pernikahan yang aneh dan juga di paksakan, meski aku sangat mencintai Abhi namun bila seperti ini aku tidak mau.

Bagimana pun kehadiran orang yang sangat penting dalam hidup ku jauh lebih berharga dari pada pernikahan gila yang sama sekali tidak aku ketahui apa maksud nya.

"Tunggu! Aku nggak mau."

Tolak ku terang-terangan, aku tidak mau menikah dengan cara seperti ini, rasa cinta ku pada Abhi memang sangat besar namun aku tidak mungkin mempertaruhkan masa depan ku demi pernikahan yang sama sekali tidak ku mengerti.

Bagaimana dengan Ibu?

Bagaimana dengan Wati?

Bagaimana dengan Ana?

Mereka sangat berarti dalam hidup ku dan sangat tidak mungkin bila aku dengan teganya mengabaikan mereka.

"Kenapa?" Tanya Bu Arini lembut.

Aku menggelang sekuat tenaga menolak dengan tegas pernikahan ini tanpa mau menatap bu Arini maupun yang lainnya, ini salah dan aku tidak akan pernah mau.

"Dea. Ibu yakin kamu mau kan?!"

"Tidak Bu! Dea tidak bisa menikah dengan Abhi tanpa ada keluarga Dea"

Kata ku berusaha untuk tidak berkata sedikit keras, aku tau kondisi Bu Arini yang tidak memungkinkan maka dari itu aku berusaha untuk sehati-hati mungkin memberikan pengertian pada Bu Arini.

"Dea. Keluarga bisa menyusul".

"Tidak Bu! Dan kenapa Ibu ingin aku menikah dengan Abhi?"

Tanya ku pada bu Arini, pertanyaan ini yang selalu ada di dalam fikiran ku ketika mengetahui aku akan di nikahkan dengan Abhi.

"Karena Abhi pantas mendapatkan wanita baik seperti diri mu"

Aku diam sejenak memikirkan perkataan Bu Arini yang ingin Abhi mendapatkan wanita baik seperti ku.

Apa ini masuk akal?

Apa ini sungguh serius?

Aku tidak tau harus berkata apa lagi mendengar jawaban bu Arini yang menurutku sangat janggal dan aneh.

Abhi mau menikah dengan wanita seperti ku? Apa itu mungkin? Sementara Abhi sendiri menganggap ku hina dan rendah.

Entah lah batin ku seolah berperang antara iya dan tidak, jujur aku sangat berterimakasih pada Tuhan karena sudah mengabulkan keinginan ku agar bisa menikah dengan Abhi namun aku juga sama sekali tidak ingin menikah dengan cara dadakan seperti ini, aku ingin pernikahan yang sesungguh nya bukan hanya main-main.

"Tanpa Ibu, Adik dan sahabat ku. Aku tidak mau bu, apa pun itu alasan nya!"

Aku menjawab yakin, bahkan sangat yakin, aku tidak ingin menomor duakan ibu ku, bahkan apa pun nanti nya keputusan ibu itu lah yang paling terbaik.

"Saya akan bawa orang tua mu besok, dan besok kamu harus menikah dengan saya!"

Aku diam membeku mendengar suara berat Abhi memecah keheningan di ruangan ini, suara itu seolah mampu membuat sekujur tubuh ku merinding karena nya.

"Bang. Jangan turuti kemauan gilanya, dia Cuma babu tidak pantas dituruti keinginannya" ucap Ralin

"Diam Ralin!"

"Tapi Bang kita bisa cari wanita lain!"

"Tidak ada waktu!" tegas Abbhi.

Aku masih diam mencoba mencari tau maksud dari perkataan Ralin yang membuat tanda tanya besar kembali berada di kapala ku.

Wanita lain..

Tidak ada waktu..

Apa maksud Ralin dan Abhi..

Aku merasa ada alasan yang tidak mereka katakan dengan jujur pada ku, mereka seolah menyembunyikan sesauatu, sesuatu yang mungkin akan menjadi jawaban dari keganjalan pernikahan ini.

"Bagaimana? Apa kau siap menikah dengan Abhi jika besok dia bisa membawa orangtua mu"

Kali ini Pak Purwanto yang berbicara, Pak Purwanto berbicara pada ku mengenai jawaban ku dan aku hanya bisa diam sambil berfikir bagaimana nasib ku kedepan nya sementara aku tidak tau tujuan mereka menikahkan ku dengan Abhi.

"Iya"

Aku memutuskan untuk menerima pernikahan ini besok apabila orangtua adik dan juga sahabat ku ada dan menghadiri acara ini.

"Aku permisi, aku ingin pulang"

Aku memilih untuk pulang meninggalkan rumah sakit, meninggalkan semua kejanggalan yang membuat kepala ku merasa sangat sakit.

Aku sangat bingung dan bimbang memikirkan ini semua, memikirkan masalah yang membuat ku sama sekali tidak bisa berfikir jernih.

Aku mencintainya tapi bagaimana bisa aku menikah dengannya tanpa adanya alasan yang tepat.

"Ikut aku!"

Aku ingin menjerit merasakan tangan ku di tarik oleh Abhi, dia menarik ku kuat-kuat membuat ku berjalan mengikuti nya dengan langkah sedikit tertatih karena tarikan nya.

"Kau..."

Aku berteriak kepada Abhi namun dia hanya diam menarik ku kembali dan memaksa ku masuk kedalam mobil, dia mendorong ku agar aku segera masuk.

"Kau sangat merepotkan!"

Aku diam melihat kearah nya sebentar kemudian kembali fokus melihat kearah lutut ku yang terasa sakit akibat dorongan nya dua kali.

"Aku ingin pulang!"

Aku berteriak di telinga Abhi membuatnya menutup telinga nya rapat-rapat.

"Diam! Kau harus di kurung sampai besok"

Aku menatap Abhi dengan tatapan yang menurut ku sangat menakutkan karena seenak hati ia membawa ku dan dengan tega nya ia akan mengurung ku.

"Aku bukan binatang Abhi"

Setelah perjalanan cukup lama mobil ini berhenti disalah satu gedung besar, tangan ku ditarik lagi dipaksa turun. Dengan langkah gontai aku mengikuti Abhi menuju salah satu apartemen yang sama sekali tidak aku ketahui, tempat tinggal siapa ini.

"Masuk! Ingat, jangan keluar sampai besok pagi!"

Kata Abhi lantas mendorong tubuh ku masuk kedalam Apartemen yang entah letak nya di daerah mana.

Aku kurang memperhatikan jalanan selama aku didalam mobil bersama nya tadi dan di sini lah aku berada terkurung di dalam Apartemen yang terkunci dari luar.

"Abhi. Aku ingin pulang"

Aku berteriak-teriak sekencang mungkin namun sama sekali tidak ada jawaban apa pun dari luar. Hanya ada suara kesunyian yang ku dengar karena memang ini sudah larut malam.

Mata ku masih saja terjaga meski sudah berulang kali aku mencoba untuk memejamkan nya namun percuma.

Ku baringkan tubuh ini di atas kasur yang empuk dengan ranjang yang berukuran cukup besar. Mata ku menatap kearah langit-langit kamar ini mencoba untuk menerawang apa maksud dari pernikahan ini.

Ini seperti mimpi disiang bolong tidak ada angin dan tidak ada hujan. Tiba-tiba Abhi datang dan memaksa ku untuk menikah dengannya. Pernikahan dadakan yang membuat ku merasa sangat takut.

"Dia mengurungku"

Aku bergumam-gumam tidak jelas kembali memejamkan mata ini berharap kedua mata ku ini mau untuk tidur dan menyambut hari esok.

PART 9

Aku menatap sumringah kearah pantulan cermin yang menampakan bayangan diri ku yang sudah di rias sedemikian cantik nya. Wajah yang di lapisi *make up* dan rambut yang sudah di tata sedemikian rupa membuat semua penampilan ku berubah.

Pagi tadi ketika aku terbangun aku sudah berada di salah satu kamar dan mendapati beberapa orang perias yang sudah mempersiapkan semuanya.

Aku sempat heran ketika terbangun bukan di tempat malam itu melainkan ini di tempat yang ku tebak salah satu kamar hotel.

Aku sudah sangat yakin pelaku utama yang dengan seenak hati memindahkan ku tak lain dan tak bukan Abhi. Itu pasti dia aku sangat yakin.

"Dea"

Aku melihat kearah sumber suara yang baru saja tadi memanggil ku. Melihat ada Ana yang baru saja datang lengkap dengan seragam kerja nya.

Aku bagkit merentangkan kedua tanganku lalu Ana menghampiri ku dan memeluk tubuh ku erat.

"Ko lo nggak ngasih tau sih. Ko bisa lo nikah? Dadakan lagi"omelnya.

Aku hanya tersenyum bahagia meski sedikit bingung dengan pertanyaan yang Ana tanya kan pada ku. Aku saja bingung dengan semua ini yang terlalu tiba-tiba tanpa tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu.

"Lo tau, pengawal si Abhi nyulik gue dan bawa gue ke hotel ini dan ternyata, lo mau nikah"

Aku mengajak Ana untuk duduk di atas ranjang bersama ku "Gue juga bingung An, ini semua serba dadakan dan gue nggak tau pasti alasan apa yang membuat Abhi dan keluarga nya ingin gue nikah"

Lalu aku menarik nafas dalam-dalam mencoba untuk menjelaskan semuanya pada Ana, dari mulai awal aku di ajak Abbhi kerumah sakit hingga aku sampai di hotel ini.

"Tapi gue bahagia banget An, lo taukan betapa cinta nya gue sama Abhi"

Senyum ku mengembang seraya membayangkan kehidupan ku yang akan bahagia bersama Abhi pria yang sudah sejak lama aku cintai.

"Gue tau lo bahagia De. Tapi coba lo fikir, ada gitu cowok sekaya Abhi nikah dadakan sama lo, mantan istri nya aja Laura wanita tercantik seindonesia raya menurut salah satu artikel dan lo sama kaya gue gadis muda yang baru lulus SMA yang masih bisa di bego-begoin".

Ana menarik nafas dalam lalu meletakan kedua tangannya di kedua bahu ku "gue bahagia kalau lo nikah sama pria yang lo cintai. Tapi gue ragu De, mereka orang kaya yang bisa berbuat sesuka hati mereka dan gue nggak mau masa depan lo hancur Dea"

"Batalin De selagi lo bisa, ada gue yang selalu dukung lo"

"Berhenti mengotori fikiran calon istri saya. Keluar sekarang!"

Aku dan Ana sama-sama diam mendengar suara Abhi yang terdengar sangat tegas. Kedua tangan Abbhi saling mengepal kemudian menarik lengan ku kasar hingga aku berdiri.

"Jangan berteman dengan wanita seperti dia lagi"

Aku menatap Abhi dengan tatapan tidak terima menentang nya dengan keras perintah Abhi yang menyuruhku menjauhi Ana.

"Gue pamit De, semoga lo bahagia"

Abbhi tersenyum miring kemudian melepaskan kembali cengkraman nya di lengan ku dengan kasar membuat tubuh oleng dan jatuh di atas ranjang.

"Turun sekarang kita akan menikah"

Wajah ku langsung meringis takut melihat wajah Abhi yang benar-benar membuat ku merasa ketakutan. Abhi menatap ku dengan tatapan setajam mungkin rahang nya mengeras dengan dada naik turun.

Abhi keluar seraya membanting pintu kamar hotel membuat ku semakin meringsut ketakutan.

Tidak dia tidak jahat

Tidak dia tidak jahat

Aku mencoba mengucapkan kalimat itu di dalam hati berharap agar rasa takut segera hilang.

Ana memang benar pernikahan ini memang sangat aneh dan mengganjal namun apa lah daya dia mengurung ku membuat ku tidak bisa lari dan aku mencintai nya.

Aku menarik nafas kemudian mulai bercermin merapihkan sedikit riasan yang sempat berantakan.

"Turun! Bang Abhi udah nikahin lo"
Nafas ku seakan tercekat mendengar suara Ralin yang ku dengar dari pintu yang sudah terbuka. Ralin menyenderkan tubuh nya di dinding menatap ku dengan tatapan sama sekali tidak ramah.

"Cepatlah! Kau ini lambat sekali"

Aku segera mendekat kearah Ralin yang sempat menyuruh ku akan berjalan lebih cepat. Ku angkat juntaian gaun setinggi mungkin agar memudahkan ku untuk berjalan.

"Bisa bersikap layak nya wanita terhormat? Turunkan itu, dasar babu."

Tubuh ku membeku mendengar suara Ralin yang menyuruh ku untuk menurunkan juntaian gaun yang tengah ku angkat. Aku segera melepaskan nya kemudian berjalan seanggun mungkin.

Namun langkah anggun ku gagal total. Aku tidak bisa berjalan anggun menggunakan sepatu hak tinggi yang membuat kedua kaki ku berulang kali terseok.

"Cepat!" Ralin menarik lengan ku kasar membuat tubuh ku berjalan layak nya terseret.

Ralin berjalan dengan cepat dan itu semua tidak bisa ku ikuti dengan baik. Dia menarik ku semakin kasar membuat wajah ku semakin meringis.

"Sana, duduk dekat Bang Abhi!"

Ralin mendorong bahu ku hingga aku terhunyun kedepan dan langsung memegang kursi kosong yang berada di samping Abhi.

Aku benar-benar merasa tersiksa dengan pernikahan ini, pernikahan yang terlalu banyak keganjalan, dari sikap Abhi yang kejam dan juga sikap semua keluarga besar nya yang benar-benar kasar pada ku.

"Cepat tanda tangan!"

Abhi meremas tangan ku yang bergetar memaksa ku untuk segera menandatangani berkas-berkas pernikahan.

"Kau sekarang miliku. Dan ingat jangan pernah lari apa lagi menghindar dari semua printah ku"

PART 10

Aku meringis menahan rasa perih di area pergelangan tangan ku, semakin kuat aku merontah, semakin sakit pula kedua tangan ku yang terikat kuat.

Ini bukan malam pertama yang indah, yang selalu aku bayangkan, bukan juga malam pertama yang penuh kebahagian tapi malam ini, malam pertama dimana aku merasa benar-benar masuk kedalam neraka buatan keluarga besar Abhi.

Kedua tangan ku di ikat di kepala ranjang dengan tali dan kedua kaki ku juga sama saling terikat satu sama lain. Semua penerangan di rungan ini dimatikan, sejak aku di seret paksa Abhi untuk masuk kedalam.

Abhi mengurung ku didalam kamar, tanpa berganti pakian, tanpa menghapus riasan. Dia mengurungku layak nya mengurung penjahat, kedua tangan dan kaki ku di ikat serta sama sekali tidak ada penerangan.

Tangis ku pecah entah ini sudah keberapa puluh kali nya aku menangis, aku sama sekali tidak menghitung nya. Aku merasa dada ku sesak, sesak karena aku masih mencintai nya. Aku ingin membenci Abhi, mengubur perasaan ini dalam-dalam namun sama sekali tidak bisa.

Aku mencintainya, sedari dulu aku mencintai nya, mengaggumi nya dan menyayangi nya. Bahkan dulu ketika aku mendengar kabar pernikahan Abhi dengan Laura, aku lah orang pertama yang memaki-maki berita itu dan mungkin aku juga orang pertama yang merasa patah hati.

Namun sekarang, rasanya aku juga menjadi orang pertama yang paling bahagia di dunia karena impian dan doaku bisa terkabul, dan aku juga menjadi orang pertama yang di jerumuskan masuk kedalam neraka buatan nya.

Aku ingin pulang

Aku ingin pulang

Aku merintih-rintih dalam hati menangisi kebodohan ku sendiri. Kebodohan yang membuat ku merasakan akibat nya.

Ana benar, aku akan menyesal bila tidak segera membatalkan pernikahan dadakan ini, namun sekarang membatalkan pun tidak bisa, mereka semua terlalu kaya dan licik untuk tidak membebaskan ku begitu saja.

"Dia berengsek!"

_

Kedua mata ku mengerjap-ngerjap melihat ada cahaya masuk dari celah kaca jendela. Perlahan ku buka mata ini pelan, melihat sekeliling kamar yang masih gelap dan tidak terlalu jelas ku lihat.

Dada ku bergemuruh mendengar suara langkah kaki yang seolah mendekat. Mendekat dan terdengar semakin dekat, tubuh ku bergetar dengan keringat yang mulai bercucuran.

Dia datang

"Sudah bangun?"

Aku diam tidak menyahuti pertanyaan nya, memilih untuk memalingkan wajah ini dari pandangan nya. Aku tidak ingin menatap nya, aku juga tidak ingin melihat senyum licik nya yang membuat diriku merasa menyesal.

Dia mendekat menekan tombol lampu, hingga semuanya terlihat jelas "Masih berniat untuk lari, heh?" katanya seraya menatap ku tajam.

Wajah ku merungut ketakutan medengar suaranya yang penuh penekanan. Suara yang seolah membuat rasa takut ku kian menggebu.

Aku meringis merasakan lengan ku di cengkram kuat oleh Abhi membuat wajah ku menoleh kearah nya "Wanita tidak tau diri! Tatap wajah ku, aku sedang berbicara dengan mu."

"Lepas.. Aku mohon."

Aku menatap nya dengan tatapan terluka, memohon untuk melepaskan semuanya, melepaskan semua ikatan yang mengikat tangan dan kaki ku serta cengkaram tangan nya pada lengan ku.

"Tidak akan!"

Dia semakin mengeratkan remasan nya di lengan ku membuat rintihan lolos dari mulut ku.

"Tolong lepaskan.. Rasanya sangat sakit."

"Baik.. Segera lah turun dan buatkan kami semua sarapan, dan ingat kau hanya sebagai pelayan di rumah ini."

Aku mengagguk lemah, mengiyakan perintah Abhi "Iya. Tolong lepaskan."

Abhi melepaskan ikatan tali di tangan ku, kemudian di kaki dan menarik kedua tangan ku agar tubuh ku segera berdiri.

"Cepat!"

Aku mengagguk lagi mengikuti langkah kaki nya yang lebar. Menuruni anak tangga dengan terburu-buru.

Semua orang yang berada di ruang keluarga menatap ku dengan tatapan sangat tidak ramah. Pak Purwanto dengan koran yang sedang ia baca menatap ku hanya sekilas, lalu Ralin yang menatap ku penuh rasa jijik, hanya Bu Arini yang menatap ku ramah meski beliau duduk di kursi roda namun senyum nya sangat lembut.

"Buatkan sarapan! Nasi goreng dengan telur mata sapi dan bubur untuk Bunda." kata Ralin yang langsung ku angguki.

Aku menatap bayangan diriku di cermin yang ada di dapur, wajah yang penuh *make up* belepotan, rabut dengan sanggul kecil yang sudah tidak berbentuk lagi, serta tubuh ku yang masih berbalutkan gaun semalam.

Sangat buruk..

Kaki ku menginjak lantai tanpa alas kaki membuat kaki ku sedikit bergerak tidak nyaman, luka bekas ikatan tali di kedua pergelangan tangan yang membiru serta di pergelangan kaki juga sama biru dan sedikit memar. Punggung ku juga terasa sakit akibat terbentur kepala ranjang.

Tangis ku kembali meluruh merasakan penderitaan yang baru pertama kali ini aku rasakan. Penderitaan ini jauh lebih sakit dari pada hinaan warga kampung.

Jangan nangis De..

Jangan nangia De..

Aku segera menghapus air mata yang mulai membasahi wajah ini, menghapus nya dengan kedua telapak tangan agar cepat hilang.

Aku segera memasak makanan yang di minta Ralin untuk sarapan pagi mereka. Memasak seenak mungkin agar cacian atau makaian tidak aku dengar untuk hari ini.

Semua masakan sudah ku tata sedemikan rapih nya di atas meja makan. Menyiapan minuman sesuai dengan keinginam mereka.

"Rapihin kamar itu yah Mba. Ingat harus rapih jangan sampai pas aku pulang nanti ada debu apalagi sampah yang berserakan."

Aku celingukan kekanan dan kiri mendengar perintah Ralin, aku merasa tidak ada orang lain di rumah ini selain keluarga Purwanto dan aku.

"Kau, Mba Dea." Katanya tersenyum meremehkan.

Aku mengagguk lagi mendegar itu, benar apa yang Abhi katakan bahwa aku di rumah ini hanya sebatas pembantu bukan menantu.

Aku kembali kedapur untuk merapihkan semuanya, mencuci semua pakaian, mengepel dan menyapu semuanya.

Kali ini aku tidak ingin menangis lagi, menangisi semua ini karena aku tau semua ini salah aku sendiri, salah karena terlalu bodoh nya percaya dengan kebaikan mereka.

Aku meremas ujung meja yang ada di dapur, meremas sekuat mungkin ketika mendengar tawa di tempat makan. Tawa yang seolah penuh kebahagiaan atau mungkin tawa itu untuk mentertawakan diriku.

Entah lah hanya mereka yang tau bagaimana nanti aku kedepan nya. Mereka yang akan menentukan masa depan ku nanti dan mereka yang akan memutuskan sebagai apa aku di rumah ini.

PART 11

"Kita mah apa atuh Dea. Masih anak SMA yang bisa di bego-begoin."

Aku menghembusakan nafas lelah, mengingat kembali perkataan Ana, yang selalu membuat kepala ku menggeleng menolak keras pendapat nya.

Aku memang selalu keras kepala, setiap kali sahabat ku Ana memberi nasihat mengenai Abhi atau nasihat lain nya, aku selalu mengaggap itu bukan lah hal yang penting.

Bagiku ocehan Ana hanya sekedar cicitan semata, tidak ada kejelasan dan aku juga selalu mengabaikan nasihat baik nya.

Dan sekarang aku merasa ocehan Ana yang hampir setiap hari ku dengar ternyat benar. Ana benar, bahwa tidak baik terlalu mencintai orang yang jelas-jelas tidak mencintai ku.

Semua yang Ana katakan semua nya silih berganti terbukti kebenaran nya. Ana pernah mengatakan bahwa pernikahan antara aku dan Abhi memang tidak benar dan janggal, dan semua itu benar.

Aku bukan istri nya, bukan menantu keluarga ini dan di sini, di rumah orang tua Abhi aku hanya di anggap sebagai pembantu bukan menantu.

Mereka menipuku dengan alasan yang tidak masuk akal dan dengan bodoh nya aku mengagguk patuh meski alasan keluarga sialan ini sangat jelas penuh dengan dusta.

"Sudah siapkan makan malam, Dea?" tanya Bu Arini.

Aku mengagguk lemah, tanpa mau berlama-lama menanggapi perkataan Bu Arini. Aku merasa di rumah ini tidak ada satu pun orang yang mampu aku percaya, tidak ada satupun termasuk Bu Arini.

Aku buru-buru menata piring-piring di atas meja makan, dengan diiringi Bu Arini yang terus mengikuti ku dengan kursi roda nya. Aku memilih untuk mengabaikan Bu Arini, tanpa mau melihat apa lagi berlama-lama dengan nya.

"Masakan kamu enak, Ibu suka."

Aku masih diam, tidak menyahuti pujian Bu Arini yang ku rasa hanya basa basi semata. Aku sudah sangat yakin wajah baik yang Bu Arini tunjukam hanya topeng semata untuk menutupi kejahatan nya, pada ku.

"Bagaimana malam pertama kalian?" tanya Bu Arini lagi, Bu Arini seperti menatap ku, ia seolah menunggu jawaban yang keluar dari mulut ku.

Wajah ku memandang wajah Bu Arini sejenak lalu kembali fokus pada piring dan gelas di meja makan.

"Apa dia memanja kan mu, De? Ibu harap iya."

Rasanya aku ingin berteriak di hadapan wajah wanta tua ini, berteriak sekeras mungkin mencaci maki nya atau bahkan aku ingin menuntut pertanggung jawaban nya atas kelakuan Abhi yang menyekap ku layak nya penjahat.

"Kamu marah, De?"

Wajah ku mendongak menatap tepat di kedua bola mata Bu Arini. Menatap Bu Arini dengan tatapan penuh amarah dan rasa kesal.

"Iya! Dia menyekap ku dan kalian memperlakukan ku layak nya pembantu!" teriak ku kuat-kuat membuat wajah Bu Arini tertunduk lesu.

Aku tidak perduli siapa Bu Arini, ibu mertua atau bukan bagiku tidak penting. Aku tidak perduli siapa dia, aku hanya ingin meluapkan segala amarah ku pada wanita yang sudah membuat ku menikah dengan pria seperti anak nya.

"Dia mengikat ku, menampar ku dan menyekap ku! Kalian semua menipu ku."

Dada ku naik turun dengan nafas yang sedikit sesak, akibat menahan amarah yang sejak kemarin sudah ingin aku keluarkan kepada mereka semua.

"Maaf, Dea" lirih Bu Arin.

Aku bisa mendengar ada suara isakan yang keluar dari mulut Bu Arini. Entah itu suara isak tangis atau hanya suara yang menyerupai itu, hanya untuk membodohi ku lagi.

"Apa aku punya salah pada keluarga ini? Hingga kalian semua menipuku!" aku berteriak membuat tangis Bu Arini semakin kencang ku dengar.

Aku menarik nafas dalam lantas keluar dari ruang makan meninggkan wanita berkursi roda itu menangis sendirian. Aku sama sekali tidak merasa kasihan pada Bu Arini, menurutku kata maaf nya tidak akan bisa mengubah semuanya.

Ku basuh wajah ini dengan air mengalir berharap semua rasa sakit sesal dan amarah ku sedikit lebih mereda.

"Deaa!"

Aku diam di tempat mendengar suara geraman yang memanggil nama ku. Wajah ku meringis menahan remasan di bagian kedua lengan ku.

"Kau! Berani nya kau membuat Bunda menangis!"

Wajah ku mendongak menatap wajah Ralin yang memerah dengan amarah yang siap meledak. Aku menatap Ralin tajam membuat Ralin semakin kuat mencengkram lengan ku.

"Kau hanya babu di rumah ini! Bersikaplah layak nya babu yang menghormati majikan nya!"

Aku masih diam saling bertatapan dengan Ralin, bertatapan yang seolah menyiratkan amarah masing-masing. Aku merasa sedikit pun tidak takut dengan apa yang Ralin lakukan pada ku. Bagiku Ralin sama kejinya dengan Abhi.

Aku tidak sudi lagi menjadi Dea yang hanya menurut dengan bodoh nya hanya karena cinta yang bahkan sudah jelas bertepuk sebelah tangan.

"Kau melawan. Hey Dea buka mata mu lebar-lebar, kau hanya babu sadar-sadar dan sadar diri lah!" ucap Ralin yang menekankan setiap kata yang ia ucapkan.

Ralin mendorong tubuh ku hingga membentur kursi yang ada di dapur, membuat wajah ku kembali meringis kesakitan, lalu Ralin pergi meninggalkan ku di dapur . Aku mencoba tenang, mengusap lembut punggung ku yang terasa nyeri.

"Aku ingin pulang" aku menggeram kesal, merutuki diriku sendiri yang masih saja berada di rumah sialan ini.

Aku bertekad bila ada kesampatan kapan pun itu, aku akan lari dari rumah ini. Lari sejauh yang aku bisa, aku tidak bisa menjadi pelayan mereka semua, aku ingin bertemu Ana, menangis di pelukan Ana dan mengadu pada nya.

Aku berjanji pada diriku sendiri bila aku berhasil kabur dari rumah ini, apa pun ocehan Ana, apa pun nasihat Ana dan apa pun sarannya, aku janji akan mendengarkan nya dan menuruti apa kata-katanya selagi itu baik untuk ku.

"Dea. Minum."

Aku menarik nafas lagi mendengar teriakan dari ruang makan, teriakan Ralin yang seolah membebani hidupku. Aku ingin sehari saja tidak mendengar teriakan nya, teriakan memerintah.

Ku letakan segelas air putih di atas meja makan, meletakan nya sedikit kasar lalu segera pergi meninggalkan mereka semua.

"Abang."

Langkah ku berhenti tepat di ambang pintu dapur, dengan rasa berat hati ku balikan tubuh ini, melihat pria yang sudah membuat ku merasakan jatuh cinta, dan pria itu pula yang membuat ku merasa menyesal karena telah jatuh cinta.

Kedua mata ku terpejam rapat merasakan debaran di dada ini, debaran yang selalu ada di saat aku melihat nya, di saat aku mendengar suaranya dan di saat aku bisa dekat dengan nya.

Pelan ku buka mata ini, dengan tangan kanan yang meremas dada ku sendiri. Meremas rasa sakit di bagian uluh hati melihat nya bersama wanita lain, wanita yang teramat aku benci.

Laura..

"Hay. Semuanya, apa kabar?" sapa Laura ramah dengan tangan nya yang melingkari lengan Abhi.

Semua anggota keluarga hanya diam tidak menyahut apa lagi memandang Laura. Pak Purwanto memilih untuk menyudahi makan nya dan Ralin meletakan sendok di atas piring lalu pergi, hanya sisa Bu Arini yang masih duduk manis diam tanpa bersuara.

"Kenapa ada dia di sini? Bukan kah mereka sudah bercerai?" pertanyaan ini terus saja memenuhi isi kepala ku, membuat ku kembali merasa bodoh dan tertipu.

Apa mereka belum bercerai?

Apa Abhi pria yang masih beristri?

Aku menikah dengan suami orang.

PART 12

Aku menghembusakan nafas lega, setelah sekian lama berkutat di dapur dan memberesakan semua isi rumah ini. Akhir nya malam ini semua nya sudah selesai, selesai meski harus lewat dari jam 11 malam namun tidak apa-apa yang penting semuanya selesai.

Kepala ku menyembul keluar dari balik pintu, melihat apa masih ada orang di ruang makan ataupun ruang keluarga. Malam ini aku berniat untuk menghubungi Ana, memberitahu Ana mengenai keadaan ku sekarang. Aku tidak cukup kuat bila harus lama-lama tinggal di rumah ini dengan segudang pekerjaan rumah yang memeras tenaga ku.

Bekerja tanpa di gajih, membuat ku merasa semakin tersiksa saja berada di rumah ini. Baru dua hari yang lalu aku menikah, dan menjadi menantu sekaligus pembantu di rumah ini, namun tidak ada uang koin atau pun uang lembaran yang ku punya. Mereka semua tidak memberikan ku uang, apa lagi alat komunikasi yang entah sudah di lempar kemana.

Sore tadi ketika aku melihat Laura datang bersama Abhi, aku sudah membulatkan fikiran ku untuk lari dari rumah ini, namun niatan itu sedikit gagal karena rumah ini di jaga ketat oleh banyak pengawal membuat ku kehabisan akal untuk mencari celah.

Aku sudah duduk di ruang keluarga, wajah ku menoleh kesana kemari seakan ingin memastikan bahwa semua orang yang ada di rumah ini sudah tertidur pulas. Aku tidak akan bisa menghubungi Ana jika ada satu orang di rumah ini yang masih terjaga, apa lagi bila Abhi sampai tau sudah ku pastikan tubuh ku akan di ikat lagi.

Jari-jari ku memijit-mijit tombol angka telepon rumah yang ada di ruang tengah. Aku berharap ada jawaban dari Ana, namun sudah hampir lima kali aku mengulang dan hanya panggilan terputus yang ku dengar.

Aku tidak tau apa Anna marah, karena aku menikah dengan Abhi, atau mungkin Ana sudah tidur. Entah lah yang jelas kesempatan ku malam ini untuk kabur harus ku kubur dalam-dalam lagi.

Aku tidak bisa lari bila tidak ada Ana yang membantu ku. Ana bisa menjemputku dan kalau pun aku nekat lari sekarang, aku tidak tau cara nya.

Aku memutuskan untuk masuk kedalam kamar yang kemarin malam aku tempati. Kamar yang seakan menjadi saksi betapa kejam nya Abhi yang mengikat ku dalam kegelapan.

Berulang kali aku mendesah frustasi berusaha untuk menghilangkan bayangan malam itu, bayangan yang membuat keberanian ku hilang.

Aku mengerinyit tepat di anak tangga terakhir, wajah ku melihat kearah pintu kamar yang kemarin ku tempati, pintu kamar itu sedikit terbuka dengan cahaya lampu yang masih terang.

Aku mengerinyit lagi mendengar suara desahan yang di iringi suara erangan. Suara itu sangat jelas ku dengar, suara ceracawan wanita yang terus berkata-kata vulgar. Aku tidak tau itu suara siapa, yang saat ini aku tau suara itu, suara desahan kenimatan berasal dari dalam kamar yang kemarin aku tempati.

“Engh. Ahh”

“Bii. Uhh please, masuki aku”

Jantung ku seolah berloncatan ketika suara erangan yang lebih nyaring kembali aku dengar dengan jelas. Aku berusaha untuk menjauh namun nihil kaki ku tidak bisa mundur, kaki ku lebih memilih untuk lebih mendekat dan melihat siapa yang berada di dalam.

Ku tarik nafas dalam-dalam berusaha untuk menormalkan detakan jantung ku yang semakin menggila, namun sayang semakin aku menarik nafas semakin kuat pula detakan jantung ini.

Aku diam beberapa saat, diam menatap kearah pintu coklat yang sedikit terbuka. Aku belum bisa melihat ada apa di dalam, namun aku bisa mendengar suara yang benar-benar ku kenali.

Suara Abhi suamiku, suara erangan Abhi dan suara wanita yang sama sekali tidak aku ketahui siapa wanita di dalam. Apa Laura?

“Ough. Argh Laura” desah Abhi.

Kedua tangan ku mengepal sebelum akhir nya aku mendorong pintu itu pelan. Kedua mata ku melebar dengan bibir bergetar hebat melihat dua orang tengah saling menindih satu sama lain. Aku tidak tau apa yang sedang mereka lakukan namun suara-suara vulgar yang keluar dari mulut mereka membuat ku sedikit tau mereka tengah Bercinta.

"Abhi."

Aku berkata lirih bahkan sangat lirih dan tidak akan di dengar oleh mereka berdua. Telapak tangan ku langsung menutup mulut ku agar tidak mengeluarkan suara lagi.

Aku tidak mungkin berteriak apa lagi mencakar-carak wanita laknat Laura. Kalau aku berteriak dan mengamuk sekarang juga bisa ku bayangan kan betapa murka nya Abbhi.

Aku tidak ingin di kurung lagi, aku tidak ingin di ikat lagi dan aku tidak ingin menjadi sasaran kemarah Abbhi. Cukup malam itu saja aku merasa tersiksa tidak untuk kedua kali.

"Dia menipu ku."

Aku berusaha sekuat tenaga agar tidak menangis, menangisi pria yang sama sekali tidak pernah bersikap baik pada ku, dan sekarang aku yakin bahwa keberadaan ku di rumah ini tidak ada artinya, selain hanya sebatas wanita yang sengaja di nikahi agar keluarga ini mempunyai pembantu gratis seumur hidup mengabdi.

"Kau sedang apa?"

Aku membalikan tubuh ku, melihat kearah Ralin yang entah sudah sejak kapan berdiri di sini. Aku merasa Ralin juga tau apa yang tengah terjadi di dalam kamar itu, hanya saja wajah angkuh Ralin menutupi semua nya.

"Itu. Ada suara" kata ku dengan jari telunjuk menujuk kearah pintu kamar Abhi.

"Suara wanita murahan. Cepat buatkan susu coklat hangat untuk ku" printah Ralin kepada ku.

Aku hanya mengagguk melihat Ralin yang sudah kembali masuk kedalam kamar tanpa berkata-kata lagi. Setumpuk pertanyaan seakan memenuhi seisi kepala ku, aku merasa keluarga ini tidak menyukai Laura namun mengapa mereka menerima Laura keluar masuk rumah ini.

Aku memutuskan untuk menghapus semua pertanyaan itu, pertanyaan yang tidak akan mungkin ada jawaban nya.

Ku ambil gelas kaca menuangkan susu di dalam nya lalu air hangat. Ku aduk pelan susu coklat hangat pesanan Ralin dengan fikiran yang seakan kacau.

"Dia memang wanita murahan dan sangat licik."

Aku terperangah mendengar ucapan Ralin dan melihat Ralin yang sudah berada di ruang makan yang sama dengan ku.

"Dia persis wanita jelmaan lintah darat."

Aku masih heran mendengar ucapan Ralin yang entah berbicara dengan siapa. Aku merasa dia mengajak ku bicara namun tatapan nya tidak tertuju pada ku melainkan fokus pada ponsel nya.

Ragu aku meletakan segelas susu hangat di hadapan Ralin, dan memutuskan untuk kembali saja kedapur, mencari tikar untuk alas tidur nanti.

"Dia sudah mercuni dan memutus kan urat syaraf Abhi" ujar Ralin yang lantas berlalu pergi.

Aku diam di ambang pintu dapur memikirkan apa yang Ralin ucapkan tadi. Rasanya mustahil bila Ralin mengajak nya bicara apa lagi mengenai Abhi.

Kedua mata ku masih terjaga dengan pandangan lurus menatap langit-langit dapur. Rasanya sangat tidak nyaman tidur di lantai dengan beralaskan tikar, terlebih lagi perkataan Ralin masih saja menghantui fikiran ku.

PART 13

Subuh ini aku bergegas bangun jauh lebih awal, pukul tiga dini hari aku sudah bangun merapihkan semua alas tidur yang semalam ku gunakan, untuk di gelar di lantai dapur. Aku sudah merapihkan semua nya, merapikan seisi dapur dan membereskan semua nya.

Pagi-pagi sekali aku sudah mempersiapkan rencana untuk bisa kabur dari rumah ini, kabur untuk meninggalkan rumah ini, mungkin untuk selama-lamanya. Aku tidak sanggup menahan beban yang teramat menumpuk di fikiran ku, beban yang seolah menggerogoti semua fikiran ku.

Masabodo dengan cinta gila ku pada Abhi yang sudah menjerumuskan ku dalam jurang masalah dan penderitaan. Andai saja dulu aku menolak dan tidak memikirkan rasa cinta yang lebih tepat nya obsesi kepada Abhi.

Sejak pukul tiga dini hari aku sudah mengamati seisi rumah yang masih benar-benar sepi. Pintu utama memang masih terkunci rapat dan kunci pintu itu hanya di simpan oleh Bu Arini, tidak ada satu orang pun di rumah ini yang bisa memegang kunci pintu utama selain Bu Arini. Aku sudah tau akan hal itu, keluar dari pintu depan sama saja tidak bisa lari, terlebih lagi ada tiga pengawal yang masih setia terjaga hingga jam tujuh nanti.

Aku sempat mengawasi keadaan rumah ini dari balkon lantai atas, melihat-lihat penjagaan rumah ini yang cukup lenggang apa lagi bagian belakang beberapa penjaga rumah sudah mulai tertidur pulas. Terlebih lagi pintu belakang rumah ini tidak terkunci sedemikian rapat karena kebiasaan penjaga yang keluar masuk untuk mengambil kopi atau gula. Pintu belakang rumah ini memiliki dua kunci, kunci yang ada di atas lemari barang-barang dapur dan kunci yang di pegang kepala menjaga rumah, jadi cukup mudah bila keluar dari pintu belakang.

"Aku akan mencoba nya sekarang!"

Putus ku yang benar-benar sudah yakin ingin segera keluar dari rumah ini. Aku tidak bisa mengorbankan kebahagiaan ku hanya untuk bertahan di dalam rumah yang persis seperti

penjara. Seluruh manusia yang tinggal di rumah ini tramat kejam tidak memberiku alasan mengapa mereka menikahkan aku dengan Abhi, dan mengapa mereka menjadikan ku pembantu di rumah ini.

Pelan langkah ku berangsur mendekati pintu belakang, meski rasa takut benar-benar merayapi hati ini namun tetap saja niat ini sudah benar-benar matang. Aku lebih baik memaksa perasaan ini agar segera melupakan semua nya dari pada haru sampai mati terkurung di rumah ini.

Pintu belakang sudah terbuka sempurna, detik berikut nya aku segera keluar lalu menutup pintu belakang itu dengan hati-hati. Aku tidak mungkin meninggalkan jejak sedikit pun yang dapat membuat Bu Arini nantinya curiga, meski pada akhir nya semua juga akan tau bahwa aku telah kabur dari rumah ini.

"Dea. Teh tanpa gula, bawakan ke kamar sekarang!"

Aku bisa mendengar triakan Pak Purwanto yang cukup keras, karena memang kamar Pak Purwanto dan Bu Arini berada di lantai bawah. Pak Purwanto meminta teh di pagi buta seperti ini, membuat ku mengeriyit antara itu teriakan benar atau triakan bohongan yang saat ini menghantui rasa takut ku.

Aku memilih buru-buru keluar dari halaman belakang, memutari halaman belakang hingga sampai di halaman samping. Mata ku mengerjap-ngerjap berulang kali melihat kamar Pak Purwanto sudah terang menandakan bahwa Pak Purwanto dan Bu Arini sudah bangun. Aku juga bisa melihat bayangan kedua nya dari balik horden yang terpancar cahaya lampu.

"Dea. Cepat!"

Itu suara Bu Arini yang memanggil-manggil nama ku, meminta ku untuk segera membuatkan teh. Bukan hanya suara Bu Arini yang aku dengar melainkan suara pintu kamar mereka yang terbuka lalu tertutup lagi dengan keras nya, hingga menimbulkan suara yang cukup nyaring.

Jantung ku sudah teramat cepat berdetak, kedua kaki ku juga sudah benar-benar bergetar ketakutan membayangkan aku akan ketangkap basah dan mungkin akan di ikat lagi di dalam

kamar, seperti waktu itu. Aku membuang fikiran itu semua, bergegas untuk lari dari halaman samping rumah ini.

Tuhan tengah baik pada ku, tidak ada satu penjaga pun yang berada di samping rumah ini, padahal di samping ini ada tembok yang kebetulan tengah di renovasi karena mengalami retak. Aku bisa bernafas lega setidak nya tembok ini tidak setinggi tembok lain nya.

Setelah memanjat tembok aku bergegas lari menuju jalan raya berharap ada kendaraan yang rela menolong ku. Aku tidak mungkin naik taksi, karena aku sama sekali tidak punya uang, kalau pun aku naik Ana juga belum tentu ada uang untuk membayarnya.

Tangan ku melambai-lambai mencari tumpangan, setidak nya sampai jalanan depan saja karena jalanan ini sangat dekat dengan rumah Bu Arini dan besar kemungkinan aku bisa tertangkap lagi.

Aku merasa seperti tahanan yang hendak kabur dari buronan polisi, yang merasa ketakutan di kejar-kejar dan tertekan.

"Ada yang bisa saya bantu, Mba?"

Aku baru menyadari bahwa ada satu mobil yang berhenti di depan ku, mobil hitam yang sama sekali tidak aku kenali. Aku sempat merasa ragu dengan pria ini, pria yang cukup tampan namun dari gaya berpakaian nya seperti bukan pria baik-baik. Kaos hitam yang lecek serta wajah pria ini yang benar-benar kusut.

Pria itu turun dari mobil nya lantas berada di depan ku dengan kedua mata nya meneliti setiap inci tubuh ku membuat aku merasa risih di buat nya.

"Saya orang baik, mba. Saya hanya ingin membantu." katanya tulus.

Aku bisa merasakan ketulusan dari pria yang terlihat berengsek ini, terlihat dengan senyuman khas nya yang membuat ku berani menatap pria ini.

"Saya Dea. Boleh saya minta tolong, mas. Tolong antarkan saya ke alamat ini" ujar ku seraya memberikan selembar ketas bertuliskan alamat Anna.

Aku sengaja mencatat alamat ini takut-takut lupa karena gugup dan ketakutan. Aku tipikan wanita pelupa apa bila sedang di tekan dan dalam keadaan ketakutan.

"Masuk, Mba. Biar saya antar!"

Aku masuk kedalam mobil pria ini, sejenak aku diam memperhatikan setiap bagian mobil yang benar-benar rapih dengan gantungan beberapa kemeja kerja dan celana kain. Rasanga mustahil bila baju ini milik pria yang ada di sebelah ku karena saat ini pakaian yang dia kenakan sangat mirip dengan brandalan, celan sobek-sobek, kaos hitam kumal dan wajah kusut.

"Mba ko, pagi-pagi buta sudah berkeliaran di jalan?. Habis kerja atau..."

"Saya habis kabur dari tempat kerja!" sahut ku cepat.

Pria ini menatap ku sekilas kemudian berdeham untuk mencairkan suasana yang benar-benar canggung.

"Wanita malam yah, Mba?" tebak pria ini.

Mata ku menatap dia tajam, seakan tidak terima dengan apa yang baru saja ia katakan "Bukan, Mas. Saya pembantu yang kabur dari majikam karena tidak di gajih" jawab ku sekena nya.

“Ko bisa mba?”

“Iya bisa mas. Majikan galak, mangkannya saya kabur”

Dia hanya beroh kemudian memilih untuk fokus menyetir. Aku pun sama memilih untuk menatap ke arah jendela mobil ini sambil memperhatikan jalanan. Perlahan fikiran buruk mengenai pria inj sedikit hilang karena melihat jalanan yang benar-benar menuju kontrakan Ana. Jalan ini sangat aku kenali karena aku dan Ana cukup lama tinggal di sini.

"Depan situ berhenti yah, Mas" seru ku antusias, aku benar-benar merasa bahagia karena bisa sampai di kontarakan Ana.

"Di kontrakan?" tanya nya ragu.

"Iya Mas. Saya tinggal di sini, terimakasih Mas untuk semua nya, semoga bisa bertemu lagi yah Mas." ujar ku tulus.

"Hati-hati kalau cari kerjaan, Mba. Oh iya saya Arka, senang bisa membantu, Mba Dea. Saya pamit."

Aku mengagguk seraya melambaikan tangan ke arah mobil Arka yang sudah meninggalkan tempat ini. Aku benar-benar berterma kasih kepada Arka yang sudah mengantar ku pulang.

Buru-buru aku melangkah ke depan pintu kontrakan Ana, mengetuk nya berulang kali berharap Anna ada di dalam dan mau membukakan pintu untuk ku.

"Ann.." panggil ku masih mencoba mengetuk.

Air mata ku meluruh melihat Ana ada di hadapan ku dengan tangan memegangi gagang pintu. Aku merasa Tuhan benar-benar berpihak pada ku, membiarkan aku lari dan bertemu Ana.

"Dea." lirih Ana, suara nya terdengar parau karena memang ini masih sangat pagi.

"Ana." lirih ku lalu berhambur kedalam pelukan Ana.

PART 14

Aku menatap nanar kearah Ana yang sibuk menata piring di atas lantai yang berada tepat di hadapan ku. Mata ku masih setia menatap nya, bukan karena lapar tapi karena merasa malu sendiri padanya.

Aku merasa terlalu banyak merepotkan Ana. Selama ini dia selalu membantuku dalam segala hal dan sekarang dia juga sama membantuku lagi, rasanya berat bila meminta Ana untuk membawa ku lari dari kota ini. Aku tau betul Ana, dia wanita yang giat bekerja demi menghidupi adik-adik nya di kampung.

Ana sama dengan ku mempunyai adik yang mesti di tanggung seluruh biayanya. Ana tidak mempunyai orang tua, hanya dua adik perempuan nya yang masih SMP dan SD yang masih ada. Orang tua Ana meninggal sejak ia kelas tiga SMP, sama dengan ku yang juga kehilangan orang tua saat masih sekolah, bedanya aku masih punya Ibu yang saat ini merawat Wati adik satu-satu nya yang masih menjadi tanggung jawab ku.

"Dimakan, De" seru Ana yang menuangkan nasi goreng kedalam piring yang ada di hadapan ku.

Senyuman Ana selalu mengembang melihat ku, meski wajah ku kusam tanpa senyuman namun Ana tetap saja setia memamerkan senyuman khas nya, senyuman yang terlihat manis.

"Aku ngerepotin kamu yah An, maaf yah." ujar ku tulus, aku merasa kehadiran ku di sini menambah beban hidup Ana yang sudah sulit menjadi semakin sulit.

"Tumben? Tapi aku suka ko sama gaya bicara kamu yang kaya gini terlihat lebih anggun dan kalem."

Aku tau maksud perkataan Ana yang mulai memperhatikan gaya bicara ku, yang dulu sedikit kasar sekarang lumayan sopan.

"Abhi sukses ngedidik kamu sebagai istri." gumam Ana yang masih sangat jelas aku dengar.

Wajah ku mendongak menatap Ana dengan tatapan memohon agar tidak menyebut nama pria itu lagi. Rasanya sudah cukup selama ini aku memdengar nama itu, nama yang sudah membuat ku merasa tersiksa.

"Itu pelajaran buat kamu, Dea. Lain kali kalau mau nikah di fikir dulu, jangan main asal trima."

Ana memang sudah tau semuanya, tau mengenai kehidupan ku selama beberapa hari ini. Aku sudah menceritakan semuanya pada Ana, menceritakan perlakuan Abhi dan keluarga nya pada ku. Awal nya Ana marah dan memaki-maki diriku karena sudah kelewat bodoh dalam mengambil keputusan, hingga akhir nya aku terjerumus.

Aku menerima semua makian Ana yang memang benar adanya. Kalau saja waktu itu aku sedikit saja mendengarkan Ana, dan menimang-nimang perkataan Ana mungkin kata sial akan jauh-jauh dari hiupku.

"Makan yang banyak, De. Badan kamu kurus, kayak nya kalau kamu nggak kabur kamu bisa membusuk di sana."

Aku tersenyum tipis lalu mulai melahap nasi goreng buatan Ana. Nasi goreng yang beberapa hari ini aku rindukan, nasi goreng buatan Ana memang selalu enak.

"Rencana kamu apa, De?" tanya Ana di sela-sela makan nya.

Aku mengerinyit memikirkan rencana selanjut nya. Lari ke desa, itu sama saja bunuh diri karena Abhi sudah tau aku tinggal di sana, meminta Ana membawa ku lari, sama saja ide gila karena aku tidak mau membuat Ana susah nanti nya karena aku, apa lagi mereka orang kaya bisa saja berbuat nekat untuk membuat Ana ikut masuk sama seperti ku.

"Mungkin cari kerja, Ann." kata ku akhirnya.

"Yakin? Nggak takut kepergok Abhi?"

Aku mencoba memikirkan apa yang Ana katakan tadi. Ana benar mencari kerja di luaran sama saja menyodorkan diri ke keluarga Abhi. Abhi orang yang cukup tau betul tentang kota ini, rekan bisnis nya banyak dan Bu Arini juga sama mempunyai teman-teman yang banyak, itu sama saja akan memudahkan mereka menemukan ku.

"Fikirin nanti saja, De. Sekarang kamu istirahat, aku berangkat kerja."

Aku mengagguk lantas berdiri mengikuti Anna yang sudah keluar terlebih dahulu. Ana terlihat cantik dengan seragam kerja nya, meski bukan kerja di kantoran namun tetap saja tidak mengurangi kadar kecantikan dan kemanisan seorang Ana.

"Di sini."

Aku dan Ana saling pandang satu sama lain ketika mendengar suara pria asing yang sudah berdiri di depan kontrakan Ana. Aku dan Ana sama-sama bingung sebelum akhir nya aku dan Ana menatap pria itu berbarengan.

"Mba, Dea kan!" tanya nya yang menunjuk ke arah ku.

Aku mengagguk lalu mencoba mengingat siapa pria ini. Pria tampan dengan kemeja putih dan jas hitam berdiri gagah di hadapan aku dan Ana.

Kening ku mengkerut sebelum aku kembali meneliti penampilan nya. Cukup lama aku menatap nya mencoba mengingat siapa dia dan dari mana asal nya.

"Lupa yah, Mba. Padal baru juga beberapa jam yang lalu kita bertemu." katanya sontak membuat kedua mata ku melebar sempurna.

Aku menatap nya lagi, menatap pria ini masih dengan tatapan sama bingung nya seperti tadi "Sadar kali De." bisik Ana yang membuat wajah ku menatap Ana bingung.

"Arka, Mba. Ingat?" ujar nya ramah.

Aku mengagguk-angguk seakan mengerti dan mulai ingat siapa dia. Dia Arka pria brandalan yang tadi pagi menolong ku, aku merasa pangling dengan Arka sekarang. Dini hari tadi tampilan nya urakan namun sekarang penampilan nya benar-benar berubah, rapih, bersih dan wangi.

"Oh iya ingat, Mas Arka. Ann kenalin ini Mas Arka yang tadi pagi aku ceritain dan Mas Arka ini Ana sahabat ku." ujar ku memperkanalkn Ana dengan Arka.

Arka mengulurkan tangan nya menyalami tangan Ana yang sama juga terulur "Arka."

"Ana.."

Anna terlihat tersenyum malu-malu membuat ku cukup mengerti apa maksud dari senyuman dan rona merah di kedua pipi Anna.

"Oh yah, Mba. Mba Dea kan cerita kalau Mba kabur dari rumah majikan, bagaimana kalau Mba Dea kerja di rumah orang tua Arka?"

Ana menatap ku dengan tatapan penuh tanda tanya, aku mengerti akan maksud tatapan Ana yang mungkin bingung karena Arka mengatakan aku kabur dari rumah majikan bukan dari rumah mertua.

"Gajih nya lumayan, Mba."

Aku menarik nafas dalam menimang-nimang tawaran Arka. Tawaran bagus menurut ku karena tidak mungkin rasanya bila aku terus merepotkan Anna, apa lagi mencari pekerjaan itu sangat susah dan membutuhkan waktu lama.

"Iya mau, Mas!" putus ku yakin.

"Yakin?"

"Yakin, Ann." sahut ku halus, aku tau dia mengkhawatirkan ku namun apa boleh buat ini kesempatan tidak bisa aku sia-siakan begitu saja.

Aku melangkah mengikuti Arka yang berjalan di depan ku, setelah sebelum nya aku berpamitan dan mengucap banyak terimakasih kepada Anna, atas segala bantuan yang Anna berikan pada ku.

"Hati-hati. Ada masalah pulang lah kemari." ujar Ana.

Aku pergi bersama Arka mencoba untuk memulai nya dari awal lagi. Aku tau ini terlalu terburu-buru dalam mengambil keputusan namun rasanya tidak enak menolak orang baik seperti Arka. Tawaran bekerja di rumah orang tua nya menurut ku tidak buruk selagi itu tidak merepotkan Anna dan menyusahkan Anna.

"Masuk, Mba Dea." aku masuk kedalam mobil Arka, duduk tenang di samping Arka seraya sesekali melihat ke Arah Arka yang nampak serius mengendarai mobil nya.

Aku memilih untuk diam saja, melihat sekitar jalan raya sambil sesekali melirik Arka yang benar-benar serius "Bunda saya orang nya baik, Mba. Nggak bawel dan nggak neko-neko dalam hal apa saja, mba pasti betah." Ujar Arka membuka mempicaraan di tengah-tengah keheningan.

Aku melihat ke arah Arka, tersenyum tipis mendengar kan perkataan Arka "Satu yang bawel. Adik perempuan saya Mba. Dia bawel dan brisik. Mba Dea mesti sabar yah." Katanya lagi.

"Iya, Mas. Saya usahakan!" Ujar ku.

Setelah percakapan singkat itu, aku dan Arka sama-sama diam lagi. Diam memilih untuk menyibukan diri masing-masing, Arka yang serius menyetir dan aku yang kembali memperhatikan jalan raya.

Kedua mata ku mengerjap berulang kali dengan posisi duduk yang sengaja ku tegakan agar bisa melihat semua nya dengan jelas. Detak jantung ku semakin cepat berdetak ketika mobil yang di stir Arka berhenti di depan rumah besar yang penuh akan pengawal. Aku tau rumah siapa ini, rumah yang susah payah aku hindari beberapa jam yang lalu dan sekarang dengan mudah nya aku datang kembali lagi kemarin.

"Ini rumah?" kata ku dengan suara hampir tercekat.

"Bunda Arini. Dia Bunda ku, ayo masuk." ujar Arka.

Aku masih diam di dalam mobil, rasanya saat ini juga aku ingin lari sejauh mungkin menghindari keluarga itu dan rumah ini. Aku tidak tau sama sekali kalu Arka anak Bu Arini, aku hanya tau Ralin dan Abhi tidak tau siapa lagi anggota keluarga ini.

Wajah ku menoleh ke arah belakang mobil melihat pengawal berpakaian hitam yang tentu saja sudah hapal betul wajah ku. Aku tidak bisa lari lagi sekarang sekian hari aku berusaha kabur dan sekarang justru dengan sukarela aku datang ketempat sialan ini.

PART 15

Rasanya lidah ku benar-benar keluh sulit untuk berucap, rasanya kedua kaki ku teramat bergetar. Tubuh ku sudah benar-benar melemas ketika menyadari rumah siapa ini, rumah Bu Arini, rumah wanita berkursi roda yang selalu menampakan wajah redup nya di hadapan ku.

Ini benar-benar mustahil sebegitu bodohnya kah diriku, hingga kesusah payahan ku untuk bisa lolos malah di balas dengan kesukarelaan ku yang kembali kedalam rumah penjara yang selama beberapa hari ini aku tempati.

Aku menghelan nafas pasrah melihat kebodohan ku yang untuk kedu kali nya kembali terjadi. Kebodohan yang benar-benar sudah mengakar di dalam otak ini. Seharus nya aku menanyakan dulu alamat lengkap, nama Ibu Arka dan semua nya. Bukan malah justru mengiyakan tanpa tau semua nya.

"Mba. Ko masih di dalam? Ayo keluar Mba, biar Arka kenalkan pada Bunda yang kebetulan hari ini sudah jauh lebih sehat." Ujar Arka yang kembali masuk kedalam mobil, Arka kembali masuk karena melihat ku yang tidak kujung keluar untuk menemui orang tua nya.

"Mas.."

"Nanti saja yah, Mba biacara nya. Bunda sudah menunggu." Putus Arka yang sudah kembali keluar dari dalam mobil lantas berlari kecil memutar agar bisa membukakan pintu untuk ku.

Aku masih diam dengan tubuh yang benar-benar lemas. Tubuh ini seakan tidak ada tenaga sama sekali, lemas dan benar-benar bergtar. Aku seperti orang yang menggigil kedinginan.

"Mba. Jangan takut, Bunda orang nya baik ramah dan kalem." Tutur Arka yang membuat ku menengguk ludah ku sendiri.

Aku merasa pujian Arka untuk Bu Arini sangat lah salah besar. Bu Arini bukan sosok wanita keibuan yang sayang pada Anak, Bu Arini justru lebih terlihat seperti wanita tua tanpa tenaga yang hanya memanfaatkan keadaan nya saja.

Aku masih diam duduk di dalam mobil meski tangan Arka sudah terulur di hadapan ku namun tangan itu sama sekali tidak aku sentuh. Aku ragu untuk menerima uluran tangan Arka, rasanya semua ini seperti mimpi sangat sulit ku percayai.

"Bisa kita pulang saja, Mas?" Ujar Ku ragu namun masih bisa ku sampaikan pada Arka.

Arka diam dahi nya mengkerut melihat ku dengan tatapan yang sangat sulit ku artikan. Tatapan Arka dalam namun banyak keraguan di sana. Segaris senyuman manis Arka tunjukan pada ku membuat aku merasa semakin tidak enak hati pada Arka.

"Ibu baik, Mba. Tenang ada Arka yang akan membantu Mba Dea." Kata Arka dengan senyuman tulus nya.

Aku merasa pria yang ada di hadapan ku ini bukan lah seperti keturunan keluarga Purwanto. Arka sangat berbeda dengan Abhi dan Ralin yang masabodo dan sangat angkuh. Sementara Arka dia kalem dan senyuman sama sekali tidak pernah luntur dari bibir nya.

Ragu aku turun dari dalam mobil, keluar menuju halaman depan rumah Bu Arini yang sudah ku hapal betul setiap letak nya. Cukup lama aku memandang sekitar rumah ini, rumah yang selama beberapa hari ini menjadi saksi bisu betapa hidup baru ku yang penuh dengan ke anehan di mulai.

Di rumah ini pula aku menemukan banyak kejanggalan dan ke anehan. Rumah ini benar-benar tidak pernah bisa aku tebak, yang aku tau di rumah ini hanya ada Pak Purwanto, Bu Arini, Abhi dan Ralin tidak ada Arka. Namun sekarang Arka tiba-tiba saja muncul sebagai adik Abhi. Dan itu semua membuat ku menjadi semakin bingung.

"Bunda."

Arka memanggil Bu Arini lantas menggenggam tangan ku agar ikut dengan nya. Arka membawa ku masuk kedalam rumah ini, berteriak kesana kemari mencari keberadaan Bu Arini. Tidak ada sahutan dari dalam rumah ini membuat ku merasa lega, aku tau bahwa di jam-jam saat ini, rumah ini akan sepi karena semua orang yang tinggal di rumah ini memiliki kesibukan masing-masing.

"Sebaik nya Aku pulang saja, Mas. Seperti nya rumah ini sepi dan saya juga membatalkan pekerjaan ini." Kata ku terdengar lirih.

"Arka. Dea?"

Aku mendesah mendengar suara Bu Arini yang sudah berdiri anggun tanpa kursi roda. Berdiri di dekat pintu kamar nya, senyuman hangat Bu Arini berikan pada ku dan Arka membuat wajah ku memaling ke arah lain agar tidak melihat nya.

"Bun. Arka senang melihat Bunda sehat." Ujar Arka yang kini sudah berdiri di samping Bu Arini dan menuntun Bu Arini agar menghampiriku.

"Dea. Bunda khawatir sama kamu, jangan pergi tanpa pamit lagi yah."

Kedua mata ku melirik ke arah Arka, melihat wajah Arka yang hanya biasa saja mendengar perkataan Bu Arini. Arka seolah sudah tau mengenai diriku dan rumah ini, aku tertawa hambar dalam hati melihat lagi-lagi tidak ada satu orang pun di rumah ini yang bisa ku percaya. Semua orang yang ada di rumah ini memang sudah di takdirkan berprilaku sama, sama-sama pembohong besar.

"Dia kakak ipar mu, Ka. Cantik bukan." Ujar Bu Arini.
Aku memilih untuk mengabaikan mereka, masabodo dengan segala hal tentang Arka ataupun rumah ini, perasaan ku sudah terlanjur sakit karena semua orang yang ada di rumah ini sudah berhasil membuat ku menjadi wanita paling bodoh di dunia ini. Arka yang ku kira baik, ternyata sama pembohong nya dengan Bu Arini dan juga Abhi.

Wajar saja Arka menawari ku pekerjaan yang ternayata secara tidak langsung niatan ia ingin membawaku kembali bisa berjalan dengan lancar. Dia membawaku dengan alasan bekerja namun kenyataan nya aku kembali di masukan dalam permainan mereka.

"Aku pergi!" Putus ku seraya berjalan cepat berniat untuk pergi sejauh mungkin dari rumah ini.

Kedua kaki kembli berhenti ketika pria berpakaian serba hitam berjejer di pintu utama rumah ini. Sial!

"Saya mau pulang Bu Arini. Tolong bebaskan saya!" Pinta ku sekeras mungkin.

Bu Arini hanya tersenyum, melihat ku sejenak lalu berjalan perlahan mendekati ku "Setidak nya bantu Ibu dulu, De. Kamu sudah menikah dengan Abhi dan pernikahan kalian sah di mata hukum dan agama!"

"Ibu tidak akan melepaskan menantu kesayangan Ibu begitu saja. Sudah cukup semalam kamu merepotkan kami semua tidak untuk kedua kali nya."

Menantu kesayangan..

Rasanya panggilan itu hanya lelucon semata, gelar menantu yang aku dapat tidak lebih dari sekedar di hadapan penghulu saja. Kenyataan nya gelar itu sudah berganti sejak tubuh ku di seret paksa Abhi dan diikat nya di dalam kamar.

"Pembantu Bu. Bukan menantu!" Kata ku penuh penekanan.

Bu Arini tersenyum kembali lantas meraih tangan ku lalu menggenggam nya "Tidak ada yang mengatakan kamu pembantu di rumah ini, Dea. Kamu menantu Ibu, percaya lah."

"Kamu salah Faham, Mba Dea. Bukan seperti itu maksud Bunda, Bunda sangat menyayangi Mba Dea. Bunda yang menyuruh ku untuk mencari Mba Dea."

"Nggak! Aku nggak percaya."

PART 16

Author

Kedua mata Dea saling menyipit satu sama lain melihat ke setiap sudut kamar yang Arka dan Bu Arini tunjukan pada nya. Tadi Bu Arini meminta Dea untuk masuk ke dalam kamar yang ada di lantai satu, kamar ini bersebalahan dengan kamar Arka dan Bu Arini sementara di lantai dua ada kamar Abhi dan Ralin.

Kamar bernuansa merah jambu ini membuat Dea memikirkan segala macam pertanyaan yang memenuhi seisi kepala nya. Dea tidak mengerti maksud dari kamar ini, kamar yang menurut Bu Arini sengaja di buat khusus untuk Dea, lantas kemana saja kamar ini ketika kemarin-kemarin Dea harus tidur di lantai dapur?

Dea semakin bertambah bingung ketika melihat ada dua wanita paruh baya yang memakai seragam yang sama tengah berada di dapur. Dapur yang biasanya Dea gunakan kini sudah ada dua wanita yang menggantikan posisi Dea.

"Apa maksud semua ini?" Tanya Dea tajam, Dea melipat kedua tangan nya menatap dengan tatapan setajam mungkin ke pada Bu Arini.

Arini hanya tersenyum samar, melihat Dea yang nampak nya masih marah atas perlakuan nya kemarin-kemarin "Untuk mu, kau suka?" Tanya Arini.

Dea berdecak selangkah masuk ke dalam kamar bernuansa merah jambu ini dengan tatapan tajam nya kembali mengarah pada Bu Arini.

"Buka kah selama ini Ibu selalu memperlakukan ku layak nya pembantu? Lantas apa maksud dari semua ini."

"Itu Abhi dan Ralin. Ibu tidak pernah memperlakukan mu layak nya pembantu. Ibu menyayangi mu layak nya menantu lain nya." Ujar Arini lembut.

Dea mengerinyit menatap Arini dengan tatapan meremeh kan. Dea sama sekali tidak habis fikir dengan sandiwara yang Arini lakukan, sedikit pun Dea tidak percaya dengan apa yang Arini katakan. Menurut Dea apa pun yang Arini katakan itu semua tidak ada benar nya.

"Masuk lah kakak ipar. Kamar ini khusus Bunda siapkan untuk kakak ipar." Sahut Arka yang entah sejak kapan sudah muncul di samping Arini.

"Tidak! Dea mau pulang."

"Bukan kah ini rumah kakak ipar juga. Ayolah kakak ipar jangan marah-marah dulu." Arka masih mencoba merayu Dea agar mau masuk dan mencoba kamar yang sudah Arini siapkan.

Arka sengaja berencana dengan Bundanya agar menyiapkan sedikit kejutan kecil untuk kakak ipar nya. Arka tau Dea adalah kakak ipar nya sejak dua hari yang lalu, saat itu Arini mengirimkan foto pernikahan Abhi dan Dea. Selama ini Arka tinggal di Bandung, jauh dari keluarga dan juga Kakak-kakak nya.

Kemarin Arka baru pulang dari Bandung dan rencana nya Arka akan tinggal bersama orang tua nya selama beberapa bulan kedepan. Selain itu Arka juga ingin melihat secara langsung kakak ipar nya, Arini selalu memuji-muji Dea membuat Arka semakin penasaran dengan sosok Kakak ipar yang bisa membuat seorang Abhi jauh dari Laura, wanita sialan yang selama ini meracuni otak Abhi.

Dini hari kemarin Arka benar-benar tidak menyangka bisa bertemu dengan Dea di pinggir jalan. Dea beralasan bahwa ia lari dari majikan, awal nya Arka ingin menegur Dea masalah Abhi namun Arka urungkan niat itu karena melihat Dea yang ketakutan. Setelah Arka mengantarkan Dea, Arka bertanya pada Arini dan Arini mengatakan bahwa Dea lari dari rumah karena bertengkar dengan Abhi dan mau tidak mau Arka merayu Dea agar mau ikut pulang dengan alasan memberi nya pekerjaan.

"Kau sudah menipu ku!" Ketus Dea.

Arka hanya tertawa melihat wajah menggemaskan Dea yang menurut Arka sangat cantik dua kali lipat ketika wajah Dea tengah seperti ini. Arka tidak tau mengapa di dalam fikiran nya banyak sekali kata-kata pujian untuk Dea.

"Sudah sewajar nya kan Adik ipar membantu masakah kakak ipar nya. Lagi pula masalah dengan suami itu harus di selesaikan dengan cara baik-baik bukan dengan cara lari dari masalah." Ujar Arka santai.

Dea menatap Arka ragu-ragu, banyak pertanyaan yang ada di fikiran Dea saat ini. Dea merasa Arka ini tidak mengetahui masalah apa yang sebenar nya ada di rumah ini, tapi sikap Arka yang seolah mengetahui semuanya membuat Dea semakin menduga-duga bahwa Arka dan Arini sama saja, sama-sama pemain sandiwara yang handal.

"Kau sangat cantik Kakak ipar. Arka harus pergi, ada kerjaan yang harus Arka selesaikan." Ujar Arka lalu pergi setelah sebelum nya berpamitan dengan Bu Arini.

Dea duduk di tepi ranjang yang sudah di rubah bentuk dan segela macam pernak pernik nya. Sedetik Dea diam memikirkan cara apa lagi yang harus Dea lakukan agar bisa lepas dari pernikahan ini, pernikahan yang hanya membuat hati nya semakin tersakiti.

Dea tidak mengerti dengan semua orang yang ada di rumah ini, terkadang sikap mereka baik dan terkadang sikap mereka kejam, sama dengan sikap Abhi yang bertingkah sesuka hati nya, menyakiti satu perempuan demi perempuan lain.
"Ibu tidak pernah menipu mu. Ini sudah takdir nya kamu harus masuk kedalam rumah ini, rumah yang sejak lama tidak pernah ada kebahagiaan. Ini lah rumah Ibu yang sesungguh nya, rumah yang seperti neraka."

Dea masih diam menautkan jari-jari tangan nya satu sama lain seraya sesekali bergumam sendiri agar suara lirihan Bu Arini tidak ia dengar. Dea tidak ingin lagi mempercayai Bu Arini, bagi Dea tidak ada satu manusia pun di rumah ini yang bisa ia percaya.

"Tetap lah di sini. Menjadi istri sekaligus menantu yang baik."

Kepala Dea menoleh ke arah Bu Arini yang nampak tersenyum. Bu Arini ikut duduk di tepi ranjang, duduk di sebelah Dea "Kamu tidak akan pernah mengerti sebelum kamu memahami apa yang Ibu inginkan."

"Lantas, Bu Arini menginginkan apa? Tolong bebaskan saya bu." Kata Dea dengan suara pelan nya.

Arini menggeleng, menolak cepat keinginan Dea yang ingin pergi dari rumah ini "Tetap lah di sisi Abhi. Dia tidak akan menyakiti mu lagi "

"Tidak Bu. Dea ingin pergi, untuk apa Dea di sini sementara sudah ada Laura yang bisa menjadi istri sekligus menantu yang baik untuk keluarga ibu."

"Laura bukan istri Abhi, Dea!"

Dea terhenyak mendengar perkataan Bu Arini, Dea tau Abhi dan Laura suami istri meski Dea sempat mendengar mereka berdua telah bercerai namun apa yang Dea lihat kemarin malam cukup membuktikan bahwa tidak ada kata cerai di antara mereka berdua.

"Jangan membodohi ku lagi Bu."

"Yang kamu lihat itu yang sebenar nya terjadi Dea. Abhi sudah berpisah dengan Laura namun hanya sebatas kertas saja, hubungan mereka masih berlanjut sampai sekarang. Dan ibu ingin kamu memisahkan mereka berdua!"

Dea bangkit dari duduk nya, kedua tangan nya mengepal mendengar Bu Arini meminta Dea untuk menjadi perusak rumah tangga anaknya. Dea tidak perduli dengan hubungan macam apa yang Abhi dan Laura jalani, yang jelas Dea seorang wanita dan Dea tidak akan pernah mau menghancurkan hubungan orang lain. Cukup sudah bagi Dea selama ini menikah dengan Abhi dan secara tidak sengaja Dea sudah berada di tengah hubungan mereka, Dea lebih memilih berpisah dengan Abhi dari pada harus berhadapan dengan dua orang yang akan saling membenci dirinya.

"Tidak, Bu Arini!"

"Pisahkan mereka berdua, Dea!"
"Tidak Bu. Dea lebih memilih bercerai dengan Abhi dari pada harus memisahkan dua orang yang saling mencintai!" Putus Dea.

"Pilihan mu cuma dua Dea. Pisahkan mereka atau kamu yang akan saya pisahkan dengan ibu dan juga adik kamu." Kata Bu Arini.

Dea menatap sengit ke arah Bu Arini, wanita tua bergelar sosialita ini benar-benar wanita paling licik yang pernah Dea temui. Dea benar-benar menyesali kebodohan nya karena sempat merasa percaya dengan wanita tua ini.

Kenapa tidak Dea tinggal saja wanita tua ini ketika dulu jatuh pingsan. Andai saja Dea tau akan begini jadi nya pasti ketika Bu Arini sekarat Dea akan memilih lari dan membiarkan wanita tua ini meninggal dengan sendiri nya.

"Ibu benar-benar licik!"

"Iya saya licik. Maka dari itu hancurkan hubungan Abhi dan Laura. Jadilah wanita yang bisa menggantikan posisi Laura di hati Abhi."

Dea menatap punggung Bu Arini yang kini sudah pergi dari kamar nya. Wanita tua itu benar-benar membuat Dea berada di posisi yang sangat sulit, Dea belum pernah menjalin hubungan dengan siapa pun dan Dea juga belum pernah merebut pria mana pun dari wanita lain.

"Arrgh. Aku menyesal membiarkan mu selamat!"

PART 17

"Saya hanya meminta mu untuk menghancurkan hubungan mereka. Terserah kamu mau memakai cara apa, yang terpenting mereka berpisah."

Aku masih diam menuangkan air putih kedalam gelas lalu meminum nya hingga habis. Rasanya tenggorokan ku teramat kering setiap kali mendengar suara Bu Arini. Suara lirihan yang terdengar di paksakan dan menurut ku suara Bu Arini sangat membuat ku jijik.

Sedikit pun tidak ada kesan pantas bila Bu Arini berkata lirih mendayu-dayu. Suara buatan yang Bu Arini tujukan untuk menarik simpati orang-orang di sekeliling nya.

"Hancurkan lalu kamu tinggalkan. Abhi tidak akan membenci mu bila setelah kamu menghancurkan mereka kamu pergi dan saya akan menjamin nya!" Ujar nya.

Aku melirik Bu Arini, segaris senyuman licik bisa ku lihat dengan jelas singgah di bibir manis wanita tua ini. Wanita tua yang hanya tubuh nya saja yang terlihat tua namun fikiran nya benar-benar persis wanita muda yang mempunyai banyak akal.

Aku sempat berfikir kenapa bisa ada seorang ibu yang ingin mematahkan hati anak nya. Anak nya bahkan sudah rela menceraikan istri nya karena melihat Ibu nya yang sekarat lalu sekarang dengan licik nya wanita tua ini meminta ku untuk menghancurkan Abhi dan Laura lalu sesudah itu aku harus pergi dengan membawa rasa penyesalan karena sudah memisahkan seseorang yang sama sekali tidak pernah menyakiti ku ---- kecuali Abhi.

"Apa dia bukan anak ibu?" Tanya ku mencoba ingin lebih tau lagi.

Aku penasaran dengan status Abhi dalam keluarga ini, Arka saja sangat luar biasa Bu Arini sayangi dan Ralin pun juga sama namun berbeda dengan Abhi anak tertua itu, di rumah ini malah ingin di hancurkan oleh ibunya sendiri, ralat bukan hanya Ibu nya tapi ayah dan juga adik-adik nya.

Cinta memang buta, ku rasa itu memang benar untuk seorang Abhi. Cinta membutakan mata hati Abhi sehingga tidak melihat kekurangan Laura. Namun bagiku kekurangan apa pun yang di miliki Laura selagi Abhi menerima itu sah-sah saja karena bagaimana pun yang bahagia mereka bukan orang lain.

"Dia anak pertama keluarga ini." Jawab Bu Arini.

Aku berdecak lantas menatap Bu Arini lagi "Bukan kah seorang Ibu akan bahagia bila melihat anak nya bahagia? Lantas mengapa Ibu ingin menghancurkan kebahagiaan anak Ibu sendiri?"

Ku lihat Bu Arini membuang pandangan nya, tangan Bu Arini meraih gelas yang ada di meja dapur, meja ini seakan menjadi saksi rencana licik Bu Arini. Bu Arini menuangkan air putih kedalam gelas lalu meminum nya habis.

"Karena bila dia bahagia maka akan ada kehancuran di rumah ini. Saya tidak pernah membenci Abhi tapi saya membenci wanita iblis itu"

Aku mencoba menerawang mengingat-ngingat kembali skandal apa saja yang sudah Laura buat hingga menimbulkan rasa benci dari keluarga besar Purwanto. Aku ingat betul video sialan yang pernah membuat sejagat siaran televisi memberitakan akan hal itu, sehingga kabar itu di tutup dengan kabar Abhi yang menceraikan Laura. Mungkin itu yang membuat keluarga ini sangat membenci Laura.

Dulu aku juga sama sangat membenci wanita plastik itu. Namun sekarang setelah melihat dan merasakan langsung betapa kejam nya sosok Abhi dan betapa anggun nya sosok Laura, rasa benci itu mulai hilang begitupun juga dengan rasa cinta ku yang dulu teramat menggebu-gebu pada sosok Abhi kini mulai hilang entah kemana. Aku merasa tidak pantas mencintai seorang Abhi yang sangat mencintai Laura, bagimana pun aku wanita yang sama ingin nya di sayangi layak nya Laura yang begitu di puja Abhi.

"Apa jawaban mu?" Tanya Bu Arini sesaat setelah meletakan kembali gelas minum nya.

"Ku rasa ibu sudah tau jawaban nya! Aku akan pergi setelah semua ini selesai!" Kata ku.

Tidak ada pilihan lain selain ikut masuk kedalam permainan yang di buat Bu Arini dan aku merasa bukan cuma Bu Arini saja yang ikut melainkan ada Pak Purwanto dan juga Ralin yang seakan menjadi pemain di balik layar, yang diam-diam mengatur semua nya ----- Benar-benar keluarga licik.

"Hidup keluarga mu akan saya jamin dan untuk kehidupan mu nanti akan saya jamin juga. Selamat berjuang Dea, saya tunggu hasil nya."

"Berapa lama?" Tanya ku lagi.

"Sampai Abhi dan Laura benar-benar berpisah, dan di saat itu pula kamu bisa pergi dan bebas dari rumah ini." Jawab Bu Arini mantap.

Aku hanya mengagguk kan kepala ini pertanda setuju dengan apa yang Bu Arini katakan. Aku hanya berharap secepat mungkin rencana ini selesai maka cepat pula aku keluar dari rumah ini.

"Adik dan Ibu mu baik-baik saja. Kamu bisa mengunjungi nya dua minggu sekali dan masalah pendidikan, kamu tidak bisa melanjutkan nya sebelum rencana ini selesai. Saya tidak ingin fikiran mu terbagi-bagi antara Abhi dan pendidikan!" Jelas Bu Arini lalu pergi meninggalkan ku yang masih diam di dapur.

Ku tarik nafas ini dalam-dalam lalu menghembuskan nya kasar. Rasanya aku masih sulit mempercayai ini semua, mempercayai bahwa sekarang aku sudah masuk kedalam permainan keluarga purwanto. Hanya Arka yang tidak terlibat dalam rencana ini, entah ada apa yang jelas Bu Arini menutup rapat-rapat rencana ini dari Arka.
Ku tuangkan lagi air kedalam gelas untuk membawa nya lagi ke ruang tengah. Di ruang tengah nampak sepi mungkin lebih baik duduk di sana seraya merenungi masalah ini dan rencana apa yang harus ku lakukan agar Abhi berpisah dengan Laura.

"Duduk lah di sini, sayang."

Langkah ku terhenti tepat di belakang sofa coklat ruang tengah. Di salah satu sofa ruang tengah ada Laura yang dengan anggun nya duduk dengan kedua kaki saling menyilang. Di sebelah

sofa dekat dengan yang Laura duduki ada Abhi yang masih berdiri seraya mengusap lembut rambut Laura.

"Ekhm." Aku berdehem pelan lantas duduk di salah satu sofa yang tepat berhadapan dengan Laura.

Senyuman manis bisa ku lihat Laura tunjukan untuku. Senyuman tulus tanpa di paksakan bisa ku lihat dengan jelas, ku balas senyuman nya dengan senyuman terbaiku.

Cantik..

Anggun..

Ramah..

Berbeda sekali ketika aku melihat nya pertama kali. Waktu itu dia nampak mengerikan dengan emosi yang meledek-ledak sehingga membuat Bu Arini pingsan. Sedangkan sekarang Laura nampak tenang dengan senyuman manis nya.

"Dea kan?" Katanya menyapa ku.

"Iya." Sahut ku singkat.

"Istri nya Abhi?" Tanya Laura lagi.

Aku tidak menjawab apa yang di tanyakan Laura. Karena menurut ku pertanyaan itu memang tidak pantas ku jawabi.

"Istri pilihan Bunda. Dan istri yang ku sayang dan ku cintai hanya kamu, Laura Dimitri." Jawab Abhi.

Laura tersenyum bahagia mendengar jawaban Abhi. Sementara aku hanya diam saja seraya memperhatikan mereka berdua yang saling mengumbar senyuman.

Ada satu titik di dalam tubuh ini yang terasa nyeri ketika senyuman manis Abhi berikan untuk Laura. Senyuman yang sama sekali tidak pernah ku lihat sebelum nya, senyuman itu seakan Abhi tunjukan hanya untuk Laura tidak untuk yang lain.

"Dia cantik, Bi. Kau tidak menyukai nya?" Tanya Laura pada Abhi.

"Tidak. Karena bagiku wanita tercantik hanya kamu Laura." Sahut nya.

"Ah. Kau ini. Oh iya Dea maafkan Abhi atas sikap nya yang masih kekanakan dan seperti nya kita akan berbagi pria yang sama."

Aku mengerinyit mendengar perkataan Laura barusan "Em. Maksud ku, Abhi. Bukan kah dia suami mu dan juga kekasih ku. Jadi kita berbagi pria yang sama." Kata nya memperjelas.

Abhi melihat ke arah ku sekilas lalu tatapan nya kembali tertuju pada Laura. Terlihat jelas dari tatapan nya, tatapan penuh cinta dan memuja Laura.

"Dea." Aku menoleh ke arah suara yang tadi memanggil ku diikuti dengan Abhi dan juga Laura yang sama ikut menoleh.

"Laura." Desis Arka pelan bahkan nyaris tidak terdengar.

Laura berdiri dari duduk nya menatap Arka dengan tatapan yang sama sekali tidak bisa ku tebak.

"Arkaa." Ujar Laura, suara nya terdengar nyaring menyapa balik Arka.

Arka hanya tersenyum sekilas kepada Laura sebelum Arka mendekat ke arah ku dan duduk tepat di sebelah ku.

"Sudah makan De? Oh iya aku bawa makanan kita makan bersama yah."

"Arka apa kab.." Ujar Laura terputus.

"Kita masuk ke kamar Laura!" Printah Abhi lantas menarik tangan Laura kasar.

Aku menatap bingung ke arah Abhi dan Laura yang pergi begitu saja. Aku bisa melihat dengan jelas betapa marah nya Abhi ketika melihat Arka datang dan saling sapa dengan Laura.

Ada apa?

PART 18

Malam ini sama seperti malam-malam kemarin, tidak ada perubahan antara hubungan ku dengan Abhi. Semua nya masih sama, sama seperti dua hari yang lalu. Abhi pulang seperti biasa membawa Laura kerumah dan menghabiskan malam bersama.

Sejak dua hari yang lalu Laura juga sering datang kerumah ini di saat Abhi tidak ada di rumah. Padahal biasa nya Laura akan datang malam bersama Abhi untuk tidur di rumah ini, namun sekarang Laura lebih sering datang siang hari tanpa alasan yang jelas.

Mungkin karena ada Arka..

Sejak Laura bertemu Arka waktu itu aku merasa ada sesuatu di antara mereka. Sesuatu yang tidak aku ketahui, aku merasa yakin dengan apa yang aku fikirkan karena memang sejak saat itu Laura lebih sering datang kerumah ini tanpa ada nya alasan, Arka memang lebih sering berada di rumah hanya waktu-waktu tertentu saja Arka pergi karena memang pekerjaan Arka lebih banyak di luar kota.

Aku ingin bertanya pada Arka namun rasanya ragu karena ini semua menyangkut masalah pribadi mereka. Rasanya kurang pantas bila aku ikut campur dalam urusan pribadi mereka.

Aku memutuskan untuk tidak mau tau lagi ada apa antara Laura dan Arka karena memang masalah antara aku dan si tua Arini saja masih sangat rumit, belum ada setitik terang pun untuk masalah ini semua.

Bu Arini sudah meberikan ku berbagaimana rencana agar Abhi bisa putus hubungan dengan Laura. Rencana yang Bu Arini berikan tidak satu pun aku setujui karena memang apa yang Bu Arini rencana kan sangat merendahkan aku sebagai wanita. Aku tidak bisa bertingkah layak nya wanita bar-bar yang gemar mengumbar sebagian tubuh nya hanya untuk menarik perhatian seorang lelaki.

Ralin juga sudah memberikan ku berbagai rencana nya namun sama saja, rencana Ralin hanya beda-beda tipis dengan Bu Arini namun cara nya sama, Sama-sama merendah kan.

Aku sudah mencoba mendekati Abhi dengan cara ku sendiri, namun selalu gagal karena memang Abhi tidak pernah bisa memandang wanita lain selain Laura. Ralin sudah mengajarkan pada ku mengenai segala macam hal dari make up, pakaian dan juga tipe-tipe wanita idaman Abi namun semua itu sama saja tidak ada hasil nya karena memang Laura sudah benar-benar melekat di dalam hati, fikiran dan pandangan Abhi.

Susah untuk menghapus Laura di dalam ingatan Abhi, Laura sudah cukup lama bersama Abhi, dekat dengan nya dan juga menjalin hubungan yang cukup lama. Sulit memang menghancurkan hubungan yang sudah terlanjur kokoh dan kuat, Bu Arini pernah menghancurkan hubungan mereka dengan cara membuat Abhi menceraikan Laura, namun apa hasil nya, tidak ada hasil sama sekali dengan mereka menikah atau tidak menikah hubungan mereka masih berlanjut sampai sekarang. Menikahkan Abhi dengan ku juga buka cara yang tepat karena memang Abhi mengaggap pernikahan ini hanya sebatas main-main tanpa ada nya keseriusan.

"Kenapa dia sering sekali menginap dan tidur bersama Abhi?"

Aku tersenyum samar mendengar suara Arka, sedari tadi aku memang bersama Arka. Dia duduk di sofa ruang tengah yang ada hadapan ku seraya menyesep teh hangat yang berada di atas meja.

"Mereka masih mempunyai hubungan?" Tanya Arka lagi.

Aku hanya mengerdikan bahu, tidak menanggapi apa yang Arka tanyakan. Bagiku apa yang Arka lihat dan Arka dengar selama beberapa hari ini cukup membuktikan ada apa di antara Abhi dan Laura.

"Kau tidak marah? Abhi suami mu, dan wanita itu malah tidur bersama suamimu. Itu sama saja selingkuh." Ucap Arka, suara Arka terdengar tegas seakan menuntut jawaban dari ku namun aku hanya tersenyum saja masih tidak mau menanggapi apa yang Arka katakan.

Aku tidak akan menyahuti perkataan Arka bila ia masih membicarakan masalah Abhi dan Laura. Aku takut tidak bisa menahan nya bila aku berbicara dengan Arka, aku sudah berjanji pada wanita tua itu bahwa rencana ini tidak boleh Arka ketahui.

Rencana yang sudah di susun sedemikian rupa namun masih saja tidak ada perubahan. Aku merasa mulai kalah sendiri menghadapi Laura dan Abhi, meski tidak ada jangka waktu yang Bu Arini berikan namun semakin lama aku menghancurkan hubungan mereka maka semakin lama pula aku harus terkurung di rumah ini tanpa adanya masa depan yang jelas.

"Aku ingin mendekati nya tapi ada Laura yang menjadi penghalang. Kau tau Arka, Abhi sangat mencintai Laura." Kata ku lirih, aku sudah berusaha menahan suara namun tidak bisa, rasanya aku ingin mencurahkan semua nya pada Arka.

Arka diam menyapu wajah ku dengan pandangan nya, pandangan yang sangat hangat tanpa kepalsuan. Arka seakan ingin memberikan ku kekuatan untuk kembali berjuang mendapatkan Abhi.

"Aku mendukung mu, Dea." Ujar Arka seraya mengusap lembut kepala ku.

Aku hanya tersenyum kepada Arka, melihat Arka yang perhatian pada ku membuat diriku merasa membandingkan antara adik kakak ini. Sejak dulu aku sangat menyukai Abhi, tanpa melihat ada pria lain yang jauh di atas Abhi, namun sekarang setelah aku menikah dengan Abhi rasa suka itu semakin hilang, aku tidak lagi mengharapkan nya, aku tidak lagi memuja nya karena aku tau dia bukan lah pria satu-satu nya yang baik di dunia ini.

Kegilaan ku pada Abhi dulu membuat kedua mata ku benar-benar buta untuk sedikit saja melihat kekurangan Abhi, kedua telinga ku juga di buat tuli sehingga tidak mau mendengar apa yang orang luar katakan mengenai Abhi. Semua nya benar-benar tertutupi karena rasa yang terlampau memenuhi semua yang aku fikirkan. Rasa yang baru ku sadari ternyata salah, salah karena mencintai suami orang lain dan salah karena masih berharap pada pria yang sudah mempunyai ratu di hatinya.

Aku sadar betul tidak ada kata pantas untuk wanita lain termasuk aku untuk menjadi pendamping Abhi selain Laura. Laura terlampau sempurna di mata semua orang, wajah nya

yang cantik dengan senyuman khas nya serta tubuh nya yang benar-benar tinggi semapai tanpa lemak yang berlebihan.

Aku merasa iri sendiri pada Laura karena dia benar-benar beruntung bisa mendapatkan apa yang selama ini hanya bisa orang-orang lain hayalkan.

"Dia suamimu. Tunjukan bahwa kamu bisa mendapatkan hati Abhi, beri dia perhatian, kasih sayang yang tulus yang tidak pernah orang lain berikan pada nya."

Aku mengagguk pasti mendengarkan setiap apa yang Arka ucapkan pada ku. Bagi ku Arka benar-benar bisa mengetahui apa yang tengah aku rasakan saat ini, Arka benar harus ada perjuangan agar bisa meluluhkan hati seorang Abhi yang sudah terlanjur jatuh kedalam pelukan Laura, tidak masalah mematahkan hati seseorang yang terpenting semua ini bisa membuat hidup ku kembali damai seperti dulu.

Segaris senyuman manis ku tunjukan kepada Arka sebagai ucapan terimakasih karena hanya dia lah yang membuat ku bisa lebih yakin untuk bisa mendapatkan hati Abhi.

Arka mengagguk seraya menatap ku dengan tatapan lembut nya. Aku merasa nyaman bila Arka menatap ku seperti itu, tatapan yang menenangkan hati.

"Aku duluan yah, Ka." Pamit ku lantas berlalu pergi meninggalkan Arka yang masih duduk di sofa ruang tengah.

Fikiran ku masih melayang-layang memikirkan apa yang tengah Abhi dan Laura lakukan di dalam kamar sana, memikirkan itu semua membuat ku merasa kesal sendiri. Aku tidak tau bagaimana caranya untuk membuat Abhi lepas dari Laura, apa perlu bila aku bertingkah seperti Laura, nakal dan genit, tapi itu semua benar-benar bukan aku yang sesungguh nya. Aku tidak bisa menyamai Laura hanya untuk mendapatkan Abhi apa lagi harus menyamai Laura dalam bertingkah aku tidak bisa.

Kedua tangan ku saling bertautan satu sama lain seraya terus berjalan menaiki anak tangga dengan fikiran yang masih melayang-layang. Langkah kaki ku terhenti ketika mendegar suara

derap langkah kaki, wajah ku mendongkak menatap ke arah Laura dengan tatapan seangkuh mungkin.

Ralin sudah mengajarkan bagaimana cara agar aku bisa bersikap angkuh di depan semua orang. Laura juga sama menatap ku dengan tatapan sama sekali tidak ramah, padahal sejak tadi Arka bersama ku selalu ada senyuman yang ku lihat di bibir Laura dan sekarang wajah nya datar angkuh dan sombong.

"Jangan harap Adik ipar mau dengan kakak ipar yang di campakan suaminya." Ucap Laura pelan namun tatapan nya sengaja ia tunjukan untuk ku.

Kedua tangan ku saling mengepal satu sama lain mendengar perkataan Laura barusana. Ia seakan menyindir ku terang-terangan, sindiran untuk seorang kakak ipar seperti diriku.

"Kau tidak akan pernah bisa mendapatkan hati kedua nya. Jangan harap Arka atau Abhi tertarik pada mu!"

Aku tersenyum samar mendengar apa yang baru saja Laura katakan. Aku tau arah tujuan pembicaraan nya, sangat ketara jelas bahwa Laura wanita rakus yang ingin mendapatkan dua pria kakak beradik sekaligus.

"Saya dekat dengan Arka. Dia tampan gagah dan masuk kedalam daftar pria idaman untuk di jadikan calon masa depan." Unjar ku santai meski rasanya aku ingin sekali mengatakan banyak hal kotor untuk mencaci nya namun semua itu tidak aku katakan.

"Jauhi Arka!" Ucap nya tegas.

Wajah Laura menegang dengan kedua tangan nya saling mengepal satu sama lain. Aku tau Laura ada rasa kepada Arka karena melihat sikap nya yang langsung berubah ketika aku mulai memuji-muji Arka.

"Saya akan jauhi Arka dan kamu jauhi Abhi. Cukup adil bukan!?" Kata ku dengan kedua bola mata menatap tepat ke arah Laura.

Laura semakin mengeratkan kepalan kedua tangan nya mendengar penawaran ku yang mungkin tidak akan pernah bisa ia terima.

"Kau licik!" Geram nya.

"Iya saya licik. Saya jahat dan saya nekat!" Kata ku seraya berdecak pelan.

"Kau! Tidak akan ku lepaskan Abhi untuk wanita licik seperti dirimu!" Laura menujuk ke arah wajah ku dengan kedua matanya yang menatap ku dengan tatapan setajam mungkin.

Aku hanya tersenyum manis melihat Laura yang mulai menujukan sikap aslinya, sikap asli yang mungkin tidak pernah Abhi ketahui maupun Abhi lihat.

"Bukankah Mba pernah mengatakan bahwa kita berbagi pria yang sama. Maka sekarang Ayolah kita mulai berbagi."

"Tidak akan pernah! Abhi kekasih ku dia hanya miliku dan Arka dia calon suami masa depan ku. Ingat itu Dea!"

Laura mengatakan itu dengan suara yang ia tekan kan membuat ku hanya tersenyum saja menanggapi apa yang Laura katakan. Bagi ku sangat mudah membuat Laura mundur, hanya dengan Arka dia bisa mundur secara perlahan.

Aku sudah bertekad dalam hati akan melibatkan Arka dalam masalah ini. Masabodo dengan larangan wanita tua itu yang terpenting saat ini semua yang aku mau harus berhasil.

"Kalau kau tidak mau. Membagi Abhi dengan ku, maka aku pun sama tidak akan membiarkan Arka melirik wanita murahan seperti kau, Laura!"

PART 19

Author

Dea menatap cermin yang memantulkan bayangan dirinya dengan senyuman penuh kemenangan. senyuman itu ia tunjukan untuk keberhasilan nya merubah keputusan Laura, Laura mau merubah keputusan nya setelah Dea bermain-main sedikit dengan Arka. Laura tidak bisa menahan Dea untuk tidak mendekati Arka karena memang Dea dan Arka sudah terlanjur dekat berbeda dengan Laura yang sudah terlanjur jauh dengan Arka.

Dea sengaja mendekati Arka terang-terangan di hadapan Laura, Dea berharap cara ini bisa membuat Laura mau merubah keputusan nya. Dan Dea benar, Laura mau merubah keputusan nya dengan cepat tanpa membantah lagi.

"Tiga hari. Waktu yang saya berikan untuk mu." Ujar Laura.

Dea menatap Laura tidak percaya, tidak percaya secepat ini Laura berubah fikiran tanpa mau memberikan syarat apa pun ke padanya. Dea hanya tersenyum datar melihat Laura masih dengan angkuh nya menyetujui apa yang Dea inginkan.

"Baiklah. Dekati Arka dan saya juga akan mendekati Abhi." Putus Dea yang menyetujui apa yang menjadi keputusan Laura.

Laura juga sama setuju mendekati Arka selama tiga hari, bagi Laura tiga hari waktu yang cukup bagi nya untuk mendekati Arka. Laura akan membawa Arka ketempat-tempat dimana dulu mereka bertemu dan menjalin suatu hubungan.

Waktu yang Laura berikan tidak akan pernah Dea sia-sia kan. Selama ini Dea sudah terlalu lama berada di rumah ini, menyia-nyiakan waktu nya untuk menyelesaikan masalah yang

menjadi syarat agar Dea bisa keluar dari rumah ini. Tidak masalah bagi Dea untuk membuat Abhi dan Laura berpisah karena ini semua demi dirinya dan masa depan nya.

Dea sudah mengabarkan kabar baik ini kepada Arini dan juga Ralin. Mereka berdua sama-sama tersenyum karena selama tiga hari Abhi akan terbebas dari Laura, meski hanya tiga hari saja. Arini sudah mempersiapkan semua nya, menyiapkan kamar Dea dengan segela macam barang-barang Abhi yang sengaja Arini pindahkan ke kamar Dea, Arini tidak mungkin memindahkan barang Dea ke kamar Abhi karena sudah dapat di pastikan Abhi akan menolak namun bila barang Abhi yang di pindahkan dan kamar Abhi di kunci rapat Abhi tidak akan menolak.

Arini menaruh harapan banyak ke pada Dea, Arini berharap Abhi dan Laura benar-benar berpisah, tidak akan ada lagi hubungan di antara kedua nya. Cukup selama beberapa tahun ini Laura meracuni fikiran Abhi sehingga Abhi memusuhi adik nya sendiri.
Tidak lagi untuk kali ini, apa pun caranya akan Arini lakukan agar Abhi bisa menjadi Abhi yang dulu, Abhi yang jauh dari perbuatan hina yang sudah Laura tularkan kepada putranya.

Ralin juga sudah mempersiapkan semua nya, mempersiapkan apa saja yang akan Dea lakukan bersama Abhi. Kali ini Ralin akan sedikit bermain licik, permainan yang akan membuat kedua nya sama-sama tidak bisa berpaling. Dea si bocah kecil itu sama sekali tidak bisa Ralin percayai sekali pun Arini sudah sangat yakin bahwa Dea mampu melakukan nya dan tidak akan melarikan diri. Ralin tidak yakin itu karena Ralin tau wanita macam apa Dea itu, Dea si gadis polos yang bertingkah sesuka hati nya.

Ralin dan Arini masuk berbarengan ke dalam kamar Dea. Arini membawa segelas kopi susu yang ia letakan di atas nampan, sementara Ralin ia membawa beberapa pakaian untuk Dea gunakan.

"Ambil ini dan pakai lah." Kata Ralin seraya melemparkan pakaian itu di atas ranjang kamar Dea.

"Apa ini?" Tanya Dea heran melihat pakaian yang di bawakan Ralin.

Pakaian ini bukan pakaian yang biasa Dea gunakan. Ini pakaian persis yang setiap kali Laura gunakan, pakaian tipis ketat nan terbuka. Dea tidak suka dengan pakaian ini, pakaian laknat yang membuat nya seperti wanita murahan yang berkeliaran.

"Saya bukan pelacur, Ralin." Ucap Dea geran seraya menatap Ralin dengan tatapan penuh penolakan.

Ralin hanya tertawa sumbang lantas mengambil salah satu pakaian tidur berwarna merah darah lalu ia lemparkan tepat mengenai Dea. Ralin tidak suka di bantah, di tentang dan di lawan, Ralin hanya ingin apa yang ia lakukan dan ia putuskan di setujui siapa pun.

"Layanai Abhi malam ini. Jadilah pengganti Laura dihati, fikiran dan di atas ranjang milik nya." Tegas Ralin.

Ralin sudah merencanakan hal ini sejak lama, Ralin ingin ada yang bisa memuaskan Abhi selain Laura. Ralin tidak suka menunggu terlalu lama, baginya Dea terlalu lama untuk menghancurkan hubungan mereka dan Ralin tidak mau menunggu lebih lama lagi.

"Tidak!" Tolak Dea keras-keras.

Dea melemparkan kembali pakaian itu ke arah Ralin dan menolak ide gila yang Ralin putuskan untuk malam ini. Dea tidak mungkin melayani Abhi sementara perasaan Abhi masih untuk Laura, Dea tidak akan pernah mau hanya menjadi pemuas nya saja. Dea ingin Abhi mencintai nya sama seperti Abhi memuja Laura.

"Lakukan Dea!" Ucap Ralin, Ralin membuang pakaian itu di atas lantai lantas mendekati Dea yang masih berdiri di depan meja rias.

Arini hanya diam saja melihat ketegangan di antara Dea dan Ralin. Sejujur nya Arini sudah mengetahui apa yang akan di rencanakan Ralin, Arini mendukung apa yang Ralin rencanakan karena ini semua akan mempercepat kehancuran hubungan mereka berdua. Arini tidak masalah bila harus mengorbankan tubuh dan masa depan Dea demi Abhi.

"Tidak akan pernah, Ralin! Tidak ada dalam perjanjian yang meminta saya untuk melayani Abhi. Wanita tua itu sendiri yang meminta saya melakukan apa pun dengan cara saya sendiri!" Bantah Dea.

Dea masih berusaha untuk tenang agar semua amarah nya tidak akan meledak yang hanya akan menghancurkan semua nya. Dea mencoba mundur menjauh dari Ralin yang semakin mendekati nya, Dea tidak bisa mengikuti printah mereka yang meminta tubuh Dea sebagai alat untuk menghancurkan semua nya.

"Cara mu terlalu lama. Dan kami semua tidak suka menunggu!" Ucap Ralin.

"Lakukan Dea. Layani Abhi dengan sebaik-baik nya." Putus Ralin.

"Tidak!" Tolak Dea.

Dea masih kekeh menolak ide gila dari Ralin, ide yang menurut nya tidak akan pernah ia lakukan. Dea bukan wanita murahan yang bisa di tiduri oleh siapa pun terlebih lagi setelah semua ini selesai Dea harus pergi dari rumah ini. Bagimana masa depan Dea nanti nya, Dea tidak akan bisa membayangkan semua itu akan terjadi padanya.

Tatapan Ralin semakin membuat Dea merasa benar-benar terjebak pada keadaan yang di paksakan oleh Ralin. Ralin benar-benar membuat Dea tidak bisa berbuat apa pun.

"Ralin." Arini bersuara memanggil Ralin yang masih saja menatap Dea dengan tatapan tajam nya.

Arini menatap Ralin dengan tatapan sendu nya membuat Ralin mengagguk kecil lantas Ralin mulai menjahu dari Dea dan duduk di tepi ranjang. Arini tau watak Ralin yang tidak akan bisa menahan amarah nya bila apa pun yang ia ingin kan di tolak oleh orang lain.

"Korbankan semua nya untuk ini Dea. Itu hanya hal kecil yang bisa kamu lakukan saat ini." Ujar Arini.

Suara Arini terdengar lirih namun banyak penegasan di sana. Arini harus bisa meyakinkan Dea agar menaruhkan apa pun, demi hubungan Abhi dan Laura bisa berpisah. Sekali pun Dea harus mengorbankan masa depan nya Arini tidak perduli. Arini hanya perduli pada hubungan Abhi dan Laura, Arini tidak akan perduli dengan nasib Dea selanjut nya.

Bagi Arini, Dea berhasil meluluhkan hati Abhi saja itu sudah anugrah untuk nya, tidak perduli bagaimana kedepan nya nanti yang harus terjadi hari ini terjadi lah Arini tidak akan mencegah semua yang akan terjadi.

"Dengan menaruhkan masa depan saya tidak akan menjamin Abhi akan lepas dari Laura. Masih banyak cara lain."

"Diam!"

Suara Ralin membuat Dea langsung mengatupkan bibir nya rapat-rapat, Arini juga begitu memilih untuk diam karena bentakan Ralin yang penuh amarah membuat suasana kamar ini menjadi semakin tegang.

Ralin merasa kesabaran nya kepada Dea sudah benar-benar habis. Dea si gadis polos pembangkang membuat Ralin semakin geram di buat nya, Ralin sudah mengatur semua nya Dea hanya tinggal melayani Abhi hingga Abhi puas dan meninggalkan Laura itu saja yang Ralin mau.

Masabodo dengan kedepan nya yang akan terjadi kepada Dea atau pun Abhi. Bagi Ralin saat ini hanya memisahkan Abhi dengan Laura bukan malah mendebatkan masalah sepele. Ralin hanya mau Dea menuruti apa mau nya, hanya itu saja. Tidak sukit bukan.

"Turuti Dea! Ini sudah menjadi keputusan, berikan kopi itu pada Abhi dan pastikan dia meminum nya." Putus Ralin seraya bangkit dari duduk nya lantas pergi meninggalkan Arini dan Dea yang masih saling pandang.

"Aarrr. Kau licik, Ralin" Teriak Dea frustasi.

"Lakukan sebaik mungkin." Bisik Arini lantas pergi meninggalkan Dea sendirian di dalam kamar.

Dea menatap nanar ke arah kedua wanita berhati iblis itu yang baru saja keluar dari dalam kamar nya. Setetes air mata jatuh dari kedua sudut matanya, Dea tidak tau harus berbuat apa kedua wanita sialan itu benar-benar membuat Dea tidak bisa menolak. Dea ingin segera keluar dari rumah ini, keluar untuk selama-lama nya menjauh dari keluraga lakanat ini.

Di ambili nya semua pakaian yang berserakan di atas lantai dan ranjang. Dea memunguti semua nya memasukan semua pakaian itu kedalam lemari tanpa melipat nya satu persatu.

"Lakukan Dea. Lakukan apa pun yang membuat mu bisa keluar dari rumah ini."

PART 20

Dea melempar semua pakaian yang di lemparkan Ralin tadi kedalam keranjang pakaian kotor. Bagi Dea pakaian sialan itu sama saja seperti Ralin si wanita cantik berhati picik. Dea membenci seluruh anggota keluarga dirumah ini, semua yang ada disini bukan manusia suci yang selama ini mereka tunjukan.

Bukan hanya pakaian yang Dea lemparkan, kopi yang ada didalam gelas yang wanita tua itu buatkan Dea buang juga lalu menggantinya dengan kopi yang baru. Dea curiga ada sesuatu didalam kopi itu yang dibuatkan oleh Arini, kopi yang sengaja mereka siapkan untuk menjebak Abhi dengan dirinya.

Orangtua yang licik..

Dea harus kebal telinga agar tidak mendengarkan saran-saran dari Ralin yang memintanya untuk melayani Abhi. Melayani Abhi memang hal yang mudah namun semua itu tidak akan bisa menjamin Abhi akan memutuskan hubungan dengan Laura.

Abhi pria yang keras kepala bertindak sesuka hatinya tanpa memikirkan bagaimana orang itu. Tidak perlu rayuan untuk membuat Abhi menyntuh wanita, tidak perlu kopi yang ditaburi segala macam obat untuk membuat Abhi menyentuh tubuh wanita. Abhi pria yang mudah sekali terpengaruh hanya dengan tampilan seseorang namun Dea tidak akan memakai cara seperti itu, cara murahan yang sama sekali tidak akan menjamin keberhasilan.

Kedua telapak tangan Dea diletakan diatas meja rias dengan kedua mata Dea yang menatap tajam kearah kaca besar yang menampakan bayangan dirinya. Dea berusaha mengatur nafas nya, mengatur pemikiran agar ia bisa berfikir jernih kembali.

Ucapan dan segala ide-ide Ralin membuat Dea merasa buntu. Dea tidak tau apa yang harus ia lakukan saat ini, semua fikiran nya benar-benar tidak untuk Abhi. Dea tidak tau mengapa disaat seperti ini wajah Arka terus saja membayang-bayangi Dea, Dea merasa bersalah pada Arka karena sudah memanfaatkan nya hanya untuk merusak hubungan Abhi dan Laura.

Wajah Dea memaling kearah meja bagian kanan melihat ponsel nya yang bergetar. Dea diam sesaat melihat nama Ralin ada disana, Ralin mengirimi dua pesan kepada Dea.

"Lakukan sekarang!"

"Ini printah Dea. Menurutlah!"

Dea tersenyum sinis membaca pesan singkat dari Ralin yang masih kekeh memintanya untuk melakukan itu. Dea memilih untuk memasukan ponsel nya kedalam laci, masabodo dengan pesan yang Ralin kirimkan, Dea tidak akan pernah mau mematuhi nya.

Dea menghembuskan nafas nya berulang kali seraya merapihkan pakaian tidur yang biasa Dea gunakan. Dalam hati Dea selalu berusaha menyemangati dirinya sendiri untuk tidak takut pada siapa pun, karena Ralin dan Arini bukan malaikat yang akan mencabut nyawanya.

"Tidak apa-apa De." Lirih Dea.

Dea duduk diatas ranjang yang sudah disipakan oleh Arini kedua kaki Dea saling dilipat, Seraya sesekali Dea melirik kearah pintu kamar nya yang masih juga belum diketuk oleh siapa pun.

Dea takut Laura tidak menepati janji nya untuk tidak menemui Abhi selama tiga hari. Sudah hampir jam sebelas malam namun Abhi belum pulang juga, Arka pun juga begitu sama belum pulang seperti Abhi.

Fikiran Dea seakan berkecamuk memikirkan apa yang harus ia lakukan lagi untuk bisa menjauhkan Laura dari Abhi. Kalau memang benar Laura tidak menapati janjinya Dea sendiri yang akan menjauhkan Laura dari Arka. Dea janji tidak akan membiarkan Laura dekat dengan Arka apabila malam ini Abhi sampai tidak pulang.

Cklek

Wajah Dea memutar melihat kearah pintu kamar nya yang sudah terbuka cukup lebar. Disana didepan pintu coklat yang terbuka berdiri dengan gagah nya seorang Abhi, Abhi baru saja datang dengan wajah yang lusuh, kemeja yang sudah digulung hingga sesiku, rambut berantakan dan jas hitam yang di genggam nya.

Dea masih duduk diatas ranjang menyapukan pandangan nya dari ujung kepala Abhi hingga ujung kaki Abhi. Dea tidak bisa membohongi penglihayan nya, Abhi terlihat kacau bau asap roko yang masih menempel ditubuhnya sangat terasa.

"Lauraa." Gumam Abhi.

Abhi bergumam-gumam memanggil nama Laura, Laura kekasih yang sangat Abhi cintai seharian ini tidak bisa Abhi temui. Abhi tidak tau kenapa Laura menghindarinnya, menjauhinya dan mengabaikan nya. Seharian Abhi mencoba menghubungi Laura namun tidak sekalipun Laura menjawab maupun membalas nya, hari ini Laura benar-benar menghilang dari pandangan Abhi.

"Kau!"

Abhi menujuk kearah Dea dengan jari telunjuknya membuat Dea menatap Abhi dengan tatapan tidak sukanya. Dea tidak suka ada yang menujuknya seperti itu termasuk Abhi.

"Iya ini aku." Sahut Dea lirih.

Suara Dea hampir tercekat melihat wajah Abhi yang sudah memerah karena melihat Dea ada didalam kamar. Bayangan malam itu tiba-tiba saja kembali muncul dalam ingatan Dea membuat Dea merasa takut bila harus berhadapan dengan Abhi.

"Ini kamar ku." Lirih Dea lagi.

Dea masih tidak berani menatap Abhi meski kini Abhi sudah masuk kedalam kamar setelah sebeumlnya Abhi menutup pintu terlebih dahulu.

Abhi tidak tau mengapa ia dipaksa tidur dikamar ini. Kamar wanita yang sama sekali tidak Abhi sukai, kalau bukan karena Arini yang meminta dan kamarnya yang sudah kosong Abhi tidak akan mau tidur bersama Dea.

"Menjauhlah!" Printah Abhi seraya melemparlan jasnya tepat kearah Dea.

Dea menangkap jas yang dilemparkan Abhi lalu memasukannya kedalam tempat pakaian kotor. Dea mendengus melihat kelakuan Abhi yang sama sekali tidak berubah, kasar, sombong dan semena-mena. Seharus nya Laura bisa merubah sikap Abhi bila memang Laura sangat mencintai Abhi bukan malah semakin merusak Abhi.

Jujur saja Dea semakin tidak menyukai Abhi. Sikap Abhi yang kasar membuat Dea benar-benar memaksakan dirinya agar bisa melupakan Abhi. Dea tidak tau mengapa rasa cintanya yang dulu menggebu-gebu kepada Abhi kini entah hilang kemana.

"Menyingkirlah!" Printah Abhi lagi.

Abhi menatap Dea tajam membuat Dea menggeser posisi duduknya agar sedikit menjauh dari Abhi. Abhi hanya diam saja meski kedua matanya masih menatap Dea namun ia sama sekali tidak berbicara apa pun kepada Dea.

Abhi diam seraya melepas satu persatu kancing kemejanya. Dea melihat semuanya, melihat Abhi melakukan apa pun Dea melihat nya, Dea merasa wajahnya memanas sendiri melihat Abhi yang membuka pakaian nya tepat dihadapan Dea. Selama ini Dea tidak pernah melihat siapapun membuka pakaiannya dihadapan dirinya namun kali ini, untuk pertama kalinya Dea benar-benar melihat dengan nyata.

"Kau."

Dea menatap Abhi seraya melihat tangan Abhi yang digerak-gerakan seakan meminta Dea untuk pergi. Dea diam saja tidak meladeni apa yang diperintahkan Abhi, Dea malah merubah kembali posisi duduk nya hingga ia berada di tengah-tengah ranjang.

Dea tidak mau kalah oleh Abhi, malam ini Dea harus bisa tenang untuk menghadapi Abhi hanya tiga hari Abhi jauh dari Laura dan Dea harus bisa sedikit merubah Abhi.

"Kau tidur di bawah. Saya tidur diatas!" Printah Abhi.

Dea menggeleng-gelengkan kepalanya tidak setuju dengan apa yang diperintahkan oleh Abhi. Ini kamar Dea tidak bisa Abhi memerintahkan semuanya tanpa persetujuan Dea.

"Tidak." Sahut Dea.

"Pindah!"

"Tidak. Kau saja yang tidur dibawah!" Sungut Dea mulai kesal dengan apa yang di printahkan Abhi.

Abhi mengepalkan kedua tangannya rasanya kesabarannya benar-benar sudah habis. Abhi ingin sekali menyeret Dea memasukannya kedalam kamar mandi lalu menguncinya rapat-rapat. Abhi tidak suka dibantah oleh siapa pun, apapun yang Abhi mau harus dipenuhi apapun caranya.

Fikiran Abhi tengah kacau, Abhi tidak bisa menahan emosi nya karena Laura tidak berada didekatnya. Laura menghilang seharian ini dan Abhi tidak tau ada dimana Laura sekarang ini, Abhi sudah meminta orang-orang nya untuk mencari Laura namun belum ada laporan yang jelas yang Abhi terima.

"Pindah sekarang!"

Suara Abhi terdengar sangat keras ditelinga Dea membuat Dea beringsut memindahkan posisi duduknya sedikit lebih kepinggir.

"Tidur dibawah Dea!" Printah Abhi lagi.

Wajah Dea mendongak menatap Abhi dengan tatapan ketidak sukaannya. Dea benar-benar tidak suka dengan apa yang dikatakan Abhi, Dea tidak akan mau lagi tidur dibawah cukup waktu itu saja Dea merasakan nya.

"Tidak!" Bantah Dea.

Dea meremas-remas bantal yang ada dipangkuannga dengan kedua tangan bergetar. Dea tidak bisa menahan rasa takutnya bila melihat Abhi seperti ini, ia tau apa yang akan Abhi lakukan bila Abhi sudah sangat marah. Malam itu Dea masih ingat betul betapa kasarnya Abhi pada Dea, Abhi mengurung Dea dengan kamar yang digelapkan dan tubuhnya diikat, Dea masih benar-benar ingat.

"Dea!"

"Tidak!" Bantah Dea semakin yakin meski bibir Dea terasa gemetar.

Abhi melempar dasinya diatas lantai seraya naik keatas ranjang lantas mencengkram lengan Dea kuat-kuat. Kedua mata Abhi menatap Dea dengan tatapan setajam mungkin membuat tubuh Dea semakin bergetar.

Dea tidak tau lagi apa yang harus ia lakukan, Abhi terlanjur marah. Dea tidak bisa menjauhi Abhi, ditatapnya mata Abhi dengan tatapan memohon. Dea berharap Abhi tidak akan melakukan apapun yang melukai Dea.

"Lepas!" Pinta Dea seraya menarik-narik tangan nya agar terlepas.

"Tidak akan pernah!" Sahut Abhi.

Abhi turun dari atas ranjang menarik tangan Dea kasar membuat tubuh Dea terhunyun dan ikut turun dari aras ranjang. Dea berdiri tepat dihadapan Abhi dengan kedua tangan Dea yang di cengkram Abhi.

"Lepas. Abhi" Pinta Dea.

"Kau melawan ku."

"Dasar bajingan!" Pekik Dea sengit.

Abhi tertawa sumbang mendengar makian yang keluar dari mulut manis Dea. Makian itu sama sekali tidak menyakitkan bagi seorang Abhi, Abhi memang berengsek, bajingan dan itu memang kenyataan.

"Dan kau pelacur!" Ucap Abhi tajam.

"Tidak!" jawab Dea.

"Pelacur kecil. Bahkan kau rela menjadi istri seorang Abhi."

"Ini paksaan. Kau yang memaksaku untuk menikah dengan mu." Kata Dea.

Abhi tersenyum samar lantas menarik paksa kepala Dea hingaa wajah Dea semakin dekat dengan Abhi. Dea berusaha mengelak sebelum rasanya bibir Abhi menempel ditepi bibir Dea, Abhi melumat bibirnya paksa membuat Dea menggelengkan berulang kali kepalanya. Dea ingin menolak ciuman Abhi yang terasa panas namun nihil rasanya sama sekali tidak bisa, Dea tidak tau mengapa lumatan Abhi begitu sangat mempengaruhinya rasanya ada ribuan kupu-kupu. Abhi menarik tubuh Dea hingga semakin menempal ditubuhnya.

Abhi tidak tau mengapa ia bisa melakukan itu pada Dea namun rasanya tidak bisa ia tahan. Ia terlanjut tergoda dengan Dea, Dea benar-benar meracuni hayalan Abhi, Abhi selalu merasa seperti ini dengan Laura namun dengan wanita lain tidak hanya Dea yang membuatnya benar-benar kehilangan akal.

Abhi melepaskan ciumannya diusapnya bibir Dea yang basah dan bergetar dengan ibu jarinya seraya tersenyum penuh kemenangan. Abhi merasa menang telah berhasil membuat Dea diam dan benar-benar diam.

"Kau!" Dea menatap Abhi dengan kedua matanya yang sudah berembun.

Dea merasa benar-benar dilecehkan oleh Abhi, Abhi mencuri ciuman pertamanya ciuman yang hanya akan Dea berikan untuk orang yang benar-benar ia cintai.

"Bajingan, brengsek!" Dea memukuli dada bidangan Abhi seraya terisak pelan.

Dea tidak tau mengapa ia menangis dihadapan pria laknat seperti Abhi. Dea sudah berusaha menahan nya agar tidak menangis namun semuanya sia-sia.

"Layani aku malam ini!" Desisi Abhi tepat ditelinga Dea.

Dea mendorong tubuh Abhi agar menjauh darinya. Namun Abhi semakin memajukan tubuhnya langas mendorong tubuh Dea hingga jatuh terlengang diatas ranjang. Ia mencoba berdiri sebelum tubuh Abhi jatuh menimpanya. Abhi menindih tubuh Dea membuat Dea semakin merontah.

"Buka bajumu!"

"Tidak. Menyingkirlah!" Teriak Dea

Abhi menekan tubuh Dea hingga Dea semakin sulit bergerak dan bernafas. Rasanya Dea benar-benar ingin membunuh Abhi sekarang juga, Dea tidak mau melayani Abhi.

"Jadilah pengganti Laura malam ini." gumam Abhi seraya membuka satu persatu kancing baju tidur Dea, meraba-raba bagian dadanya lalu meremasnya gemas.

"Jangan. Jangan sekarang, iya aku akan tidur dibawah." Ucap Dea terbata-bata.

Dea merasa sekujur tubuhnya terasa panas, dadanya sakit diremas Abhi. Dea tidak ingin melakukannya sekarang ataupun nanti. Dea tidak mau melakukan nya dengan Abhi.

"Abhi."

"Hm."

"Tolong lepaskan aku!"

"Tidak akan pernah."

Abhi menenggalamkan wajahnya disela leher Dea, mencium nya seraya menjilat dan mengigit-gigit disana. Dea menggeliatkan tubuhnya merasakan rasa yang sama sekali tidak pernah ia rasakan sebelum nya, ia mencengram bahu Abhi dengan sangat kuat berusaha menahan tangan Abhi yang bergeliar menggerayangi tubuhnya.

"Lepas Abhi. Kau brengsek, aku akan melaporkan ini semua kepada Laura." Teriak Dea.

Abhi mengangkat wajahnya, menatap Dea dengan tatapan penuh amarah. Abhi tidak suka ada yang menyebut nama Laura siapa pun itu.

"Jangan bawa-bawa Laura!"

"Aku akan memberitau Laura bahwa kau meniduri wanita lain selain Laura!" Ancam Dea.

Abhi turun dari atas tubuh Dea dengan rasa berat hati, hasratnya sudah memuncak ingin sekali merasakan pelepasan dan mencicipi tubuh Dea. Dea segera bangkit duduk diatas ranjang dengan nafas terengah-engah di rabanya kulit lehernya seraya mengusapnya.

"Jangan macam-macam dengan Laura!" Ucap Abhi.

"Aku akan tetap mengatakannya!" Ucap Dea.

Abhi menggeram kesal diraihnya tangan Dea seraya menariknya paksa. Abhi tidak suka dengan apa yang dikatakan Dea, Dea berani mengancam dirinya apalagi berhubungan dengan Laura. Abhi tidak akan pernah memaafkan Dea bila smapai ia berani mengadu pada Laura.

"Lepas Abhi."

Abhi menarik Dea membawanya masuk kedalam kamar mandi. Didorongnya tubuh Dea hingga Dea jatuh diatas lantai kamar mandi.

"Jangan harap mulut manis mu itu bisa berbicara dengan Laura!".

Brakk

Abhi menutup pintunya rapat-rapat mengunci pintu kamar mandi itu dengan Dea yang sengaja ia kunci didalam kamar mandi. Abhi merasa kesal pada Dea, Dea berani menolaknya dan mengancam nya.

"Aarrrghh. Saya akan menjadikam mu pelacur sungguhan!"

PART 21

Dea menggemeretakan gigi-giginya dengan kedua tanganya yang mengepal satu sama lain. Ia merasa benar-benar marah kepada Abhi, suami kejam yang dengan teganya mengurungnya didalam kamar mandi hingga matahari terbit.

Teriakan Dea sepanjang malam sama sekali tidak meluluhkan hati nurani Abhi untuk melepaskannya. Abhi benar-benar menulikan pendengarannya dan memutuskan perasaan ibanya untuk Dea.

Hingga barulah pagi tadi, ketika Abhi bangun ia membukakan pintu kamar mandi dan membebaskan Dea keluar dari sana. Dea sempat ingin mencakar-cakar wajah Abhi namun diurungkanya niatan itu karena melihat tatapan Abhi yang seakan menguliti tubuh Dea.

Dea merasa merinding sendiri melihat tatapan Abhi di pagi hari. Tatapan tajam namun terlihat jelas penuh rasa lapar yang Abhi tunjukan kepada Dea. Abhi menatap Dea dari ujung kepala hingga ujung kaki memperhatikan semuanya tanpa terlewat sedikit pun.

"Otak selangkangan"

Dea menggerutu kesal seraya menyisir rambutnya yang masih sedikit basah. Dea sama sekali tidak bisa menahan rasa kesalnya yang sudah terlanjur membuncah kepada Abhi. Rasanya Dea ingin segera memaki-maki Abhi, menceramahinya agar Abhi sadar apa yang ia lakukan selama ini sangat salah besar.

"Dasar suami kejam, suami tidak tau diri, suami penyiksa, suami gila. Arrgh awas kau Abhi!"

Makian-makian untuk Abhi meluncur bebas dari mulut Dea tanpa perduli siapapun akan mendengarnya. Dea tidak masalah bila ada yang mendengar dan melaporkanya pada Abhi, biar Abhi tau betapa bencinya Dea kepada Abhi.

Dea meletakan kembali sisir diatas meja rias seraya melihat kearah layar ponsel nya yang bergetar. Ada nama Arka yang tertera dilayar ponsel Dea.

Ragu Dea tidak menjawabi panggilan Arka meski rasanya Dea ingin berbicara dengan Arka karena hanya Arkalah yang bisa membantu Dea untuk mendapatkan Abhi.

Masabodo bila nantinya Arka tau bahwa ia sengaja Dea jadikan alasan agar bisa membuat Abhi dekat dengannya selama tiga hari. Tidak masalah bila pada akhirnya Arka marah besar pada nya.

Lagi ponsel Dea bergetar namun bukan nama Arka yang ada disana melainkan nama Laura. Laura menghubungi Dea hingga berulang kali namun belum juga Dea angkat. Dea masih ragu menjawab panggilan dari Laura rasanya kesalnya pada Abhi membuat Dea malas berbicara dengan siapapun.

Dea memilih untuk mengabaikan panggilan Laura membiarkan ponselnya terus bergetar, hingga satu pesan masuk dari Laura membuat Dea mau tidak mau membacanya.

Rose Kafe, saya tunggi disana!

Dea tersenyum sinis membaca pesan dari Laura, rasanya malas bila harus datang dan bertemu Laura disana. Dea sudah bisa menebak apa yang akan Laura bicarakan denganya. Abhi, itu sudah pasti masalah Abhi yang selama tiga hari bebas Dea miliki yang akan dibicarakan Laura. Dea paham betul wanita plastik macam Laura yang setiap perkatannya sama sekali tidak bisa dipegang. Laura tidak akan bisa tahan berlama-lama jauh dari Abhi karena Abhilah uang berjalan yang Laura punya.

Laura memang mencintai Arka entah apa itu alasanya, namun kepada Abhi Dea sama sama sekali tidak bisa memahami apa Laura benar-benar mencintai Abhi atau hanya membutuhkan Abhi saja.

Dea menghembuskan nafasnya pelan seraya menatap penampilannya didepan cermin. Dea sudah memutuskan untuk memakai semua pakaian yang Ralin pilihkan untuk Dea pakai agar Dea bisa menarik perhatian Abhi, meski pakaian yang Ralin pilihkan sangat jauh dari pakaian

yang biasa Dea gunakan namun bagi Dea tidak masalah selama semuanya masih nyaman Dea pakai.

Diraihnya ponsel Dea yang ada diatas meja rias melihat nama Laura lagi yang ada dilayar ponselnya. Dea berdecak seraya membalas pesan kepada Laura bahwa Dea akan menamuinya satu jam lagi.

"Aku mencintaimu, Dea." Lirih seseorang.

Dea diam sejenak mendengar suara yang sama sekali tidak asing ditelinga Dea, ia merasa suara ini benar-benar sangat mirip dengan suara Arka.

Di tatapnya cermin yang ada dihadapan Dea. Disana didepan cermin itu ada bayangan Arka yang tengah berdiri dibelakang Dea. Dea mengerjapkan kedua matanya berulang kali berusaha membuang wajah Arka dari pandangannya.

"De." Lirih Arka lagi.

Tangan Arka terulur mengusap lembut lengan Dea. Arka tidak mau membuat Dea merasa terkejut, Arka hanya ingin melihat Dea bahagia.

"Arka." Desisi Dea yang masih tidak percaya ada Arka didalam kamarnya.

Dea membalikan tubuhnya melihat Arka yang memang benar ada dihadapannya. Dea tidak tau sejak kapan Arka ada didalam kamar Dea, seingat Dea tidak ada siapapun didalam kamarnya kecuali dirinya.

"Maaf atas kelancangan ku." Ujar Arka.

Segaris senyuman tulus khas Arka, Arka tunjukan untuk Dea. Arka tidak ingin Dea merasa risih karena kedatangannya yang masuk kedalam kamar Dea tanpa ijin sama sekali.

Arka hanya berniat ingin memberikan sedikit kejutan manis untuk Dea. Entah mengapa semua itu seakan tergambar jelas di benak Arka, Arka tidak tau sejak kapan ia menaruh perasaan

kepada kakak iparnya sendiri, yang jelas Arka tidak bisa terlalu lama menyembunyikan perasaanya kepada Dea karena ada Laura yang akan terus menjadi penghalang bagi Arka.

"Kamu?"

"Iya ini aku Arka, Dea." Ujar Arka yang menyadari keterkejutan Dea.

"Tapi? Bagimana bisa." Ucap Dea masih bingung dengan kedatangan Arka dan perkataan Arka.

"Ehm." Arka berdehem untuk menghilangkan rasa geroginya berhadapan dengan Dea.

Ini kali pertamanya Arka berani mengungkapkan perasaanya dihadapan wanita yang ia cintai, setelah sekian lama Arka masih terkurung dalam satu perasaan yang tidak akan pernah bisa hilang dari hidupnya. Namun semua itu nyatanya bisa Arka hilangkan karena Dea, Dea yang membuat Arka merasa gemas sendiri ketika melihat Dea, melihat kepolosannya dan melihat ketakutannya.

"Aku mencintaimu. Dea." Kata Arka mengulang seraya mengumbar senyuman selebar mungkin.

"Tapi?" Gumam Dea.

"Cihh. Tidak tau malu."

Arka dan Dea sama-sama saling pandang seolah bertanya suara siapa itu. Keduanya masih saling berpandangan mencoba menerka-nerka suara siapa yang baru saja mereka dengar. Arka membalikan tubuhnya terlebih dahulu melihat kearah pintu, Dea pun juga sama melongokkan kepalanya untuk melihat kearah pintu.

Diambang pintu ada Ralin yang tengah berdiri menatap sengit kearah Arka dan juga Dea. Kedua tangan Ralin dilipat diatas perut dengan tubuhnya yang bersender ditembok pintu.

Ralin melihat kearah Arka dan Dea secara bergantian seraya mendecih berulang kali. Dea bisa melihat tingkah Ralin yang benar-benar tidak sopan kepada Arka. Ralin seolah tidak suka dengan apa yang baru saja ia lihat, drama percintaan murahan.

"Drama." Ucap Ralin sinis.

Arka berdecak melihat tingkah Ralin yang menurut Arka sangat kekanakan. Arka hanya mengungkapkan isi hatinya kepada Dea lantas mengapa Ralin tidak menyukainya. Ini urusan antara Arka Dea dan Abhi bukan dengan Ralin.

"Drama yang sengaja kau tonton!" Sahut Arka santai.

Ralin menatap Arka lantas membenarkan posisi berdirinya. Ralin merasa semakin muak dengan apa yang Arka katakan. Ralin tidak akan pernah menyukai bila siapapun berani mengacaukan rencananya.

"Dia kakak ipar, istri Abhi. Jangan membuat drama murahan hanya untuk melakukan kebodohan yang sama yang pernah Abhi lakukan." Ucap Ralin tajam.

"Pria sialan itu yang terlalu bodoh. Memakan istri adiknya." Kata Arka tidak kalah tajamnya dengan Ralin.

Arka tidak suka dengan apa yang Ralin katakan. Ralin mengatakan Arka bodoh padahal dirumah ini bukan Arka yang bodoh tapi Abhi. Abhi kakak kandung yang berani meniduri istri adiknya.

"Istrimu yang terlalu murahan hingga mau membuka pakaiannya untuk Abhi." Ucap Ralin.

Ralin mendekati Arka dengan tatapan tajamnya. Ralin ingin menyadarkan Arka betapa bodohnya seorang Arka yang bisa mencintai wanita ular macam Laura.

"Abhi yang memaksa Ralin!" Geram Arka.

"Ck. Kau masih sama bodohnya seperti dulu. Lihat si ular Laura itu masih setia pada Abhi apa itu yang dikatakan memaksa."

"Kau tidak tau apa-apa Ralin!"

"Aku tau. Aku tau segalanya, aku tau bagaimana wanita sialan itu melayani Abhi kakak iparnya sendiri dimalam pertama kalian. Baru setelah itu giliran dirimu!" Teriak Ralin.

Ralin berteriak dihadapan wajah Arka dengan kedua matanya yang menatap Arka dengan tatapan setajam mungkin. Ralin ingin Arka benar-benar sadar bahwa rasa yang Arka miliki untuk Dea sangat salah besar. Ralin sangat ingat betul kejadian waktu itu, kejadian dimana semua anggota keluarga mengetahui Laura istri Arka tidur dimalam pertama dengan Abhi kakak iparnya sendiri, Ralin ingin Arka mengingat semuanya termasuk mengingat perceraiannya dan bagaimana hancurnya keluarga ini.

"Kau masih ingat?" Desis Ralin.

"Kau. Tutup mulut mu Ralin!" Geram Arka.

Arka memilih untuk pergi meninggalkan Ralin yang masih tertawa sumbang didalam kamar Dea. Ralin berhasil mengoyak luka lama yang sudah Arka tutupi sejak lama, luka yang sampai sekarang tidak terobati.

Dea hanya tertegun melihat Ralin yang terang-terangan mengungkap masa lalu Arka. Masa lalu yang menurut Dea sangat menyakitkan, Dea baru tau bahwa Laura mantan istri Arka dan ini menjadi alasan mengapa Laura sangat mencintai Arka.

"Ralin. Jadi?" Tanya Dea pada Ralin.

Dea tidak bisa menahan semua rasa keingin tahuannya mengenai masalah ini. Dea ingin cerita yang lengkap mengapa Laura bisa berselingkuh dengan Abhi dimalam pertama Laura dengan Arka.

"Jadi." Gumam Ralin.

"Iya."

"Segera hancurkan hubungan mereka!" Desis Ralin.

Dea mengerjap menatap sengit kearah Ralin. Dea tidak suka bila Ralin membelokan apa yang ingin Dea tanyakan. Dea ingin tau cerita sebenarnya, cerita dimana Laura bisa bersama Abhi.

"Tanpa kau suruh saya akan melakukannya!" Kata Dea.

"Ck. Saya tunggu hasilnya, ingat jangan bertindak bodoh Dea. Kau sudah menghancurkan semuanya." Ujar Ralin.

"Suruh wanita tua itu untuk bersabar!"

"Kau.. Dia Bundaku, Jaga bicaramu Dea."

Dea tersenyum samar melihat Ralin yang mulai terbawa emosi. Dea selalu suka berbicara dengan Ralin bila Ralin sudah mulai emosi, tatapan dan gaya bicara Ralin benar-benar jelas terlihat begitu sombong dan angkuh.

PART 22

Tatapan sinis sengaja Dea tunjukan dihadapan Laura, si wanita plastik yang tengah duduk dengan santainya dihadapan Dea. Dea mengamati setiap gerak-gerik yang Laura lakukan, wanita sialan ini masih bersikap biasa bermain-main dengan ekspresi wajahnya yang sengaja ia buat-buat sendiri.

Decihan muak keluar dari mulut Dea melihat tingkah Laura yang hanya duduk diam seraya mengisap rokok yang ada jari tangannya. Sesekali tanganya meraih gelas yang berisi jus menyesepnya sendikit demi sedikit, tatapan Laura selalu ia tujukan kearah layar ponselnya.

"Wanita gila!" Cicit Dea.

Tangan Dea mengepal diatas meja melihat Laura yang benar-benar menyebalkan. Dea harus menahan rasa kesalnya dihadapan Laura, Dea tidak ingin Laura menang dalam pertemuan kali ini.

"Kau bicara apa?" Tanya Laura sinis.

Laura meletakan ponselnya diatas meja lantas kembali menghisap rokonya. Ditatapnya wajah musuh licik yang ada di hadapan Laura, Laura sangat membenci Dea apapun alasanya Laura benar-benar membenci Dea sialan.

"Kau gila." Ulang Dea seraya menekankan ucapanya kepada Laura.

Dea tersenyum samar melihat Laura yang mulai kesal dengan ucapannya. Entah mengapa Dea sangat suka melihat wajah Laura yang memerah karena marah.

"Bercerminlah sebelum kau mengatakan itu." Ucap Laura.

Laura mematikan rokok yang ada ditangannya lantas membuang putung rokok itu kedalam tempatnya yang ada diatas meja. Laura merasa tidak betah berlam-lama dengan Dea, si wanita kecil berhati licik.

"Apa?" Tanya Laura.

Dea hanya mengerdikan bahunya saja kepada Laura. Dea memang sudah menyiapkan semuanya untuk bisa mengadapi Laura, Laura wanita yang keras, mulut manisnya bisa membunuh siapapun.

"Ada apa?" Tanya Dea balik.

Dea sudah merasa kurang nyaman melihat tingkah Laura yang seakan ingin menujukan betapa hebatnya dia dipandangan semua orang. Laura sengaja mengulur-ulur waktu agar memancing amarah Dea, namun Dea masih terlihat santai dan biasa saja.

"Hanya satu."

"Apa?" Tanya Dea.

"Mudah. Tidak akan sulit untukmu."

"Katakan Laura!" Seru Dea kesal.

"Perjanjian. Saya mau itu dibatalkan sekarang juga!" Ucap Laura dengan wajah seserius mungkin

Dea menatap Laura dengan tatapan biasa saja, tidak ada keterkejutn sama sekali diwajah Dea ketika mendengar apa yang Laura inginkan. Dea sudah menduganya semua ini akan terjadi, Laura tidak akan pernah mau melepaskan Abhi apapun alasannya.

"Kenapa?"

"Arka menolak." Kata Laura.

Laura sebenarnya ragu untuk mengatakan masalah Arka yang menolaknya mentah-mentah kepada Dea. Namun tidak ada pilihan lain selain mengatakan itu semua kepada Dea agar perjanjian tiga hari sialan itu bisa segera diakhiri.

"Terlalu banyak pria yang memasuki mu, Laura. Wajar Arka tidak mau." Ledek Dea.

Dea tertawa nyaring dihadapan Laura, Dea merasa lucu sendiri mendengar pengakuan Laura yang ditolak mentah-mentah oleh Arka. Laura terlalu bodoh dalam urusan menarik rasa suka, Laura hanya pintar dalam urusan ranjang saja.

"Kau." Laura menatap Dea penuh rasa kesal.

Dea semakin tertawa melihat Laura yang seperti ini. Dea saja merasa heran bagaimana bisa wanita tercantik seindonesia raya bisa ditolak pria -- mustahil.

"Batalkan semuanya Dea."

"Tidak!" Bantah Dea.

"Batalkan. Atau saya akan memberitau Abhi kalau kau berniat menjebaknya." Ancam Laura.

Laura tersenyum licik ia merasa berhasil membuat Dea bungkan. Laura tau segalanya, tau rencana licik wanita tua dan mantan adik iparnya itu. Laura tidak sebodoh yang mereka bayangkan, Laura cukup cerdik untuk bisa membuat Abhi tetap bersama Laura tanpa meninggalkan Arka.

Laura sudah berjanji ia akan kembali mengejar Arka apapun alasanya. Arka pria pertama yang membuat Laura merasakan jatuh cinta, Arka pria baik-baik yang menghormati Laura layaknya ia menghormati orang tuanya. Namun Laura juga tidak bisa membohongi perasaanya ketika ia melihat Abhi diacara lamaran dirinya. Bohong bila Laura tidak tertarik dengan pria sekaya Abhi dan nyatanya perasaan kepada Arka Laura korbankan demi Abhi.

"Wanita licik. Bahkan dimalam pertamapun kau tidur dengan Kakak iparmu sendiri." Ucap Dea tajam.

Laura bungkan mendengar perkataan Dea yang tau akan kejadian malam itu. Malam dimana Laura memilih tidur dengan Abhi dengan alasan masa depanya akan jauh lebih terjamin daripada bersama Arka.

"Pelacur!" Maki Dea.

Dea merasa geram melihat tingkah Laura yang mudah saja mengancam semua orang. Dea masih bersikap tenang melihat Laura yang hanya diam saja meski raut wajahnya terlihat jelas memendam amarah.

"Kau juga sama."

"Kita berbeda Laura. Saya sudah menikah, sementara kau menikah dengan Arka tidur dengan Abhi."

"Kau tidak tau apa-apa!" Ucap Laura.

"Tau. Saya tau segalanya." Sahut Dea.

"Terserah kau saja. Saya mau mulai hari ini semuanya batal." Putus Laura.

Laura menatap Dea sejenak, mengambil tasnya lantas berlalu pergi meninggalkan Dea yang masih menatap kepergian Laura. Dea merasa Laura tengah menghindari pembicaraan tentang masa lalu Laura.

Dea memutuskan untuk pergi dari tempat ini, Dea harus memikirkan cara agar malam ini Abhi tidak akan pergi kemanapun termasuk menemui Laura. Dea ingin segala urusannya selesai secepat mungkin agar Dea bisa bebas menentukan masa depanya akan bagaimana.

Selama diperjalanan Dea hanya diam saja memikirkan masalah dirinya, Abhi Arka dan juga Laura. Dea sama sekali tidak menjawab panggilan dari Arini atau Ralin yang sudah berulang kali menghubunginya, pesan dari Ralin saja tidak Dea balas.

Lagi pesan dari Ralin masuk keponsel Dea, Dea merasa jengah sendiri melihat ponselnya terus saja berbunyi. Dea sudah ijin kepada Arini dan juga Ralin, Dea juga tidak akan kabur dari mereka.

Dea merogoh tasnya mengambil ponsel sialan ini lantas membuka satu persatu pesan dari Ralin.

'Keluar dari taksi itu, Dea.'

Dea berdecak kesal seraya memasukan kembali ponselnya. Dea sudah menduga silicik Ralin pasti mengikutinya, dan benar saja Dea bisa melihat mobil Ralin sudah ada dibelakang taksi yang Dea tumpangi.

Dea turun dengan malas setelah sebelumnya membayar terlebih dahulu. Dea merasa malas bila harus satu kendaraan dengan Ralin, Ralin si tukang marah, si tukang printah, si tukang bicara, si tukang mengatur.

"Apa?" Tanya Dea malas.

Ralin membuka kaca mobilnya seraya menyuruh Dea masuk. Dengan rasa malas Dea masuk kedalam mobil Ralin duduk disebelah Ralin dengn wajah yang sama sekali tidak bersahabat.

"Kau mengikutiku." Ucap Dea.

"Tidak. Hanya sedikit melihat dan mendengar apa saja yang akan kamu rencanakan dengan wanita ular itu." Sahut Ralin.

"Rencana?" Tanya Dea.

Kedua mata Dea menyipit melihat kearah Ralin dengan tatapan penuh bertanyanya. Dea merasa ia tidak merencanakan apapun bersama Laura, Dea hanya berbicara biasa.

"Iya. Saya tau kau licik, saya hanya tidak suka siapapun berani bermain belakang."

"Wanita sinting!" Seru Dea seraya memalingkan wajahnya.

Hanya ada keheningan selama perjalanan pulang, Dea tidak berbicara sama sekali. Dea malas berbicara dengan Ralin yang ujung-ujungnya akan membicarakan Abhi lagi Abhi lagi. Ralin juga sama memilih untuk diam meski sesekali Ralin melirik kearah Dea untuk melihat Dea, Ralin malas berbicara dengan bocah licik sejenis Dea yang memiliki sikap pembangkang tanpa mau diatur.

Dea keluar dari dalam mobil Ralin tanpa mengicapkan apapun kepada Ralin. Dea lebih baik segera keluar mobil sesudah sampai dari pada harus sedikit berbasa basai dengan Ralin.

"Sial!" Umpat Ralin kesal melihat Dea sama sekali tidak mengucapkan apapu.

Ralin sebenarnya sudah muak dengan keberadaan Dea yang ada dirumah ini. Rasanya Ralin sudah tidak sabar ingin melempar Dea keluar dari rumah, hanya saja semua itu terpaksa Ralin urungkan demi Arini dan juga Abhi.

Dea berjalan santai masuk kedalam kamar setelah sebelumnya ia menutup pintu terlebih dahulu. Bukannya Dea tidak mendengar umpatan Ralin, Dea mendengar dan Dea hanya tersenyum saja menanggapi itu semua. Dea terlalu malas untuk berhadapan dengan Ralin.

Dea menarik resleting yang ada dibagian punggungnya seraya mengoceh tidak jelas, mencaci maki Ralin dengan ucapan yang sama sekali tidak jelas.

"Aku mencintaimu."

Dea mengerjap-ngerjap mengatupkan bibirnya rapat-rapat ketika suara Arka kembali Dea dengar dengan sangat jelas. Dea merasa meremang dibagian lehernya merasakan ada sentuhan

hangat yang menjalari leher hingga punggung yang sedikit terbuka. Kedua tangan Dea memegang kuat-kuat pakaiannya, berharap Arka segera pergi dari dalam kamarnya.

"Keluar Arka!" Ucap Dea tegas.

"Tidak akan!" Sahut Arka lembuat.

Jari-jari tangan Arka menyusuri leher Dea turun hingga punggung seraya menarik sedikit Resleting yang tadi sempat Dea buka sedikit. Arka merasa tertantang bila berada dekat dengan Dea, apalagi status Dea yang sah menjadi istri Kakaknya membuat Arka semakin tertarik kepada Dea.

Arka sudah jatuh cinta kepada Dea sejak awal ia bertemu dengan Dea. Namun ketika Arka tau Dea istri sah Abhi rasa suka sekaligua penasaran semakin membuat Arka nekat, Arka ingin mencoba rasa wanitanya Abhi. Arka bosan bila selalu Abhi yang mencicipi rasanya wanitanya Arka, Arka ingin sesekali bermain-main dengan Kakaknya.

"Turunkan tanganmu, Arka!" Ucap Dea.

Dea merasa tengah dilecehkan oleh Arka, tubuhnya dengan mudah disusuri Arka. Pakiannya bisa dengan mudah jatuh bila saja Dea tidak memeganginya.

"Arka. Keluar!" Teriak Dea.

"Kau tau. Aku sangat mencintaimu."

"Tapi aku tidak!" Jawab Dea.

Bibir Dea sudah bergetar hebat merasakan jari-jari tangan Arka yang semakin bebas berkeliaran dipunggungnya. Dea menyesal tidak mengunci pintu kamarnya tadi, Dea menyesal sudah terlalu dekat dengan Arka si pria bajingan yang sama dengan Abhi.

"Kau menolaku, Heh!"

"Iya. Keluar Arka!"

Arka mncengkram kedua lengan Dea kuat-kuat lantas membalikan tubuh Dea hingga Arka bisa menatap dengan jelas wajah Dea. Arka mendecih kearah Dea, Arka tidak suka ditolak oleh wanita semacam Dea.

"Apa kekuranganku. Aku kaya sama seperti Abhi, aku bisa memuaskan mu bahkan bisa membuatmu tidak bisa berjalan sampai besok pagi."

"Tidak ada Arka. Lepas, keluarlah." Ucap Dea.

Arka tertawa sumbang lantas menarik tubuh Dea kedalam pelukannya. Arka memeluk tubuh Dea erat seraya mengusp punggung telanjang Dea.

"Abhi bisa meniduri istriku, lantas mengapa aku tidak bisa." Bisik Arka.

Dea mendorong tubuh Arka namun lengan Arka yang melingkari tubuh Dea membuat Dea sama sekali tidak bisa lepas dari Arka. Dea semakin kalut melihat Arka yang semakin memeluknya, tangan Arka menyusuri tubuh Dea membuat Dea sedikit menggeliat.

"Arka lepas."

"Ka."

"Arka."

"Diam Dea!" Bentak Arka.

Arka tidak memperdulikan apapun ucapan Dea, bagi Arka tidak masalah apapun cacian yang akan Arka terima dari mulut manis Dea, Arka tetap tidak perduli.

"Cih. Kau meminjam istri kakak mu sendiri."

Suara decihan itu membuat Arka membalikan tubuhnya, Dea mundur beberapa langkah setelah Arka melonggarkan pelukannya. Didepan pintu kamar yang terbuka ada Abhi yang berdiri disana dengan pakaian yang masih rapih tengah menatap kearah Arka dan juga Dea.

"Apa bedanya dengan kau." Sungut Arka.

"Tidak ada. Hanya sebaiknya gunakankan kamar lain karena saya tidak suka ada yang bermain didalam kamar yang saya tempati!" Ucap Abhi.

Arka dan Abhi saling pandang seakan ada amarah yang keduanya simpan rapat-rapat. Arka memilih untuk keluar dari kamar Dea, sementara Abhi dengan santainya masuk kedalam kamar.

Abhi menatap Dea dari ujung kaki hingga ujung kepala, memperhatikan bagian punggung dan bahu Dea yang sudah terbuka sedikit lebar.

"Jangan harap kau bisa melayani Adik sialan itu sebelum kau melayani ku."

PART 23

Tubuh Dea benar-benar bergetar hebat merasakan perlakuan gila yang baru saja ia rasakan. Dea sama sekali tidak menyangkan Arka yang selama ini baik kepadanya berniat beuruk kepada Dea.

Arka baik bahkan sangat baik, perbuatan Arka beberapa menit yang lalu membuat Dea kehilangan rasa percayanya kepada Arka. Arka dan Abhi sama saja, sama-sama berengsek. Mereka tidak akan pernah mencintai siapapun dengan tulus, mereka hanya butuh kepuasan itu saja yang mereka butuhkan.

Dea tidak tau lagi harus bagaimana, dirumah ini semuanya tidak ada yang bisa Dea jadikan teman semuanya musuh, musuh yang harus Dea hindari.

Kedua mata Dea menatap kearah Abhi takut-takut, melihat pria gila dihadapannya membuat tubuh Dea tidak berhenti bergetar. Abhi menatap tajam lirikan Dea membuat wajah Dea kembali menunduk seraya memegangi pakaiannya.

"Bagaimana?" Tanya Abhi.

Abhi melihat setiap inci lekukan tubuh Dea yang hanya berbalutkan pakaian yang sudah berantakan karena ulah Arka. Abhi merasa Arka ingin mendahuluinya, mendahului mencicipi Dea wanita yang selama beberapa bulan ini terikat dalam pernikahan dengannya.

Secuil kesempatan untuk Arka tidak akan pernah Abhi berikan begitu saja dengan mudah. Apalagi menyangkut wanita yang belum sedikitpun Abhi sentuh, Abhi tidak akan mundur begitu saja dari Arka.

Abhi suka bersaing, bersaing dengan siapapun Abhi sangat suka apalagi bersaing masalah perempuan dengan Adiknya sendiri. Abhi pernah bersaing dengan adiknya untuk Laura, Arka memang menikahi Laura tapi yang menguasai tubuhnya bukan Arka tapi Abhi.

Begitupun dengan Dea, Abhi siap bersaing dengan Arka. Abhi memang tidak begitu tertarik dengan Dea si bocah kecil yang mungkin masih gagap dalam urusan ranjang dan perlakuan manis yang biasa wanita-wanita lainnya lakukan, namun bagi Abhi semua itu tidak masalah karena Arka sudah terlanjur menantang Abhi untuk bersaing. Abhi pantang mundur bila sudah ditantang.

Kedua mata Dea mendelik-delik melihat gelagat Abhi yang terus-terusan menatap kearah Dea. Dea merasa risih ditatap seperti itu, Dea tidak bisa ditatap penuh nafau oleh siapapun termasuk Abhi. Cepat Dea berusaha menggerakan tangannya untuk merapihkan pakaian yang sudah terlanjur terbuka. Dea merapihkana sangat teliti menarik resleting yang ada dipunggungnya seraya menepuk-nepuk pakaiannya pelan agar sedikit lebih rapih.

"Kau tuli? Hmm" Ucap Abhi dingin.

"Kau merapihkanya seolah-seolah tidak akan dibuka lagi. Bahkan sekarangpun Saya bisa menelanjangimu."

Dea menghentikan merapihkan pakaiannya, wajah Dea terangkat melihat kearah Abhi yang menatap Dea dengan tatapan sama sekali tidak terbaca. Abhi mengatakan apapun kepada Dea seakan Dea ini wanita yang sama dengan Laura, Sama-sama mudah dijama.

"Aku tidak tuli" Sahut Dea.

"Lalu. Mengapa kau merapihkannya, cepat buka!" Seru Abhi “Buka dan telanjanglah didepan ku!” printah Abhi.

Suara Abhi meninggi membuat Dea sedikit berngsut seraya menutup kedua telinganya dengan kedua telapak tangan. Dea kali ini harus benar-benar menyiapkan tenaga untuk melawan Abhi, setelah tadi Dea harus melawan Arka sekarang ada Abhi yang harus Dea hindari.

"Aku tidak mau!" Jawab Dea tegas.

Kedua kaki Dea menghentak sekali, Dea merasa kesal melihat dua manusia sialan ini silih berganti masuk kedalam kamarnya dengan niatan yang sama. Niatan yang ingin menelanjanginya, menidurinya lalu membuangnya.

"Kau harus mau!" Tegas Abhi.

Wajah Abhi sudah memerah mendengar penolakan dari Dea. Sekali lagi Abhi ditolak Dea setelah sebelumnya Abhi mengurung Dea didalam kamar mandi, dan sekarang Dea kembali menolaknya. Abhi merasa hukuman kurungan untuk Dea tidak membuat Dea takut dan menyerah. Abhi benar-benar membenci wanita pembangkang seperti Dea, membangkang perintahnya dan membangkang keinginannya.

"Tidak." Jawab Dea kekeh.

"Kau istriku. Cepat turuti kemauanku." Ucap Abhi.

Dea masih menggeleng dengan kedua bola matanya menatap kearah Abhi dengan tatapan penuh rasa penolakan. Dea tidak perduli dosa apa yang akan ia tanggung menolak melayani Abhi, Dea tidak akan pernah mau melayani Abhi hanya karena Abhi tidak mau kalah dari Arka. Dea tau kenapa sikap Abhi yang ngotot seperti ini ia tunjukan kepada Dea, Abhi ingin mengalahkan Arka membuktikan kepada Adiknya bahwa wanita manapun bisa Abhi taklukan termasuk Dea dan Laura.

"Pembangkang." Geram Abhi.

Abhi berniat menarik lengan Dea, membawa Dea kedalam dekapannya lantas mengurung Dea didalam kungkungannya hingga besok, namun Dea justru menghindar. Dea berjalan sedikit cepat melewati Abhi, berjalan kearah pintu kamar.

Dea ingin segera keluar dari kamar ini, keluar dari kurangan Abhi. Dea tidak ingin mati muda bila bersama dengan Abhi, Dea lebih baik dicaci maki Ralin dan Arini dari pada Dea harus melayani Abhi.

"Dea!!"

Dea berusaha keluar dari dalam kamar, meraih knop pintu memutarnya sedikit lantas membukanya perlanhan. Dalam hati Dea akan mengucapkan banyak terimakasih bila ia bisa lolos dari Abhi.

Brakk

Dea terperangah melihat tangannya yang sudah dicengkram Abhi. Tangan Dea terlepas dari knop pintu, Abhi menarik Dea seraya menendang pintu kamar hingga berbunyi sangat keras. Wajah Abhi benar-benar terlihat sangat marah membuat Dea merontah kuat-kuat.

"Lepas. Abhi." Teriak Dea.

"Tidak akan dan tidak akan pernah!" Ucap Abhi tajam.

Dea merasa semakin was-was melihat raut wajah Abhi yang benar-benar sudah berubah dari sebelumnya. Wajah Abhi memperlihatkan sangat jelas amarah bercampur gairah yang meledak-ledak. Abhi mencengkram kuat-kuat tubuh Dea membuat wajah Dea meringis kesakitan.

"Lepasm Abhi. Sakit" Pekik Dea keras-keras.

Abhi hanya diam mendengar teriakan Dea, Abhi seakan menulikan telinganya menutup rapat hati nuraninya untuk Dea. Abhi sungguh muak kepada Dea, muak atas penolakan Dea. Abhi sudah meminta dengan cara baik-baik namun Dea si bocah sialan malah semakin memancing amarahnya

Abhi tidak akan pernah meloloskan Dea dari dalam kamar ini sekalipun Dea akan memaki-makinya. Persetan dengan segala umpatan kasar Dea, cukup sudah Dea menolaknya dan menerima sentuhan dari Arka, tidak untuk seterusnya apapun yang sudah menjadi milik Abhi tidak ada yang bisa menyentuhnya sekalipun Arka.

"Abhi. Lepas, Laura bisa marah bila ia tau kau seperti ini." Lirih Dea penuh permohonan.

Abhi tertawa sumbang dengan sorot kedua mata tajamnya yang menatap kearah Dea. Abhi tau ancaman murahan apa yang Dea keluarkan, Abhi tidak akan pernah takut dengan ancaman Dea lagi. Cukup waktu itu Abhi mundur karena Laura tidak untuk sekarang.

"Persetan dengan placur sialan itu." Bentak Abhi.

"Abhi."

"Tolong lepaskan." Rintih Dea.

"Bi."

"Abhi."

Suara Dea tenggalam tidak terdengar lagi, Abhi membuangkan mulut Dea dengan ciumannya, melumaynya dengan rakus membuat wajah Dea memerah. Dea tidak lagi bisa teriak ketika bibir Abhi membungkan mulutnya dengan kasar, Abhi melumat bibir Dea menghisapnya kuat-kuat membuat kedua mata Dea terpejam rapat-rapat.

Kedua tangan Dea sama sekali tidak bisa bergerak Abhi masih mencengkramnya dengan kuat. Tidak ada perlawanan yang bisa Dea berikan, Abhi terlampau kuat untuk melakukan semua ini.

Kedua tangan Abhi meluruh dari lengan Dea, meluruh melingkari pinggang Dea. Abhi merasa sangat menikmati ciumannya yang sedikit demi sedikit dibalas oleh Dea, ciuman yang cukup manis menurut Abhi.

Dea mendorong-dorong tubuh Abhi agar menjauhinya seraya memukuli lengan Abhi kuat-kuat. Kedua mata Abhi terbuka menatap manik mata Dea yang menatapnya dengan tatapan penuh kebencian, Abhi menjauhkan wajahnya dari wajah Dea membuat Dea berulang kali menarik nafas.

"Kau sangat manis." Bisik Abhi tepat ditelinga Dea.

Dea mengedip-ngedipkan kedua matanya kearah Abhi membuat segaris senyuman samar terlihat dibibir Abhi. Dea merasa ada sesuatu yang aneh yang kembali Dea rasakan ketika kedua matanya menatap kearah Abhi, sesuatu yang beberapa waktu lalu sempat Dea paksakan untuk hilang.

Telapak tangan Dea meraba dadanya sendiri merasakan sesuatu didalam dadanya tengah berdetak tidak karuan. Dea menyadari apa ini semua, pelan Dea menggelangkan kepalanya berusaha membuang semua hal konyol yang sudah ingin Dea buang jauh-jauh.

"Kenapa? Kau mencintaiku?" Tanya Abhi.

Cepat Dea menggeleng menolak apapun yang Abhi katakan. Dea merasa tidak mungkin rasa yang dulu membuat Dea hampir gila kini bisa tumbuh lagi rasanya itu sangat mustahil. Dea bergumam-gumam dalam hati berusaha menolak apapun yang berhubungan dengan Abhi.

Abhi memperhatikan semua yang Dea lakukan termasuk menggerak-gerakan bibinya gemas. Abhi mendekatkan wajahnya menempelkan bibirnya ditepi bibir Dea melumatnya sedikit lembut membuat Dea langsung memukuli lengan Abhi lagi. Abhi tidak melepaskannya Abhi semakin menekan bibir Dea mengigitnya membuat mulut Dea sedikit terbuka, ia menelusupkan lidahnya membelit milik Dea lalu menghisapnya.

"Aku menginginkanmu Dea." Bisik Abhi seraya melepaskan ciumannya lagi, tatapan Abhi menggelap penuh hasrat yang semakin memuncak, ia butuh kepuasan, butuh dilayani dan ia butuh pelepasan.

Dea membuka kedua matanya mendengar apa yang baru saja Abhi bisikan ditelinganya. Tubuh Dea seakan meremang mendengar suara Abhi, Dea menggeleng sebelum akhirnya tubuh Dea terdorong hingga jatuh diatas ranjang. Dea jatuh terlentang diatas ranjang dengan tubuh Abhi yang berada diatasnya, Abhi menindihnya meraba-raba tubuhnya membuat Dea menggeliat tidak nyaman.

"Jangan Abhi. Tidak sekarang." Lirih Dea seraya menahan tangan Abhi yang hendak menarik pakaiannya.

"Kau sudah menolakku tidak lagi untuk sekarang." Bisik Abhi.

Tangan Abhi menarik pakaian Dea paksa, menyusupkan telapak tangannya kebalik punggung Dea. Dibukanya resleting punggung Dea seraya mencari kaitan bra nya lalu membukanya. Ia membuang asal pakaian Dea hingga berserakan dilantai, tubuh polos Dea berada didekapannya.

"Kau benar-benar menelajangi ku Abhi. Tolong lepaskan aku." Ucap Dea dengan mata berkaca-kaca.

Abhi hanya diam saja menikmati pemandangan tubuh gadis sialan yang ada dibawahnya. Abhi seakan tidak sabar ingin membuat Dea meneriakan namanya berulang kali.

"Kau akan bernasib sama dengan Laura." Ucap Abhi.

Tubuh Abhi membungkuk menempelkan bibi basahnya di permukaan kulit leher Dea menhisapnnya hingga membuat Dea terpekik nyaring. Dea mencengkram bahu Abhi kuat-kuat seraya menahan suaranya yang sudah hampir keluar, Abhi menggigit kulit leher Dea, menjilatinya disana membuat tubuh Dea semakim bergetar tidak karuan.

"Lepas Abhi." Rintihnya.

Abhi semakin menenggelamkan wajahnya ditengkuk leher Dea, kedua telapak tangan Abhi meraba bagian dada Dea meremasnya membuat rintihan lolos dari mulut Dea. Abhi menyeringai, merasa menenang melawan Dea, Dea si gadis pembangkang mendesah kalah dibawah Abhi. Ia menekan ujung dada Dea, memainkannya hingga wajah Dea memerah dengan suara rintihan semakin keras.

"Engh, Abhi. Kumohon berhenti." Rintih Dea tidak karuan.

Dea meremas rambut Abhi mengacak-acaknya merasakan ujung dadanya dihisap kuat oleh Abhi, dijilatinya lalu digigit pelan. Dea hampir tidak bisa berteriak lagi, suaranya benar-benar sudah habis karena Abhi. Setetes airmata jatuh dari kedua sudut mata Dea, Dea merasa kali ini ia tidak akan selamat dari cengkraman Abhi.

Abhi semakin menggila mengisap keduanya bergantian, tubuhnya semakin panas bagian bawahnya semakin mengeras meminta untuk segera dipuaskan. Ukuran dada yang kecil dan kencang memabuat Abhi semakin ingin dan terus ingin menghisap keduanya.

"Abhi.. Keluar!!" Teriak seorang wanita seraya menggedor-gedor pintu kamar Abhi dan Dea.

Dea membuka kedua matanya menatap kearah Abhi yang sama sekali tidak mengakat wajahnya. Abhi masih memainkan dada Dea membuat Dea memukuli Abhi.

"Abhi keluar!!" Teriak wanita itu lagi.

"Arrrggg" Abhi menggeram kesal mendengar suara Laura dari balik pintu “Pelacur setan!”

Abhi merasa placur sialan itu benar-benar memancing amarahnya. Abhi tidak suka siapapun berani mengganggu kesenangannya termasuk Laura, wanita kurang ajar.

"Abhii" Teriak Laura lagi

"Diam!" sentak Abhi dari dalam kamar.

"Abhi buka." Ucap Laura.

"Bukaaa."

"Abhii."

"Abhi aku Laura buka pintunya."

"Abhii. Keluar sekarang."

"Abhi."

Abhi tidak menanggapi apapun teriakan Laura, dari luar kamar. Abhi tidak akan pernah perduli dengan Laura, Abhi hanya perduli kepada Dea yang saat ini masih ada dibawahnya, Abhi tidak akan menemaui Laura dan melepaskan Dea yang sudah susah payah Abhi paksa.

"Abhi. Ada Laura." Ucap Dea dengan kedua tangannya berusaha menahan dada Abhi.

"Biarkan." Sahut Abhi.

Abhi meloloskan pakaian dari tubuhnya melemparkanya diatas lantai lalu kembali merengkuh tubuh Dea. Abhi menghisapi setiap bagian dada Dea membuat banyak bekas kemarah disana, Dea sudah tidak berteriak lagi tubuh Dea sudah tidak melawan lagi apapun yang Abhi lakukan kepada Dea, Dea hanya diam saja.

“Ahh” desah Abhi merasakan kenikmatan yang luar biasa, Abhi tidak bisa lepas dari setiap jengkal tubuh Dea, bibir manis dan bagian tubuh yang benar-benar merobohkan pertahanannya.

Abhi menatap wajah Dea yang memerah dengan keringan yang membasahi wajahnya, bibinya berdarah karena menahan erangan yang sedari tadi mendesak ingin keluar. Abhi menekan kedua lengan Dea hingga memerah, merasa gemas melihat Dea yang seperti ini.

“Buka pahamu Dea” bisik Abhi tidak tahan.

Abi memakasa, menarik kedua pahanya agar terbuka hingga apa yang Abhi ingin lihat dan rasakan bisa terlihat dengan jelas, Abhi mengocok miliknya sebelum menggesekannya kemilik Dea yang sudah basah. Bibir Abhi menjelajahi wajah Dea, melumat bibirnya lalu kembali menghisap dadanya bergantian.

“Engh. Akhh” erang Dea tidak tertahankan lagi.

Milik Abhi mengesek menekan pelan dan keras hingga membuat tubuh Dea menggelinjang tidak karuan, rasanya tubuhnya seperti melayang ada sesuatu yang tidak ia mengerti tengah merayapi tubuhnya. Abhi menekankan miliknya kearah milik Dea menerobos masuk kesana hingga teriakan nyaring keluar dari mulut Dea.

“Argghhh. Uhh ahh”

Dea mencakar punggung Abhi karena rasa sakit yang seakan membelah tubuhnya, Abhi memasukinya tidak dengan cara yang halus. Ia memaksa masuk disaat Dea belum siap, menekan miliknya lalu menariknya lagi, senyum setan tercetak jelas dibibir Abhi. Ia merasa puas sudah menaklukan perlawanan Dea, ia menikmati setiap desahan *sexy* yang keluar dari mulut Dea.

“ahh” Abhi mendesah nikmat ketika miliknya menekan lalu memutar dan menggerakan pinggulnya naik turun memompa tubuh kecil dibawahnya, rasanya sangat nikmat berbeda sekali dengan rasa wanita-wanita yang pernah Abhi tiduri.

Dea menangis dalam diamnya merasakan semua perlakuan Abhi yang benar-benar melukai perasaan Dea. Dea tidak bisa melawan lagi, tubuh Dea benar-benar lemas dibuatnya. Teriakan Laura dari luar juga sudah tidak ada lagi membuat harapan Dea untuk keluar dari dalam kamar dalam keadaan utuh tidak akan pernah terjadi, Abhi sudah melepaskan semua pakaian Dea, menciumi setiap inci tubuh Dea dan melakukan apapun yang semua Abhi sukai tanpa mendapat perlawanan apapun dari Dea. Dea menyerah didalam tangisnya ketika sesuatu yang asing masuk kedalam tubuhnya tanpa bisa Dea tolak lagi, Abhi sudah mengambil semuanya, mengambil apa yang selama ini Dea pertahankam, Abhi sudah merasakan setiap bagian tubuh Dea tanpa bisa Dea cegah-cegah lagi.

Suara isakan lolos dari mulut Dea melihat Abhi yang tersenyum penuh kepuasan kearah Dea. Abhi tersenyum puas merasakan tubuh Dea yang sama sekali tidak mengecewakan bahkan Abhi merasa sangat puas. Abhi tidak menyangka bocah pembangkang seperti Dea bisa diam meski harus Abhi paksa terlebih dahulu. Dea diam meski selama Abhi menikmatinya Dea hanya menangis saja.

"Kau luar biasa. Aku sangat menikmatinya." Bisik Abhi setelah mendapatkan pelepasannya.

Abhi melepaskan tubuh Dea, berbaring disamping Dea seraya memeluk tubuh Dea dari samping. Abhi tidak tau mengapa ia sangat bahagia hari ini, bahagia karena ia bisa merasakan apa yang selama ini Arka incar-incar. Lagi dan lagi Abhi menang dari Arka, dan untuk kesekian kalinya Arka kalah ditangan Abhi.

"Aku membencimu Abhi." Umpat Dea.

"Yakin? Bukan kah kau mencintaiku, kau bahkan berteriak memanggil namaku." Sahut Abhi santai.

"Ingat Dea. Sekarang kau miliku tidak ada yang berhak atas tubuhmu selain aku termasuk Arka!"

"Aku bukan milik siapa-siapa. Dan aku bukan budakmu!"

Abhi menarik tubuh Dea yang tertidur miring membelakanginya hingga tubuh Dea terlentang dan rapat ditubuh Abhi. Abhi menyeringai lagi membuat Dea manahan nafas untuk beberapa saat.

"Aku akan membuatmu kalah seperti tadi. Tubuh mu sekarang miliku, ingat Itu!"

PART 24

Dea baru saja keluar dari kurungan Abhi, setelah semalamam suntuk Dea dikurung didalam kamar tanpa sekalipun Dea boleh keluar. Abhi menyembunyikan kunci kamar entah dimana Dea sama sekali tidak berhasil menemukannya, hingga baru pukul 9 pagi ini Dea bisa keluar dengan bebas setelah Abhi pergi kekantor.

Telapak tangan kanan Dea meraba lengan kirinya yang membiru akibat cengkraman Abhi semalam. Sesekali Dea meringis merasakan sakit disetiap bagian tubuhnya, bukan hanya lengan saja yang membiru punggung, kaki dan lehernya juga sama membiru.

Semalam Abhi memaksa Dea, membuat Dea berulang kali merontah menolak semuanya. Abhi terpaksa memaksa Dea, membenturkan tubuh Dea dirajang sekeras mungkin hingga menimbulkan luka memar dan membiru. Abhi juga berulang kali menggigit gemas kulit leher Dea karena Dea yang terus saja menolak semua sentuhan Abhi.

Dea harus menguatkan tubuhnya sendiri agar bisa keluar dari rumah ini. Rumah yang membuat Dea menjadi wanita yang sama sekali tidak mempunyai pilihan, pilihan untuk menolak Arini si wanita tua sialan.

Prok prok prok

Kedua alis Dea saling bertautan satu sama lain mengirinyit bingung melihat Ralin yang baru saja turun dari lantai atas keruang tengah dengan wajah sumringahnya. Ralin bertepuk tangan kearah Dea dengan raut wajah datar namun segaris senyuman samar tercetak jeas dibibir Ralin.

Ralin merasa bahagia karena melihat Kakaknya --- Abhi keluar kamar dengan wajah bahagia dan merasa terpuaskan. Baru kali ini Ralin melihat wajah bahagia Kakaknya ketika keluar kamar dari rumah ini, rumah yang sudah sejak lama tidak pernah menyaksikan kebahagian Abhi.

Sejak kejadian malam itu, malam dimana semua anggota keluarga melihat dengan jelas Abhi tidur bersama Laura istri Arka-- Adik kandung Abhi. Senyuman kebahagiaan dirumah ini seakam lenyap karena permusuhan antara Arka dan juga Abhi. Arka memilih untuk pergi menjauh dari rumah setelah menceraikan Laura yang lebih memilih ikut dengan Abhi. Abhi juga sama memilih meninggalkan rumah dan melanjutkan hubungannya dengan Laura tanpa perduli dengan Arka dan keluarga yang lainnya.

Suasah payah Arini dan Ralin membujuk Abhi agar sesekali pulang untuk menjenguk keluarganya. Perjuangan Arini agar bisa melihat Abhi pulang terkabulkan Abhi akan pulang bila Arka tidak ada begitupun juga dengan Arka, Arka akan menjenguk keluarganya bila Abhi tidak ada. Barulah sekarang-sekarang ini Arka pulang dan bersedia satu rumah lagi dengan Abhi meski keduanya sangat jarang menyapa dan terlibat obrolan.

"Kau gadis yang licik." Ujar Ralin santai.

Ralin duduk disofa yang berada dihadapan sofa yang Dea duduki. Tatapan Ralin menelisik setiap jengkal bagian tubuh Dea yang hanya berbalutkan dress selutut berlengan pendek. Banyak luka memar ditubuh Dea namun bukan luka yang membuat Ralin bahagia hari ini tapi tanda merah kebiruan yang memenuhi leher Dea dan bibir Dea yang bengkak.

"Kau bisa liar juga!"

Dea masih diam malas meladeni Ralin yang masih terus-terusan memancing emosi Dea. Dea lebih memilih tidak ambil pusing dengan ucapan Ralin karena telinga Dea sudah cukup kebal untuk menerima apapun.

"Jangan munafik bila pada akhrinya kau menggunakan cara yang selama ini saya berikan." Ucap Ralin tajam.

Ralin menyondongkan tubuhnya agar bisa lebih dekat dengan Dea. Kedua mata Ralin menatap Dea dengan tatapan meremehkan sekaligus menatap tidak suka kepada Dea yang terus-terusan mengabaikan ucapannya.

"Kau. Cepat selesaikan semuanya lalu pergi dari rumah ini!"

"Boleh sekarang saya pergi dari rumah ini." Sahut Dea serius.

Tubuh Ralin kembali duduk tegap menatap serius kearah Dea yang kini sudah berani membalas tatapan Ralin. Dea semakin hari semakin sulit diatur dan menjadi wanita pembangkang, Ralin sama sekali tidak suka dengan sikap Dea yang semakin berani menantangnya.

"Urus tugasmu baru kau bisa pergi!" Ujar Ralin.

"Bukankah kau sendiri yang menyuruh saya pergi. Maka saya akan segera pergi sekarang." Putus Dea.

"Kau dibayar untuk melakukan ini. Jangan macam-macam Dea!" Sungut Ralin mengepalkan kedua tangannya.

"Bukan dibayar tapi dipaksa. Ingat itu dipaksa!"

Dea menegaskan ucapannya kepada Ralin bahwa ia berada dirumah ini karena paksaan bukan karena bayaran. Bayaran apa yang Dea terima, bayaran yang sama sekali tidak pernah sampai ditangan Dea. Bayaran itu hanya gurauan Ralin saja, kenyataannya orang tua Dea saja jarang menerima uang bahkan janji Arini yang mengijinkan Dea untuk menjenguk keluarganya satu minggu sekali sudah tidak berlaku lagi sampai sekarang, semua dihilangkan oleh Ralin secara sepihak dengan alasan Dea akan kabur bila terlalu dibebaskan.

"Pemaksaan yang membuat kau bahagia, bukan?"

"Cih. Bahagia kau bilang, dia memperkosaku, dia menelanjangiku dan dia mengurungku. Apa itu yang dinamakan bahagia. Dimana otakmu, Ralin!" Ucap Dea berapi-api.

Dea menatap bengis kearah Ralin, rasanya terlampau sakit mendengar ucapan yang Ralin katakan. Ralin mengatakan apapun yang mau ia katakan tanpa perduli bagaimana perasaan Dea sebenarnya.

"Itu wajar dilakukan. Kau istrinya." Sungut Ralin kesal.

"Penyiksaan seperti ini kau sebut wajar. Dasar wanita sinting!" Maki Dea.

Tawa Ralin terdengar dipaksakan ditelinga Dea, tawa yang seakan mengolok-olok Dea. Ralin selalu saja berusaha membuat Dea marah dan mengeluarkan kata-kata kasar dihadapannya.

"Sudah. Kamu ini Ralin, jaga bicaramu. Berterimakasihlah kepada Dea yang sudah membuat Abhi lebih sering pulang sekarang."

Arina berjalan santai dengan kedua tangan saling bersidekap, berjalan dari dapur menuju ruang tengah. Arini memincingkan kedua matanya melihat Ralin yang lagi berdebat dengan Dea, Arini sudah hampir jengah melihat sikap Ralin dan Dea yang selalu saja mendebatkan masalah-masalah sepele.

"Berterimakasih. Bunda bercanda!" Ujar Ralin.

"Ralin." Geram Arini.

Arini mendelikan matanya melihat tubuh Dea yang benar luka-luka karena Abhi yang sudah memaksa Dea. Semalam Arini jelas mendengar teriakan Dea yang terdengar pilu namun Arini menguatkan dirinya untuk tidak mengaggu Abhi, biar saja Arini bersikap egois bagi Arini keutuhan keluarga yang paling penting.

"Terimakasih sudah membuat Abhi lupa kepada Laura. Usahakan agar Abhi meninggalkannya." Ujar Arini dengan senyuman lebarnya.

Arini meraih baskon berisi air hangan serta handuk kecil dan kotak obat yang baru saja Bibik berikan kepada Arini. Arini meletakan semuanya diatas meja lantas mengusap pucuk kepala Dea hangat.

"Obati luka-lukamu. Saya tidak mau Abhi kecewa." Ucap Arini.

"Bun. Apaan sih!" Rungut Ralin kesal.

Ralin menggeram melihat Arini yang mulai luluh lagi kepada Dea, Ralin kurang suka bila Arini terlalu baik kepada Dea, Ralin takut Dea akan semakin membangkang dan menghinati mereka semua.

"Ralin."

"Bun."

"Ikut Bunda." Arini menarik tangan Ralin mengajak Ralin untuk pergi meninggalkan Dea yang masih duduk dengan tenangnya.

Dea hanya diam saja melihat kepergian dua manusia sialan yang membuat hidupnya suram. Apalagi Ralin, entah mengapa Dea sangat membenci Ralin lebih dari Ia membenci Laura. Ralin selalu memaki Dea, mengatai Dea dan membuat amarah Dea langsung memuncak.

Diremasnya handuk kecil yang sudah direndam didalam air hangat seraya merintih lagi merasakan sakit karena luka yang di kompres dengan air. Dea merasa semakin sakit bila melihat luka-luka ini, bila seperti ini Dea merasa ingin lari dari keluarga sialan ini.

Tangan Dea meraba resleting bagian punggungnya berniat untuk mengobati luka dipunggungnya. Dea mengaduh kesakitan karena lengannya yang belum bisa menekuk, disaat seperti ini Dea benar-benar membutuhkan orang-orang terdekatnya yang sama sekali tidak Dea ketahui kabarnya.

"Biarku bantu."

Dea melirik kesamping disana ada Arka sudah duduk dengan tenangnya disamping Dea. Arka sudah rapih dan tampan bersiap untuk menghadiri rapat siang ini.

Arka mengulurkan kedua tangannya seraya memutar tubuh Dea agar membelakanginya. Disingkapnya rambut Dea agar Arka bisa mengobati luka dibagian leher Dea.

Arka menatap penuh amarah melihat leher Dea penuh luka dan bekas hisapan dimana-mana. Arka sudah menebak semua ini akan terjadi kepada Dea karena Arka sendirilah yang ingin memulainya, memulai menantang Abhi.

"Akh."

"Terasa sangat sakit, De?" Tanya Arka.

"Iya. Pelan-pelan."

Arka mengoleskan salep kesetiap luka yang ada dileher Dea, luka cakar dilengan atas Dea juga Arka obati. Arka ragu ingin bertanya mengenai kejadian semalam, bukan Arka tidak tau apa yang terjadi kepada Dea. Semalam semua orang yang ada dirumah tau apa yang dilakukan Abhi kepada Dea, suara teriakan Dea membuat semuanya bisa membayangkan perlakuan kasar macam apa yang Abhi lakukan.

Bukan, bukannya Arka tidak mau menolong, Arka sudah sangat gemas ingin menolong namun Arini dan Ralin justru mencegah Arka menolong Dea. Arka hanya bisa menghubungi Laura memberitau Laura bahwa Abhi ada dirumah bersama wanita lain, Laurapun juga sama tidak bisa membuat Dea keluar karena Ralin yang terlanjut menyeret paksa tubuh Laura lalu mengusirnya.

"Punggung?" Tanya Arka yang sudah siap ingin membuka Resleting pakaian Dea.

"Jangan. Itu tidak sakit." Elak Dea.

Dea masih risih dengan apa yang dilakukan Arka kemarin hingga membuatnya sampai seperti ini karena Abhi. Dea takut Arka akan menelanjanginya sama seperti kemarin.

"Itu biru De. Aku bisa lihat."

"Tidak Ka. Itu baik-baik saja." Tolak Dea.

Arka memaksa, ditariknya bahu Dea agar mendekat kearah Arka membuat Dea terpekik nyaring karena kesakitan. Arka meraih ujung resleting pakaian Dea menurunkannya.

"Dia milik Saya, Arka!"

Arka menghentikan gerakan tangannya yang membuka pakaian Dea. Wajah Arka menoleh kearah Abhi yang berdiri tidak jauh dari sofa yang Dea dan Arka duduki.

"Milik yang kau rusak!" Ucap Arka tajam.

Dea bangkit dari duduknya mengambil obat dan baskom. Diliriknya sekilas Abhi dan Arka yang masih saling menatap dengan tatapan penuh permusuhan. Dea hanya menggeleng saja melihat kakak dan adik saling bermusuhan hanya karena wanita sepicik Laura.

Dea memilih untuk pergi meninggalkan Abhi dan Arka yang sebenatar lagi akan terlibat perdebatan yang sengit. Dea terlalu malas melihat adu mulut antara keduanya.

"Bajingan!" Pekik Arka.

Abhi tertawa sekilas lantas menatap adiknya dengan tatapan meremehkan. Abhi heran dengan Arka si Adik tolol yang tidak tau malu masih ingin menantang Abhi yang jelas-jelas sudah mengalahkannya.

"Bajingan yang bisa merebut wanita mu." Sahut Abhi santai.

"Kau. Kakak tidak tau diri, merebut istri adik sendiri, menudurinya lalu menjalin hubungan dengannya. Dan sekarang wanita lugu seperti Dea kau jadikan korban. Berengsek!!" Maki Arka.

"Kau yang terlalu bodoh. Bahkan banci saja tidak akan mau berdekatan dengan pria macam kau, Arka." Ucap Abhi.

"Ingat satu hal. Bercerminlah sebelum kau mau bersaing dengan kakak mu, Dea miliku dan tidak akan pernah menjadi milikmu."

"Abhiiiii." Geram Arka.

"Nikmati saja pelacur sialan itu. Saya memberikan kepadamu secara cuma-cuma, ambil dan nikmatilah!" Ucap Abhi lantas berlalu pergi meninggalkan Arka yang masih menatap penuh rasa benci kepada kakak kandungnya.

Abhi berjalan cepat meninggalkan Arka yang masih menahan amarah. Kedua tangan Abhi mengepal melihat bocah sialan itu berani membuat Arka menyentuhnya, Abhi benar-benar muak dengan apapun yang berhubungan dengan Arka.

"Deaa." Teriak Abhi.

Abhi berjalan lebih cepat kearah kamar seraya memanggil nama Dea. Dibukanya pintu kamar Dea dengan kasar lantas menendangnya kuat-kuat hingga tertutup sempurna.

Tubuh Dea terjingkat mendengar suara pintu terbuka dan tertutup dengan kerasnya. Dea beringsut mundur dari atas ranjang membuat air yang ada didalam baskon tumpah diatas ranjang karena gerakan Dea.

Dea tengah mengobati lukanya didalam kamar sendirian tanpa bantuan siapapun. Meletakn semua obat dan baskom diatas tempat tidur.

"Kau!" Geram Abhi.

Abhi semakin mendekati kearah Dea seraya melempar jasnya kesembarang tempat. Wajah Dea sudah pucat melihat Abhi yang akan melampiaskan amarahnya kepada Dea, kedua kaki Dea seakan bergetar meliht jari-jari tangan Abhi membuka satu persatu kancing kemeja yang Abhi gunakan.

"Tidak akan saya biarkan kamu bisa bebas!" Kata Abhi dengan kedua mata gelapnya.

"Abhi. Ku mohon jangan sekarang." Lirih Dea benar-benar memohon.

Abhi hanya diam saja melihat Dea yang benar-benar ketakutan melihat Abhi. Semakin Dea menolak semakin Abhi akan terus memaksa Dea, Abhi tidak suka ditolak apapun alasanya.

"Jangan sekarang. Aku bisa mati." Teriak Dea frustasi.

Dea berteriak sekeras mungkin berharap siapapun dibawah sana bisa menolongnya. Dea benar-benar sudah tidak punya tenaga lagi untuk melawan Abhi, Dea baru saja keluar jam 9 dan sekarang Abhi sudah pulang jam 11 siang, Dea bahakan belum sempat makan apapun karena sibuk dengan luka-lukanya.

"Kau menolaku? Hmm." Bentak Abhi.

"Tidak. Hanya saja jangan sekarang, sungguh Abhi aku bisa mati." Lirih Dea sudah tidak tau lagi akan mengatakan apa.

"Tidak."

"Dua hari saja biarkan aku istirahat. Tolong mengertilah, ada Laura yang bisa menenamimu."

"Tidak."

"Abhi."

"Tidak Dea!"

"Satu hari. Tolong hari ini saja." Kata Dea.

"Arrrrrgg. Kauu!"

"Janji. Aku akan menggantinya nanti." Ucap Dea.

Abhi menyerah, melihat wajah Dea yang benar-benar hampir mati membuat Abhi terpaksa membatalkan niatnya untuk membuat Dea semakin jauh dari lelaki sialan itu. Abhi merasa percuma saja memaksa Dea kalau pada akhirnya Dea tewas ditengah permainan.

Abhi merapihkan kembali pakaiannya, mengancingkannya dengan benar lalu mengambil jasnya. Abhi melirik Dea yang tengah bersandar dengan dada naik turun membuat Abhi harus menggeram kesal untuk hari ini.

"Kau berhutang banyak padaku," Ucap Abhi.

PART 25

Jari telujuk Dea diketuk-ketukan pelan diatas meja kecil ruang tengah seraya harap-harap cemas menunggu panggilannya dijawab oleh seseorang disebrang sana. Dea sudah mencoba menghubungi tiga kali lewat telpon rumah namun masih juga belum ada jawaban dari sana, Dea mendesah frustasi merasakan panggilannya lagi terputus, butuh perjuangan agar bisa mendekati telpon rumah ini karena bila Ralin atau Arini tau Dea mencoba menghubungi keluarganya bisa pusing Dea mendengar ocehan mereka.

"Ish. Angkat Bi." Dea meminta-minta pelan berharap Bibi Lila tetangga dekat rumah Ibunya mau mengangkat panggilannya.

Dea sangat ingin tau kabar Ibu dan Adiknya, Dea rindu ingin mendengar suara kedua orang yang paling Dea sayangi. Dea mencoba sekali lagi menunggu beberapa saat sebelum akhirnya ada suara wanita yang samar Dea kenali.

"Halo. Bi Lila, ini Dea." Ujar Dea dengan kedua mata berbinar cerah.

"Eh. Iya, ada apa De?" Tanya Bibi Lila.

"Boleh Dea bicara sama Ibu, Bi." Ujar Dea.

Terdengar suara Bibi Lila dari telpon yang menyuruh anaknya memanggil Ibu Dea, Dea melihat kesekeliling rumah Arini yang masih sepi, Arini pergi dengan suaminya hanya ada Ralin yang kebetulan juga sedang tidak ada dirumah. Dea bisa leluasa menghubungi keluarganya, meski Dea tetap merasa cemas takut-takut Ralin atau siapapun tau.

"De." Lirih suara wanita yang sangat Dea kenali.

Dea menelan ludahnya sendiri, merasa tidak percaya dengan apa yang baru saja Dea dengar. Dea merasa seperti mimpi bisa mendengar suara Ibunya dengan jelas, suara yang selalu Dea harapkan bisa Dea dengar setiap hari.

"Apa kabar Bu? Ibu baik-baik aja kan." Tanya Dea lembut.

Dea memegang telpon dengan tangan gemetar masih tidak percaya bahwa hari ini Dea bisa mendengar suara ibunya. Rasanya Dea ingin mencurahkan semua isi hatinya kepada Ibunya, namun Dea menolak keinginan itu. Dea tidak ingin Ibunya sampai tau apa yang ia lakukan dikota setelah lulus SMA.

"Aaaa.." Dea memekik nyaring ketika dirasa telpon yang tengah Dea genggam direbut paksa oleh Ralin.

Ralin menatap Dea tajam dengan penuh amarah. Ditutupnya telpon itu sepihak membuat Dea menatap Ralin geram, Dea tidak suka Ralin bersikap seenaknya kepada Dea, Ralin benar-benar kelewatan memisahkan Dea dengan keluarganya sendiri.

Ralin mengambil kertas kecil yang ada diatas meja meneliti sejenak lantas memasukan kertas yang berisi tulisan nomor telpon itu kedalam tas mahalnya.

"Kembalikan Ralin!" Pinta Dea paksa.

Dea menarik tangan Ralin paksa mencoba merebut tas Ralin untuk mengambil kertas itu. Ralin hanya diam saja menatap Dea dengan tatapan meremehkan, Dea masih berusaha merebut tas Ralin sebelum cengkraman dilengannya membuat Dea berhenti.

"Berhenti Dea." Ucap Arini tajam.

Dea mengerinyit melihat Arini yang tiba-tiba saja datang mencegah tangan Dea yang masih berusaha merebut tas Ralin. Dea tidak tau permainan macam apa yang tengah Arini dan Ralin mainkan, hingga membuat Dea harus seperti ini.

"Kau bisa melukai tangan Ralin, Dea." Ucap Arini dengan suara tegasnya.

Dea terkekeh kecil dengan wajah datar yang Dea tujukam kepada Arini. Dea tidak mau diam, apalagi membiarkan wanita tua sialan ini menghancurkan apapun yang Da miliki. Nomor Bibi

Lila adalah nomor satu-satunya yang Dea punya agar bisa menghubungi keluarganya, Dea tidak bisa melepaskan Ralin begitu saja sebelum ia mengembalikan milik Dea.

"Kembalikan, Ralin!" Teriak Dea kesal.

Dea semakim menarik tangan Ralin membiarkan tangan satunya di cengkram Arini lebih kuat dari sebelumnya. Dea tidak masalah lengannya akan terluka yang penting Ralin sialan mau mengembalikan miliknya.

"Argh. Bunda." Ralin menjerit ketika tangan Dea mencengkram pergelangan tangannya kuat-kuat hingga tas Ralin jatuh keatas lantai.

Cukup sudah kesabaran Dea menghadapi Ralin, Dea sudah meminta secara baik-baik namun Ralin malah semakin membuat Dea marah dan Arini juga sama sintingnya dengan Ralin.

"Dea. Lepaskan tangan Ralin, Kau bisa melukainya!" Ucap Arini sedikit panik melihat Ralin meringis kesakitan.

Dea tersenyum menang kearah Ralin dan juga Arini bergantian lantas mendorong tubuh Ralin hingga jatuh duduk diatas sofa. Arini melepaskan tangan Dea, berjalan mendekati Ralin yang nampak kesakitan.

"Konyol." Maki Dea.

Dea berjongkok mengeluarkan semua isi tas Ralin hingga jatuh berserakan diatas lantai membuat wajah Ralin semakin memerah karena marah melihat Dea yang membuka tasnya tanpa seijin Ralin.

Tangan Dea mencari-cari kertas kecil membuka-buka semua bagian-bagian tas Ralin dengan teliti tanpa menyisakan satu celahpun. Dea tersenyum puas melihat apa yang ia cari berhasil ditemukan, dalam hati Dea mengucapkan banyak terimakasih karena masih bisa mendengar suara Ibu dan Adiknya.

"Biar Bunda ambilkan air hangat." Seru Arini sedikit khawatir karena Ralin yang terus meringis.

Dea masih mengacak-acak barang-barang yang ada ditas Ralin, kedua mata Dea menyipit melihat benda pipih yang sudah terbuka tergeletak diantara barang-barang Ralin, ada satu lagi yang masih dibungkus rapat membuat Dea sedikit curiga kepada Ralin. Tangan Dea semakin teliti lagi membukan dompet Ralin dan menemukan Pil disana.

Senyumanan penuh kemenangan Dea tunjukan kepada Ralin yang tengah duduk diatas sofa menunggu Arini yang masih berada didapur.

"Pelacur teriak pelacur!" Bisik Dea membuat wajah Ralin mendongkak kearah Dea.

Dea tertawa sumbang melihat wajah Ralin yang kebingungan dengan apa yang Dea bisikan tadi. Dea merasa yakin bisa membuat musuh besarnya diam tanpa suara dan bantahanya.

"Pil KB, Tes.."

"Dea." Geram Ralin.

Ralin bangkit dari duduknya merebut semua yang digenggam Dea dengan wajah penuh kekesalan. Ralin benar-benar tidak menyangka Dea si wanita yang Ralin kira polos ternyata jauh lebih berbahaya dari pada iblis Laura. Ralin menyesal sangat menyesal membiarkan Dea membuka tasnya hingga semua yang Ralin sembunyikan bisa Dea temui.

"Kau.. Arg!' Geram Ralin, Ralin menjuk wajah Dea membuat Dea memutar bola matanya malas.

"Apa? Kau mau mengelak. Cih bahkan kau jauh lebih murahan!" Maki Dea.

Dea melipat kedua tangannya didepan dada, seakan ingin menujukan kesombongannya didepan Ralin. Dea yakin Ralin akan kalah cepat atau lambat, Dea bukan bocah kecil yang terlalu polos hingga benda semacam itu tidak Dea ketahui.

"Diam!" Bentak Ralin.

"Berapa usia kandunganmu?" Tanya Dea sinis.

Ralin mendelik tajam menatap Dea seakan ingin menghabisi Dea. Ralin tidak tau mengapa ia bisa seteledor ini mengajak Dea bermain-main berharap Dea kalah namun justru Ralin yang harus memutar otak agar bisa membungkam mulut sialan Dea.

"Diam. Berhenti berbicara atau.."

"Atau apa? Heh. Kalau kau berani mengancamku lagi ku pastikan wanita tua sialan itu akan segera mati sekarang juga!" Dea menatap Ralin tajam seakan tidak ada rasa takut lagi untuk menghadapi Ralin.

"Berani kau mengatakan semuanya. Habis kau Dea."

"Bukan Aku yang akan habis. Tapi Bundamu yang kupastikan akan terlebih dahulu habis karena ulahmu, Ralin!" Ucap Dea menekankan setiap apa yang ia ucapkan.

Ralin menarik tangan Dea kasar menyeret Dea hingga membuat Dea hampir berteriak karena tarikan Ralin. Dea hanya tersenyum saja melihat Ralin yang mulai tidak fokus, pandangan Ralin tidak tertuju kesatu arah membuat Dea ingin bersorak.

"Masuk!"

Dea masuk dengan santainya kedalam mobil Ralin setelah menghentakan tangan Ralin hingga terlepas dari tangannya. Ralin masih diam masuk kedalam mobil dengan wajah meringis menahan sakit.

"Sinting." Sinis Dea.

Ralin masih diam melajukan kendaraanya cepat, seraya mengatur nafasnya berulang kali seakan Ralin tengah berfikir bagaimana menghadapi Dea, Dea terlampau cerdas untuk dibohongi, Dea bukan wanita tolol yang selama ini Ralin bayangkan.

"Siapa laki-laki yang meniduri mu? Pacar atau suami orang." Cecar Dea.

Dea merasa senang sendiri melihat Ralin yang seketika pucat dengan wajah datarnya membuat Dea semakin merasa menang. Dea yakin Ralin belum menikah dan rasanya sangat tidak mungkin Ralin menggunakan semua itu hanya karena alasan semata, Dea yakin ada pria yang tengah Ralin sembunyikan dari keluarganya.

"Suami orang memang menantang untuk dimiliki." Ucap Dea enteng.

Kedua mata Ralin melirik kearah Dea, melihat Dea dengan lirikan kekesalannya. Ralin sungguh merasa direndahkan Dea saat ini.

"Kau bahkan bersikap layaknya wanita baik-baik yang berpendidikan tapi sikapmu hampir mirip dengan Laura."

"Tidak ada yang sama. Dan ingat Dea, ada yang tau masalah ini, kau mati ditanganku."Ancam Ralin.

Ralin memarkirkan kendaraanya disalah satu restaurant membuat Dea mengerinyit bingung. Dea berfikir apa yang akan Ralin lakukan ditempat ini, Dea turun berjalan beriringan dengan Ralin.

"Beli obat yang sama seperti ini, agar kau tidak hamil." Ujar Ralin tiba-tiba.

Dea duduk dihadapan Ralin dengan wajah datar, memperhatikan Ralin yang membuka pil itu lantas meminumnya dengan air putih yang tadi Ralin bawa dari mobilnya.

"Pil KB?" Tanya Dea.

"Iya. Aku tidak sudi kau hamil anak Abhi!" Ucap Ralin tajam.

"Kau meminum ini? Benar-benar pelacur handal."

"Turuti printahku Dea. Minum dan diamlah" Sungut Ralin.

Dea mengambil bungkusan itu menelitinya sekilas lantas membuka satu lalu meminumnya. Dea sedikit ragu namun keraguan itu Dea buang mengingat ini demi pencegahan.

"Menikahlah. Kau bisa mati terkena penyakit."

"Tidak akan!" Sungut Ralin kesal.

"Baiklah. Nikmati pekerjaanmu, pekerjaan yang akan membuat wanita tua itu mati."

Ralin menggeram penuh kekesalan dengan kedua tanganya yang saling mengepal satu sama lain. Rasanya Ralin ingin merobek mulut Dea, Ralin berjanji bila semuanya sudah berhasil Ralin orang pertama yang akan menyeret Dea keluar dari rumahnya.

"Kau yang akan menyerah terlebih dahulu." Bisik Ralin seraya mencondongkan tubuhnya kearah Dea.

Ralin berbisik-bisik kepada Dea dengan kedua tangannya memutar tubuh Dea sedikit hingga Dea bisa melihat maksud dari ucapan Ralin. Dea melebarkan kedua bola matanya melihat Abhi yang baru saja masuk bersama Laura, Abhi terlihat sangat datar membuat Dea harus menelan ludahnya.

"Ralin. Kau.."

"Itu hukuman untuk anak kecil yang berani bermain dengan Ralin. Nikmatilah."

Ralin tertawa nyaring membuat Dea berulang kali harus mengatur nafasnya karena melihat Abhi yang masuk bersama ular betina--Laura.

"Adiknya pintar." Puji Abhi pada Ralin dengan suara dinginnya.

Dea masih diam tidak melihat kearah Abhi sama sekali. Dea merasa ada permainan curang lagi yang dimainkan Ralin, Arrgh.

"Nampaknya kau sehat. Ikutlah," Ucap Abhi tegas dengan suara memerintahnya.

"Abhi."

"Diam Laura."

"Bukannya kita mau pergi." Rajuk Laura.

"Batal. Adik kecil ini ingin bermain denganku." Sahut Abhi.

Abhi mencengkram tangan Dea yang sudah dingin lantas menariknya paksa hingga membuat Dea berdiri tegap dihadapan Abhi. Dea masih berusaha memutar otaknya agar bisa lolos dari Abhi, Dea melirik kearah Ralin namun Ralin hanya diam saja memainkan ponselnya santai.

"Tapi."

"Sst. Diam!"

Laura diam tanpa bersuara apa-apa lagi, Laura merasa sangat marah kepada Abhi dan juga Dea. Kali ini Laura mengalah karena bagimanapun dan apapun yang Laura ucapakan tidak akan pernah didengar Abhi.

"Kau mempunyai banyak hutang." Bisik Abhi tepat ditelinga Dea.

"Jangan sekarang." Tolak Dea tegas.

Abhi tidak perduli dengan apapun yang Dea katakan, Abhi terlampau kesal kepada Dea. Bocah sinting yang selalu menolak Abhi dengan seribu alasan, tidak untuk kali ini. Abhi akan membuat Dea memohon dan mencium kakinya meminta untuk dilepaskan.

PART 26

Dea bergerak pelan dari atas rajang mengerjap-ngerjapkan kedua matanya pelan lalu mengucek keduanya berbarengan. Diliriknya Abhi yang tengah tertidur dengan pulas dan nyaman, tanpa terganggu sama sekali dengan gerakan Dea.

Dea bangun diam-diam berusaha sekeras mungkin agar tidak menimbulkan bunyi yang bisa mengaggu tidur nyenyak Abhi. Dea melihat Abhi dengan tatapan bencinya, benci karena masalah Abhi dengan Arka membuat Dea harus berada dirumah ini, rumah yang dihuni oleh manusia berhati licik

Pelan-pelan Dea mencari kunci pintu kamarnya yang sore tadi dipegang Abhi. Dea membuka laci, namun dilaci tidak ada, Dea meraih celana panjang Abhi yang tergeletak diatas lantai, meraba-raba dengan harapan kunci kamar ada disana. Segaris senyuman Dea tujukan merasa senang karena benar kunci itu ada didalam saku celan Abhi.

Dea sedikit berlari kecil memasukan kunci itu lantas memutarnya. Dea tidak ingin berlama-lama dengan Abhi cukup sejak sore hingga pagi ini Dea berada satu kamar dengan Abhi tidak ingin mau lagi. Bersama Abhi sama saja Dea mengantarkan nyawanya untuk segera dicabut.

Dea mendesah lega bisa lolos dari kamar tanpa ada hambatan sama sekali. Senyuman Dea mengembang melihat botol air dingin yang tergeletak diatas meja dapur, diraihnya botol itu lantas meneguknya hingga habis, Dea merasa haus sekaligus lapar sekali.

"Mau lagi? Hm"

Pipi Dea merasa dingin dirabanya pelan pipinya ada botol air dingin yang menempel dipipinya. Dea tersenyum melihat Arka yang datang dengan sebotol air dingin yang Arka tempelkan dipipi Dea.

"Arka." Cicit Dea.

"Apa? Kau mau lagi." Tawar Arka.

Arka melepaskan botol air itu lalu menyerahkannya ketangan Dea. Dea meminumnya setengah lantas meletakanya diatas meja.

"Terimakasih." Ucap Dea tulus dengan senyuman manisnya.

"De."

"Iya Ka"

"Apa dia menyakitimu?" Tanya Arka yang merasa khawatir melihat pipi Dea memar dan banyak bekas gigitan baru dilehernya.

"Tidak. Dia hanya sedikit kasar." Elak Dea.

"Sungguh? Setauku dia sedikit gila," Ujar Arka dengan senyuman dipaksakan.

"Dia memang gila Ka, termasuk seluruh keluarganya."

Kata-kata Dea yang baru saja Dea ucapkan membuat Arka merasa ada yang menampar perasaanya. Arka tau Dea tengah menyindir keluarganya, keluarga yang selama ini entah terlibat masalah apa dengan Dea. Arka sama sekali tidak tau mengapa Dea bisa ada dirumah ini dan menjadi Kakak iparnya, Arka hanya tau Dea menikah dengan Abhi atas dasar saling suka.

"Mau jalan-jalan dengan ku?" Tawar Arka dengan wajah penuh harap.

Lipatan didahi Dea semakin dalam mendengar ajakan Arka yang menurutnya sangat meragukan, apalagi Arka pernah mencoba melecehkannya, hampair menelanjanginya dua kali.

"Tidak usah takut. Aku janji tidak akan menelanjangimu." Bisik Arka seakan tau apa yang tengah difikirkan Dea.

"Baiklah." Angguk Dea setuju.

"Ayo sekarang. Sebelum singa lapar itu bangun." Ajak Arka.

Dea menggeleng ragu menatap Arka seakan memohon pengertian bahwa saat ini Dea belum mandi dan masih dalam keadaan berantakan.

Arka terkekeh sendiri melihat penampilan Dea yang berantakan, diacaknya rambut Dea gemas membuat Dea mendelikan matanya tidak suka.

"Gampang. Aku akan menyewa kamar hotel khusus untuk mu." Ucap Arka santai.

"Itu istri kakakmu Arka." Suara Ralin.

Arka mengerinyit melihat kearah Ralin yang sudah ada didapur seraya memakan apel merah yang ada ditangannya dengan wajah santainya.

"Lantas."

"Kau bisa mati."

"Masabodo." Jawab Arka.

"Terserah kau saja."

"Sedikit bermain dengan istri kakak sendiri tidak masalah bukan. Jangan lupa beri tau Abhi kalau adik silannya ini mengajak istrinya bersenang-seneng." Bisik Arka seraya berjalan meninggalkan Ralin.

Dea hanya mengikuti dari belakang berjalan cepat menghindari Ralin. Dea sempat berfikir sejenak melihat wajah Arka yang tersenyum-senyum seakan ada kebahagiaan yang baru saja ia dapatkan.

—

Selama perjalanan Dea hanya diam saja, membiarkan Arka fokus pada kendaraanya. Dea kurang berani mengajak Arka berbicara, Arka memang banyak bicara namun rasanya Dea kurang nyaman berbicara dengannya entah karena apa.

Dea memilih untuk menyenderkan kepalanya didekat jendela, memejamkan mata sejenak seraya menghilangkan bayangan wajah Abhi yang terus saja terlintas dikepala Dea, Dea tidak tau mengapa beberapa hari ini ia selalu membayangkan Abhi bukan yang lain.

"Kau lebih cantik dan menggemaskan sekarang."

"Eh." Dea sedikit kaget dengan ucapan Arka tadi.

Dea melihat penampilanya sendiri, meneliti setiap jengkal pakaian yang tadi Arka belikan untuk Dea. Tidak ada yang salah untuk pakaian ini, masih terbilang sopan dan tidak terlalu terbuka juga untuk dipakai.

"Ka." Panggil Dea.

"Iya. Kenapa? Apa kau lapar."

Dea menggeleng lalu menatap Arka "Kenapa kalian selalu bertengkar?" Tanya Dea.

Arka mengerinyit bingung melihat Dea sejenak lalu mulai memahami apa yang ditanyakan Dea.

"Abhi."

"Iya. Kenapa dengan kalian? Aku yakin bukan hanya Laura yang menjadi alasnnya kan." Dea menjelaskan apa sebenarnya yang ingin Dea tanyakan pada Arka.

Dea merasa yakin bukan hanya Laura yang membuat mereka saling bermusuhan tapi ada masalah lain yang membuat keduanya berani saling menantang.

"Banyak De."

"Apa? Apa karena Abhi lebih kaya dari pada kamu, Arka." Tanya Dea mulai menebak.

"Dia membuat anakku mati."

Dea melebarkan matanya seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja Arka katakan. Rasanya sangat sulit mempercayai semua itu, namun sikap Abhi yang keras dan gemar main kasar membuat Dea ragu.

"Kau yakin? Apa dia meracuni anakmu, membunuhnya atau" Dea tidak melanjutkan perkataannya menyadari perubahan wajah Arka yang tiba-tiba saja dingin seakan memendam banyak amarah disana.

"Bukan. Dia membuat Elsa mengugurkan kandunganya." Lirih Arka.

Dea menutup mulunya rapat-rapat dengan telapak tangan. Masih tidak percaya dengan apa yang diucapkan Arka. Elsa, Dea tidak tau siapa wanita itu.

"Elsa?"

"Dia istri pertama ku. Kami menikah disaat SMA."

"Hamil?" Tebak Dea ragu.

"Iya. Aku memperkosanya"

"A-pa!" Dea memekik kaget, ditelannya ludahnya sendiri dengan susah payah.

"Iya. Satu minggu setelah menikah Elsa menghilang dan ternyata dia menjalin hubungan dengan Abhi. Abhi meminta Elsa untuk mengugurkan kandungannya bila Elsa memang mau bersama Abhi, Abhi tidak suka wanitanya hamil."

"Lalu dia meninggal?"

"Tidak De. Elsa gila, itu semua karena Abhi."

"Maka dari itu menikahlan denganku Dea. Kau akan bahagia bila bersama ku."

"Aku tidak bisa Arka."

Arka menghentikan mobilnya ketepi jalan menatap Dea dengan tatapan tidak sukanya. Dea sedikit mundur dari duduknya merasa tidak nyaman dengan tatapan Arka yang mulai menggelap.

"Arka. Aku mau pulang." Lirih Dea pelan.

"Aku akan membebaskanmu Dea. Membebaskanmu dari Abhi."

"Bukan. Bukan Abhi yang mengurungku, tapi Arini dan Ralin yang memaksaku untuk melayani Abhi." Jujur Dea.

Arka menatap Dea tidak percaya, Arka sangat tau sifat Bundanya--Arini dan Ralin, rasanya sangat tidak mungkin Bunda yang selama ini Arka kenal dengan sangat baik bisa menjadikan Dea tawanan hanya untuk putra kesayanganya Abhi.

"Kau yakin?" Tanya Arka memastikan.

"Iya."

"Kakak sialan itu memang harus dilenyapkan." Geram Arka.

Dea menyentuh lengan Arka sedikit ragu, Dea merasa ingin sedikit menenangkan Arka. Diusapnya pelan lengan Arka membuat wajah Arka kembali biasa santai dan ada senyuman yang terbiat disana.

"Ka. Apa Abhi benar tidak menyukai wanita hamil?" Tanya Dea hati-hati.

Dea menggigit bibir bawahnya merasa bodoh dengan pertanyaan seperti itu. Dea melirik Arka sekilas, pria itu hanya diam saja seakan kurang suka dengan apa yang Dea tanyakan.

"Iya! Anakku jadi korbanya." Jawab Arka tegas

Tangan Dea tanpa sengaja meraba perut ratanya sendiri, mengusapnya pelan lantas memikirkan sesuatu yang membuat jantungnya berdetak tidak karuan. Dea baru ingat ia pernah sekali melakukan itu tanpa pengaman apapun. Dea meremas tangannya sendiri merutuki kebodohanya.

"Kau baik-baik saja?"

"Ka. Bisa kita pulang? Aku merasa kurang enak badan." Tutur Dea lembut.

Arka mengagguk setuju pertanda ia mau pulang kembali, meski kekesalan jelas terlihat diwajah Arka namun Arka tetap menujukan senyumnya. Arka berniat menyalakan mesin mobilnya sebelum ada bayangan pria gila berdiri tepat didepan mobilnya.

"Cih. Singa lapar!" Decih Arka.

Dea yang semula memejamkan matanya kini sedikit membuka melirik kearah Arka yang berniat untuk keluar dari mobil.

"Ka. Mau kemana?" Tanya Dea bingung.

"Si gila datang." Ucap Arka.

Dea memutar wajahnya melihat kearah depan, kedua mata Dea mengerjap-ngerjap tidak yakin dengan penglihatannya yang melihat Abhi berdiri didepan sana dengan tatapan tajamnya.

Dibukanya pintu mobil, berniat menyusul Arka. Tidak mau ada keributan lagi antara kakak beradik itu, ditempat ini lumayan sepi banyak pepohonan yang tinggi Dea juga sama sekali tidak tau ini ada dimana, karena selama perjalanan tadi Dea hanya memejamkan mata malas bertanya pada Arka.

"Sudah." Teriak Dea kesal.

Dea menarik lengan Arka yang hendak memukul Abhi. Ditariknya kuat-kuat lengan Arka, berusaha memisahkan keduanya.

"Romantis!" Sinis Abhi.

"Sudah Abhi." Teriak Dea lagi.

Tangannya Dea lepaskan dari lengan Arka membuat Arka mendecih tidak terima. Dea tidak mungkin membiarkan manusia buas ini saling menghabisi satu sama lain ditempat yang lumayan sepi seperti ini.

"Pulang!" Printah Abhi.

Tangan Abhi menarik kasar tangan Dea membuat Dea hampir saja jatuh. Dea melangkah seperti diseret-seret oleh Abhi, langkah Abhi yang lebar membuat Dea sangat susah mengimbanginya.

Dea hampir saja berteriak merasakan tubuhnya didorong masuk kedalam mobil. Cukup sakit untuk tubuh Dea karena sedikit membentur.

"Jalan Pak." Printah Abhi kepada supirnya.

Wajah Dea memerah karena pinggangnya cukup sakit membuatnya sedikit menahan-nahannya.

"Apa ada salep? Pinggangku sakit." Cicit Dea dengan kepala yang ia miringkan.

Abhi hanya diam saja tanpa melihat kearah Dea sama sekali, tanganya terulur melingkari pinggang Dea lantas menariknya hingga tubuh Dea berdempet disisi Abhi. Dea menjerit pelan sebelum telapak tangan Abhi mengusap-usap bagian pinggangnya pelan-pelan, Dea menatap Abhi tidak percaya dengan kedua mata berkedip-kedip.

"Terimakasih." Lirih Dea entah begitu saja kata itu keluar dari mulutnya.

Tidak ada jawaban dari Abhi bahkan lirikanpun tidak namun telapak tanganya masih tetap mengusap-usap pinggang Dea. Dea merasa ada sesuatu yang aneh dengan sikap Abhi, sesuatu yang mungkin akan membahayakan Dea.

"Apartemen Pak." Printah Abhi.

Jantung Dea seakan berhenti berdetak beberapa detik mendengar suara Abhi yang meminta untuk diantarkan kepartamen. Dea merasa ada yang aneh dengan Abhi, keanehan yang begitu ketara diwajahnya.

"Kau ingin bermain-main bukan. Baiklah aku akan mengajakmu bermain disana, bagian mana yang ingin aku mainkan? Dada ratamu, pinggung tipismu atau bibir kasarmu."

"A--pa?" Gagap Dea.

"Buka telingamu, Sayang. Ada hukuman indah yang sedang menantimu disana." Bisik Abhi tersenyum setan.

PART 27

"Katakan apa mau, mu!"

Perempuan itu hanya diam saja memincingkan matanya melihat kearah pria yang selama beberapa hari ini sengaja menghindarinya. Tidak terlihat wajah-wajah penuh rindu dari raut pria yang sudah membuat perasaanya campur aduk setiap kali bersama dengannya.

Perempuan itu hanya mendeceh sekali melihat wajah pria yang selalu ia rindukan menghindari bertatapan dengannya. Ia sama sekali tidak merasa kalah dengan wanita kecil yang sudah mulai mengotori isi kepala kekasaihnya, ia tau wanita itu tidak akan bisa bertahan lama menghadapi sikap pria sinting ini yang akan selalu menyiksanya.

"Baiklah saya pergi!" Putus pria itu.

"Tunggu!" Cengah Laura.

"Katakan, La!" Printah Abhi mulai merasa jengah dengan sikap diamnya Laura.

Laura menghelan nafas, mengambil sebatang rokok yang ada diatas meja berniat untuk menghisapnya. Laura ingin tenang bersama Abhi tanpa gangguan siapapun, bahkan Laura ingin Abhi melupakan keluarganya.

"Aku mau kita menikah lagi!" Ujar Laura santai.

Laura menyalakan rokoknya tepat dihadapan Abhi, menghisapnya pelan seakan penuh harap pria yang ada dihadapanya ini akan mencegahnya. Laura tau Abhi membenci wanita perokok dan gemar meminum minuman beralkohol, Laura ingin tau apa Abhi masih perduli denganya.

"Sikapmu benar-benar murahan, La." Maki Abhi dengan wajah sinisnya.

Abhi sudah mengingatkan Laura untuk menghindari benda sialan itu namun nyatanya Laura sama sekali tidak bisa lepas dari rokok dengan sejenisnya.

"Tapi kau suka, Bukan?!"

"Tidak!"

"Jangan munafik Abhi. Kau suka wanita liar, wanita yang bisa memuaskanmu dan itu hanya diriku!" Laura tersenyum percaya diri, Laura merasa menang karena bisa membuat Abhi datang untuk menemuinya.

Abhi tertawa sumbang mendengar apa saja yang dikatakan Laura. Laura sangat percaya diri, percaya bahwa Abhi merasa puas dengan wanita liar sejenis Laura. Abhi memang puas bisa mendapatkan Laura, bisa menyakiti Laura, bisa membuat Laura ketergantungan kepadanya namun tidak untuk sekarang, pusat Abhi tidak lagi untuk Laura tapi untuk bocah kecil yang saat ini tengah Abhi kurung didalam kamar Apartemenya.

Kalau bukan karena rintihan Laura dibalik telpon Abhi tidak akan pernah sampai ditempat ini. Mungkin sekarang Abhi sudah memberikan bocah itu hukuman yang setimpal karena telah berani meminta kepuasan kepada Arka-- pria lembek.

"Aku sudah bosan dengan bentuk tubuhnya yang seperti itu saja." Ucap Abhi tajam.

Laura menyipitkan matanya seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar. Abhi kekasih yang selama ini selalu Laura puaskan dengan berbagai macam cara kini menatapnya dengan rasa bosan.

"Itu tidak mungkin, Bi."

"Mungkin. Kau sudah mulai tua Laura dan aku tidak suka itu."

"Aku baru 30 tahun Abhi. Aku belum tua." Kesal Laura.

"Yakin?" Abhi memincingkan matanya menatap kearah Laura dengan tatapan meremehkan.

"Ya." Sahut Laura yakin.

"Mari kita bercinta sampai besok siang. Kau menyerah berarti kau kalah, dan itu tandanya kau sudah resmi ku buang!"

Laura melebarkan kedua matanya dengan susah payah Laura menelan salivanya sendiri merasa gemetar dengan tawaran Abhi. Laura kurang yakin dengan apa yang dikatakan Abhi, tenaga Laura tidak sekuat itu. Melayani Abhi dari sore sampai siang itu sama saja membuat Laura mati. Laura tau betul apa yang biasa Abhi lakukan saat diranjang, pukulan dan jambakan tidak akan pernah lolos dari Laura.

"Kau gila!" Maki Laura.

"Itu tandanya kau kalah. Sekarang kau resmi ku buang! Menjauhlan." Putus Abhi.

Laura menggeleng sekuat tenaga, Laura tidak bisa jauh dari Abhi. Selama ini Laura bisa hidup karena uang Abhi, Laura sudah tidak laku dalam dunia model, rasanya mimpi buruk bila Abhi sampai membuangnya.

"Baiklah. Aku mau!" Putus Laura dengan suara bergetar.

"Anak pintar. Sekali saja kau menyerah kau ku buang!"

Laura mengagguk mengerti, Laura sedikit ragu namun semua itu segera Laura buang. Laura ingin memenangkan Abhi bagaimanapun caranya.

Sementara itu Dea tengah sibuk menggebrak-gebrak pintu apartemen Abhi sekuat tenaga yang Dea punya. Dea harus kabur dari Apartemen Abhi, harus kembali kerumah Arini dan tidur nyenyak disana.

Dea tidak tau mengapa Abhi membawa Dea keapartemennya lalu meninggalkan Dea disini seorang diri dengan pintu yang dikunci rapat. Abhi menariknya dari Arka membawa Dea dan meninggalkanya begitu saja.

"Arg. Abhi." Dea menggeram kesal.

Dea sudah berusaha menghubungi Abhi sampai kepala Dea rasanya hampir meledak. Pria sialan itu sama sekali belum kembali, Dea melirik lagi jam yang tergantung didinding sudah jam duabelas malam namun Abhi belum juga membuka pintu.

Lelah, Dea benar-benar merasa lelah menunggu Abhi pulang dan mengeluarkan Dea dari tempat ini. Dea berusaha mengingat-ingat nomor Arka yang sempat Arka sebutkan beberapa hari yang Lalu, Dea sedikit ingat karena nomor ponsel Arka memang mudah diingat.

Kali ini Dea harus meminta bantuan kepada Arka agar bisa membebaskannya dari tempat ini. Dea memijit beberapa angka pada telpon yang ada diatas meja menunggu beberapa saat. Tidak ada jawaban dari Arka, ini sudah sangat malam mungkin saja Arka sudah tidur, Dea kembali mencoba menghubungi Arka namun nihil sama sekali tidak ada jawaban.

Dea menggeram kesal sama sekali tidak ada yang bisa membantunya. Dea harus meminta bantuan siapa lagi untuk mengeluarkanya dari tempat sialan ini.

"Ralin. Iya Ralin saja!"

Dea membuka laci mencari-cari daftar nomor telpon yang mungkin saja Abhi simpan dilaci. Dea membuka satu persatu dengan teliti hingga ada satu buku kecil bersampul hitam yang membuat segaris senyuman terbit diwajah Dea.

Dea memijit beberapa angka menunggu panggilan ini terjawab, satu kali panggilan tidak dijawab, Dea mencoba lagi hingga suara serak disebrang sana sedikit terdengar oleh Dea.

"Hmm. Siapa?"

"Ralin. Ini Dea"

"Apaan? Eh mmm"

Dea mengerutkan keningnya mendengar suara erangan yang cukup nyaring ia dengar. Ada suara pria juga disana yang membuat Dea semakin mengerinyit dalam.

"Kau tengah diranjang?" Tanya Dea.

"Iya. Dan kau mengganggguku!"

"Ralin tunggu. Jemput aku sekarang diaparetemen Abhi." Pinta Dea cepat.

"Apa menjemput? Kau kira aku supir pribadimu heh. Kau mengganguku saja!"

Dea menghelan nafas pasrah mendengar Ralin memutuskan panggilannya sepihak. Dea tidak tau lagi harus meminta bantuan kepada siapa, Arini-- rasanya tidak mungkin meminta bantuan pada wanita tua itu.

Dea memilih merebahkan tubuhnya diatas ranjang, memejamkan kedua matanya sejenak dengan harapan ada orang yang baik hati yang akan membukaan pintu denganya.

"Selamat tidur, Abhi. Cepatlah pulang" Desis Dea dalam hati berharap Abhi yang berada diluar sana mendengarkanya.

Abhi tersenyum setan kearah Laura yang sudah pasrah dengan takdirnya. Laura sudah tidak punya tenaga lagi untuk melayani Abhi, tubuh Laura benar-benar lemas tidak berdaya dibawah kuasa Abhi. Abhi terlalu kuat untuk Laura layanai, Laura benar-benar menyerah sebelum malaikat pencabut nyawa datang menghampirinya.

"Kau. Kalah!" Desis Abhi dengan rasa bangga yang luar biasa.

Laura sama sekali tidak bersuara bibirnya bengkak dengan darah segar mengalir dibagian sudutnya. Wajah Laura penuh dengan luka memar bekas tamparan Abhi, tubuh Laura benar-benar kaku sama sekali tidak bisa digerakan. Abhi memperlakukan Laura dengan sangat keterlaluan membuat Laura hanya dengan dua kali hentakan jatuh tidak kuat lagi menahan Abhi.

Laura hanya bisa bernafas sedikit demi sedikit sama sekali tidak bisa membuka kedua matanya. Laura mengaku kalah dibawah Abhi, Laura tidak bisa melayani Abhi hingga besok siang.

"Kau sangat cantik diusiamu yang sedikit tua, Nona Laura." Bisisk Abhi.

Abhi belum melepaskan tubuh Laura, Abhi masih berada diatasnya betah memeluki tubuh langsing rata khas Laura. Ini kali terakhir Abhi bersama Laura, kedepannya Abhi tidak akan sudi lagi menikmati Laura.

"Terimakasih. Kau sudah menemaniku selama hampir lima tahun. Menjadi pelayan ranjang yang paling setia."

Abhi mencium kedua pipi Laura, kedua mata Laura dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Abhi benar-benar akan melepaskan Laura, melepaskan wanita yang selama ini Abhi tahan hanya untuk menyakiti Arka.

Laura hanya bisa menitihkan airmatanya tanpa bisa membuka kedua matanta. Laura merasa tidak sanggup melepaskan Abhi untuk wanita lain, selama Abhi selalu bersamanya bukan bersama yang lain.

"Bi." rintih Laura sangat pelan.

"Hmm."

"Maaf." Lirih Laura dibarengi rintihan.

"Kau berhak dengan pria lain anak manis." Ujar Abhi.

Abhi melepaskan pelukannya ditubuh Laura, beranjak bangkit seraya menyelimuti tubuh Laura dengan selimut. Diambilnya kemeja dan celana yang berserakan diatas lantai apartemen Laura lantas memakainya cepat, Abhi baru saja ingat ada Dea yang menunggu hukuman diapartemen miliknya.

"Kau resmi ku buang, Laura" Kata Abhi dengan tangan yang masih sibuk memasukan kancing bajunya.

"Aku sudah menghubungi pihak rumah sakit menggunakan ponselmu. Ambulan akan datang menejmputmu bersiaplah." Ujar Abhi lagi.

"Ada uang dimeja untuk biaya hidupmu selama beberapa bulan kedepan dan kau jangan khawatir biaya rumah sakitmu aku yang tanggung."

Cup

Abhi mencium singkat bibir Laura yang masih bengakak pertanda perpisahan dari Abhi. Laura masih tidak bergerak tidur terlentang diatas ranjang dengan kedua kaki menjuntai diranjang.

Abhi keluar dari apartemen Laura dengan senyuman samaranya, senyuman kebahagiaan sebagai ungkapan atas putusnya hubungan dirinya dengan Laura. Abhi tidak akan memberi tau siapapun tentang akhir hubunganya dengan Laura.

Abhi memasuki mobilnya dengan cepat, Abhi hampir saja lupa wanita kecil yang ia kurung diapartemen tengah menanti hukuman manis dari Abhi. Dipacunya kendaraan Abhi dengan cepat berharap ia bisa segera sampai lebih cepat.

Abhi sedikit berlari ketika sampai diapartemenya, buru-buru dibukanya pintu itu dengan cepat. Segaris senyuman tulus Abhi berikan kepada Dea yang tengah tertidur pulaas meringkuk seperti janin.

"Kau sudah tidur rupanya." Lirih Abhi pelan seakan tidak ingin mengusik tidur nyenyak Dea.

Abhi berdiri dengan kedua tangan dilipat didada, tubuh kekarnya ia tempelkan didepan lemari coklat yang langsung menghadap ranjang yang tengah Dea tiduri. Abhi merasa senang menekisik wajah Dea ketika tidur, menelisik setiap gerakan kecil yang Dea lakukan.

"Bahkan ketika kau tidur kau masih bisa menggodaku." Ucap Abhi dengan senyuman khasnya, senyuman yang jarang ia berikan kepada siapapun.

Abhi mengganti pakaiannya dengan kaos biasa dan celana pendek. Direbahkannya tubuhnya disamping Dea, lengan Abhi melingkari tubuh Dea memberikan senyuman untuk Dea yang masih tertidur nyenyak.

Tangan Abhi sedikit menarik dress selutut yang Dea kenakan agar menutupi paha Dea yang sempat terlihat. Abhi tidak mungkin menerkan wanita manis yang masih tidur ini, rasanya tidak akan nikmat menelanjanginya ketika ia tidur.

Abhi mengeratkan pelukanya ditubuh mungil Dea hingga gerakan kecil terasa jelas dari tubuh Dea. Dea menggeliat merasa tidak nyaman dengan beban berat yang menimpanya.

"Abhi.. Ber-at" Rintih Dea dengan suara khas bangun tidur.

Abhi mengedip-ngedipkan matanya melihat Dea yang memasang wajah seimut mungkin membuat Abhi ingin segera mengurung Dea. Gerakan tubuh Dea membuat Abhi merasa ada yang aneh dengan perasaanya--- entahlah.

"Kau mau ku cium? Atau mau.."

"Emm tidak. Berat Abhi." Sergah Dea cepat.

"Kenapa? Kau masih dapat hukuman."

"Aku tidak mau. Kau bau wanita." Gumam Dea menolak Abhi.

"Apa?"

"Banyak kecupan dilehermu. Aku tidak mau dekat-dekat dengan mu." Tolak Dea yakin.

Cahaya lampu kamar yang terang memudahkan Dea melihat jelas bekas macam apa yang ada dileher Abhi. Dea tidak akan mau disentuh Abhi apabila bekas itu belum hilang, Dea jijik melihat Abhi yang bekas wanita lain. Dea yakin itu bekas bibir Laura, Abhi mengurungnya sesudah Laura menelpon Abhi jadi Dea yakin semua bekas itu sisa Laura.

PART 28

Dea memutar bola matanya malas melihat pria yang ada disampinya masih sibuk dengan setumpuk pekerjaannya. Tidak sekalipun suara cicitan Dea ia dengarkan, telinganya benar-benar sengaja ditulikan.

Dea mengigit kembali cemilan yang ada ditangannya, keripik yang sedari tadi menjadi pelampiasan kekesalannya. Abhi membelikan Dea banyak cemilan agar bisa menyumpal mulut berisik Dea.

"Abhii." Panggil Dea manja.

Kepalanya ia miringkan mengedip-ngedip kearah Abhi berharap pria yang ada disampingnya mau membalas panggilannya.

"Apa? Jangan bicara dulu aku sedang sibuk!" Balas Abhi membuat bibir Dea mencebik kesal.

"Aku mau pulang." Kata Dea lagi.

Dea sudah semalaman dikurung dan sampai siang ini belum sekalipun Dea boleh keluar dari apartemen Abhi. Rasanya sudah tidak betah berada satu ruangan dengan Abhi apalagi melihat bekas kemerahan dileher Abhi membuat Dea merasa panas sendiri.

"Tidak bisa!" Sahut Abhi.

Dea memukul lengan Abhi kuat-kuat membuat wajah Abhi langsung menatap kearah Dea. Dea mengigit bibir bawahnya, merasa bodoh sendiri karena mencari gara-gara dengan Abhi. Ada kilatan ketidak sukaan dari sorot mata Abhi membuat tubuh Dea mundur sedikit.

"Dea."

Tubuh Dea meremang mendengar suara Abhi, tubuh Abhi mendekat dengan tatapan tajamnya membuat Dea harus menahan nafas beberapa detik. Tangan Abhi mencekal pergelangan tangan Dea membuat Dea langsung meringis.

"Maaf." Lirih Dea tulus.

Jantung Dea sudah berdetak tidak karuan melihat Abhi yang semakin mendekat kearahnya. Sejak semalam Abhi sama sekali tidak menyentuh Dea, tidak meminta apapun kepada Dea. Abhi membiarkan Dea tidur pulas, tidak memaksa Dea sama sekali.

"Aku tidak mau." Tolak Dea halus seraya menusuk-nusuk dada bidang Abhi dengan jarinya.

"Kau harus mau. Kau masih punya hutang banyak," Sahut Abhi.

Dea menggeleng-geleng masih kekeh menolak Abh, Dea masih belum mau disentuh apabila bekas sialan itu masih ada. Rasanya sangat menjijikan melihat bekas itu, bekas Laura. Dea heran mengapa Abhi masih belum puas juga, dia sudah punya Laura mengapa masih meminta Dea juga--- Dasar serakah.

"Kenapa?" Suara Abhi mulai memelan, entah mengapa Abhi selalu seperti ini bila melihat wajah memerah Dea, rasanya ada sesuatu yang mengganjal fikirannya.

"Ada bekas wanita lain. Aku jijik" Kata-kata Dea membuat Abhi menegakan kembali tubuhnya.

Dirabanya bagian leher menggunakan telapak tangannya, digosoknya pelan seakan ingin menghilangkan bekas bibir Laura yang masih tertinggal. Abhi berdecak menyadari bekas ini akan hilang dengan sendirinya, entah kapan akan hilangnya mungkin beberapa hari kedepan.

"Kau tidak hamil kan?!" Ujar Abhi dengan tatapan tajamnya.

Dea bergerak kikuk mendengar suara Abhi, dilihatnya tatapan Abhi yang menelisik setiap jengkal tubuhnya yang memang hampir kelihatan semua.

Dea menggunakan baju semalam itu pun sudah sangat berantakan membuat Abhi dengan mudah menerawang bagian tubuh Dea, bagian tubuh yang cukup Abhi ingat.

"Apa?" Tanya Dea gagap.

Dea tidak tau arah pembicaraan Abhi yang tiba-tiba saja menanyakan hal semacam itu. Dea saja tidak tau ia hamil atau tidak, tidak ada gejala-gejala yang Dea rasakan.

"Dadamu makin besar."

"Apa"

Dea masih bingung dengan arah tujuan pembicaraan Abhi. Dilihatnya sendiri kearah dadanya meneliti apa benar yang Abhi katakan, wajah Dea langsung merona melihat jelas perubahan dibagian dadanya, memang iya sedikit lebih besar dari ukuran semula.

"Abhii" Geram Dea, Dea mendelik menatap Abhi dengan tatapan tidak suka.

"Dulu kau kurus, tidak berbentuk kenapa sekarang ada bagian-bagian tertentu yang aku sukai sedikit membesar. Kau tidak hamil kan?!"

"Apa? Hamil."

"Kalau iya gugurkan!!"

"Apa? Kau gila!" Maki Dea.

Abhi memincingkan matanya menatap Dea dengan tatapan ketidak sukaanya. Abhi tidak suka wanita hamil, Abhi tidak suka anak-anak dan sampai kapanpun Abhi tidak akan membiarkan Dea hamil.

"Iya aku gila. Gugurkan segera, atau kau ku lempar kejalanan!" Tegas Abhi.

Dea melebarkan matanya tidak percaya dengan keputusan Abhi. Abhi benar-benar gila, yang dikatakan Arka memang benar Abhi membenci wanita hamil sekalipun itu darah dagingnya.

"Lempar saja. Aku tidak masalah!" Sungut Dea kesal.

"Kau membantah? Hmm. Aku sendiri yang akan menyeretmu untuk mengugurkan anak sialan itu." Abhi mencengkram lengan Dea kuat-kuat membuat wajah Dea langsung memerah.

"Kau sinting, tolol. Aku tidak hamil" Teriak Dea histeris.

Abhi menghembuskan nafasnya merasa lega dengan apa yang baru saja ia dengar. Gadis kecil yang semakin membuat ia ketergantungan ternyata tidak hamil, Hampir saja Abhi menyeretnya keluar.

Ditariknya lengan Dea hingga tubuh mungil Dea yang semakin membesar menubruk tubuh Abhi. Abhi melingkarkan lenganya dipunggung Dea, memeluknya erat seakan ingin menghilangkan semua bayang-bayang yang sempat membuatnya kehilangana kal lagi.

"Jangan sampai hamil." Bisik Abhi.

"Kenapa?" Tanya Dea penasaran.

"Aku akan menyeretmu kejalanan bila sampai itu terjadi." Kata Abhi dengan nafas yang mulai semakin teratur.

"Tapi kenapa? Bukan kah anakmu nanti akan menjadi pewarismu?" Tanya Dea masih penasaran, dibalasnya pelukan Abhi dengan erat Dea ingin sedikit merayu Abhi mencari tau alasanya.

"Ck. Pewaris, pewaris apa? Pewaris kekeberengsekan? Atau pewaris wanita-wanita yang sudah ku buang."

"Darasar gila." Maki Dea.

"Kau tidak boleh hamil." Ujar Abhi.

"Hmm. Abhi bagaimana kalau aku hamil?"

"Tidak boleh!"

"Tapi aku tidak memakai pengaman." Cicit Dea ragu.

Jujur saja Dea tidak pakai pengaman sejak pertama kali Abhi menyentuhnya, Dea hanya pakai sekali pil yang diberikan Ralin seterusnya tidak pernah. Dea merasa khawatir dengan apa yang ditakutkannya selama ini.

"Kau hamil nasibmu akan sama seperti Laura."

"Apa?"

"Laura sudah kubuang. Dia sudah tua tidak sanggup melayaniku."

Segaris senyuman tercetak jelas dibibir Dea, Dea merasa sangat bahagia mendengar perkataan Abhi tentang Laura. Misinya selama ini berhasil, penderitaanya akan segera berakhir. Abhi meninggalkan Laura, Abhi memutuskan Laura. Rasanya Dea ingin menangis sekarang juga, masa depannya akan segera terlihat jelas, Dea akan bebas memulai hidup baru tanpa Abhi tanpa Laura dan tanpa Arini, Ralin dan Arka.

"Sungguh?" Tanya Dea memastikan.

"Iya semalam dan kau harus menggantikan Laura melayaniku sampai aku puas!" Bisik Abhi.

Dea menagguk patuh dengan senyuman lebarnya, ini terakhir bagi Dea, terakhir melayani Abhi, terakhir menyentuh Abhi. Dea akan mengakhiri semuanya, mengakhiri tugasnya, ini tugas terakhir untuk Dea melayani Abhi tanpa paksaan dan pukulan.

Dibukanya satu persatu kancing baju Abhi dengan wajah memerah. Ini pertama kalinya Dea tersenyum bahagia saat bersama Abhi, Abhi terkekeh pelan melihat semangat Dea yang

rupanya melebihi Abhi. Abhi tidak tau ada apa dengan gadis kecilnya yang kali ini benar-benar menuruti semua kemauan Abhi.

Dilumatnya pelan bibir Dea membuat wajah Dea semakin memerah. Kali ini Abhi melakukannya tanpa pukulan, tanpa paksaan, Abhi ingin melihat senyuman dibibir Dea bukan tangisan tersiksa yang selama ini Abhi lihat diwajahnya.

"Abhi."

"Hmm."

"Aku tidak pakai pengaman." Bisik Dea.

Abhi tersenyum samar melihat Dea "Persetan dengan pengaman!!"

Dea melangkah masuk kedalam rumah Arini dengan semangat empat lima. Senyuman penuh kebahagiaan tercetak jelas dibibirnya, Dea melangkah lebih cepat rasanya tidak sabar ingin segera memberitau wanita tua dan anak nakalnya itu bahwa misi Dea sudah selesai.

Tugas yang selama ini mengikat Dea akhirnya bisa ia selesaikan meski harus merasakan kesakitan yang luar bisa sampai akhirnya Abhi memutuskan hubungan dengan Laura.

Kedua mata Dea menyipit melihat kearah sofa ruang keluarga, disana ada Ralin dan juga Arini yang nampak terlibat obrolan serius. Dea melangkah anggun mendekati kedua manusia laknat yang ada disana, Dea ingin semuanya selesai hari ini.

Malam ini Abhi tidak akan pulang kerumah, Abhi ada pekerjaan diluar kota yang mengharuskannya berangkan sekarang juga. Dea bisa bebas keluar dari rumah ini dan menyelesaikan semua tugasnya tanpa harus bersusah payah menghadapi Abhi lagi.

"Ekhm." Dea berdehem pelan seraya meletakan tas selempangnya disalah satu sofa yang kosong.

"Kau."

"Iya"

Kedua mata Ralin memincing melihat kearah Dea dari atas hingga bawah. Ralin sedikit heran melihat Dea sehat-sehat saja tanpa ada luka sedikit pun, biasanya setiap Dea keluar atau pulang setelah bersama Abhi, Dea akan tempil dengan wajah mengenaskan penuh luka dan memar-memar disekujur tubuhnya.

"Bagaimana?" Tanya Arini mulai penasaran dengan Dea.

"Berhasil. Nyonya!" Sahut Dea dengan penuh penekanan.

Ralin langsung berdiri disusul Arini yang semakin penasaran dengan apa yang dikatakan Dea. Dea tersenyum licik melihat dua orang wanita yang menatapnya dengan tatapan keingin tahuan.

"Maksudnya?" Ujar Ralin menatap Dea seakan meremehkan.

"Abhi sudah berpisah dengan Laura, semalam!" Kata-kata Dea membuat Ralin dan Arini saling diam tidak percaya.

"Jangan licik Dea!" Maki Ralin.

"Tidak mudah melepaskan wanita sialan itu dari Abhi!" Ujar Arini yang masih belum percaya.

"Saya tidak berbohong. Saat ini Laura dirawat dirumah sakit kalian bisa melihatnya disana!" Jelas Dea.

Arini mengagguk seakan yakin dengan apapun yang Dea katakan. Arini mengucapkan banyak rasa syukur karena Abhi bisa bebas dari cengkraman Laura.

"Kau yakin?" Tanya Ralin.

"Ini alamat rumah sakitnya datang lah!" Dea memberikan selembar kertas kecil kepada Ralin.

"Akan aku cek!"

Didalam kertas itu ada alamat dan nama rumah sakit yang saat ini merawat Laura. Dea mengambilnya dari ponsel Abhi yang terus berbunyi selama Abhi tidur, Dea sempat berbicara dengan pihak rumah sakit dan benar Laura ada disana.

"Sekarang bebaskan saya!" Pinta Dea.

"Kau bebas keluar dari rumah ini." Ralin tersenyum kepada Dea.

"Sekarang saya akan keluar!"

Arini meraih tangan Dea, menatap Dea hangat membuat sengaris senyuman Dea berikan untuk Arini.

"Ini bayaran untuk mu." Arini menyerahkan amplop coklat yang berisi banyak uang yang sudah Arini sediakan untuk Dea.

Dea menarik tangannya menolak uang pemberian Arini. Dea tidak masalah diberi bayaran atau tidak, Dea hanya ingin hidup bebas tanpa gangguan Arini atau siapapun. Cukup selama ini Dea mengorbankan semuanya, Dea ingin kembali bersama orang tuanya hidup normal disana.

"Terimamasih." Bisik Ralin.

Dea mengagguk saja menanggapinya, Dea memutuskan untuk mengambil seluruh pakaianya memasukanya kedalam koper besar. Dea sudah bertekat akan memulai hidupnya yang baru tanpa keluarga sialan ini lagi.

Dea tersenyum membayngkan wajah Abhi yang tertidur dengan damai disampingnya, kali ini Dea akan benar-benar meninggalkannya dan berharap tidak akan bertemu Abhi untuk selamanya.

PART 29

"Brengsek!"

Pria itu menatap bengis kearah wanita yang masih terbaring diatas ranjang ruamh sakit. Tatapan tajamnya seakan membuat wanita itu merasakan kesakitan yang luar biasa. Tubuhnya seakan dikuliti hanya dengan tatapan matanya yang menyimpan banyak rasa kesakitan.

Perempuan itu berulang kali mengaduh kesakitan melihat tatapan yang dulu penuh cinta kini berbalik menatapnya dengan tatapan penuh kebencian. Bukan tubuhnya yang sakit tapi perasaannya, perasaanya teramat sakit karena ditatap seperti itu.

Berulang kali wanita itu menggeleng menolak segala macam tuduhan yang pria itu tuduhkan kepadanya. Wanita itu sama sekali tidak tau apa-apa sudah hampir tiga hari ia dirawat dirumah sakit, tidak sekalipun ia keluar dari kamar perawatannya.

Tuduhan yang di lontarkan oleh pria yang sangat ia cintai membuatnya merasa ditikam ribuat pisau, ia tidak tau sungguh sangat tidak tau.

"Aku tidak tau." Rintihnya menahan sakit dibagian uluh hatinya.

"Jangan pernah bermain-main denganku!" Desisinya penuh penekanan.

Suaranya benar-benar terdengar sangat mengerikan, suara ini sungguh asing ditelinga Laura. Laura tidak pernah mendengar suara seperti ini selama dengan Abhi, tatapan mata Abhi yang selalu membuat Laura sangat mengagguminya kini berubah menggelap, tatapan persis seperti seorang pembunuh.

"Ak-u."

"Brengsek! Jawab atau ku cekik lehermu!" Ancamnya.

Tubuh Laura semakin panas dingin mendengar ancaman Abhi. Lima tahun bersama Abhi cukup membuat Laura tau bagaimana sikap Abhi, sikap kejamnya dan sikap nekatnya. Abhi tidak perduli pria atau wanita siapapun yang mengusik ketenangannya akan mati perlahan-lahan.

"Aku harus jawab apa? Sungguh aku tidak tau!" Laura berteriak didepan wajah Abhi.

Abhi semakin membungkukan wajahnya, mendekatkan dirinya dengan tubuh Laura yang masih berbaring diatas ranjang rumah sakit. Laura merungut melihat sikap Abhi yang bisa saja mencekik Laura sekarang juga, Laura terus menggeleng menolak semua tuduhan Abhi.

"Akhhh" Jerait Laura.

Laura menjerit kesakitan, merasakan cengkraman kuat dibagian kedua lengannya. Abhi meremas lengan Laura dengan sangat kuat membuat wajah Laura semakin pucat.

"Ahh sakit. Lepas!" Teriak Laura.

"Lepas. Aku sama sekali tidak tau!" Rintihnya dengan suara kesakitan.

Abhi mencengkram lenganya semakin kuat, membiarkan bekas tanganya tercetak jelas dikulit putih Laura. Persetan dengan semua itu Abhi sama sekali tidak perduli, bagaimanapun wanita murahan ini pasti tau semuanya, dia pasti yang meracuni fikiran Dea untuk menjauhi Abhi.

"Jawab atau kau tewas disini!"

Segaris senyuman licik terlihat jelas dibibir Abhi. Abhi tidak akan membiarkan Laura bungkam, Abhi harus bisa membuat Laura berbicara mengenai hubungan dirinya dengan kehilangan Dea. Abhi merasa yakin Laura dibalik hilangnya Dea, tidak ada yang membenci Dea kecuali Laura.

Abhi mengangkat kedua tangannya siap untuk mencekik leher Laura. Abhi perlu bermain kasar kepada Laura, memberikannya sedikit rasa ketakutan. Bibir Laura sudah bergetar dengan kedua mata yang melebar melihat tangan Abhi yang mulai menyusup diantara lehernya.

Laura mencengkram pergelangan tangan Abhi, sungguh Laura belum siap bila harus mati sekarang. Abhi menekan sedikit leher Laura membuat wanita itu kesulitan untuk bernafas.

"Kau mati!" Desisi Abhi.

Tubuh Laura semakin menegang mendengar suara Abhi aura Abhi benar-benar berbeda. Abhi yang saat ini mencekik lehernya bukan Abhi yang selama lima tahun Laura layani sepenuh hati, Dea merusak Abhi, Dea membuat sosok Abhi berubah dengan segala kekejamannya.

Abhi menekan leher Laura lebih kuat tangis Laura sudah pecah seakan belum siap menghadapi kematian.

"Katakan. Dimana Dea!" Bentak Abhi.

Laura mengagguk-anggukan kepalanya seakan memberikan jawaban kepada Abhi.

"Ar-ka" Suara Laura terputus-putus dengan deru nafas yang semakin menipis.

"Bangsat."

Abhi melepaskan tangannya dari leher Laura, memberikan Laura kesempatan untuk hidup lebih lama. Ditatapnya wajah Laura yang memucat sebelum satu tinjuan keras melayang tetap mengenai sudut bibir Laura.

Laura menangis keras, kepalanya sangat terasa pusing pukulan Abhi diwajahnya membuat darah segera mengalir dari sudut bibirnya. Laura sangat menyesal mengenal pria sakit jiwa seperti Abhi, rasanya teramat sakit dari pukulan sebelumnya.

"Kau masih beruntung!" Ucap Abhi sebelum keluar dari ruang rawat Laura.

Laura mengucapkan banyak rasa syukur didalam hatinya karena masih bisa diselamatkan dengan kebohongan. Laura mengorbankan Arka demi nyawanya, Laura membiarkan Abhi menghabisi Arka dengan kebohongannya.

Abhi mencari keberadaan Arka, dimanapun Arka bersembunyi Abhi pasti bisa menemukannya. Arka berhasil membawa lari Dea dari kehidupan Abhi, Abhi tidak akan pernah melepaskan Arka.

Seharian Abhi mencari keberadaan Dea berharap setelah pulang dari luar kota ada suasana baru yang membuat hatinya terasa nyaman. Abhi membawa oleh-oleh yang lucu untuk gadis kecilnya, memilihnya dengan susah payah berharap bocah kecil yang sudah membuat fikirannya menjadi pusing akan tersenyum lebar menyambut kedatangannya, namun pada kenyataannya semuanya hanya hayalan saja dimata Abhi. Abhi harus bersusah payah menelan salivanya sendiri melihat kedaan kamar yang sudah kosong tanpa kehadiran Dea, tanpa suaranya dan tanpa senyumannya. Semuanya hampa hanya ada beberapa pakaian serta dua amplop uang yang tergeletak diatas tempat tidur.

Abhi tidak mengerti semuanya, bagiamana bisa Dea lari darinya, Dea kabur darinya. Selama Abhi hidup tidak ada satu wanitapun yang berani lari dari cengkramannya semuanya penurut tapi Dea, dia lari bersama Arka. Laura yang mengatakannya Arka membawa kabur Dea, Abhi bersumpah akan membunuh Arka bila ia menemukan Dea bersamanya.

"Arka!"

Abhi berjalan cepat masuk kedalam rumah Arini, persetah dengan Ayahnya yang baru saja datang. Purwanto menatap heran kearah putranya yang baru saja datang dengan wajah mengerikan, Purwanto merasa akan ada masalah lagi dirumah masalah antara kakak beradik yang tidak akan pernah selesai.

Pagi tadi Abhi masih melihat Arka tidur dikamarnya dengan damai, Abhi yakin sore ini Arka juga masih berada dirumah ini. Tidak ada tempat untuk Arka bersembunyi, Abhi akan mengerahkan semuanya untuk membunuh Arka.

Nafas Abhi sudah memburu seakan tidak sabar ingin mencekik leher adik sialannya yang sudah berani menculik Dea. Arka pasti memaksa Dea untuk lari darinya, meracuni otak Dea agar meninggalkan Abhi.

"Mati kau Arka!"

Kedua tangan Abhi siap melayang menganai wajah Arka, memukuli wajah adik bajingan hingga hancur. Abhi tersenyum bengis melihat Arka yang duduk santai diruang tengah, kedua tangan Abhi rasanya sudah tidak sabar ingin menghabisi Arka.

"Aaaa"

Ditariknya kerah baju belakang Arka hingga wajah Arka memerah karena tercekik kerah leher bajunya. Arka berteriak karena kaget mendapatkan serangan tiba-tiba dari Abhi. Abhi benar-benar kerasukan, kedua matanya benar-benar menatap Arka dengan tatapan bengis.

"Bangsat! Lepas!"

Abhi pelepaskan Arka, tersenyum setan kearahnya "Dimana Dea?" Tanya Abhi dengan suara tinggi penuh penekanan.

"Dimana Arka!"

Arka berdiri kalem merapihkan pakaiannya yang sedikit berantakan karena ulah Abhi. Arka hanya tersenyum sekilas mentertawakan dalam hati nasib kakaknya yang sangat memalukan. Dibuang istri setelah membuang simpanan -- Sangat miris.

Arka menepuk kedua tangannya berulangkali seakan ingin merayakan kebahagiaanya atas hancurkan seorang Abhi yang selalu hidup tanpa mengenal apa itu sakit dan apa itu hancur. Selama ini hidup Abhi terlalu lurus dan mudah, tapi sekarang berbelok bahkan dihancurkan oleh gadis kecil -- Dea.

"Brengsek!"

"Santai!"

"Dimana Dea!" Suara Abhi kembali meninggi membuat Arka tertawa.

Bugh

Abhi meniju wajah Arka hingga Arka jatuh diatas lantai, Arka mengusap pipinya yang terasa nyeri karena pukulan Abhi. Sekilas tawanya kembali muncul, sangat menyenangkan bermain-main dengan Abhi.

"Tidak sakit!" Caeracau Arka dengan tatapan menejek.

"Jawab atau kau mati!" Desis Abhi.

"Mati!" Pilih Arka.

Arka kembali jatuh menerima pukulan dari Abhi, membuat tubuhnya benar-benar tidak bisa bangkit. Sudut bibirnya sudah mengekuarkan darah cukup banyak.

"Dia ku kurung. Dia miliku" Ucap Arka.

"Kau!!"

"Kenapa? Hmm. Kemarin dia melayaniku.. Sssss ahh" Desis Arka lagi karena lagi Abhi memukulnya.

Abhi akan terus memukuli adik kurang ajar yang sudah berani menculik Dea dan menidurinya. Siapapun yang berani mengambil apa yang menjadi milik seorang Abhi dia akan mati. Persetan dengan Arka, dia bukan adik tapi musuh, musuh licik.

Abhi mencekik leher Arka menekannya kuat-kuat membuat wajah Arka langsung memerah tanpa suara. Arka masih bisa tersenyum melihat kelakuan bengis kakaknya, Abhi tidak pernah berubah sejak dulu sampai sekarang, kasar dan nekat.

"Abhi lepas!" Teriak Arini yang merasa lemas melihat kedua anaknya saling ingin membunuh.

Ralin memeluk Arini yang tubuhnya hampir meluruh membantu Arini untuk duduk. Ralin menatap kedua saudaranya dengan tatapan iba, merasakan kekecauan yang sama seperti dulu, Arka akan menghabisis Abhi dan sekarang Abhi yang akan menghabisis Arka.

"Jawab dimana Dea?" Tanya Abhi dengan tatapan tajamnya.

"Di-a. Di-a." Suara Arka terputus-putus.

Cekikan tangan Abhi semakin kuat, tubuh Arka sudah semakin lemas rasanya malaikat pencabut nyawa akan segera datang mengambil Arka.

"Abhi!!"

Purwanto memukul wajah Abhi berulang kali berusaha menyadarkan Abhi. Arka hanya tersenyum getir, setelah sekian lama Arka tidak pernah mencekik leher Abhi, kini Kakaknya yang leluasa mencekik lehernya.

"Lepas Abhi." Tariak Ralin dengan tubuh gemetarnya.

"Diam Ralin."

Ralin menangis histeris melihat Arka yang semakin menderita, Ayahnya sudah tidak bisa menahan Abhi meski dibantu dengan supir Purwanto yang datang karena mendengar kegaduhan.

"De. Dea Ralin usir!" Suara Ralin benar-benar bergetar mengungkap kenyataan yang sebenarnya.

Ralin terpaksa membongkar semuanya demi nyawa Arka. Ralin tidak akan pernah membiarkan ruamah ini kacau hanya karena wanita sinting semacam Dea.

Abhi melepaskan tangannya dari leher Arka kedua matanya menatap tajam kearah Ralin seakan siap membunuh Ralin sekarang juga.

Purwanto dan supir membawa Arka menuju rumah sakit, Arka tidak sadarkan diri Purwanto takut Abhi telah membunuhnya.

"Kau!"

"Perjanjian Kak." Lirih Ralin masih belum jelas.

Abhi menarik Ralin mendorong tubub adik perempuannya hingga jatuh duduk disofa. Ralin mengaduh kesakitan melihat Abhi yang dulu kini muncul kembali.

"Ralin kau tau apa akibat dari kelakuannmu? Hmm"

"Maaf Kak. Tapi sungguh itu semua karena perjanjian!"

"Persetan dengan perjanjian. Kau tidak punya hak menyekiti Dea!" Maki Abhi.

"Tapi.."

"Dimana Dea?"

"Dea.. Dea, Aku tidak tau kak!"

"Dimana Dea?" Tanya Abhi.

"Dea kabur dari rumah Kak setelah Ralin mengusirnya" Lirih Ralin

Plakk

"Kau akan menanggung akibatnya Ralin!"

PART 30

Senyumanan penuh kebahagiaan tercetak jelas dibibir ranumnya, bibir mungil tanpa pewarna apapun itu tersenyum penuh kebahagiaan seakan tidak ada lagi beban dalam hidupnya. Kedua kakinya melangkah anggun melewati beberapa orang yang masing-masing sibuk sendiri.

Hari ini tepat dua minggu sudah Ia melanjutkan pendidikannya. Melanjutkan kehidupan tanpa bayang-bayang keluarga berhati iblis itu lagi. Sejak Ia bebas tidak sekalipun kehidupannya merasa tertekan, terlibat aturan, terlibat perang mulut semuanya berjalan normal apa adanya dan sesuai dengan keadaannya.

"Kau semakin *sexy* dede Dea"

Plakk

Dea terjingkat kaget merasakan tamparan keras dibagian pinggulnya. Kedua tangan Dea saling mengepal kuat-kuat seakan siap melayangkan pukulan kekesalannya kepada siapapun plaku yang berani menampar pinggulnya.

Dea memutar tubuhnya, giggi-giginya saling bergemeretak merasakan kekesalan luar biasa. Ini kedua kalinya pinggul Dea kena tamparan lelaki mesum kurang ajar yang selalu mencuri - curi kesempatan dengannya.

"Alvinn" Teriak Dea kencang.

Laki-laki yang bernama Alvin itu hanya berdiri santai melendoti tembok yang ada didekatnya. Senyuman iblis terus Ia tontonkan khusus untuk Dea seorang. Dea perempuan *tersexy* menurut pandangannya, perempuan yang membuat kepalanya membayang - bayangkan banyak hal bejat dengan tubuh Dea.

"Kemari Sayang" Seru Alvin keras membuat beberapa orang yang ada disekitar menoleh melihat kekonyolan Alvin.

Cukup sudah Alvin bermain-main dengannya, tidak lagi untuk sekarang Dea tidak akan membiarkan laki-laki mesum sejenis Alvin terus melecehkannya. Bibir Dea komat-kamit memaki-maki Alvin dalam hati Dea selalu berdoa agar bisa membinasakan penjahat seperti Alvin.

"Kau perlu dihajar Alvin." Desis Dea dengan tatapan tajamnya.

Alvin membingkai wajahnya dengan kedua tangannya seakan ingin menujukan kepada wanita cantik dihadapannya, betapa tampannya Alvin. Alvin tidak akan pernah kehilangan akal untuk selalu menggoda Dea, tubuhnya yang mungil dengan bagian-bagian tertentu yang sedikit menojol membuat Alvin penasaran ada apa dibalik pakaian Dea.

"Mau dong dihajar tapi pake bibir yah." Goda Alvin dengan seringainya.

Dea mengagguk-angguk saja seperti boneka yang seakan menuruti kemauan Alvin. Dilihatnya laki-laki berotak maksiat ini sudah memejamkan kedua matanya seakan menanti hajaran dari Dea.

Kedua kaki Dea menjinjit berusaha mensejajarkan tubuh mungiilnya dengan Alvin. Ditatapnya wajah Alvin yang cukup tampan itu dengan senyuman licik nya. Dea mengepalkan kedua tangannya, melayangkan satu tinjuan tepat mengenai pipi Alvin.

Laki - laki itu meringis kesakitan, meraba - raba pipinya yang terasa panas karena pukulan Dea. Dibukanya kedua matanya pelan melihat kearah Dea dengan tatapan tidak terimanya.

"Lo.."

"Apa?" Sengit Dea.

"Mampus lo. Gue pastiin lo nggak akan selamat hari ini!" Ancam Alvin.

Dea menusuk-nusuk dada Alvin pelan-pelan, mengedip-ngedipkan kedua matanya lucu. Alvin diam tidak bersuara lagi, Alvin merasa ada yang tidak beres dengan dadanya amarahnya seketika mereda hanya dengan melihat Dea.

"Kita lihat nanti Alvin." Desis Dea dengan senyuman terbaiknya.

Alvin semakin bungkam melihat wajah dan sikap Dea yang terlihat semakin menggodanya. Alvin selalu kehilangan akal bila melihat Dea, apalagi senyumannya, senyuman pemberi harapan palsu yang selalu Dea berikan untuk siapapu.

Dea selalu memberikan harapan yang tidak ada isinya kepada Alvin. Sikap Dea yang murah senyum membuat Alvin salah mengartikan senyuman itu, Alvin mengaggumi sosok gadis mungil itu setiap kali Ia melihatnya.

"Kau akan jadi miliku."

Kedua telapak tangan Dea menempel dada bidang Alvin mengusap - usapnya pelan, sudut bibirnya semarik senyuman semanis mungkin. Didorongnya tubuh Alvin pelan membuat wajah Alvin memerah karena marah.

"Sudah berapa kali aku peringatkan. Jangan menyentuh apapun itu!" Tunjuk Dea tepat kearah wajah Alvin.

Tanpa Dea menjelaskan apapun itu, Dea yakin laki-laki macam Alvin memahaminya. Sejak awal Dea masuk untuk pertama kali Alvin sangat sering berusaha meraba - raba bagian tubuhnya. Demi Tuhan Dea tidak iklas siapapun menyentuh bagian tubuhnya kecuali -- Abhi.

Dea memukul-mukul kepalanya sendiri berjalan lurus meninggalkan Alvin yang masih marah kepada Dea. Tidak tau apa yang ada didalam otak Dea hingga nama itu kembali muncul dikepalanya. Demi apapun Dea sudah berusaha menghapus semuanya dengan memulai kehidupan baru dengan Anna sahabatnya. Dea tidak pulang kedesa untuk bertemu adik dan ibunya, Dea hanya mampir sebentar waktu itu tidak bisa lama karen selama apapun Dea disana Ia akan selalu menyusahkan orang tuanya. Dea lebih baik tidak tinggal dengan Ibu dan Adiknya memilih untuk tinggal ditempat lain saja.

Dea menemui Ana bukan ditempatnya yang dulu, sekarang Ana sudah pindah kerumah kontrakan yang lain. Selama ini Dea tinggal bersama Anna menghabiskan waktu bersamanya dan Ana juga yang membantu agar Dea bisa melanjutkan pendidikannya.

Ana tidak tau masalah apa yang tengah dihadapi Dea, Dea belum mau berbagi cerita dan Ana pun tidak masalah dengan semua itu. Wajar bila Dea tidak betah berada satu rumah dengan kelurga Abhi, tatapan mata anggota keluarga Abhi pada Ana yang waktu itu menghadiri acara pernikahan masih Ana ingat sampai sekarang.

"Ada masalah lagi?"

Dea menghentikan langkah kakinya setelah menyadari ada seseorang yang berdiri menghalanginya. Kedua tangannya memeluk buku-buku yang Ia bawa lantas memincingkan matanya melihat Dea.

"Harus yah ditonjok lagi? Itu anak orang De." Desisi Perempuan yang saat ini tengah menatap Dea dengan tatapan memperingatkan.

"Dia kurang ajar!" Sungut Dea mulai kesal karena sahabat baiknya yang satu ini selalu saja menegurnya.

"Iya. Tapi lain kali nggak usah pake kekerasan deh. Nggak inget suami apa? Suami lo kan sama aja laki - laki." Serunya memperingatkan lagi.

Dea meringis seakan merasa kesal sendiri setiap kali Ana mengungkit masalah suami. Dea saja sudah berhenti memikirkan tapi Ana hampir setiap saat bertanya dan mengingatkan semuanya dengan cerita - cerita konyolnya tentang Abhi.

Tubuh Dea saja masih terasa jelas bekas sentuhan Abhi disetiap jengkal bagian tubuhnya. Merasa aneh sendiri setiap kali bayangan kurang ajar itu kembali menghantuinya.

Selama ini Dea tidak lari kemana - mana, Ia tetap berada disatu kota yang sama dengan keluarga Iblis itu tinggal hanya tempatnya saja yang berbeda. Dea juga tidak pernah

bersembunyi dari siapapun karena Dea yakin keluarga wanita tua itu tidak akan berani menyeretnya lagi masuk kedalam rencana mereka.

Perjanjian sudah berakhir beberapa minggu yang lalu, tugas Dea selesai tanpa harus takut keluarga itu mencarinya. Punya hak apa Arini untuk menyeretnya lagi, Dea sama sekali tidak merugikan Arini ataupun memeras Arini justru Dea yang seharusnya merasa rugi karena setiap jengkal bagian tubuhnya pernah oleh putra kesayangan mereka -- Abhi.

"Nglamun kan. Duh gue tau lo kangen mangkannya cepet - cepet deh lo selesain urusan lo sama Abhi."

"Bisa nggak usah dibahas."

Ana yang menangkap nada suara Dea yang berubah mengatupkan bibirnya, merasa salah bicara meski rasanya itu hanya gurauan semata. Ana masih bingung sebenarnya tiba-tiba saja Dea datang kekontrakannya membawa satu tas yang berisi beberapa pakaian, sampai sekarang Ana tidak berniat mencari tau ada apa dengan Dea karena Ana lebih senang kalau Dea sendiri yang menceritakannya dari pada Ana yang harus bertanya dan memaksa jawaban.

"Masuk kerjakan sore ini?" Tanya Dea.

Ana mengagguk-angguk saja masih kurang mengerti dengan jalan hidup yang Dea pilih. Selama Ana kehilangan kabar Dea, Dea terlihat aman dan juga bahagia tidak pernah menghubunginya dengan suara rengekan atau tangisan. Itu yang membuat Ana yakin kalau selama ini Dea baik - baik saja.

Tempat Ana dan Dea bekerja satu tempat hanya beda lantai saja. Ana yang menawari Dea bekerja ditempat Ia bekerja disalah satu Club malam yang cukup terkenl dikota ini. Awalnya Ana juga tidak terlalu yakin dengan keputusan Dea yang ingin bekerja namun mau bagaimana lagi ada banyak uang yang harus Dea miliki. Untu biaya pendidikan dirinya, makan dan juga orangtuanya didesa.

Baru sekitar sepuluh hari Dea bekerja ditempat itu. Tempat yang selama Dea hidup tidak sekalipun Dea datangi apapun alasanya namu kali ini aroma minuman, rokok dentuman musik yang keras membuat Dea mulai terbiasa dengan semuanya.

"Iya."

Ana meraba - raba ponselnya yang ada disaku celananya, mengambil ponsel yang bergetar itu lalu membaca isi pesannya. Wajah Ana mendongkak menatap kearah Dea dengn sedikit kesal.

"Hari ini kita harus datang lebih awal karena akan ada beberapa tamu penting."

"Sekarang?" Tanya Dea kurang yakin.

"Iya. Kayanya malam minggu ini kita kerja sampe pagi deh, nggak bisa pulang kaya biasa."

Ana menarik lengan Dea, menarik - narik Dea untuk segera mengikutinya. Dea hanya geleng - geleng saja melihat Ana yang sudah seperti ini selalu terburu - buru.

Selama perjalanan Dea memilih diam memejamkan matanya berharap bisa tertidur didalam taksi untuk beberapa menit. Sejak Dea pergi meninggalkan rumah itu tidur Dea tidak sekalipun merasa nyenyak seakan ada sesuatu yang mengganjal difikirannya. Selama ini Dea memikirkan tindakannya yang meninggalkan Abhi tanpa pamit maupun pesan, membuatnya sedikit menyesal karena tidak meninggalkan selembar surat atau apapun.

Setelah sampai Dea dan Ana buru - buru mengganti pakaiannya, kali ini Dea tidak ingin mendengarkan ocehan bosnya lagi yang selalu memerahinya karena sikap Dea yang tidak ada manis-manisnya kepada pelanggan yang minta dilayaninya. Bekerja sebagi pelayan ditempat seperti ini membuat Dea harus sabar - sabar menahan amarahnya setiap kali ada tangan pria yang menampar pinggulnya ataupun mata-mata lapar dari mereka.

Semua ruangan ditempat ini sudah rapih ada beberapa pelanggan yang mulai berdatangan. Lagi suara dentuman musik yang cukup keras selalu saja membuat kepala Dea berdenyut sakit, Dea memijit-mijit pelan seraya meletakan beberapa gelas diatas meja nomor 9. Dea kembali lagi

mengantarkan pesanan kemeja nomor 5, suasanya semakin ramai membuat Dea harus modar mandir mengantarkan semua pesanan.

Dea memegang nampan kecil yang sudah ada dua gelas siap untuk diantarakan dimeja yang terketak paling pojok. Dea berjalan anggun melewati beberapa meja mengumbar senyuman sedikit.

Brakk

Kedua mata Dea memejam rapat tidak sanggup melihat tubuh seseorang dilempar diatas meja tepat disaat Dea akan menuju meja itu. Kedua tangan Dea bergetar ketakutan mendengar suara kesakitan yang terdengar cukup pilu.

Dea membuka matanya setelah mengumpulkan kekuatannya. Kedua matanya mengedip-ngedip melihat seorang pria terbaring diatas lantai dengan luka yang sangat parah dan diatas tubuhnya ada pria brutal yang sudah acak-acakan dengan sudut bibir mengeluarkan darah masih memukuli orang yang bahkan sudah tidak bergerak.

Dea ingin menjerit menghentikan semuanya namun jeritan itu seakan tertelan kembali ketika pria brutal itu dipeluk dari belakang oleh seorang perempuan cantik yang masih berusaha menenangkannya.

"Sayang sudah." Teriak wanita itu yang masih memeluki pria brutal yang masih bernafsu menghabisi pria yang ada dibawahnya.

Dea meneguk salivanya susah payah menyaksikan kejadian itu dengan kedua matanya sendiri. Tangan Dea semakin gemetar ketika pria brutal yang sudah sama babak belurnya bangkit dengan dibantu wanita disebelahnya. Pria itu, pria yang sama yang selalu menghantui hari-hari Dea.

"Abhi." Desis Dea seakan tercekat menyebut nama suaminya.

PART 31

"Abhi sudah."

"Kau mati!" Ucap Abhi tajam lantas kembali melyangkan pukulannya tepat diwajah laki-laki sialan itu.

"Abhi. Tolong berhenti, kau bisa membunuhnya!" Teriak wanita itu lagi.

"Abhi." Desis Dea sekali.

Suaranya benar-benar sudah tidak terdengar lagi. Tubuh Dea semakin gemetar melihat perubahan sikap Abhi yang berubah menjadi brutal. Wajahnya sudah penuh dengan luka namun tangannya masih terus memukuli wajah laki-laki yang ada dibawah kuasanya.

Sekali lagi Dea memejamkan matanya berusaha untuk kembali membuang wajah Abhi dalam ingatannya. Kedua tangan Dea benar-benar erat memegang nampan semakin ia mendengar suara jeritan semakin erat pula Ia memegangnya.

Dibukanya kedua matanya dengan ragu, melihat benar itu Abhi. Abhi yang mengamuk memukuli pengunjung lain hingga tidak sadarkan diri. Dea hampir tidak percaya melihat kelakuan Abhi yang hampir saja membunuh pria itu bila petugas keamanan tidak segera datang.

Dea menarik nafasnya dalam-dalam berusaha untuk kembali bersikap tenang melihat Abhi yang masih bernafsu ingin memukuli pria yang sudah tidak bergerak itu.

Dea ingin berteriak didepan wajah Abhi memaki-maki kekejamnannya namun semua itu kembali Dea pendam. Abhi sudah tenang berpelukan dengan wanitanya yang baru, Dea tersenyum untuk dirinya sendiri. Senyuman untuk menutupi sesuatu yang harus Ia

sembunyikan dari siapapun, bohong bila Dea tidak merasa sakit hati melihat Abhi dipeluk wanita lain namun Dea cukup sadar akan posisinya.

"Kau tidak apa - apa? Lukamu parah Bi." Wanita yang memeluk Abhi terlihat khawatir meraba - raba wajah Abhi seakan ingin memastikannya.

"Hanya luka kecil. Kau tidak perlu khawatir." Balas Abhi.

Dea semakin mentertawakan dirinya sendiri yang masih betah berdiri melihat mereka berdua. Rasanya kedua kakinya sangat berat untuk digerakan, Dea berusaha tenang menghembuskan nafasnya pelan lalu berjalan biasa melewati Abhi yang masih berdiri dengan wanitanya.

Dea sama sekali tidak berharap Abhi akan melihatnnya ataupun menegurnya karena semua itu akan menyulitkan untuk Dea. Dea sudah mulai terbiasa dengan hidupnya yang sekarang, hidup tanpa tekanan dan aturan.

Diletakannya dua gelas itu diatas meja yang tidak terlalu jauh dari meja Abhi. Dea masih berusaha setenang mungkin, bersikap biasa meski rasanya Ia sangat merasa aneh untuk saat ini. Pemandangan Abhi dengan wanita lain sudah sangat sering Dea lihat bahkan mendengar suara menjijikan percintaan Abhi dengan Laura saja sudah berulang kali Ia dengar dengan jelas, namun kali ini Dea sama sekali tidak merasa nyaman dengan apa yang Ia lihat rasanya terlalu aneh melihatnya dengan wanita baru setelah membuang Laura dan ditinggal kabur olehnya.

Jaritan kecil hampir saja keluar dari mulut Dea ketika dirasa ada sesuatu yang mengusap tangannya. Dea mendelik tajam menatap dua orang pria yang mengusap tangan Dea bergantian, Dea masih mencoba ramah menyingkirkan tangan- tangan orang itu.

"Maaf." Ucap Dea.

"Kau manis." Puji salah seorang Laki - laki yang menatapnya dengan mata menggoda.

Dea mengerdikan bahunya acuh melihat pria semacam ini sudah sangat sering Dea lihat. Bahkan ada yang jauh lebih konyol dari mereka.

Sekali lagi Dea menepis sopan tangan laki-laki itu yang kembali menggerayanginya seraya Menatap tajam kearah mereka.

Dua laki-laki itu menyerah gagal merayu Dea yang menatap mereka dengan tatapan tidak terimanya. Laki-laki itu seakan melas mencari keributan demi pelayan biasa seperti Dea.

Kali ini Dea bisa bernafas lega, selamat untuk malam ini. Ia yakin tidak akan ada lagi ocehan bosnya yang akan membuat kepala Dea rasanya ingin meledak.

Dea buru-buru meninggalkan dua orang laki - laki itu, berjalan terburu-buru tanpa memperdulikan sudah berapa orang yang tidak sengaja Ia tabrak.

"Hati - hati." Desis Abhi refleks melihat tubuh mungil Dea hampir saja terjatuh karena ditabrak orang lain.

Abhi menatap punggung gadis sialan yang sudah berani menghancurkan fikirannya dengan tatapan penuh amarah. Sedari tadi tatapan mata tajamnya tidak pernah lepas dari Dea, Ia melihat Dea berjalan cepat membawan nampan, melewatinya sekan-akan Dea sama sekali tidak melihat Abhi. Ia melihat tangan Dea yang berulang kali disentuh oleh dua laki - laki yang ada diujung meja sana membuat amarahnya kembali memuncak.

Sedari tadi Abhi sudah menyadari keberadaan Dea, menyadari Dea yang berjalan membawa nampan melewatinya. Abhi ingin memanggil Dea, menyeretnya paksa lalu mengurungnya di dalam kamar yang gelap. Namun semua itu harus Abhi tahan dulu, Abhi tidak bisa melakukannya sekarang akan ada saat yang tepat membawa gadis sialan itu kembali dalam kuasanya.

Ini sungguh konyol bagi Abhi, memukili orang hanya untuk menyalurkan rasa kesalnya. Rasa kesal karena gadis tolol itu begitu saja meninggalkannya tanpa pesan, Abhi sudah berjanji akan membawa Dea apapun alasannya menghukumnya dengan hukuman yang tidak akan pernah ia lupakan. Dea harus membayar mahal segala hal bodoh yang sudah Abhi lakukan karena merasa dikecewakan oleh Dea.

"Bi. Cari hotel atau mungkin Apartemen?" Tawar wanita itu dengan seringainya.

Tatapan Abhi masih tidak fokus melihat kearah rentetan pegawai pria maupun wanita. Disana, disetiap sudut meja Abhi tidak lagi bisa menemukan Dea, Dea benar-benar menghilang dengan sangat cepat.

Tubuh Abhi semakin mundur menjauhi tubuh Rindu.

"Abhi. Hey sayang kau kenapa?" Tanya Rindu mulai bisa melihat raut wajah Abhi yang berubah.

"Diam Rindu." Bentak Abhi.

Rindu menelan salivanya sendiri dengan sangat susah payah. Setelah tadi Rindu menyaksikan dengan sangat jelas tindakan berutal Abhi hanya karena pria itu tidak sengaja menyenggol lengan Abhi. Abhi memukuli laki-laki itu dengan pukulan yang cukup banyak, melempar laki-laki itu hingga jatuh diatas meja sampai tidak sadarkan diri. Melihat semu itu cukup membuat Rindu mengerti sikap dan kelakuan Abhi, Rindu semakin penasaran dengan sosok Abhi.

"Bi. Kau harus kedokter," Bujuk Rindu.

"Lukanya cukup dalam Bi. Kau bisa mati." Imbuhnya.

Abhi mendelik tajam membuat Rindu memincingkan matanya seakan tidak takut dengan tatapan Abhi. Rindu menarik kerah kemeja Abhi, tubuhnya sedikit maju seakan ingin mempersempit jarak antara dirinya dengan Abhi.

"Kau nakal! Turuti sekarang printahku, kita kedokter!" Putus Rindu sepihak.

Abhi menolak keras ajakan Rindu, Abhi tidak suka siapapun berani membuatnya patuh sekalipun kedua orang tuanya. Rindu hanya wanita sinting yang mau menjadi budak ranjang Abhi demi kontrak kerja perusahaan ayahnya. Namun kenyataanya sekalipun Abhi belum pernah menyentuh Rindu.

Abhi kalut waktu itu, membuang Laura dan ditinggal Dea membuat Abhi dengan bodohnya menyetujui ide gila ini meski lain dengan Rindu, Rindu sudah cukup lama menaruh hati kepada Abhi namun Rindu merasa jauh karena saat itu ada Laura wanita yang disebut-sebut sebagai wanita tercantik seindonesia, jelas Rindu akan kalah sebelum bertanding. Namun ketika Ia medengar Abhi menikahi wanita lain yang berada dibawah Laura membuat Rindu dengan beraninya maju untuk menarik Abhi.

"Menjuhlan!" Printah Abhi dingin.

"Tidak akan. Aku kekasihmu." Rajuknya.

"Kau! Menjauh Rindu,"

Rindu tidak perduli dengan teriakan Abhi, teriakan dan makian Abhi sudah sangat kebal ditelinga Rindu. Lima tahun mengenal Abhi cukup membuat Rindu tau segala macam sifat Abhi.

"Tidak akan. Menurutlah Bi, kau butuh Dokter." Rayu Rindu lagi.

Rindu menyeka darah yang mengalir dari sudut bibir Abhi dengan ibu jarinya. Mengusapnya pelan, tidak perduli dengan tatapan tajam Abhi yang seakan membuatnya sedikit ketakutan.

"Kau mau apa dariku? Katakan sekarang!" Kata-Kata Abhi seperti angin segar yang membuat Rindu jauh lebih bersemangat dari biasanya.

Rindu tersenyum manis, mengedipkan matanya seakan memberikan isyarat kepada Abhi. Abhi masih diam saja sebelum kembali menatap Rindu dengan senyuman iblisnya.

"Tapi kita kedokter dulu yah?" Kekeh Rindu.

"Tidak usah."

"Baiklah mau hotel atau Apertemen?" Tawar Rindu menyerah.

"Apartemen. Urus semuanya aku ketoilet dulu." Sahut Abhi cepat.

Senyuman penuh kemenangan terlihat jelas dibibir merah merona Rindu. Setelah Lima tahun menanti dengan sabar akhirnya kesempatan itu ia dapatkan, cepat Rindu menghubungi Asisten pribadinya meminta disiapkan semuanya.

Abhi masuk kedalam ruangan khusus pegawai setelah diberi ijin oleh pemilik tempat ini. Mudah bagi Abhi menadapatkan apapun yang Ia mau, semua harus patuh kepadanya termasuk gadis kecil yang saat ini masih bersembunyi dibalik ruangan ini.

Cukup sudah Abhi menahan kekesalanya, kekesalan karena kesalahan Dea sendiri. Abhi tidak akan semarah ini bila wanita sinting itu mengerti akan posisi nya bukan malah berhianat.

Tubuh Dea tersentak kaget meliht Abhi berdiri tepat dihadapannya. Wajah Dea meringis merasakan lengannya yang ditarik paksa oleh Abhi, Dea menjerit seolah meminta pertolongan kepada rekan sesama pegawainya namun mereka seakan belagak tuli dan memilih mengabaikan Dea.

"Lepas Abhi. Dasar laki - laki gila, brengsek!" Maki Dea.

Abhi mendorong tubuh Dea kuat-kuat membuat tubuh mungil Dea membentur tembok dengan sangat keras. Lagi Dea meringis mengusap punggungnya yang sakit karena terlalu kuat membentur tembok.

"Beraninya kau menghianatiku Dea!" Suara Abhi benar - benar terdengar mengerikan ditelinga Dea.

Dea masih mengusap - usap punggungnya yang sakit, sama sekali tidak memperdulikan apapun yang Abhi katakan kepadanya. Bagi Dea urusan dirinya dengan Abhi sudah selesai sejak hari itu, masabodo bila Abhi akan memaki - makinya bukan Dea yang salah tapi keluarga besarnya itu yang pantas disalahkan.

"Kau menghianatiku! Kau berselingkuh dengan sibajingan Arka, kau melayaninya! Brengsek."

Abhi meninju tembok yang ada disebelah Dea, menyalurkan amarahnya bila mengingat bajingan Arka sudah menjama tubuh Dea. Abhi tidak suka wanitanya melayani pria lain cukup hanya dirinya saja.

"Siapa yang menghianatimu? Siapa yang berselingkuh dibelakangmu? Siapa yang melayani Arka? Ingat Abhi aku bukan pelacur, kau yang pertama menyentuh tubuhku!" Teriak Dea.

Dea memukuli lengan Abhi yang melingkari pinggangnya kuat - kuat, sama sekali tidak takut dengan monster menjijikan seperti Abhi.

"Sekarang lepaskan aku. Kau sudah tidak punya hak atas diriku!"

"Kau perlu diberikan hukuman Dea!" Kata Abhi.

Dea tersenyum semanis mungkin mencoba untuk menahan tawanya agar tidak keluar. Diusapnya dada bidang Abhi pelan seraya maju sedikit menjinjitkan kedua kakinya.

"Mau apa? Hmm."

"Ikut dengan ku sekarang!"

"Tidak akan. Yang pantas kau beri hukuman bukan aku tapi wanita tua dan anak sialannya itu."

Desis Dea pelan tepat ditelinga Abhi, Dea menjulurkan lidahnya menyapu telinga Abhi dengan ritme yang lambat sebelum akhinya gigi - gigi Dea menggigit telinga Abhi.

"Aakhh" Jerit Abhi.

Didorongnya tubuh Abhi dengan sangat kasar, Abhi mundur beberpa langkah membiarkan Dea leluasa untuk kabur dari cengkramannya.

"Dea Argh."

Abhi menggeram frustasi melihat tingkah kasar Dea. Selama ini Abhi tidak tau bawah bocah kecil yang selalu Ia paksa itu memiliki keberanian untuk menentangnnya.

"Akan ku pastikan kau akan kembali lagi."

Dengan langkah cepat Abhi keluar dari ruangan khusus pegawai itu. Rasanya seluruh amarahnya ingin segera Ia lampiaskan kepada siapapun.

"Abhi."

Abhi tersenyum iblis menatap wanitanya yang melmbai- lambaikan tangan kearahnya. Didekatinya Rindu dengan senyuman khasnya.

"Mau sekarang?"

Abhi tidak menjawab tapi tangannya menarik lengan Rindu kuat, menyeret-nyeret wanita itu seakan tidak sabar untuk menyalurkan amarahnya yang kian semakin meledak-ledak.

"Temani aku sampai besok!"

"Pasti." Sahut Rindu berbinar.

PART 32

Laki - laki dengan wajah cerahnya itu tersenyum penuh kemenangan. Kedua bola mata tajamnya menatap kearah Perempuan yang masih mengeluarkan umpatan - umpatan kasar seakan masih tidak terima dengan apa yang baru saja Ia rasakan.

Dalam hati Laki - laki itu tertawa mengejek, mengejek umpatan kasar yang keluar mulus dari bibir ranum perempuan yang baru saja selesai Ia permainkan. Sedikit kasar memang ucapannya namun bagi Laki - laki yang tengah sibuk memasang dasinya sama sekali tidak ada masalah karena Umpatan yang Ia keluarkan sama sekali tidak akan merubah keadaan.

"Mulutmu benar - benar kotor!" Desisnya mengejek.

Kedua tangannya masih sibuk merapihkan kemeja putih yang melekat sempurna ditubuhnya, merapihkan dasinya lalu memakai ikat pinggangnya.

"Kau yang kotor. Kau yang berengsek!" Maki perempuan itu penuh kekesalan.

Kedua tangan perempuan itu mencengkram seprei putih yang ada diatas ranjang. Segala makian yang Ia punya sudah Ia keluarkan untuk sibajingan sialan yang dengan santainya meremukan sekujur tubuhnya.

"Mulutmu minta dihajar!"

Kata - kata yang baru saja Laki - laki itu keluarkan seperti alaram berbahaya yang terus berbunyi diantara kedua telinga Perempuan itu. Kedua tangannya semkin mencengkram erat seprei mencari - cari selimut namun sama sekali tidak ada.

Laki - laki itu berjalan santai mendekati ranjang masih menjadi penyelamat untuk perempuan sialan itu. Laki - laki itu duduk dipinggir tanjang tepat diman kepala Perempuan itu ada disana.

"Dua kali? Atau tiga kali?" Tawarnya dengan senyuman iblis yang tercetak jelas dibibirnya.

Perempuan itu beringsut dengan susah payah berusaha menjauhkan kepalanya dari gapaian tangan kekar Laki - laki yang baru saja mengeluarkan tangannya dari dalam saku celana. Wajahnya sudah sangat pucat, tidak sanggup lagi untuk menikmati tangan kekar itu.

"Lepas. Keluar dari Apartemenku!" Desis Perempuan itu dengan susah payah, suaranya benar - benar hampir habis membuat Laki - laki yang duduk didekat keplana terkekeh pelan.

"Kau lupa? Hmm. Apa benturan dikepalamu membuat kau menjadi lupa ingatan."

"Apa maksudmu?" Teriaknya keras meski hanya bisa didengr seperti suara cicitan.

"Kau yang merengek meminta untuk disentuh, kau juga yang mengundang. Ah benar - benar tidak tau terimakasih!" Katanya dengan seringai tajam.

"Bahkan sekarang Aku menyesal menyerahkan tubuhku untuk dihancurkan oleh pria sakit jiwa seperti kau, Abhi!" Makinya.

Wajah pucat wanita itu meringis ketika telapang tangan kasar laki - laki itu meraba kepalanya lalu menarik rambutnya kuat - kuat. Kepalanya terangkat dengan wajah semakin pucat, sudut bibirnya kembali mengeluarkan darah segar.

"Kau yang memohon dan aku hanya butuh pelampiasan! Ck bahkan pelayananmu sangat buruk!" Ejeknya.

Tangannya yang mencengkrak rambut wanita itu Ia lepaskan membuat kepala wanita itu jatuh membentur kasur. Laki - laki itu tersenyum puas melihat hasil kerjannya semalaman, wanita dengan gelar kenakalan luar biasa ini berhasil Ia robohkan harga dirinya, Ia hancurkan kepercayaan dirinya yang sudah setinggi langit.

Tiga kali permainan dengan sedikit pukulan cukup membuat wanita itu menyerah. Menyerah karena tubuhnya sudah sangat mati rasa dan remuk, berulang kali tubuh langsing itu membentur kepala ranjang membuat tubuh bagian belakangnya sangat kesakitan.

Wanita itu hanya bisa berbaring tengkurap dengan tubuh polos tanpa ada selimut atau sejenis kain apapu. Kulitnya yang putih mulus seakan kontras dengan luka memar di bagian belakang tubuhnya, bagian paha dan kaki yang membiru.

Bibir bawahnya juga sangat terasa perih dan bengkak karena berulang kali Laki - laki sakit jiwa itu mengigit bibirnya hingga mengeluarkan darah.

Rindu menatap laki - laki itu dengan tatapan sayunya, sungguh sudah banyak umpatan kasar yang Rindu keluarkan untuk Abhi, makian sampai kutukanpun Rindu keluarkan hanya untuk membuat seorang Abhi menyesali perbuatannya.

Rindu semakin meringis memegangi bagian perutnya yang tiba - tiba merasa sangat sakit. Kepala Rindu seakan berputar - putar melihat bayangan Abhi yang semakin memudar.

"Bangsat. Argh." Erang Wanita itu.

Laki - laki itu hanya tersenyum kecut melihat tubuh telanjang wanita itu melilit karena kesakitan dibagian perutnya. Kalau Dea yang berada di posisi seperti itu mungkin Abhi akan segera memakinya dan menyeretnya kerumah sakit namun Rindu -- Entahlah Laki - laki itu sam sekali tidak tertarik untuk menolongnya justru Ia semakin merasa menang karena Wanita itu merengek - rengek meminya bantuan.

"Sakitt. Tolong Abhi." Rintih Rindu suaranya benar - benar tercekat ditenggorokannya.

Dengan malas dan ogah - ogahan Abhi meraih ponsel Rindu yang ada diatas meja. Mencari - cari kontak asisten pribadinya -- Liza.

'Gue mau matii! Cepet ke Apartemen!'

Begitulah pesan yang Abhi kirimkan kepada Liza, sedikit membantu mungkin karena sejujurnya Abhi malas bila harus menanggung biaya rumah sakit wanita - wanita tuanya yang membuatnya repot.

Diraihnya jas hitam yang ada disofa, pakaian yang Abhi kenakn baru pagi tadi kirim oleh supir pribadinya untuk diantarkan keapartemen Rindu.

"Aku pulang! Nikmatilah kesakitanmu itu." Desis Abhi terdengar sangat mengerikan ditelinga Rindu.

Cepat Rindu mencekal peregalangan tangan Abhi, dengan peluh membanjiri wajahnya dan rasa sakit yang luar biasa, Ia memberanikan diri memohon kepada Abhi agar menolongnya sekarang juga. Rindu tidak ingin mati konyol hanya karena bercinta dengan seorang Abhi.

"Aarg. Tolong Bi." Rintih Rindu.

Isakan lolos dari bibir ranumnya seakan memohon kepada Abhi dengan sangat - sangat. Rindu tidak masalah dengn makian Abhi, Rindu hanya butuh dokter untuk membantunya.

"Aku bisa mati." Rintihnya lagi.

Abhi melepaskan cengkraman tangan Rindu yang sangat dingin dari pergelangan tangannya. Wajah Abhi semakin menyeramkan dimata Rindu, Rindu sangat takut dengan tatapan itu. Tatapan Abhi yang tajam seakan menguliti tubuhnya.

Rindu sudah tidah tidak berdaya lagi tubuhnya benar - benar lemas, perutnya sangat sakit seakan - akan Ia akan segera mati sekarang.

"Liza akan datang!" Desis Abhi, membungkukan tubuhnya untuk mengambil selimut yang ada dilantai.

Selimut itu Abhi rapihkan sebelum akan diletakan ditubuh Rindu. Abhi memutar tubuhnya menatap Rindu yang masih mengerang - erang kesakitan dengan pandangan yang mulai kabur.

"Darah." Desis Abhi nyaris tidak terdengar.

Kedua matanya menyipit melihat darah segar mengalir dari selangkangan hingga kelutut. Darah itu cukup banyak hingga tercetak jelas diranjang.

"Kau bukan seorang gadis. Lalu darah itu."

"Aku hamil. Tolong perutku sakit!"

Kedua mata Abhi melebar sama sekali tidak percaya dengan apa yang baru saja Ia dengar. Selama ini Ia sangat membenci wanita hamil, anak - anak dan sejenisnya lalu sekarang Ia harus mengutuk dirinya sendiri karena baru saja meniduri wanita hamil.

"Pelacur murahan!" Maki Abhi kesal.

Dilemparnya selimut itu asal, urung untuk berbaik hati membantu wanita itu. Persetan dengan Rindu dan darah sialan itu, Abhi tidak akan perduli lagi Abhi akan memutusakan segalanya dengan wanita hamil itu.

"Abhi. Akhhh"

Abhi sama sekali tidak perduli, ditinggalkannya Rindu yang merintih meminta tolong. Kali ini Abhi melakukan kekejaman kepada Rindu, bila saja Rindu tidak hamil dan tidak menipunya mungkin sedikit kebaikan akan Abhi berikan untuk wanita gila itu.

Fikiran - fikiran buruk melintas dikepala Abhi membayangkan Dea istri silananya itu akan bernasib sama dengan Rindu, darah , hamil dan anak. Astaga bahkan Abhi selama ini tidak pernah memperhatikan pengaman sejak bersama Dea.

Abhi melajukan kendaraanya dengan kecepatan tinggi, pukul 10 ini Abhi sudah ada rencana untuk menyeret paksa Dea agar mau ikut dengannya. Bahkan Abhi juga sudah memutus kontrak kerja Dea dengan club malam ini, Abhi hanya tinggal menunggu ponselnya berbunyi menandakan kali ini Dea tidak akan bisa lolos dari jeratannya.

Susah payah Laki - laki itu mencari - cari keberadaan Dea dan sekarang tidak akan ada kesempatan untuk Dea agar bisa lolos. Abhi menyeringai mendengar ponselnya berbunyi membaca pesan masuk yang baru saja orang suruhannya kirimkan.

' Apartemen Tuan!'

Isi pesan itu sudah Abhi baca menyunggingkan sedikit senyuman agar istri nakalnya itu menjadi lebih penurut dan tidak pembangkang.

"Kau kabur lagi, kau akan tewas ditanganku!" Desis Abhi melajukan kendaraanya semakim cepat seakan tidar untuk segera sampai diapartemenya.

Abhi cepat - cepat membalas pesan orang itu agar tidak membuat kulit Fea lecet banrang sedikitpun. Abhi akan memukuli merek bila sampai ada luka ditubuh Dea, goresan atau apapun.

Lagi ponsel Abhi berdering menampilkan nama Laura disana. Abhi enggan untuk mengangkat panggilan Laura, Abhi memilih fokus pada kendaraanya saja agar cepat sampai diapartemenya. Rasanya sudah tidak sabar ingin mendengar ocehan Dea, rintihan Dea, makian Dea dan segala jenis apapun yang ada didalam diri Dea.

Abhi buru - buru masuk kedalam apartemennya setelah sebelumnya Ia memarkirkan kendaraan dan memerintahkan kepada seluruh orang suruhannya untuk pergi darai sana dan mengurus pembayaran dengan orang kepercayaa Abhi -- Gaga.

Ditatapnya tubuh mungil Dea yang berbaring diatas ranjang apartemenya. Abhi tersenyum bahagia karena berhasil membawa Dea kembali, rasanya masih sulit dipercaya baru semalam Dea mengamuk menolak Abhi bahkan menggigit telinga Abhi ganas, namun sekarang wanita itu sudah terbaring lemah diatas ranjangnya.

"Kai miliku. Sekarang ataupun nanti." Desis Abhi dengn senyuman iblisnya.

Abhi duduk dipinggir rajang meneliti setiap bagian tubuh Dea, kaki tangan sampai wajah Abhi melihat semuanya dan masih utuh tidak ada goresan sedikitpun. Abhi mengusap wajah itu selembut mungkin, seakan ingin kembali merasakan sentuhan kulit Dea.

"Dasar licik!"

"Sakit jiwa."

Umpatan kasar itu berasal dari mulut manis Dea, Abhi menjauhkan tangannya mulai menyadari bocah kecil ini hanya pura - pura tidur saja. Abhi merutuki kebodohannha sendiri yang bisa - bisanya menujukn senyuman untuk Dea.

"Benar - benar gadis licik!" Umpat Abhi membalas.

Kedua mata gadis itu membuka lebar, menatap tajam kearah Abhi. Tubuhnya langaung bangkit duduk dihadapan Abhi dengan bibir bergerak - gerak seakan ingin mengeluarkan segal macam jenis makian untuk Abhi.

"Dasar gila. Kau kira aku ini apa? Main culik - culik saja. Ingat Abhi aku bukan lagi milikmu semuanya sudah selesai!" Ucap Dea dengan wajah kesalnya.

"Kita masih sah. Bahkan masih boleh bercintai sampai pagi lagi!" Sahut Abhi dengan maksud tertentu.

Dea tidak bodoh untuk memahami arti dari perkataan Abhi. Tinggal cukup lama dengannya membuat Dea hapal betul isi kepala Abhi tidak akan pernah jauh - jauh dari hal - hal seperti itu.

"Bahkan kau habis bercinta dengan wanita sialan itu! Menyingkirlah aku mau pulang." Ucap Dea.

"Kenpa? Kau cemburu"

"Dalam mimpimu Abhi. Kau laki - laki berengsek."

"Si brengsek ini suamimu." Teriak Abhi sengaja.

Wajah Dea semakin memerah karena kesal melihat Abhi, rasanya Dea ingin mencakar - cakar wajah Abhi sekarang juga. Dea kira urusan dirinya dengan kelurga gila ini sudah selesai namun nyatanya tidak dengn Abhi, Dea melupakan sesuatu bahwa Abhi suaminya Ia tidak akan bisa lepas bila tidak berceri dengan Abhi.

Abhi sibuk memandangi Dea dengan tangan yang Ia tumpukan dipaha menopang wajahnya dengan telapak tangan. Abhi merasa gemas sendiri melihat Dea dengn segala kenakalannya, sikap manjanya, berbeda dengan wanita - wanita tua yang selama ini menjadi pelayan Abhi diatas ranjang yang mudah sekali membuat Abhi bosan tapi Dea, Dea berhasil membuat Abhi semakin menginginkan tubuhnya.

"Layani aku sekarang!" Printah Abhi tidak terbantahkan.

"Apa? Dasar gila!" Maki Dea masih tidak percaya dengan sikapnya.

"Bukan sendiri atau ku paksa?"

"Nggak."

"Baiklah akan aku paksa!" Putus Abhi sepihak.

Dea mendengus kesal kalau sudah begini apa yang bisa Dea lakukan. Menolak sma saja pukulan akan melayang disejukur tubuhnya, kaburpun juga tidak bisa Dea sudah dikurung, mengamuk apalagi Dea tidak akan melakukan itu lagi bisa mati berdiri dia.

PART 33

Wanita setengah telanjang yang tengah berdiri didepan cermin besar itu menggerak - gerakan bibirnya berulang kali mencoba menghitung bekas gigitan dan hisapan dibagian tubuhnya. Sesekali Ia meringis mengusap pelan sudut bibirnya yang berdarah, ada luka juga dipergalangan tangannya yang sekarang semakin membiru.

Ia membalikan tubuhnya mencoba melihat melalui cermin besar itu, melihat keadaan punggungnya apa sama dengan bagian depan tubuhnya sama - sama banyak bekas dimana - mana. Ternyata benar di bagian punggung sama mengenaskannya dibagian depan hanya saja tidak terlalu banyak.

Wanita itu mendesah kesal, mengutuk pelaku dibalik tubuhnya yang banyak luka - luka dan warna merah kebiru - biruan mengelilingi tubuhnya. Laki - laki itu seakan tidak pernah bosan melakukan itu berulang kali, jelas - jelas bekas dilehernya saja belum hilang.

"Kau luar biasa. Setelah mendapatkan hukuman kau masih bisa berdiri tegak tanpa menangis."

Laki - laki itu tersenyum semanis mungkin berdiri didekat pintu yang terbuka dengan kedua tangan saling bersidekap. Kedua mata tajamnya seakan tidak pernah bosan menatap kearah wanita yang masih enggan untuk berbalik melihatnya.

Laki - laki itu merasa salut kepada Dea, dari awal Ia memaksa hingga sampai hari ini Dea selalu bisa bangun tanpa dibantu siapapun. Tubuhnya kecil, tidak gemuk dan tidak terlalu tinggi namun kekuatan dia dua kali lipat dari wanita - wanita yang biasa menemani dirinya.

"Bahkan tubuhmu yang kecil itu mengalahkan tubuh langsing Laura!" Desisnya.

Dea, wanita itu masih sibuk berdiri didepan cermin seraya mengancingkan kemeja kebesaran milik Abhi yang bisa Ia dapatkan dilemari pakaian apartemen ini. Telinganya sengaja Ia tulikan malas bila haru mendengar segala macam perkataan Abhi yang membuatnya merasa ingin muntah berkali - kali.

"Kau juga tidak secantik Rindu tapi kau bisa membuatku gila! Ck wanita aneh." Decapnya.

"Kau memang sakit Jiwa!" Maki Dea mulai merasa kesal sendiri mendengarnya.

"Iya. Aku sakit jiwa" Sahutnya Enteng.

Laki - laki itu tertawa puas melihat Dea membalikan tubuhnya dengan wajah yang sangat menggemaskan bagi Abhi. Wajahnya yang pucat dengan rambut berantakan serta bibir yang lumayan bengkak, gemas bila dilihat terlalu lama.

"Kau juga brengsek!" Maki Dea kejam.

"Kau punya kelainan!"

"Kau juga juga penjahat!"

"Kau tidur dengan wanita lain dan kau juga tidur denganku. Aku benar - benar membencimu!"

Laki - laki itu memincingkan matanya merasa aneh dengan perkataan Dea yang terakhir. Rasanya ada sesuatu yang membuatnya ingin sekali memancing lebih jauh, Abhi penasaran kepada Dea.

"Mereka cantik dan cukup kuat untuk melayaniku. Kenapa kau keberaran?"

Dea menggemeretakan gigi - giginya merasa kesal dengan ucapan Abhi. Dea sangat ingin mencekik Abhi menggantungnya diatas pohon agar Abhi sadar bahwa kelakuannya sungguh memalukan.

"Iya aku keberatan! Berhenti menyentuh mereka semua!" Ucap Dea lantang.

Tangan Dea langsung membekap mulutnya sediri, meringis karena bodoh bisa dengan mudah mengatakan itu semua seharusnya Dea bisa membantahnya bukan malah jujur.

"Kau mencintaiku? Hmm" Tanya Abhi dengan seringainya.

Abhi berjalan lebih masuk kedalam kamar mendekati Dea yang masih saja meringis menyesali kebodohannya.

"Tidak. Aku sangat membencimu!" Sahut Dea yakin.

Segaris senyuman terlihat jelas dibibir Abhi, Abhi merasa ingin tau jawaban Dea yang sebenar - benarnya. Penasaran dengan sikap Dea yang galak, cuek dan kekankan, Abhi merasa yakin itu semua hanya Dea lakukan untuk menutupi perasaanya.

"Kau yakin?"

Tengannya meraih pinggang Dea melingkarkan lengannya disana hingga tubuh mungil itu mendesak kerah tubuhnya. Laki - laki itu tersenyum melihat perubahan raut wajah Dea yang mulai memerah dan terlihat gelisah.

"Bahkan kau tidak bisa berbohong."

"Aku jujur. Aku membencimu!" Sahut Dea.

Wajah Dea medongkak berani menatap Abhi dengan mata bulat tajamnya. Abhi terkekeh sendiri melihat keberanian Dea, gadis kecil itu benar - benar beda dengan wanita yang selama ini menjadi pelayannya. Tidak ada satu wanita pun yang berani menatap Abhi setajam ini bahkan Laura saja tidak pernah melakukan itu dan Dea, gadis kecil itu justru berani menatapnya bahkan mengigit telinganya waktu itu.

"Sungguh. Aku sama sekali tidak yakin!"

"Dasar bodoh!" Maki Dea.

"Kalau kau tidak jujur aku akan kembali meniduri mereka lagi, termasuk sahabatmu siapa namanya? Oh iya Anna."

Palak

"Brengsek! Aku akan membunuhmu kalau kau benrani menyeret Anna kedalam dunia gilamu!"

Abhi tersenyum manis, tamparan dipipinya sama sekali tidak sakiit, tamparan ini seperti usapan Dea di pipinya membuat Abhi merasa ingin menerjang Dea sekarang juga.

"Kau cemburu?"

"Tidak!" Sahut Dea yakin.

"Kau yakin? Aku jelas - jelas melihat itu dimatamu."

"Kau gila!"

"Baiklah Anna sahabatmu itu akan bernasib sama seperti dirimu."

Dea mengatur deru nafasnya yang mulai sesak, dadanya juga seakan ada yang menghantam kuat - kuat. Entah ini apa Dea sama sekali tidak memahaminya, Dea tidak suka Abhi membawa - bawa wanita lain rasanya aneh.

"Kau mengancamku."

"Kalau iya mengapa? Aku hanya ingin tau perasaanmu saja!"

Lengan Abhi semakin mengeratkan pelukannya ditubuh Dea, Abhi selalu suka seperti ini dengan Dea. Biasanya Abhi akan selalu menyuruh wanita keluar bila sudah selesai namun berbeda dengan Dea, Ia terlalu istimewa untuk diusir.

"Apa yang harus aku katakan. Aku membencimu, aku bahkan ingin mengakhiri semuanya!" Kata Dea.

Tawa Abhi sedikit keras mendengar perkataan Dea, rasanya wanita yang ada didekapannya sangat bodoh dalam berbohong. Jelas - jelas tatapan Dea sangat berbinar setiap kali melihat

Abhi, detak jantung Dea yang tidak beraturan sangat ketara jelas ketika posisi Abhi memeluknya seperti ini.

"Baiklah sahabatmu malam ini akan berakhir denganku." Putus Abhi sepikah.

Abhi melonggarkan pelukannya ditubuh Dea membuat dengusan tidak terima keluar begitu saja dari Dea. Dea tau Ia terlalu bodoh untuk menutupi perasaanya tanpa Ia katakan pun Abhi mungkin sudah tau, sejak lama Dea mengagumi Abhi meski sikap Abhi tidak bisa dikatan baik, dia kasar, dia jahat dan dia kejam.

"Iya iya. Aku mencintaimu Puas! Jauhi Anna atau kucekik lehermu!"

Abhi tertawa puas mendengar gadis kecilnya mengatakan kejujuran yang benar - benar Ia sukai. Abhi merasa tenang mendengar itu semua, rasanya sulit diartikan.

"Anak pintar." Abhi menarik tubuh Dea lagi mengeratkannya hingga Dea sama sekali tidak bisa lepas darinya.

"Jangan tidur dengan wanita lain lagi" Pinta Dea.

Abhi mengangguk - angguk saja mendengar permintaan itu, itu hanya permintaan kecil yang mungkin saja mudah bagi Abhi untuk mengabulkannya. Abhi memang belum memahami apa yang Ia rasakan selama ini kepada Dea namun Abhi cukup menikmati rasanya nyaman dan tenang ini.

Dea melingkarkan lengannya di leher Abhi sedikit menjinjit agar mensejajarkan tubuhnya dengan Abhu. Di dorongnya belakang kepala Abhi pelan hingga semakin dekat dengan wajahnya, Dea merasa mulai ketularan penyakit gila Abhi.

"Dasar nakal!" Desis Abhi seraya terkekeh sendiri.

Abhi nendekatkan wajahnya pelan berniat mencicipi kembali bibir mungil Dea sebelum remasan dibagian belakang kepalanya membuat wajah Abhi kembali menjauh. Abhi menatap

Dea dengan kerutan keningnya, menelisik wajah Dea yang tiba - tiba saja meringis dengan tangan mencengkran rambut bagian belakangnya.

"Kenapa ada yang sakit?" Tanya Abhi mulai sedikit khawatir dengan perubahan Dea.

Wajah Dea menucat dengan peluh yang semakin meleleh diwajahnya. Abhi melepaskan tubuh Dea merasa tidak tega melihatnya seperti ini.

"Kau sakit? Kita kedokter!" Putus Abhi.

Abhi berniat menarik tangan Dea agar bersiap - siap dan pergi kedokter namun Dea menepisnya. Dea berjalan cepat meningalkan Abhi yang masih mengerinyit bingung, Dea masuk kedalam kamar mandi memuntahkan isi perutnya yang tiba - tiba saja bergejolak.

Dea mengusap peluh diwajahnya membawah wajahnya dengan air berharap mual dan sakit dikepalanya segera hilang.

"Kita kedokter! Kau sakit." Ujar Abhi.

Tangan Abhi terulur mengusap - usap punggung Dea pelan. Dea menggeleng menolak tawaran Abhi, menurut Dea ini hanya masuk angin biasa, Dea tidak makan sejak kemarin malam dan pagi tadi Dea harus datang keclub pagi - pagi karena pemilik tempat itu memecat Dea.

"De. Kau yakin?" Tanya Abhi memastikan.

"Iya. Ini hanya masuk angin biasa Bi." Lirihnya seraya mengusap keringat diwajahnya.

Dea membasuh wajahnya dengan air, mengusp - usap wajahnya pelan. Sekali lagi Dea mengeluarkan isi perutnya, kepalanya semakin berdenyut perutnya terasa semakin tidak enak.

"Kau tidak hamil kan?!" Tanya Abhi merasa harap - harap cemas dengn jawaban Dea.

Abhi merasa ada yang aneh dengan Dea, keanehan ini membuat Abhi merasa ada sesuatu yang terjadi kepada Dea.

"Hamil?" lirih Dea mengulang.

"Iya. Kau tidak hamil kan?!"

Reflek telapak tangan Dea meraba - raba perut ratanya, mengusap - usap pelan seakan mencoba mengingat - ingat apa yang selama ini Dea lupakan. Ada sesutu yang mengganjal difikiran Dea, sesuatu yang membuat kepala Dea beberapa hari ini terasa sakit.

"Dea jawab aku!" Bentak Abhi merasa tidak sabar dengan jawabn Dea.

"Abhi. Aku --- Aku Hamil!"

Suara Dea benar - benar sangat pelan tidak sanggup rasanya mengatkan semua itu kepada Abhi. Rasanya sangat sulit Dea percayai, secepat ini semuanya akan selesai.

"Apa?"

"Aku --- hamil Bi."

"Brengsek!" Umpat Abhi meremas rambutnya sendiri.

"Kau bodoh. Bagaiman bisa kau seceroboh itu!"

Dea beringsut menjauhi Abhi, menempelkan punggungnya didinding kamar mandi. Ada rasa bahagi dihati Dea merasa sangat beruntung Ia bisa mengandung saat ini, Dea tidak tau bagaimana bisa ini terjadi seingat Dea Ia rutin meminum pil dari Ralin hanya tadi saja Dea tidak meminumnya.

"Hamil, anak , Ayah. Arggh" Geram Abhi.

Abhi menggeram frustasi antara kesal marah semuanya seakan menjadi satu. Selama ini Abhi tidak pernah mendapat masalah dari perempuan - perempuan diluaran sana tapi mengapa bisa dengan Dea semua ini terjadi.

"Aku sudah mengatakan kepadamu tidak ada anak kecil diantara kita!"

"Ini harus segera diselesaikan!" Putus Abhi.

Abhi mencengkram lengan Dea, menyeretnya paksa untuk keluar dari dalam kamar mandi. Amarah Abhi terlanjur meledak mendengar Dea hamil, rasanya masih sulit Abhi percaya Dea hamil.

"Abhi lepas!"

"Gugurkan Bayi itu Dea! Ikut aku sekarang!" Putus Abhi sepihkan.

De menggeleng menolak keputusan Abhi, bagaimanapun juga ini anaknya tidak mungkin Dea mengijinkan Abhi membunuhnya.

"Tidak Abhi!"

Abhi menyeret - nyeret tubuh Dea paksa seraya menghubungi Gaga. Gaga akan selalu bisa membantu Abhi termasuk mengurus kehamilan Dea agar segera diselesaikan, sungguh menjadi seorang Ayah tidak pernah Abhi bayangkan apalagi inginkan.

PART 34

"Semuanya sudah diurus, Pak."

Pria berambut kelimis dengan jas hitamnya ini menatap lawan bicaranya dengan penuh keyakinan, bahwa apapun yang diminta akan segera Ia selesaikan. Tidak perduli laki - laki atau perempuan baginya hanya satu tugas selesai dan beres.

"Lakukan dengan hati - hati. Jangan lukai dia setidaknya lukai saja sumber masalahnya."

Kata - kata yang keluar mulus dari lawan bicaranya itu segera Ia angguki, setuju dengan apapun yang diperintahkan kepada dirinya. Ia mengagguk pelan sebelum akhirnya pergi dari salah satu ruangan yang beraromakan obat - obatan itu.

Laki - laki itu mendesah pelan melirik sekilas kearah Gaga yang baru saja keluar dengan membawa tugas yang cukup berat namun harus Gaga lakukan, karena ini tugas dari orang yang paling Ia segani.

Ia kembali duduk dengan santainya disalah satu sofa yang tepat berhadapan langsung dengan ranjang yang diatasnya ada tubuh mungil tidak berdaya. Tubuh itu tidak bergerak hanya ada suara nafasnya yang sedikit terdengar, tidak ada pergerakan dari tubuh itu. Sejak tiga jam yang lalu tubuh mungil itu sudah berbaring lemah seperti ini diatas ranjang salah satu rumah sakit.

Abhi bangkit dari duduknya, menarik sedikit lengan kemejanya lalu digulungnya hingga sesiku. Ditatapnya wajah pucat seseorang yang beberpa minggu ini mulai meracuni pikirannya. Banyak hal - hal baru yang Abhi rasakan setelah mengenal sosok wanita bodoh ini, hal baru yang masih terasa asing didalam perasaan Abhi.

"Kau selalu saja membangkang!"

Ia mengusap pipi Dea lembut dengan ibu jarinya, pipi yang semakin ketara jelas membiru dan sedikit lebih besar dari pipi yang satunya itu Abhi usap pelan seakan ingin menghilangkan bekas - bekas tamparannya yang entah sudah berapa kali mengenai pipi itu.

Amarah yang sama sekali tidak bisa Ia tahan membuat Dea yang harus menanggung semuanya. Dea yang menjadi pelampiasan amarah Abhi yang sudah terlanjur meledak, amarah yang sangat sulit Abhi tahan dan Abhi kendalikan.

Abhi menarik kembali ibu jarinya dari pipi Dea, berpindah mengusap lengan kanan Dea yang sama membirunya, bekas cengkaram tangan Abhi masih terlihat jelas disana membuat wajah Abhi meringis membayangkan tubuh sekecil ini harus menahan cengkraman tangannya yang kuat.

"Kesalahan terbesar mu hanya satu, anak ini!" Desis Abhi tajam.

Ingin sekali rasanya Abhi meninju bagian perut Dea yang masih rata, menghancurkan gumpalan darah yang sudah terlanjur ada disana. Dea tidak akan terluka dan pingsan seperti sekarang ini bila saja tidak ada anak diantara hubungan Abhi dan Dea.

Anak ini seakan menjadi penyakit baru yang membuat Abhi benar - benar muak dengan Dea, muak dengan anak ini yang hadir tanpa diinginkan sama sekali. Abhi sudah berusaha agar anak ini hilang, namun pada akhirnya bukan anak ini yang hilang justru keadaan Dea yang semakin memburuk.

"Setelah kau sehat anak ini akan segera hilang. Ingat itu Dea jangan coba - coba melawan apa yang sudah aku tentukan!"

Abhi sudah menyiapkan segalanya melalui Gaga, Gaga paling bisa diandalkan dalam segala masalah apapun. Gaga sudah menyiapkan kelinik yang aman untuk menghilangkan anak dalam kandungan Dea tanpa membuat Dea ikut hilang bersama anak itu.

Hari ini seharusnya anak itu sudah lenyap namun karena kondisi Dea yang tiba - tiba saja pingsan dan harus menginap dirumah sakit selama beberap hari, semuanya harus ditunda. Abhi

tidak akan mengorbankan Dea hanya karena anak itu, Dea harus sehat agar nyawanya baik - baik saja.

"Engh."

Tubuh mungil itu bergerak pelan dengan kedua mata mengerjap - ngerjap seakan ingin menjernihkan penglihatannya. Kedua matanya menyipit dengan kening berkerut merasa heran karena Ia merasa tidak mengenali ruangan ini.

Refleks telapak tangannya meraba - raba bagian perut ratanya, mengusap - usapnya pelan seakan ingin memastikan anaknya baik - baik saja.

"Dia masih hidup untuk beberapa hari."

Suara Abhi memberitau, Dea melebarkan kedua matanya masih tidak percaya anaknya masih bisa selamat dari bajingan sialan Abhi.

"Ingat hanya beberapa hari Dia masih ada disini!" Tunjuknya kearah perut Dea.

Dea menepis tangan Abhi membuat tangan itu tersingkir sedikit keras karena Dea yang menepisnya terlalu kasar. Abhi menatap Dea dengan tatapan setajam mungkin berharap Dea mau memanuhi apapun yang Ia katakan.

"Kau tidak punya hak!" Sungut Dea.

"Jangan membantah lagi Dea. Tidak ada anak kecil diantara kita" Putus Abhi.

"Ini anakmu Abhi"

"Tidak masalah itu anak siapa. Hubungan kita tidak akan pernah bisa berjalan bila ada anak ini"

"Brengsek!"

"Iya aku brengsek!" Ucap Abhi membentak.

Dea mengatupkan bibirnya rapat - rapat tidak menyahuti apapun yang Abhi katakan. Dea merasa benar - benar sesak merakan kemarahan Abhi, Abhi memarahinya hingga menyeret tubuh Dea paksa agar bisa menghilangkan anaknya sendiri. Dea sama sekali tidak bisa membayangkan bagimana bisa seorang Ayah seperti Abhi tidak menyukai anak - anak dan dengan teganya ingin menghilangkan anaknya sendiri.

Laki - laki itu mulai merasa tenang duduk kembali disalah satu sofa sedikit jauh dari ranjang Dea. Wajah Dea masih memaling sama sekali tidak ada niatan untuk melihat Abhi sama sekali kearahnya.

Suara isakan lolos dari bibir mungil Dea, rasanya sangat berat menahan semuanya. Dea tidak tau kenapa Ia mudah menangis hanya karena bentakan Abhi, dulu Dea tidak seperti ini namun sekarang rasanya sangat beda ada anak didalam perutnya, anak yang sama sekali tidak diinginkan oleh Ayahnya.

Abhi terlalu keras kepala, Ia tidak suka dibantah. Abhi akan melakukan apapun bila sampai Ia dibantah. Dea menyusut airmatanya membekap mulutnya rapat - rapat tidak ingin suara tangisannya sampai terdengar oleh Abhi. Tubuhnya semakin meringkuk seperti janin membelakangi Abhi, membiarkan manusia Iblis itu merenungi keputusan bodohnya.

"Anak itu pantas tidak ada. Kau yang terlalu ceroboh membiarkan anak itu ada didalam rahimu!" Desis Abhi masih merasa tidak tenang dengan fikirannya.

Abhi memincingkan matanya menatap tubuh Dea yang terlihat bergetar. Abhi benar - benar tidak tau apa yang Ia putuskan benar atau salah namun rasa tidak sukanya kepada anak kecil dan wanita hamil membuat Abhi meyakinkan didinya sendiri bahwa keputusan ini akan benar.

"Cepatlah sembuh agar anak itu bisa segera hilang." Kata - kata Abhi membuat Dea semakin meringis dalam diamnya.

Ada banyak rasa sakit yang Dea rasakan selama ini, bukan hanya perasaannya yang sakit namun sekujur tubuhnya juga sama terasa sangat sakit. Abhi terlampau melampiaskan semuanya kepada Dea tanpa mau membiarkan Dea bernafas sebentar saja.

"Dea. Kau mendengarkan ku kan?!"

Tidak ada jawaban dari Dea, Dea benar - benar berusaha menulikan telinganya dan menutup mulutnya rapat - rapat. Dea tidak bisa mendengar apapun yang Abhi katakan mengenai kehamilannya.

Jengah Abhi bangkit dari duduknya mendekati ranjang Dea kemudian duduk dikursi yang ada didekat ranjang. Abhi menarik nafas dalam sebelum tangannya mencangkram lengan Dea lalu meneriknya hingga tubuh Dea terlentang. Abhi benar - benar kesal melihat sikap Dea yang berani mengabaikannya, baru kemarin Dea dinyakan hamil dan sekarang karena anak itu sikap Dea mulai berubah.

"Kau!!" Geram Abhi lantas menekan kuat - kuat lengan Dea.

"Apa?" Sahut Dea lirih.

"Kau dengar. Anak itu harus hilang!"

Susah payah Dea menelan salivanya sendiri tidak tahan kalau harus membunuh anak yang baru saja ia kandung. Dea menggerakan tubuhnya, berbaring miring menghadap Abhi.

"Tidak bisakah dia tetap hidup?"

Suara Dea hampir tercekat, merasa cemas karena melihat raut wajah Abhi yang semakin terlihat memerah karen menahan marah yang akan siap meledek untuk kesekian kalinya.

"Tidak! Anak itu benalu dalam hubungan kita."

"Dia malaikat Abhi. Dia anakmu apa kau tega membunuh calon penerus dirimu."

"Penerus apa? Penerus keberengsekan atau penerus sakit jiwa seperti yang sering kau katakan padaku. Persetan dengan penerus apapun, aku sama sekali tidak membutuhkan anak itu."

"Abhi!"

"Tidak Dea!."

Dea menghelan nafas sangat sulit menghadapi Abhi, sikap Abhi sangat keras apapun yang Ia inginkan harus bisa terpenuhi. Dea sudah berusaha membujuk Abhi, membangkangnya namun tetap saja Ia masih kekeh akan keputusannya.

"Aku yang akan merawatnya Bi."

"Tidak Dea. Tangisannya itu sangat mengganggu dan aku sangat tidak suka!"

Diusapnya lembut lengan Abhi yang berada disamping Dea, Dea ingin Abhi tau seberapa pentingnya anak ini. Dea ingin Abhi menyadari bahwa keputusan Abhi sangat salah, membunuh anaknya sendiri itu sangat kejam.

"Aku janji aku tidak akan merepotkanmu." Lirih Dea pelan.

"Tidak!"

Dea mendengus berusaha untuk tetap tenang dan tidak menangis didepan Abhi. Rasanya Dea sangat ingin menenggelamkan Abhi kedalam air laut membuatnya hampir mati dan menyerah.

Abhi meraih tangan Dea yang mengusap lengannya, meletakannya kembali disampingnya. Abhi tidak bisa terus - terusan dibujuk seperti ini, dibujuk oleh Dea sama saja akan membuatnya luluh lagi.

Bocah sialan yang ternyata bisa hamil ini sangat menyeramkan bila sudah merayu, berbeda dengan Laura yang mengeluarkan rayuan macam apapun Abhi tidak akan pernah merubah segala keputusan yang sudah Ia ambil, namun melihat kedua mata Dea yang berkaca - kaca membuat Abhi merasa bingung.

Abhi tidak suka anak - anak, tidak suka wanita hamil karena bagi Abhi wanita hamil akan berkali - kali lipat menyebalkan dan Abhi tidak suka itu.

"Ini sudah keputusanku!" Putus Abhi yakin.

Dihembuakannya nafasnya pelan seraya bangkit dari duduknya. Abhi ingin mencari udara segar keluar dari kamar rawat Dea dan sedikit berjalan - jalan disekitar rumah sakir.

Diputarnya knop pintu dengan raut wajah datarnya berniat meninggalkan Dea dengan segala kekeraskepalaanya yang sudah membuat Abhi semakin merasa kesal dengan sikap pembangkangnya.

"Abhi."

Abhi masih berdiri didepan pintu yang sudah Ia bukan, mendengarkan suara Dea yang memanggil namanya. Abhi menghelan nafas seakan siap untuk mengeluarkan apapun jenis penolakannya.

"Aku akan menuruti semua kemauanmu asal biarkan Ia tetap hidup." Lirih Dea benar - benar pelan.

Abhi masih bisa mendengar apa yang Dea katakan, segaris senyuman Iblis tercetak jelas dibibir Abhi. Kali ini bukan Abhi yang akan memohon tapi Dea, Bocah itu akan selalu kalah bila menentang Abhi.

"Apa jaminannya?"

"Apapun yang kau mau. Biar kan Ia tetap hidup." Sahut Dea dengan keyakinan penuh.

Dea tidak masalah bila selama hidupnya Ia akan berurusan dengan Abhi, dengan segala sikapnya yang selalu berubah - ubah dan dengan segala keegoisannya. Dea hanya mau anak ini hidup, Dea tidak ingin menjadi seorang pembunuh yang tega mengugurkan anaknya hanya demi perintah seorang Abhi.

"Bagimana kalau nyawamu? Hmm."

Tubuh Abhi memutar menghdap kearah Dea setelah sebelumnya I menarik knop pintu lalu menutupnya kembali. Abhi merasa mulai tertarik dengan tawaran yang Dea berikan, jarang sekali bocah sialan ini akan menuruti apa yang Ia mau.

"Terserah kau saja. Asal tidak dengan anak ini!" Kata Dea yang benar - benar sudah kehabisan akal.

"Baiklah. Seluruh tubuhmu dan nyawamu adalah miliku Dea!" Putus Abhi dengan senyuman setannya.

Dea mengagguk saja menyetujui apapun yang Abhi katakan. Selurus fikirannya hanya terpusat pada anaknya tidak ada lagi yang Dea inginkan masabodo dengan masa depannya nanti yang terpenting anak ini tetap sehat dan akan menemani Dea sampai hari tua nanti.

"Bagus. Anak pintar!"

PART 35

"Pakai!"

Laki - laki dengan setelan jas hitamnya ini melemparkan paper bag berisi gaun berwarna merah menyala kearah perempuan yang masih berbaring diatas ranjang Apartemen. Wajahnya masih pucat sangat ketara jelas, matanya sayu dan tubuhnya terlihat lemas.

Perempuan dengan rambut hitam terurai itu hanya bisa mendesah pasrah. Menyelipkan rambutnya kebelakang telinga seraya duduk diatas ranjang, diraihnya paper bag itu membukanya lalu berdeck melihat gaun yang menurutnya benar - benar memuakan.

"Hmm. Apa tidak ada yang lain?" Tanya Perempuan itu, bibirnya Ia gigit takut - takut kalau ada perkataannya yang salah.

Ia benar - benar merasa takut untuk beberapa hari ini karena tubuhnya yang lemah, menerima semua perlakuan laki - laki iblis yang saat ini masih berdiri dengan wajah datarnya didepan pintu kamar yang sudah terbuka. Untuk beberapa hari ini Ia sama sekali tidak bisa membantah atau apapun itu, semuanya benar - benar dikendalikan. Tubuhnya tidak bisa untuk bergerak aktif memaki - maki pun Ia sama sekali tidak bisa.

Dokter banyak memberikan masukan karena ini adalah awal - awal kehamilan yang membuat Dea mau tidak mau harus diam dulu selama beberapa hari, mengumpulkan tenaga untuk membantah kelakuan Abhi.

"Itu yang paling pas. Berubahlah menjadi cantik, banyak teman - temanku disana kau harus bisa menutupi wajahmu yang pucat itu."

"Satu lagi jangan membuatku malu dihadapan mantanku sendiri!" Kata Abhi sebelum akhirnya pergi meninggalkan Dea didalam kamar dengan beribu makian yang siap Ia keluarkan.

Dea menahan amarahnya sekuat tenaga kalau saja kepala dan tubuhnya tidak merasa sakit dan lemah Ia akan langsung membangkang Abhi, mencaci makinya dan menyumpahinya dengan sumpah - sumpah buruk.

Dengan perasaan kesel luar biasa Dipakainya pakaian itu dengan cepat, Merias wajah secantik yang Ia mampu agar malam ini Ia bisa selamat sampai besok pagi. Dea tidak mau menjadi pelampiasan Abhi lagi cukup sudah Ia masuk rumah sakit tiga hari yang lalu akibat tangan kasar Abhi.

Untuk saat ini tidak akan ada yang bisa menolong Dea karena semua nomor - nomor telpon sahabat Dea hilang entah kemana. Nomor Ibu saja hilang dan Arka juga sama hilang entah keman, Dea sudah tidak punya ponsel lagi tidak ada yang bisa Dea hubungi. Pendidikan Dea yang sudah Ia niatkan akan dilanjutkan lagi kini entah bagaimana nasibnya, sejak tinggal lagi bersama Abhi tidak sekalipun Dea dibiarkan keluar Apartemen tanpa Abhi. Semuanya harus bersama Abhi kemanapun dan dimanapun.

Dea berdiri didepan cermin dengan senyuman kaku yang sedari tadi Ia paksakan. Jujur saja saat ini Ia sama sekali tidak berminat untuk hadir diacara apapun, kepala Dea sangat pusing, mual juga masih sangat terasa. Andai saja bukan Abhi yang memaksa, Dea pasti akan menantangnya sekuat tenaga dan membiarkan tubuhnya istirahat total.

Didekatkannya tubuhnya didepan cermin yang berukuran cukup besar. Memeriksa setiap inci bagian wajahnya serta tatanan rambut dan penampilan keseluruhannya. Takut bila ada yang salah ataupun mengecewakan Abhi, semuanya harus terlihat sempurna tanpa celah. Abhi akan marah lagi bila sampai Dea melakukan kesalahan.

"Keluarlah cepat!" Titah Abhi keras.

"Iya sebentar." Dea menyahut seraya meraih tas tangannya yang ada diatas meja.

Perempuan itu buru - buru keluar setelah mendengar teriakan Abhi. Berdiri lesu dihadapan laki - laki yang sangat ingin Ia cakar - cakar, Abhi berdecak kesal seraya menarik tangan Dea paksa.

Dea berusaha berjalan senormal mungkin mengimbangi langkah kaki Abhi yang lebar dan cepat. Sesekali Dea meringis merasa nyeri dibagian kaki dan juga dipergelangan tangannya.

"Kau lambat sekali!" Decak Abhi kesal.

"Lebarkan langkahmu, Dea!" Titah Abhi masih menarik - narik tangan Dea.

Langkah kaki Dea mulai tidak beraturan karena tarikan Abhi yang cukup keras. Sesekali tubuhnya hampir oleng karena kedua kakinya yang berjalan tidak seimbang.

"Abhi pelan - pelan" Pinta Dea memelas karena sudah tidak tahan dengan kedua kakinya.

Abhi menghentikan langkah kakinya, menatap wajah Dea yang basah karena keringat. Abhi menatap tajam kearah Dea, benar - benar tidak suka dengan sikap Dea yang selalu saja ingin membangkangnya.

"Sakit. Aku sedang hamil Abhi." Lirih Dea seraya sesekali menyeka keringatnya yang semakin banyak keluar.

Nafasnya tersengal - sengal, mulai kembali merasakn sakit di bagian kepalanya serta mual yang kini semakin jelas Ia rasakan. Perempuan itu berusaha tenang, mengatur nafasnya lalu memijit - mijit sendiri bagian kepalanya, setidaknya melakukan ini bisa membuatnya sedikit lebih baik.

"Anak itu benar - benar menyusahkan!" Kesal Abhi lantas menyentakan tangan Dea hingga terlepas dari genggamannya.

"Dia tidak menyusahkan!" Saut Dea tidak terima.

"Dia membuatmu lambat, mudah sakit, keras kepala. Anak itu benar - benar menyusahkan semua orang!" Ucap Abhi.

"Ini biasa Bi. Biasa Ibu hamil rasakan." Jelas Dea masih mengtur nafasnya.

"Aku tidak menyukai wanita hamil." Kata - kata Abhi membuat Dea mengerinyitkan dahinya, merasa tidak suka dengan perkataan Abhi.

"Berarti kau tidak menyukaiku?" Cicit Dea pelan.

"Iya selama anak itu ada didalam sini! Ayo cepat, jalan yang benar!"

Dea menggeleng, merasa benar - benar tidak suka dengan kalimat terakhir yang Abhi katakan. Abhi membenci dirinya hanya karena Ia hamil, itu sungguh keterlaluan.

"Dea!!" Geram Abhi.

Tubuh Dea mundur beberpa langkah merasa takut sendiri melihat perubahan sikap Abhi. Dea berusaha setenang mungkin, menarik nafanya dalam - dalam seraya mengusap - usap lembut perutnya.

"Aku akan menurut, tapi pelan - pelan." Lirih Dea penuh permohonan.

"Kemarilah cepat!" Printah Abhi tanpa menjawabi apapun yang Dea katakan.

"Katakan Iya dulu?" Pinta Dea.

Ahhh Abhi mendesah kesal hari ini Dea benar - benar menyebalkan, banyak sekali permintaan yang Perempuan hamil itu inginkan. Dengan berat hati Abhi mengangguk saja msnuruti permintaan Dea yang satu ini meski rasanya tidak ikhlas karena itu artinya Abhi harus mengalah hanya karena Dea.

Dea kembali mendekati Abhi dengan rasa takut luar biasa, merasa ragu karena Abhi yang hanya mengagguk saja. Dilingkarkannya tangannya dilengan Abhi mengusap - usap pelan lengan Abhi sebelum akhirnya Abhi kembali berjalan lebih pelan dari sebelumnya dengan Dea yang berjaln pelan disampingnya.

Abhi harus merelakan waktu berjalannya yang harus jauh dari lama karena permintaan Dea. Sebenarnya Abhi tidak suka berjalan pelan - pelan seperti ini namun karena Dea yang meminta dan rasa kasihan Abhi menurut saja membiarkan Nyonya Dea memerintahkannya.

Abhi masuk kedalam mobilnya bersama Dea duduk dikursi penumpang. Lengan Dea masih melingkari lengan Abhi seakan tidak sudi melepaskannya, berharap Laki - laki disampingnya tetap seperti ini------ kalem.

Ada rasa nyaman bila Dea berdekatan dengan Abhi seperti ini. Aroma tubuh Abhi yang harus dan menenangkan membuat De semakin betah menempelkan tubuhnya didekat Abhi.

Kadang Dea merasa bingung sendiri, disaat Abhi berubah bengis Ia ketakutan setengah hidup, merasa ingin lari dari kehidupan Abhi namun disaat sikap Abhi manis, penurut dan kalem Dea justru merasa betah dan tidak mau jauh darinya.

"Pak bawa mobilnya pelan - pelan saja." Pinta Dea kepada supir Abhi, Dea merasa kurang nyamn bila kendaraan ini berjaln cukup cepat.

Abhi melirik sekilas kearah Dea, melihat Dea yang nampak meringis memijat - mijat sendiri kepalanya. Abhi tau Dea masih dalam keadaan tidak baik namun rasanya selalu sulit untuk meninggalkan Dea diapartemen sendirian--- rasanya tidak tega.

"Apa yang sakit? Apa anak itu membuatmu kesakitan?" Tanya Abhi merasa sedikit khawatir melihat Dea yang masih memegangi kepalanya.

"Hmm. Sedikit sakit." Lirih Dea tidak jelas ditelinga Abhi.

Tangan Abhi terulur mengusap lembut kepala Dea, Ia menghelan nafas melihat Dea kembali meringis entah karena kesakitan atau karena pusing.

"Apa sangat sakit?" Tanya Abhi masih mengusap - usap kepala Dea.

"Sedikit." Sahut Dea.

"Anak kurang ajar. Masih belum lahir saja menyusahkan!" Maki Abhi merasa benar - benar kesal.

Abhi paling tidak suka melihat orang yang dekat dengannya kesakitan hanya karena satu sumber masalah. Anak itu membuat Dea masuk rumah sakit dan juga kesakitan, Abhi tidak suka itu apalagi menyangkut keselamatan Dea.

"Bi. Jangan begitu" Tegur Dea.

"Kenapa?"

"Dia anak kita."

Hening, Abhi langsung diam ketika Dea mengtakan bahwa anak yang baru saja Ia marahi beberapa detik yang lalu ternyata anaknya. Bahkan Abhi saja tidak merasa Ia seorang ayah, selama ini Abhi tidak perduli anak siapa yang ada dirahim Dea namun kali ini seakan da yang menyentil hati nuraninya ketika kata ' kita ' Abhi dengar.

Abhi buru - buru menormalkan sikapnya, bersikap biasa tanpa mau memikirkan apapun yang baru saja menyentil hati nuraninya.

"Masih sakit?

Dea mengagguk - anggukan kepalanya atas jawaban yang Ia berikan untuk Abhi. Dea sams sekali tidak berminat menjwabinya krena rasa sakit dikepala ini semakin benar - benar terasa.

"Sini."

Diiringnya kepala Dea hingga menysntuh bahu kokonya seraya mengusap - usap kepala Dea. Abhi merasa ada sesuatu yang menghangatkan perasannya, sesutu yang benar - benar membuat rasa perduli itu muncul.

"Aku tidak suka melihatmu kesakitan, aku benar - benar tidak suka melihatmu menderita karena anak ini." Bisik Abhi.

Dea mengeratkan pelukknya dilengan Abhi, rasanya benar - benar nyaman. Sikap Abhi kali ini cukup membuat segaris senyuman manis terbit diwajah Dea.

"Kau perduli?" Tanya Dea penuh harap.

"Tidak! Hanya tidak suka melihatmu sakit, iya hanya itu saja." Elak Abhi kekeh.

Dea pasrah padahal dalam hatinya Dea berharap Abhi sudah mulai memperdulikannya dan lambat laun Ia akan mulai menerima anaknya. Namun kenyataanya tidak seperti keinginan Dea.

Cukup lama mereka saling diam satu sama lain, tangan Abhi masih betah dan setia mengusap kepala Dea sementara perempun itu benar - benar merasa nyaman memeluki tubuh si iblis jahat --- Abhi.

"Kita sudah sampai Dea. Cepat menjauh!"

Dea menarik diriny sendiri menjauh dari tubuh Abhi meski rasanya tidak rela karena ini pertama kalinya Dea memeluk Abhi setelah Ia dinyatakan hamil. Selama Dea sakit, Abhi tidak pernah mau memeluknya dengan alasan anak itu.

Ditariknya lengan Dea cukup keras, Dea masih berada didalam mobil sementara Abhi sudah diluar dan membuka pintu. Perempuan itu menggeser tubuhnya kedekat pintu lalu kelur dengan lengan yang sudah ditarik Abhi.

"Pelan - pelan." Pinta Dea lembut.

Abhi melebarkan matanya merasa kurang suka dengan permintaan konyol itu lagi. Dilepasnya lengan Dea lalu membiarkan perempuan itu berjalan lambar dengan dirinya yang berjalan terlebih dahulu meninggalkan Dea dengan langkah lebar.

Dea masuk kedalam tempat acara lebih lama dari Abhi. Saat ini Dea juga tidak tau dimana Abhi berada, jumlah tamu yang datang sangat banyak membuat Dea kesusahan mencari Abhi.

Dea lebih masuk kedalam lagi masih mencari Abhi, jujur saja ini acara bukan acara yang pas untuk Dea hadiri.

Mereka semua yang hadir rata - rata setara dengan Abhi, suara musik yang sedikit nyaring juga membuat Dea semakin tidak nyaman dengn acra semacam ini.

"Kau disini?"

Dea memutar tubuhnya menghadap kearah seseorang yang berdiri dengan anggunnya dihadapan Dea. Kedua mata perempuan itu menyipit mencoba mengenali wanita ini.

"Laura." Tebak Dea dan langsung diangguki wanita itu.

"Iya."

"Kau belum mati?"

"Tentu saja belum. Aku belum akan mati sebelum kau juga mati."

"Sinting!" Maki Dea seraya memlingkan wajahnya.

Laura sangat cantik dengan balutan gaun berwarna biru, belahan dadanya yang rendah serta tatanan rambut dan make up yang sempurna seakan menambahkan kadar keanggunannya.

"Iya. Kenapa kau mencari Abhi?" Tanya Laura.

"Iya. Kau melihatnya?"

"Tentu. Dia disana bersama mantan kekasihnya, sedikit ciuman dan berakhir disalah satu kamar hotel." Bisik Laura dengan seringainya.

"Wanita goblok!" Maki Dea geram.

Laura tertawa sumbang " Kau pelacur!" Desis Laura tajam.

"Dan kau juga pelacur. Dan aku istrinya!" Ucap Dea menakankan seriap kata - kata yang Ia ucapkan.

PART 36

"Cih"

Laki - laki itu mendecik kasar, meludah kearah wanita yang saat ini ada dihadapannya. Wanita itu menatap laki - laki dihadapannya dengan tatapan nakal, tubuhnya Ia liukan dengan gerakan sexy seakan ingin membuat mantan kekasihnya mendekat lalu menghujaninya dengn kecupan penuh gairah.

Diraihnya tali pita yang mengikat dress diatas lutut yang Ia pakai. Sedikit ditarik hingga ikatan pita itu luruh terlepas dari bahunya. Separuh tubuhnya terlihat sempurna tanpa ada sehelai kainpun yang menutupi tubuh bagian atas hingga pinggangnya.

"Ku rasa kau masih Laki - laki bukan?" Tanyanya dengan mata mengerling nakal.

Dalam hati perempuan ini sudah berharap banyak kepada pesta yang sengaja Ia gelar dengan seindah dan semewah mungkin. Ada satu tujuan yang ingin Ia capai, pesta ini bukan hanya untuk pebisnis nakal yang Ia undang tapi pesta ini khusus untuk mengundang kedatangan sang mantan kekasih semasa sekolah menangah atas dulu, Mantan kekasih pertama, teman seranjang pertama dan teman satu selimut pertama.

"Cih." Laki - laki itu meludah dengan kasar, melihat wanita ular satu ini yang terus saja menggoda imannya.

Laki - laki dengan wajah datarnya ini sama sekali tidak tau ada niatan tersembunyi dari wanita Ular sialan ini. Wanita ini sengaja mengadakan pesta hanya untuk memancing kedatangan dirinya, lalu menjebaknya dengan ciuman yang menurut laki - laki ini sangat menantang.

Tubuhnya yang sintal dengan ukuran dada yang menurut lelaki ini sangat pas bila Ia remas. Bokongnya terisi padat seakan melambai - lambai meminta ingin segera Ia tampar berulang - ulang.

"Bagimana?" Tanya wanita itu penuh harap.

Lessa sudah menjatuhkan harga dirinya hanya demi satu sentuhan kerinduan yang sudah sejak lama Ia damba - dambakan. Sentuhan laki - laki dingin nan tampan ini selalu Ia bayangkan sejak malam dimana untuk pertama kalinya Ia menyerahkan semuanya demi Dia.

Laki - laki ini mencicipi setiap jengkal bagian tubuhnya tanpa ada satu lekukan pun yang Ia lewatkan. Lessa merasa sangat rindu akan sentuhan mantan kekasihnya, mantan kekasih yang sudah membuatnya jatuh cinta sampai sekarang.

Ia melirik kearah laki - laki itu yang masih berdiri dengan kedua tangan saling Ia lipat didepan dada. Laki - laki itu sama sekali tidak bergerak walau satu sengkal saja, laki - laki itu masih diam dengan kedua mata tajamnya menatap kearah bagian tubuh Lessa.

Lessa mendongakan pandangannya seakan ingin menantang laki - laki dihadapannya. Pelan Lessa turunkan semua kain yang menutupi tubuhnya hingga tubuhnya benar - benar polos dihadapan mantan kekasihnya.

"Mau berapa jam Bi? Dua, tiga,..."

"Sampai kau mati!" Sahut Abhi tajam.

Abhi tersenyum Iblis kearah Lessa, membayangkan tubuh sintal Lessa Ia hancurkan dengan dua kali sekarangan. Abhi tidak suka wanita manapun berani menantang dirinya apala lagi wanita macam Lessa dan komplotannya.

"Apa? Kau jangan bercanda." Heran Lessa.

"Aku tidak bercanda, Lessa! Kau menantangku bukan."

Lessa menggembuskan nafasnya kasar, merasa mulai takut dengan tatapan Abhi. Lessa berusaha meyakinkan dirinya bahwa Ia tidak akan mati hanya karena bercinta dengan Abhi, Abhi Laki - laki baik yang tidak akan menyakiti wanita.

"Kau mencintaiku Bi?" Tanya Lessa tiba - tiba.

Abhi tidak tersenyum sama sekali, Ia hanya diam memikirkan pertanyaan Lessa. Jujur saja Lessa wanita pertama yang Abhi cintai, wanita pertama yang merasakan keperjakaan seorang Abhi, wanita pertama yang hampir setiap hari bersama Abhi dalam satu selimut yang sama.

"Kau wanita pertamaku Less." Desis Abhi merasa tidak nyaman bila mengingat masa - masa itu.

"Berarti Kau masih mencintaiku kan?"

Lessa berjalan pelan mendekatkan tubuhnya dengan tubuh Abhi. Lessa ingin memeluk Abhi sepuasnya, ingin memiliki Abhi lagi dan ingin merasa satu selimut yang sama lagi.

"Aku mencintaimu! Sungguh." Kata Lessa mendekap tubuh tegap Abhi erat - erat.

Cukup sudah selama ini Ia hancur karena Iblis betina Laura yang selalu menjadi bayang - bayang Abhi. Iblis betina itu seakan menguasai Abhu luar dan dalam hingga tidak ada satu wanitapun yang berani mendekati Abhi.

"Aku menunggumu selama ini." Lirih Lessa.

Abhi masih berdiri tegap kedua tangannya Ia masukan kedalam saku celananya. Sama sekali tidak membalas pelukan Lessa, Abhi hanya membiarkan mantan kekasih pertamanya ini meluapkan segala rasa yang Ia tahan - tahan sejak lama.

"Less." Panggil Abhi.

"Iya."

"Aku sudah menikah." Ucap Abhi yakin.

Kepala Lessa menggeleng - geleng didada Abhi, Lessa masih tidak percaya dengan apapun yang Abhi katakan. Lessa tidak ingin sakit hati lagi, Ia memilih untuk tidak mau dengar apapun itu.

"Less dengar! Aku sudah menikah." Ulang Abhi.

"Terus masalahnya apa?"

"Jelas masalah Less."

"Abhi dengar! Iblis betina itu bukan wanita baik - baik..."

"Cukup Less. Bukan Laura yang saat ini menjadi istriku," Ujar Abhi merasa tidak tahan dengn semua ini.

"Wanita murahan mana lagi yang kamu ambil untuk jadi istri? Apa belum cukup wanita Iblis macam Laura yang sudah menghancurkan kamu."

"Less. Dia wanita baik - baik."

"Aku jauh lebih baik."

"Dia sangat baik Less." Ucap Abhi.

"Bi.."

"Less. Aku bahagia bersama Dea, dan sebentar lagi ada Abhi junior yang akan hadir ditengah - tegah kehidupanku." Jelas Abhi.

"Anak? Sejak kapan kamu suka anak - anak dan suka wanita hamil." Teriak Lessa sama sekali tidak percaya.

Abhi menarik nafas dalam - dalam, Abhi sama sekali tidak tau bagaimana bisa dengan bangganya Ia menyebut ' Abhi junior' dihadapan Lessa. Abhi merasa sangat bodoh saat ini, namun rasa aneh justru Abhi rasakan ketika ingatan Abhi junior akan segera lahir.

"Kamu ngawur Bi!"

Lessa tertawa nyaring, Ia sama sekali tidak akan percaya begitu saja kepada Abhi. Lessa yakin Abhi hanya berbicara omong kosong semata soal anak, Lessa tau Abhi benci anak - anak karena bagi Abhi anak - anak sumber masalah dan wanita hamil hanya wanita cengeng yang terlalu berlebihan.

"Less."

"Bi. Nggak akan ada anak diantara hidup kamu."

"Ada Less!" Tegas Abhi.

Abhi mendorong tubuh polos Lessa pelan, sedikit menjauh dari Abhi. Abhi merasa tidak nyaman melihat tubuh Lessa yang benar - benar menyesakan mata, dibukanya jas hitam yang Abhi pakaian lalu memakaikannya ditubuh Lessa.

"Less. Kita sudah selesai!" Tegas Abhi lantas memutar tubuhnya menunggalkan Lessa yang benar - benar tidak percaya dengan apa yang baru saja Ia dengar.

"Bangsat!" Maki Lessa.

Perempuan itu luruh jatuh terduduk diatas lantai, tangisnya pecah. Ia menangis sesegukan rasanya sangat sakit melihat Abhi lebih perduli kepada Istri yang baru saja Ia nikahi dari pada dirinya.

Sementara itu Abhi berjalan cepat meninggalkan kamar hotel yang baru saja membuat kesabaran seorang Abhi teruji. Abhi merasa akan kembali masuk kedalam perangkap ular betina kalau saja Ia tidak memilih untuk segera pergi.

"Mantan yang menyusahkan!" Decap Abhi dengan senyuman samar.

Diambilnya ponsel yang ada didalam saku celananya, menacri - cari nomor Gaga. Setelah dapat Abhi langsung menghubungi Gaga untuk mengetahui keadaan Dea.

"Diapartemen Tuan."

Abhi kembali berjalan cepat setelah mengetahui kabar dari Gaga, dimasukannya ponselnya kedalam sakunya lagi.

Sebelum berangkat keacara pesta yang diadakan oleh Lessa, Abhi langsung menghubungi Gaga meminta orang kepercayaanya untuk berjaga - jaga mengawasi Dea. Abhi tidak akan membiarkan bocah sialan itu bisa lari barang sejengkalpun.

Gaga yang menjaga Dea selama Abhi ditarik paksa oleh Lessa untuk ikut dengannya kedalam salah satu kamar hotel. Abhi sudah menduga apa yang akan Lessa lakukan maka dari itu Abhi memerintahkan Gaga agar membawa pulang Dea.

Abhi memacu kendaraanya dengan cepat setelah Ia memaksa supir pribadinya pulang, rasanya tidak nyaman bila Dea berada diapartemen sendirian. Gaga sudah memberi kabar bahwa Ia tidak bisa menemani Dea hingga Abhi datang karena Orang tua Gaga tengah sakit. Abhi tidak bisa menahan Gaga karena bagaimanapun ini semuanya menyangkut orang - orang penting bagi Gaga.

Abhi masuk kedalam Apartemenya setelah sebelumnya Ia memarkirkan kendaraan dan mengirimi pesan kepada Orang suruhannya untuk menyelesaikan masalah berkas - berkas yang menumpuk diatas meja kerjanya.

"De.." Panggil Abhi dengan suara kerasnya.

"Deaaa." Panggil Abhi lagi.

Abhi memutari seisi ruangan apartemen memcari - cari Dea yang masih saja belum bisa Abhi lihat. Abhi masuk kedalam kamr memeriksanya, senyuman khas Abhi mengembang sempurna melihat wanita yang selalu mendebarkan perasaanya tengah tertidur pulas.

Wajahnya polos seperti Bayi sangat manis bila dipandang lama. Abhi duduk dipinggir ranjang menelitu setiap jengkal wajah Dea, tangannya mengusap - usap kepala Dea menyelipkan anak - anak rambut yang menutupi bagian wajahnya kebelakang telinga.

Abhi membungkukan tubuhnya mencium kening Dea dalam lalu kedua pipinya. Tatapan Abhi berpindah melihat bagian perut rata Dea dengan perasaan campur aduk, Abhi tidak tau Ia sayang atau tidak kepada anak bayi sialan itu, jujur saja Abhi tidak menyukai anak - anak dan wanita hamil.

"Aku akan membunuh anak ini kalau sampai dia nakal dan menyakitimu." Bisik Abhi.

Ada nada kesungguhan yang terdengar dari suaranya. Abhi mengatakan dengan tegas dan yakin bahwa Ia akan membunuh siapapun yang bisa membuat Dea kesakitan.

"Aku mencintaimu tapi tidak dengan anak ini." Bisik Abhi sebelum akhirnya bibirnya menempel ditepi bibir ranum Dea, melumatnya pelan - pelan seakan tidak ingin mengusik kenyaman Dea.

"Aku akan berusaha berubah." Katanya lagi.

Dikecupnya lekukan leher Dea, dihisapnya pelan membuat banyak bekas kemerahan disana. Abhi selalu seperti ini bila berdekatan dengan Dea entah ada apa ditubuh Dea hingga menariknya lagi dan lagi agar tidak bisa jauh darinya.

"Biii." Erang Dea.

Dea mengerjapkan kedua matanya melihat sekeliling, keningnya berkerut merasakan bibir Abhi yang merayapi lehernya. Dea mendorong tubuh Abhi yang semakin menindihinya sekuat tenaga, rasanya sangat berat dan tidak nyaman.

"Apa?"

"Aku ingin muntah. Kau bau wanita murahan." Rengek Dea yang sudah benar - benar melebarkan matanya.

Abhi terkekeh sedikit, merasa heran dengan penciuman tajam Dea yang selalu saja bisa menebak aroma tubuhnya. Bau parfum Lessa memang sangat ketara jelas di penciuman Abhi sendiri, rasanya sangat - sangat menjijikan.

"Sana!" Pinta Dea mendorong tubuh Abhi.

Abhi mengalah mengangkat kembali tubuhnya dari atas Dea lantas duduk santai seraya melihat wajah Dea yang memerah.

"Aku tidak menyentuh wanita lain, Dea." Jelas Abhi.

"Brengsek! Jelas - jelas kau masuk kedalam kamar bersama wanita." Tutur Dea yakin.

Kerutan didahi Abhi semakin dalam merasa tidak yakin dengan ucapan Dea yang seperti ini.

"Kamu cemburu?" Tanya Abhi tajam.

Dea mengedip - ngedipkan matanya sama sekali tidak tau dengan apa yang saat ini Ia rasaka. Kesal, benci,muak, marah, ---- Tapi rindu.

PART 37

Perempuan dengan bola mata hitam bulatnya itu memilin - milin ujung kemeja laki - laki yang ada disebelahnya. Laki - laki dengan pakaian rapih ini terlihat tidak terganggu sama sekali dengan apa yang dilakukan oleh perempuan sebelahnya.

Sesekali kedua matanya melirik kearah perempuan yang masih betah memilin - milin ujung kemejanya seraya sesekali menarik - nariknya. Laki - laki itu tau apa yang saat ini ada didalam kepala Dea, isi kepalanya semua dipenuhi akan keinginan - keinginan yang sama sekali tidak bisa Ia penuhi.

"Masih tidak mau?" Tanyanya dengan wajah memohon.

Pembicaraan pagi ini masih sama seperti semalam, pembicaraan semalam membuat Abhi harus memperlihatkan wajah garangnya dihadapan Dea karena Ia sama sekali tidak suka mendengar permohonan Dea.

"Hm."

"Abhi benar tidak mau?"

"Iya Dea. Gaga yang akan mengantarmu dan membelikan semua kebutuhan yang anak sialan itu inginkan."

"Tapi... "

"Gaga yang akan mengurusnya!" Putus Abhi menutup kembali bekrasnya lalu memasukannya kedalam tas.

"Gaga, Gaga, Gaga. Semuanya serba Gaga, Aku ini istri kamu atau istri Gaga sih?"

Abhi mendelikan kedua matanya tidak suka bila Dea menyebut nama pria lain sebanyak itu "Kau istriku! Bukan istri Gaga!" Tegas Abhi.

"Kalau begitu antar!"

"Aku sibuk."

"Abhiiii....." Dea menggeram jengkel, berbicara dengan Abhi sangat sulit sekali. Abhi selalu saja menolak apapun itu yang berhubungan dengan anaknya.

Abhi berdiri, merapihkan kemeja nya. Dilihatnya Dea yang masih diam karena penolakan Abhi yang tidak ingin mengantarkan Dea untuk pemeriksaan kehamilan.

Abhi jelas akan menolak apapun yang berhubungan dengan anak itu, karena memang sejak awal Abhi tidak suka dengan anak yang ada dirahim Dea. Abhi akan memenuhi semua keinginan Dea apapun itu kecuali dengan anak itu.

"Tapi kamu Ayahnya. Bukan Gaga"

"Hm. Gaga akan menjagamu" Kata Abhi mengusap pelan kepala Dea sebelum Ia benar - benar pergi bekerja "Aku menyayangimu." Bisik Abhi.

Sejak Dea hamil dan Abhi membatalkan untuk menggugurkan anak itu. Abhi sudah mempercayakan semuanya kepada Gaga, Gaga yang akan mengurus semua tentang anak itu. Mengantar cek kehamilan, sampai urusan ngidam dan perlengkapan semuanya Gaga yang akan mengurus. Abhi tidak ingin terlibat dengan urusan anak itu, Abhi hanya mau terlibat kepada Dea seorang saja.

Ditatapnya punggung lebar Abhi yang sudah menjauh dengan tatapan penuh kekesalan. Dea sangat ingin seperti wanita hamil lainnya, pergi bersama suami bukan malah selalu bersama Gaga.

Sudah hampir satu minggu Gaga selalu mengekori kemanapun Dea pergi, memberikan apapun yang Dea inginkan dan selalu ada disaat Anak yang ada dikandungannya meminta apapun.

Gaga laki - laki yang baik, tinggi putih dan berkaca mata. Rambutnya selalu kelimis dan Gaga juga masih sendiri belum menikah. Kadang ketika Dea pergi bersama Gaga, Ia membayangkan bahwa suaminya akan seperti Gaga tidak pernah malu sama sekali, dan mau menuruti semua keinginannya tidak seperti Abhi yang semakin hari semakin menjauhi anaknya.

"Nona."

"Hm.

"Bisa berangkat sekarang?"

Kedua mata Dea menatap sendu kepada Gaga yang sudah berdiri diambang pintu dengan tatapan hangatnya. Dea benar - benar malas bila harus bersama Gaga, Dea ingin sekali bersama Abhi.

Dea mengagguk, mengambil tasnya lantas berjalan cepat meninggalkan Gaga yang masih menatapnya dari jarak yang cukup jauh. Gaga berjalan secepat mungkin, berusaha mengimbangi langkah Dea, Laki - laki itu tidak bisa membiarkan Dea jauh dari tatapannya.

"Nona. Pelankan langkahmu." Ujar Gaga yang berjalan dibelakang Dea.

Dea mengagguk lemah, hampir saja Ia lupa bahwa saat ini ada kehidupan lain didalam perutnya. Dea berjalan cukup hati - hati menuju kendaraannya, Ia duduk dikursi belakang dengan tenang.

Dikursi depan ada Gaga dan seorang supir yang memang sengaja Abhi bayar untuk mengantar Dea kemanapun. Dea hanya memutar bola matanya malas, merasa benar - benar bosan satu kendaraan dengan dua laki - laki yang mempunyai sifat yang sama, diam tidak ada suara sama sekali.

Diambilnya ponsel yang ada didalam tas, ponsel baru yang beru beberapa hari ini Abhi belikan untuknya. Hanya ada nomor Abhi, Gaga dan nomor telpon Adiknya yang dengan susah payah Dea dapatkan dari Abhi.

Dea mengerinyit bingung ada satu pesan baru masuk keponselnya, pesan yang dikirim oleh nomor yang tidak Dea ketahui. Dea membukanya, membaca isinya dengan lipatan dikeningnya semakin dalam.

Lessa?

Dea tidak tau siapa wanita itu, wanita yang mengirimi Dea pesan dan meminta Dea untuk menemui Lessa disalah satu cafe. Dea tidak membalas pesan itu, namun sesudah Ia cek kehamilan Dea akan mencoba datang menemui wanita itu.

"Ada apa Nona? Apa ada yang sakit atau Nona menginginkan sesuatu?" Tanya Gaga yang melihat raut wajah Dea semakin murung.

Dea hanya menggeleng atas jawaban dari pertanyaan Gaga, jujur saja Dea penasaran dengan wanita yang bernama Lessa itu, Dea merasa tidak punya teman bernama Lessa apalagi mengenalnya.

Gaga membukakan pintu untuk Dea, mengulurkan tangannya membantu Dea keluar. Dea hanya diam saja, melihat kearah Gaga sebentar sebelum Ia keluar tanpa menyentuh tangan Gaga sama sekali. Dea tidak terlalu nyaman dengan sikap Gaga yang terlalu kepadanya.

Dea melangkah pelan - pelan dengan Gaga yang selalu setia mengikutinya. Dea menghembuskan nafasnya melihat kearah kursi tunggu yang cukup penuh, ada banyak calon Bunda yang akan memeriksakan kehamilannya dengan suami yang menemaninya.

Tangan Dea mengusap - usap perutnya yang sudah terlihat membesar, semangat Dea untuk memeriksakan kehamilanya hilang sudah karena merasa iri kepada mereka semua.

Tubuh Dea berbalik lagi, memilih tidak jadi dari pada selama menunggu Ia harus merasa iri dan membayangkan hal - hal bodoh. Dea akan berusaha merayu Abhi lagi agar mau menemaninya kemanapun.

"Nona?"

"Apa?"

"Bukankah...."

"Tidak jadi!" Ucap Dea seraya berjalan cepat masuk kedalam mobilnya.

Tidak lama berselang Gaga masuk kedalam mobil, melihat Dea dengan tatapan yang sangat sulit diartikan. Gaga tidak tau mengapa Dea memilih kembali lagi, namun dari kedua mata Dea yang memerah membuat Gaga cukup mengerti apa yang saat ini Dea rasakan.

"Pulang. Pak" Printah Gaga.

"Nggak. Kita kecafe!" Ujar Dea memberitaukan nama Cafe yang Ia maksud.

Dea mengambil ponselnya, mengirim pesan balasan kepada Lessa bahwa Ia mau bertemu sekarang juga dicafe itu. Dea benar - benar penasaran dengan sosok Lessa yang tiba - tiba saja mengajaknya bertemu.

Sesampainya dicafe, Dea melarang Gaga ikut masuk kedalam. Dea tidak mau Gaga tau dan melaporkan apa saja yang Dea lakukan didalam.

"Tapi Nona?"

"Aku akan kabur kalau sampai..."

"Baik nona!" Putus Gaga cepat.

Dea tersenyum menang masuk kedalam cafe tanpa ada Gaga dibelakangnya. Kedua mata Dea menyipit melihat kesetiap tempat duduk mencari - cari sosok Lessa.

Ada salah seorang perempuan berambut coklat sebahu yang melambaikan tangannya kearah Dea. Dea mendekati perempuan cantik, tinggi putih itu dengan penuh tanda tanya. Perempuan ini benar - benar cantik sekali, membuat Dea kurang nyaman melihatnya.

"Kau Dea?"

"Iya."

"Duduklah."

Dea duduk senyaman mungkin meski Ia merasa tatapan tajam wanita ini benar - benar menelisik setiap jengkal tubuhnya. Tatapan wanita ini benar - benar berbeda dari tatapan wanita kebanyakan, tatapannya benar - benar tajam seakan menguliti setiap orang yang tengah Ia lihat.

"Istri Abhi?" Tanyanya.

Kedua tangan Lessa, Ia lipat didepan dada merasa perlu menujukan siapa dirinya dihadapan wanita kurang ajar yang sudah berani menggantikan posisi dirinya.

"Iya." Sahut Dea balas menatap Lessa dengan tatapan biasa saja.

Dea sama sekali tidak takut sedikitpun dengan tatapan wanita gila dihadapannya. Wanita ini hampir mirip dengan Laura dan Ralin, sama - sama sombong dan angkuh.

Lessa tersenyum sinis, menilai Dea dari atas hingga bawah. Menurut Lessa wanita kecil seperti Dea sangat jauh dari bayang - banyang dirinya yang sempat mengira kalau Istri yang Abhi banggakan lebih dari Lessa dan laura tapi nyatanya sangat jauh dibawah Lessa.

"Abhi kekasihku. Aku mencintainya dan dia mencintaiku, aku mau kau meninggalkannya." Ucap Lessa.

"Oh." Sahut Dea enteng.

"Aku serius! Tinggalkan Abhi" Lessa menaikan nada bicaranya merasa tidak suka dengan jawaban Dea.

Dilemparnya beberapa lembar foto sebagai bukti hubungan apa yang Lessa dan Abhi jalani. Foto itu berserakan diatas meja, sangat jelas bisa dilihat oleh Dea.

Lessa tersenyum iblis menatap Dea seakan Dea akan kalah dan mundur sekarang juga "Kita sama - sama saling mencintai. Bahkan Abhi tidak pernah mencintaimu."

"Hmn." Gumam Dea.

"Tinggalkan Abhi!" Bentaknya.

Dea hanya tersenyum kalem melihat wajah Lessa yang seakan menahan amarah "Bahkan aku sudah meninggalkannya!" Sahut Dea jujur.

"Jauhi Dia."

"Aku juga sudah menjauhinya!"

"Lari dari Abhi dan biarkan Abhi bersamaku!"

"Lari juga sudah pernah ku lakukan" Sahut Dea santai.

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah meninggalkannya, menjauhinya, lari darinya tetapi Dia sendiri yang mencariku, memaksaku agar tetap bersamanya." Jelas Dea.

"Aku bisa membunuh anakmu kalau kau tidak meninggalkan Abhi!"

"Dan aku juga bisa membunuhmu bila sampai Abhi tau istri yang paling Ia cintai akan dibunuh oleh wanita iblis seperti dirimu!" Balas Dea dengan senyumannya.

"Kau!!"

"Nona."

Gaga berdiri disamping Dea, menatap tajam kearah Lessa. Gaga harus rela melanggar keinginan Dea agar tidak ikut masuk kedalam, Gaga tidak mungkin membiarkan Lessa menyakiti Dea.

"Ingat kata - kataku Dea!"

Lessa bangkit dari duduknya, tersenyum sinis kepada Dea. Dea membalas senyuman itu dengan senyuman manisnya.

"Ambilan apa yang kau inginkan dariku Lessa. Aku tidak masalah hanya saja jangan salahkan aku bila Abhi menolak "

"Aku akan mengambilnya!"

Dea tertawa melepas kepergian Lessa, baginya ini benar - benar hiburan. Dea tidak akan pernah takut dengan ancaman apapun yang Lessa berikan kepadanya karena sejak awal Dea tau semua itu tidak akan bisa mempengaruhinya.

"Kau baik - baik saja?" Tanya Gaga khawatir.

"Iya." Ujar Dea seraya memesan Es krim coklat kepada pelayan yang baru saja mendekati mejanya.

"Apa yang wanita itu lakukan?"

"Hanya ancaman dan foto - foto itu."

Gaga melihat satu persatu foto - foto itu. Semua foto - foto berisi gambar Abhi yang tengah berhubungan dengan Lessa diatas ranjang dalam keadaan sama - sama telanjang , entah itu foto kapan yang bisa Gaga simpulkan hanya sebagian foto ini adalah foto lama dan sebagaian lagi foto baru disalah satu kamar hotel.

Gaga memperhatikan Dea yang sudah melahap Es krimnya dengan raut wajah datar. Dimasukannya foto - foto itu dibalik saku jas hitamnya agar foto itu aman dari semua orang.

"Jangan terlalu difikirkan."

"Hm." Gumam Dea.

Segaris senyuman tulus Gaga berikan untuk Dea, melihat Dea yang semanis ini membuat Gaga harus berulang kali mengatur nafanya dan mengusap pelan keringat yang tiba - tiba saja mengaliri wajahnya.

Gaga berusaha duduk senyaman mungkin namun itu sangat susah. Ditatapnya tubuh mungil Dea, tubuh mungil dan wajah menggemaskan itu selama hampir lima malam berturut - turut menghantui tidur malam seorang Gaga yang bahkan tidak pernah sekalipun dalam sejarah hidupnya memikirkan seorang wanita.

"Kenapa?" Tanya Dea kembali memasukan sendok es krim kemulutnya.

"Nona. Maaf bila saya lancang, namun saya rsa saya perlu menyampaikan ini semua." Kata Gaga gugup bercampur tegang.

"Apa?"

"Saya mencintai Nona." Kata Gaga yakin.

Dea mengedip - ngedipkan matanya lucu, kedua bibirnya terbuka sama sekali tidak percaya dengan apa yang Gaga ucapkan.

"Tidak usah dijawab Nona. Cukup Nona tau saja saya sudah bahagia."

PART 38

Bugh

Kertas yang tengah laki - laki itu genggam berserakan diatas meja dan lantai karena pukulan tiba - tiba yang mengenai pipinya. Tinjuan tiba - tiba diwajahnya membuat cairan merah kental mengalir disudut bibirnya, Laki - laki itu mengusap darah yang keluar dari sudut bibirnya pelan.

"Brengsek!" Umpatnya kesal.

Makhluk mana lagi yang berani kurang ajar kepadanya, meninju wajahnya tanpa permisi sama sekali. Laki - laki itu mendesis kerena merasa perih dibibirnya.

"Itu salam rindu dari adikmu."

Laki - laki dengan kaos hitam dan celana selutut itu berdiri tegap, mengeluarkan suaranya sebelum Ia duduk dengan santainya dihadapan laki - laki yang baru saja Ia pukul. Pukulan ringan saja namun mampu membuat seorang Abhi menggeram karena menahan tangannya agar tidak melayang menghantam wajah adiknya.

"Apa kabar? Kau benar - benar kakak yang kuat." Deisisnya basa - basi.

Senyuman penuh ejekan tercetak jelas dibibirnya, Ia seakan menikmati hasil pukulannya yang bisa membuat wajah garang kakaknya berubah menjadi menyedihkan.

"Adik yang sopan!" Sinis Abhi.

"Kakak yang brengsek!" Balasnya.

Abhi hanya diam saja tidak menjawab lagi apapun yang Arka katakan. Diraihnya kertas - kertas yang berserakan, dirapihkannya hingga jadi satu tumpukan lalu Ia letakan diatas meja. Diperiksanya satu persatu tanpa perduli dengan dengusan tidak suka dari Arka.

"Anggap saja pukulan tadi sebagai ucapan maaf. Urusan kita selesai." Jelas Arka dengan tatapan tajam kearah Abhi.

Abhi hanya mengagguk sedikit, merih pulpennya lalu mulai menandatangani kertas - kertas itu dengan teliti "Iya selesai!"

"Jangan lupa datang."

Arka melemparkan lipatan kertas berwarna putih dengan hiasan pita merah muda yang menghiasi lipatannya. Senyuman penuh kedamain Arka berikan khusus untuk Abhi seorang.

"Bawa Dea juga." Imbuhnya.

Abhi mengerinyit mendengar nama Dea disebut oleh Arka. Rasanya masih tidak nyaman bila siapapun berani memanggil nama Deanya. Hanya Abhi yang boleh dan yang lain tidak boleh.

"Nikah?" Tanya Abhi tidak yakin.

"Iya."

"Siapa? Cantik?"

"Cantik dan yang pasti tidak ada kesempatan bagi laki - laki brengsek untuk menidurinya." Sindir Arka.

Abhi mengagguk mengerti, membiarkan Arka memilih pasangan hidupnya dan Abhi tidak akan mengulang kasalahan yang sama. Cukup dulu tidak lagi untuk sekarang.

Diraihnya lipatan kertas itu, membukanya lalu dibacanya pelan - pelan "Laura?"

Abhi mengerinyit bingung melihat nama mempelai wanita yang tertera diundangan itu. Nama Laura tercetak jelas disana, Abhi melirik kearah Arka yang masih menatap Abhi seolah tidak ada masalah apapun.

"Barang bekas!" Sinis Abhi meletakan kembali undangan itu diatas meja.

"Setidaknya tidak akan ada rasa sakit untuk kesekian kalinya." Balas Arka tersenyum gagah kepada Abhi.

Abhi tersenyum samar, lantas menepuk bahu Arka pelan sebelum Abhi kembali menegakan tubuhnya untuk memeriksa pekerjaan yang masih tersisa.

"Bahagiakan wanita tua itu. Jangan tinggalkan dia setidaknya sampai dia menyerah sendiri."

"Tidak akan!" Sahut Arka penuh keyakinan.

Segaris senyuman samar terlihat jelas dibibir Abhi, Abhi tidak tau mengapa Ia merasa ikut bahagia ketika Arka akan menikahi Laura mantan istri sekaligus teman setia diatas ranjangnya.

Abhi sudah pernah berjanji bahwa Ia akan mulai belajar berubah, mungkin saatnya sekarang Abhi berubah untuk tidak meniduri calon istri adiknya lagi, cukup dua kemarin saja tidak akan ada lagi.

"Salam untuk jagoan kecil yang belum lahir itu. Kau hebat dan kau benar - benar laki - laki."

"Apa mereka tau?" Tanya Abhi sedikit ragu.

"Tau. Semua tau"

"Akan ku bunuh Ralin bila sampai Dea menangis karenanya."

"Jangan terlalu kejam."

"Cih!"

"Hey. Kau ini kakak macam apa yang meludahi adiknya!" Sungut Arka tidak terima.

"Sejak kapan mereka tau?"

"Entahlah. Bunda dan Ayah punya puluhan mata - mata mungkin."

"Ralin?"

"Tenang Bi. Ralin tidak akan menyakiti Dea!"

Abhi mengagguk meyakini apa yang dikatakan Arka. Abhi yakin Ralin tidak akan menghancurkan Dea kecuali Ralin siap menghadapi kematian sekarang juga.

"Jangan lupa bawa bidadari cantik itu." Arka tersenyum jahil, suka sekali menggoda Kakaknya yang selalu menggeram kesal setiap Arka menyebut nama Istrinya.

Arka bangkit dari duduknya, keluar dari ruangan Abhi dengan santainya. Abhi hanya melirik sekilas kepergian Arka, dilihatnya kembali berkas - berkas yang masih bertumpuk dimejanya. Hari ini Abhi ingin sekali pulang cepat, ingin melihat Dea, bermain - main dengannya lalu menciuminya sampai pagi.

Abhi tidak tau sejak kapan isi kepalanya mulai hilang dan hanya dipenuhi oleh wajah menggemaskan Dea. Jujur saja sejak ada anak didalam rahim Dea, Dea benar - benar berubah, berubah jauh lebih manja dan menggemaskan dan Abhi sangat suka itu.

"Dari Nona Lessa. Foto - foto apa saja yang tuan lakukan bersama Nona Lessa."

Wajah Abhi terangkat, melepaskan pulpen yang ada ditangannya. Ditatapnya wajah Laki - laki berkaca mata itu dengan tatapan yang biasa.

Laki - laki berkacamata itu hanya mengagguk patuh lalu kembali menjelaskan foto - foto yang sudah berjejer rapih diatas meja Abhi.

Abhi menaikan sebelah alisnya melihat foto lama dirinya dengan Lessa ada diatas meja. Diambilnya satu foto yang langsung mengingatkan Abhi pada saat masa - masa sekolah menengah atas dulu. Foto itu diambil ketika Abhi dan Lessa tengah bercinta ditenda pada saat acara kemah sekolah, ada juga foto dirinya dan Lessa tanpa busana yang diambil diruang UKS dulu.

"Ini foto lama." Desis Abhi melempar foto yang Ia genggam kesembarang arah.

"Lalu bagimana dengan ini?"

Gaga memberikan tiga lembar foto yang sengaja tidak Gaga letakan bersama foto - foto lama lainnya. Dilihatnya foto itu, Abhi diam mencoba mengingat foto kapan itu, ini memang benar foto dirinya dengan Lessa dipesta beberapa hari yang lalu.

"Apa yang salah?" Tanya Abhi meremas lembaran foto itu.

"Tuan tengah bercinta dengan Nona Lessa." Terang Gaga.

"Itu hanya ciuman. Lessa diatas dan saya dibawah, tidak ada hubungan lebih." Jelas Abhi.

"Tapi Nona Dea sudah melihat semuanya!"

"Apa!"

Abhi menatap tajam Gaga yang berdiri dihadapannya, Gaga hanya menghelan nafas masih tetap bersikap tenang meski melihat raut kemarahan diwajah Abhi. Abhi berdiri, mencengkram kerah kemaja Gaga.

"Bagimana bisa? Apa kau tidak menjaganya!" Desis Abhi tajam, Gaga balas menatap Abhi "Saya menjaganya tuan. Hanya saja Nona Lessa menemui Nona Dea secara diam - dia....."

"Brngsek!"

Didorongnya tubuh Gaga hingga terpental membentur ujung sofa yang tidak jauh dari tempat Abhi berdiri. Abhi mengepalkan kedua tangannya, melangkah mendekati Gaga dengan amarah yang susah payah Ia tahan.

"Kau! Bereskan semuanya." Ujar Abhi.

"Baik tuan!"

"Keluar dari ruangan saya"

"Tuan. Ada yang ingin saya bicarakan." Ujar Gaga kembali berdiri.

Dirapihkannya kemeja yang sedikit berantakan kemudian menatap Abhi dengan tatapan berani. Gaga menghelan nafas duduk disalah satu sofa yang ada diruangan Abhi setenang mungkin.

Abhi duduk dihadapan Gaga, kedua sikunya bertumpu diantara kedua pahanya. Wajah Abhi masih terlihat biasa namun Gaga bisa melihat kilatan amarah yang akan benar - benar meledak bila sampai kata - kata ini Gaga ucapkan.

"Ada apa?" Tanya Abhi dengan suara khasnya.

Suara yang bisa membuat siapapun lawan bicaranya menjadi kehilangan kata - kata. Tatapan Abhi yang tajam membuat Gaga harus bersusah payah menahan ketenangannya agar bisa terlihat biasa dihadapan Abhi.

"Maaf tuan mungkin ini akan membuat tuan merasa kecewa." Ujar Gaga mati - matian menahan suaranya agar tidak terdengar bergetar.

"Lalu?"

"Saya mencintai istri tuan."

"Penghianat!" Geram Abhi.

Abhi bangkit dari duduknya menendang meja yang ada dihadapan Gaga. Tatapan Iblis benar - benar terlihat jelas dimata Abhi, wajah Abhi benar - benar mengerikan.

"Maaf tuan. Saya mengundurkan diri sebagai penjaga Nona Dea." Ujar Gaga.

Abhi menarik Gaga, mencekik lehernya kuat - kuat. Gaga hanya tersenyum, Gaga sudah menebak apa yang akan Ia rasakan ketika kejujuran itu Ia jelaskan kepada Abhi.

"Kau dipecat Gaga! Penghianat."

Abhi menekan tangannya dileher Gaga membuat senyuman Gaga perlahan memudar karena udara yang Ia rasakan semakin menghilang.

"Beraninya kau mencintai Deaku."

Dilepaskannya Gaga, menarik kembali tangannya dari leher Gaga. Gaga terbatuk - batuk, menghirup udara sebanyak - banyaknnya. Gaga hampir saja mati ditangan Abhi kalau saja tidak ada keberuntungan yang menghampirinya.

"Saya salah mempercayakan Dea kepadamu!"

"Brengsek! Cih."

Abhi keluar dari ruangannya, meninggalkan bajingan Gaga yang masih berada disana. Kalau saja wajah Dea tidak menghantui Abhi, sudah Abhi pastikan laki - laki penghianat itu meninggal sekarang juga.

Tidak ada yang boleh mencintai Dea selain dirinya, hanya Abhi yang berhak atas cinta Dea tidak akan bisa ada yang lain. Abhi bersumpah akan menghukum siapapun yang berani menaruh hati kepada Istrinya.

Abhi melajukan kendaraanya dengan cepat, Ia ingin segera sampai diapartemen menemui Dea dan ingin memastikan perasaan Dea. Memastikan bahawa perasaan Dea hanya untuk dirinya tidak untuk Gaga.

Baru kali ini Abhi merasa menjadi orang yang paling bodoh, membiarkan laki - laki lain mendekati istrinya. Seharusnya Abhi tau bahwa Gaga si bajingan laknat itu akan berhianat. Melanggar kepercayaannya dan merebut istrinya.

Abhi akan menghukum Dea bila sampai Dea juga merasakan hal yang sama dengan Gaga. Abhi akan memastikan hukuman yang pantas bagi Dea bila sampai semua itu benar.

Abhi memasuki apartemenya dengan terburu - buru setelah sebelumnya ia memarkirkan kendaraanya. Penampilan Abhi sudah berantakan, kemeja yang lecek dan sudah digulung hingga sesiku, sudut bibir yang membiru akibat ulah Arka dan rambut yang sudah acak - acakan.

"Deaa." Teriak Abhi memanggil Dea.

Perempuan dengan rambut dikuncir satu itu tersenyum manis melihat suaminya pulang. Dipelukannya ada berbagaimacam bungkusan cemilan kentang dan singkong, Dea masih betah duduk disofa menonton sinetron kesukaanya seraya menatap Abhi sekilas.

"Bangun!" Printah Abhi dengan wajah garangnya.

Dea mengerinyit bingung, melihat tatapan Abhi yang berubah. Tatapan Abhi yang Ia lihat sekarang sama persis ketika Abhi untuk pertama kalinya memaksa Dea melayaninya. Tatapan ini sama, tatapan penuh amarah yang dulu pernah Dea lihat.

"Abhi udah pulang? Tumben pulang cepet?" Tanya Dea dengan senyuman manisnya.

Digigitnya satu kripik kentang pelan - pelan takut bila ada kesalahan lagi yang Dea lakukan. Kedua mata Dea sengaja Ia jauhkan dari tatapan Abhi, Dea menyadari bahwa tatapan Abhi kali ini dua kali lipat lebih menyeramkan.

Abhi membungkukan tubuhnya, meletakan kedua tangannya diantara kedua lengan Dea lalu memaksa Dea untuk berdiri dari duduknya. Wajah Dea meringis, bangun dengan paksaan Abhi membiarkan bungkusan kripik jatuh berserakan dibawah kakinya.

"Kenapa?" Tanya Dea mengigit bibir bawahnya.

"Kau mencintaiku kan?!"

Dea mengedip - ngedipkan matanya, mengerinyit bingung dengan pertanyaan Abhi. Sejak kapan Abhi seperti ini? Mempertanyakan soal perasaan?.

"A-apa?"

"Kau mencintaikukan?! Kau tidak mencintai Gaga kan?!" Cecar Abhi lagi meremas kuat - kuat kedua lengan Dea.

Wajah Dea semakin meringis, Ia sama sekali tidak tau apa yang Abhi tanyakan "Apa? Gaga." Cicit Dea semakin bingun.

Dea dan Gaga tidak ada hubungan apapun, hanya sebatas pengawal dan majikan itu saja tidak lebih. Gaga memang mencintai Dea namun Dea sama sekali tidak, perlu berfikir ratusan kali bagi Dea untuk menerima Gaga. Dea tidak ingin mengantarkan nyawanya kepada Abhi.

"Baiklah Kau mencintaiku dan tidak mencintai Gaga!" Jawab Abhi gemas karena tidak sabar menunggu jawaban Dea.

Dea memincingkan matanya, menatap Abhi dengan tatapan sama sekali tidak percaya. Abhi bertanya dan Abhi sendiri yang menjawab, lalu mengapa Abhi bertanya? Astaga dasar laki - laki tolol.

"Mulai sekarang tidak ada lagi Gaga sialan itu! Semua aku yang akan mengurusnya." Putus Abhi sepihkan.

Dea melebarkan kedua matanya masih tidak percaya dengan keputusan Abhi "Benarkah? Sungguh?" Tanya Dea dengan senyuman lebar.

Dilepaskannya cengkraman itu dari kedua lengan Dea, mendudukan Dea lagi seraya mengusap - usap bekas cengkramannya. Abhi ikut duduk disebelah Dea, meraih ciki - ciki kesukaan Dea lalu diletakannya lagi diatas paha Dea.

"Hm."

Dea duduk bersila diatas sofa, menghadap kearah Abhi dengan senyuman semanis mungkin "Apapun yang aku mau?"

"Hm."

"Semuanya?"

"Hm."

"Mengantar Kedokter?"

"Tidak!" Sahut Abhi cepat.

"Kenapa? Bukankah itu tugas Gaga, seharusnya kau yang menggantikannya." Sungut Dea tidak terima.

"Apapun yang kau mau aku akan memenuhinya tapi tidak dengan anak ini!" Kata Abhi memlerjelas.

"Kalau begitu biar Gaga saja yang mengantarku."

"Tidak Dea! Jangan membantah."

Dea menatap Abhi dengan seringainya, menggeser duduknya hingga Ia bisa lebih dekat dengan Abhi. Dea menyenderkan kepalanya dilengan Abhi, memeluk Abhi dari samping.

"Antar yah? Abhi mau kan?" Lirih Dea selembut mungkin.

"Hm."

"Abhi mau yah?"

"Hm."

"Abhiiiii."

"Aw. Iya Iya Dea. Iya aku antar, aku juga yang akan menggantikan posisi Gaga!"

Abhi mengusap pinggangnya yang dicubit Dea, rasanya sakit karena Dea mencubitnya sekuat tenaga.

"Semuanya kan?"

"Iya!" Jawab Abhi setengah tidak Ikhlas.

Dea menutup mulutnya tidak percaya karena Abhi si manusia keras kepala bisa juga menuruti keinginannya. Dea memeluk tubuh Abhi erat - erat menciumi pipinya gemas.

"Suami idaman!"

PART 39

Dea menarik - narik ujung jas hitam laki - laki yang ada didepannya, kedua kakinya Ia hentak - hentakan kesal. Laki - laki itu sama sekali tidak perduli dengan tingkah Dea yang kali ini benar - benar membuat kesabarannya diuji berulang kali.

Seberapa kali Dea memancing amarahnya, laki - laki itu tetap bersikap biasa saja meski rasanya tingkat kesabaranya sudah mulai runtuh namun sebisa mungkin Ia berusaha untuk tenang.

Laki - laki itu sibuk sendiri dengan ponselnya meski Dea merengek - rengek tidak karuan karena Dea tidak mau Abhi pergi keacara Laura dan Arka yang malam ini diadakan disalah satu hotel.

Seluruh anggota keluarga Purwanto hadir dalam acara pernikahan Laura yang diadakan pagi tadi dan resepsi malam ini. Dea tidak suka Abhi pergi keacara itu karena Dea yakin disana akan ada banyak manusia - manusia yang selama ini selalu membuatnya pusing.

Bukan hanya Laura yang membuat Dea pusing dan tidak mau datang. Tapi ada juga Arini, si wanita tua yang mempunyai keegoisan yang luar biasa, ada Ralin wanita sinting yang selama ini menjadi musuh besar Dea.

Dea tidak suka bertemu manusia - manusia itu, Dea lebih suka bersama Abhi dirumah berdua saja. Diliriknya Abhi dengan setengah hati, masih merasa kesal karena Abhi benar - benar pergi dan mengajak dirinya.

"Kenapa?" Tanya Abhi yang melihat Dea masih sama seperti tadi, tidak ada senyuman yang menghiasi wajah Dea, hanya ada raut wajah kekesalan dan tidak suka.

"Pulang."

Dea menarik ujung jas Abhi sedikit kuat, berusaha menarik suaminya agar tidak jadi masuk kedalam acara Arka dan Laura.

"De. Jangan kaya anak kecil." Ujar Abhi sedikit tidak suka.

"Bi pulang." Seru Dea masih kekeh tidak mau masuk padahal saat ini Abhi dan Dea sudah berada ditempat acara.

Abhi merasa tidak enak hati kepada Arka dan seluruh anggota keluarganya. Bagimanapun Abhi masih anggota keluarga tidak enak rasanya tidak datang diacara Arka. Arka sendiri yang datang mengundang Abhi, Abhi tidak bisa menolak Arka karena bagaimanapun Arka adalah adik kandungnya dan ini adalah hari bahagianya.

Seharian Abhi menemani Dea kemana saja yang Dea mau, memeriksakan kandunganya meski dalam hati Abhi tidak mau datang ketempat yang semua isinya Ibu hamil dan bayi - bayi yang membuat kepalanya berdenyut sakit, bukan hanya itu Dea juga meminta Abhi menemaninya membeli kebutuhan untuk anak itu.

Kali ini Abhi tidak bisa menolak karena janji Abhi kepada Dea yang akan menemani Dea kemanapun. Meski berat karena harus seharian bersama Dea namun mau bagaimana lagi, Dea memaksa dan akan menghubungi Gaga bila sampai Abhi menolak.

Abhi jelas keberatan, tidak suka bila Gaga manusia si kacamata itu kembali mendekati Dea. Meski awalnya semua itu karena kesalahan Abhi yang terlalu percaya kepada Gaga namun pada kenyataanya Gaga sendiri yang menghianatinya--- Penghianat dalam urusan hati.

"Masuk dulu Dea." Abhi berujar lembut seraya mengusap punggung tangan Dea yang menggenggam jasnya.

Dea menggelangkan kepalanya cepat - cepat tetap tidak mau masuk. Banyak alasan mengapa Dea tidak mau datang, selain alasan keluarga Purwanto. Ada alasan lain, Alasan yang membuat Dea merasa semakin aneh dengan perasaanya sendiri. Dea tidak mau kalu sampai Abhi melihat mantan - mantan kekasihnya yang mungkin saja datang apalagi Lessa, Dea tidak rela kalau sampai sedetik saja Lessa menatap Abhi.

Laki - laki itu menghembuskan nafasnya sedikit keras, berusaha menghilangkan rasa kekesalannya kepada Dea. Ini yang membuat Abhi muak pada wanita hamil, manja, egois dan sensitif sama seperti Dea yang selalu seperti itu.

"Tidak mau masuk?"

Dea langsung menggelang menundukan wajahnya melihat kedua kakinya. Kedua jari - jarinya Ia tautkan satu sama lain, Dea ingin segera pulang namun Abhi sama sekali tidak peka dan tidak memahami Dea.

"Aku tinggal disini kalau kamu tidak mau masuk!" Abhi mengancam Dea dengan kesabaran yang benar - benar sudah habis.

Rasanya merayu Dea sama saja membuatnya waktunya semakin terbuang sia - sia. Lagipula Abhi bukan laki - laki perayu yang dengan mudah meluluhkan hati seorang wanita, Abhi tipikal laki - laki tidak sabaran yang malas menunggu untuk beberapa lama.

Dea semakin menarik ujung jas hitam Abhi, seakan Ia tidak mau ditinggalkan Abhi. Abhi tidak bisa memahami Dea yang terlalu sulit untuk ditebak.

"Dea."

"Pulang Bi. Aku nggak nyaman" Pinta Dea.

Kali ini Dea semakin kuat mengigit bibir bawahnya berusaha menahan tangisnya agar tidak menangis dihadapan Abhi. Dea benci menjadi wanita cengeng, ini sama sekali bukan dirinya sejak hamil Dea mudah sekali merasa sedih dan bersikap seperti ini.

"Tidak bisa Dea. Kalu kamu mau pulang, pulang lah! Aku tinggal kamu disini!" Putus Abhi.

"Tapi Bi."

"Pulang sendiri, Dea!" Bentak Abhi.

Dea membungkam mulutnya rapat - rapat merasa sakit hati karena bentakan kasar Abhi. Mungkin ini puluhan kali Abhi membentaknya namun malam ini terasa sangat berbeda jauh lebih sakit dan kecewa dari biasanya.

Diraihnya ujung jas hitamnya, menggeser kasar tangan Dea yang menarik - narik jasnya. Tangan Dea luruh dari jas Abhi membuat tangis perempuan itu pecah ketika melihat perlakuan kasar Abhi.

Abhi memutar tubuhnya, berjalan cepat meninggalkan Dea yang masih berdiri di diam tidak mau mengikuti Abhi. Kesabaran Abhi benar - benar hilang, Abhi tidak mungkin mengabaikan keluarganya bagimanapun juga Abhi masih menghormati kedua orang tuanya.

Dea melangkah hati - hati meninggalkan depan gedung itu, melangkahkan kakinya kejalan raya. Dea memilih untuk pergi membiarkan Abhi masuk kedalam dan bersenang - seneng dengan wanita - wanitanya.

Diusapnya kasar wajah pucat Dea dengan kedua telapak tangannya. Dea tidak ingin menangis lagi, menangisi Abhi yang lebih memilih menemui mantan - mantan kekasihnya dari pada pulang bersama Dea.

Diambilnya benda pipih dari tas kecilnya mencari - cari nama seseorang. Dea akan menghubungi orang itu, memintanya menjemput dirinya lalu mengantarnya pulang.

Dea duduk dipinggir jalan menunggu orang itu menjemput dirinya. Wajahnya Ia benamkan diantara kedua telapak tangan yang menutupi wajahnya, menangis sepuasnya karena sikap Abhi yang terlalu kasar dab egois.

"Masuklah!"

Dea mendongkakan wajahnya, menatap mobil hitam yang berada didepannya. Orang itu meminta Dea untuk masuk, Dea mengagguk masuk kedalam mobil membiarkan orang itu membawa dirinya pergi kemanapun.

Sementara itu Abhi masuk kedalam hotel tempat Arka dan Laura mengadakan acara resepsi mereka. Segaris senyuman khas Abhi, Ia tujukan untuk Arka dan Laura yang terlihat begitu serasi berdiri diatas pelaminan.

Dari dulu Arka dan Laura memang pasangan yang serasi hanya saja karena keegoisan Abhi yang tidak ingin kalah dari Arka membuat semua itu hilang. Abhi menggunakan cara licik agar Laura menjadi miliknya, meski seluruh keluarga Purwanto memusuhi Abhi namu Ia tetap yakin bahwa Laura bisa jadi miliknya.

Keadaan sekarang berbeda, Abhi telah memutuskan hubungan dengan Laura membiarkan wanita sinting itu menikmati hari tuanya bersama Arka. Abhi tidak tau bagaimana cara Arka meyakinkan Arini -- Ibunya dan Purwanto --- Ayahnya yang sudah terlanjur membenci Laura, Apalagi Ralin yang selalu menolak wanita - wanita manapun yang akan menjadi calon Kakak iparnya maupun adik Iparnya.

Hubungan Ralin dan Laura sangat buruk sejak awal Laura yang lebih memilih Abhi dari pada Arka. Namun entah bagaimana sekarang mungkin akan sama seperti hubungan Ralin dan Dea.

"Bi."

Abhi menolehkan wajahnya, kedua matanya menyipit melihat Lessa dengan dress merah terangnya. Lengan Lessa melingkari lengan Abhi, senyuman manis Lessa berikan khusus untuk Abhi.

"Less." Abhi berseru biasa, seakan tidak kaget lagi bila Lessa ada disini karena Lessa memang salah satu sahabat Laura dan juga Arka mengenal Lessa.

"Mau bareng?" Tawar Lessa melihat kearah pelaminan.

Abhi tidak menjawab Ia hanya menarik lengan Lessa agar mengikutinya. Abhi dan Lessa sama - sama berjalan beriringan meski banyak tatapan heran dari semua orang termasuk Arini, Purwanto dan Ralin yang merasa heran karena bukan Dea yang ada disamping Abhi.

"Aku kangen sama kamu Bi." Lessa memiringkan kepalanya, menempelkan kepalanya dilengan Abhi.

Lessa ingin menikmati kemenangannya malam ini, kemenangan yang sudah Ia nanti - nantikan. Kapan lagi Lessa mendapatkan kesempatan tanpa adanya ganguan dari wanita hamil itu.

"Tatapan kamu itu bikin aku tegang." Desisi Lessa, berbisik tepat ditelinga Abhi.

Abhi menggenggam jemari Lessa seakan mengerti apa yang saat ini Lessa inginkan. Wanita itu selalu saja bisa memancing apapun yang tengah berusaha Abhi kendalikan.

Lessa merapatkan tubuhnya, melingkarlan tangannya semakin erat dilengan Abhi. Lessa merasa ini adalah kesempatan yang sangat langka Ia dapatkan, Lessa menatap pipi Abhi lekat - lekat memajukan wajahnya hingga bibir merah Lessa menempel dipipk Abhi menciumnya lama seakan ingin memastikan bahwa semua orang yang ada diruangan ini melihatnya.

"Less ini tempat umum." Desisi Abhi menjuhkan wajahnya dari bibir Lessa.

Abhi menarik Lessa lagi naik keatas pelaminan, mengajak perempuan itu menyalami Arka memberikan ucapan selamat kepada mereka berdua.

"Selamat Ka. Bahagia selalu." Ujar Abhi tulus.

"Selama yah. Arka Laura langeng terus yah." Lessa berseru dengan senyuman lebarnya seraya mengeratkan pelukannha dilengan Abhi.

Lessa ingin menjukan kepada musuh besarnya Laura, bahwa Lessa bisa mendapatkan kembali Abhi.

"Suami orang masih aja digandeng. Keliatan tidak lakunya." Sindiran keras Laura berikan untuk Lessa.

Sedari dulu Laura sangat tidak suka dengan Lessa si wanita jalang yang terlalu murahan. Sikap tololnya membuat Laura yakin bahwa Lessa hanga memengingkan keinginannya darpada perasaan orang lain.

"Dea mana?" Tanya Arka yang menyadari Dea tidak ada.

"Pulang" Sahut Abhi enteng.

"Bi. Boleh peluk?"

Arka menatap Laura dengan tatapan membunuh, Arka benar - benar tidak suka dengan permintaan Laura kepada Abhi.

"La."

"Plis Ka." Pinta Laura.

Laura memeluk erat tubuh Abhi tanpa menunggi jawaban Arka yang setuju atau tidak. Laura memeluk semakin erat tubuh Abhi, menghirup aroma tubuh Abhi sebanyak yang Ia mampu.

Laura ingin mengenang semuanya, mengenang aroma tubuh laki - laki yang teramat Ia cintai. Laura tidak tau mengapa Ia sampai sekarang masih mencintai Abhi meski semua yang Abhi lakukan kepadanga sangat menyakitkan.

"Aku mencintaimu sampai kapanpun. Kembalilah Bi bila kamu sudah bosan dengan wanita itu." Bisik Laura yang benar - benar jelas Abhi dengar.

"Selalu bahagia La." Kata Abhi mengakhiri pelukan Laura.

Abhi turun dari atas pelaminan, setelah menyalami semuanya. Lessa masih setia ada disampingnga meski Abhi merasa terganggu karena godaan Lessa yang terus - terusan membuat Abhi hampir lupa diri.

"Mau kehotel terdekat?" Tawar Lessa dengan tatapan nakalnya.

Abhi menggelang menolak ajakan Lessa, meski pikiran Abhi tengah kalut dan kesal namun sebisa mungkin Abhi harus tetap menjauh dari wanita - wanita sejenis Lessa.

"Tidak usah!"

"Kenapa?.."

Abhi mengangkat tangannya meminta Lessa untuk diam karena ada panggilan masuk diponsel Abhi. Abhi mengangkatnya setelah melihat nomor orang itu.

"Nona bersama saya tuan."

"Brengsek!"

"Dia sedang tidur Tuan."

"Dasar bajingan!"

"Dia aman bersama saya!"

"Gaga sinting!! Berengsek bajingan. Akan ku cekik leher mu kalau sampai Dea terluka!"

PART 40

Laki - laki dengan rambut kelimis dan kaca matanya itu, tersenyum samar menatap kearah layar ponselnya yang sudah mati karena panggilan dari seseorang di sebrang sana sudah terputus.

Berulang kali ponselnya menyala sejak Ia memanggil salah satu nomor penting yang ada diponselnya. Segala jenis maki - makin dari pesan singkat terus masuk kedalam ponselnya, membuat Laki - laki itu semakin tersenyum penuh kemenangan.

Laki - laki itu sama sekali tidak menyangka sebegitu besarnya pengaruh wanita cantik nan manis yang sedang duduk disofa ruang tengah dengan beberapa cemilan yang ada dipangkuannya.

Kalau saja Ia tau sejak beberapa bulan yang lalu, mungkin melakukan sedikit permainan bisa membuat seorang Gaga merasa jauh lebih bahagia bekerja dengan laki - laki bajingan seperti Abhi.

Permainan yang tentu saja melibatkan Perempuan cantik yang masih setia duduk dengan anggunnya. Sesekali senyuman diwajah Perempuan itu terukir jelas, membuat Gaga merasa ada sesuatu dorongan yang mencoba Ia kendalikan agar tidak sampai membuat tangisan perempuan itu pecah.

"Kembalikan Dea bangsat!"

Satu lagi pesan masuk dari laki - laki brengsek itu, sebelum akhirnya ponsel hitan yang ada ditangan Gaga, terlempar jauh hingga retak karena menyentuh lantai cukup keras.

Laki - laki bernama Gaga itu tertawa sumbang dengan suara cukup pelan karena tidak ingin perempuan itu merasa tidak nyaman berada didekatnya.

Cukup membuat Dea nyaman sudah membuat Gaga merasakan sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang selama ini Gaga tahan - tahan.

"Terlalu manis." Gaga bergumam dengan senyuman tipisnya.

Tubuhnya membungkuk, membuka salah satu laci mencari - cari ponsel berwarna putih yang sudah sejak dua bulan yang lalu sengaja Gaga beli, ponsel ini hanya ada satu nomor didalamnya nomor salah seorang yang akhir - akhir ini sering Gaga hubungi.

"Dia aman. Datanglah secepatnya!" Gaga berseru dengan suara tegasnya sebelum panggilan itu kembali Gaga putuskan.

Dimasukannya kembali ponsel itu kedalam laci yang ada dikamarnya, membuka laci yang lain dan mengambil satu bungkus biskuit setelah sebelumnya Gaga mengunci rapat laci yang menyimpan ponsel keduanya.

Gaga berjalan santai meninggalkan kamarnya, menenteng sebungkus biskuit seraya berjalan mendekati Dea.

"Ini baik untuk ibu hamil."

Gaga meletalan sebungkus biskuit itu didepan Dea dengan senyuman lebarnya. Ia ikut duduk bersama Dea, duduk disampingnya tanpa canggung.

Dea mengagguk, melirik sekilas biskuit itu tanpa rasa minat sama sekali. Dea tidak suka biskuit, namun melihat Gaga yang melayaninya lebih dari bagimana Abhi melayaninya membuat Dea meraih satu biskuit yang bungkusnya sudah dibuka, mengigitnya sedikit demi sedikit.

"Kau baik." Ujar Dea tulus.

Gaga memincingkan matanya dengan dahi berkerut. Namun itu hanya sekilas saja sebelum senyuman khas Gaga ia berikan kepada Dea.

"Kau cantik. Dan Gaga suka." Gaga berseru enteng namun kedua bola matanya yang menatap lekat kearah Dea membuat Dea merasa bingung.

Kening Dea berkerut melihat raut wajah Gaga, senyuman Gaga juga terlihat aneh dari biasanya. Dea menggeser duduknya lebih merapat kesisi kanan, berusaha menjaga jarak dari Gaga.

Biasanya Dea akan bersorak gembira ketika kata - kata manis itu Abhi yang mengungkapkannya, namun lain halnya dengan Gaga. Dea merasa tidal nyaman, merasa ada sesuatu yang tersembunyi dari ucapan Gaga.

"Kenapa?" Gaga bertanya heran, merasakan tubuh mungil Dea sedikit menjauhinya.

Dea menggeleng pelan masih mengigit sedikit - sedikit biskuit yang diberikan Gaga.

"Tidak." Dea menyahut tanpa melihat Gaga sama sekali, Dea memilih memperhatikan jari - jari lentiknya.

Laki - laki itu menatap Perempuan yang ada disampingnya dengan tatapan tajam. Menelisik setiap bagian wajah serta tubuhnya, wajah Dea cantik dan sangat manis membuat senyuman jelas terukir diwajah Gaga. Tubuh Dea yang mungil dengan perut buncit benar - benar menambah kadar keimutan Dea.

Gaga sama sekali tidak tau sejak kapan rasa berdebar didalam dadanya hadir. Selama ini Gaga tidak pernah merasa seperti ini meski banyak wanita yang setiap hari Gaga lihat karena memang Abhi ---- Bos Gaga mempunyai banyak teman kencan dengan berbagai macam wanita berwajah cantik.

"Laki - laki tau perempuan?" Gaga Bertanya seakan ingin mencairkan suasana yang cukup Gaga sadarai bahwa Dea mulai merasa tidak nyaman dengan dirinya.

Dea menggeleng sebagai jawaban, Dea enggan memberi tau apa jenis kelamin anaknya meski Dea sendiri sudah tau. Bagi Dea berbagi dengan orang - orang yang telah membuat dirinya tidak nyaman sama sekali tidak benar.

"Gaga aku mau pulang." Pinta Dea dengan wajah terangkat menatap dengan berani tepat kemanik mata Gaga.

Dea menegapkan tubuhnya, mengangkat dagunya tinggi "Telpon Abhi. Ponselku mati!" Pinta Dea.

"Kenapa mau pulang? Menginap lah disini." Gaga membalas dengan senyumannya dengan harapan bahwa perempuan yang tengah menatapnya dengan berani itu mau menerima tawarannya.

"Tidak Ga! Aku akan pulang!" Dea berseru yakin, menegaskan bahwa Ia benar - benar ingin pulang.

Perempuan itu membalas tatapan tajam Gaga dengan berani tanpa perduli laki - laki disampingnya ini akan merasa direndahkan karena sikap Dea yang memang tidak perduli siapa Gaga.

Gaga mencekal pergelangan tangan Dea sedikit kuat membuat Dea semakin mengeratkan giginya. Dea merasa Gaga semakin berani kepadanya, Dea tidak suka Laki - laki manapun memperlakulannya seperti ini.

"Gaga! Lepas!" Dea mengangkat dagunya semakin tinggi menantang Gaga dengan tatapannya.

Tangan Dea memutar, berusaha melepaskan tangan Gaga dari pergelangan tangannya. Gaga mengeratkan cengkaramnya hingga suara jeritan kecil lolos dari mulut Dea.

"Lepas Gaga!" Dea berteriak dengan suara nyaringnya, berusaha sekuat mungkin melepaskan dirinya.

"Tetap disini. Kau akan aman!" Tutur Gaga dengan seringai liciknya.

Dea bisa merasakan sikap Gaga jauh berubah dari biasanya, Gaga tidak pernah sekasar ini memaksa Dea agar menuruti keinginannya. Selama ini Gaga cukup baik menjaga Dea namun malam ini sikap berbeda jelas Dea rasakan.

"Ini yang kau bilang aman! Kau menyakitiku."

Dea berdiri dari duduknya, menarik kuat tangannya hingga terlepas dari cengkraman Gaga.

"Dea!" Gaga berdesis tidak suka kembali meraih tangan Dea namun Dea menepisnya.

Dea mundur beberapa langkah menghindari Gaga hingga tubuhnya menabrak sofa. Wajah Dea menoleh melihat jalan, namun semuanya dihalangi oleh Gaga yang berhasil meraih lengan Dea lalu menarik Dea paksa hingga Dea maju beberapa langkah.

Gaga meraih pinggang Dea, melingkarkan tangannya dipinggang Dea seraya menarik pinggang Dea hingga Perempuan itu merapat lalu memeluknya.

"Kau gila!" Dea memekik kuat, menarik paksa tubuhnya namun Gaga menahannya, menekan pinggang Dea membuat wajah Dea meringis karena perutnya yang tertekan tubuh tegap Gaga.

"Aku mencintamu." Gaga berbisik dengan senyumannya.

Tatapan Gaga tidak pernah lepas dari Dea, diciumnya berulang kali kepala Dea dengan penuh kasih sayang. Gaga sungguh merasakan hal yang luar biasa setiap kali Ia berdekatan dengan Dea, masamodo dengam kemaran Abhi, Gaga akan memikirkannya nanti.

Kaki perempuan itu menendang - nendang bagian kaki Gaga, berharap Gaga mau melepaskannya. Namun semuanya hanya sia - sia, semakin Dea merontah semakin kuat pelukan Gaga hingga membuat perut Dea semakin terasa nyeri.

"Gaga. Kau bisa mati kalau sampai Abhi tau." Dea berseru dengan suara hampir tidak terdengar "Aku akan memberi tau Abhi."

Gaga tertawa "Jangan bercanda! Dia tidak akan marah." Sahutnya enteng.

"Jangan jadi penghianat Gaga!"

"Cuma sedikit dan aku tau kamu juga mengharapkan hal yang sama dengan ku."

"Gaga."

Dea berusaha untuk tenang seperti biasa yang Ia lakukan namun semuanya benar - benar tidak berhasil. Rasa takut dan sakit kian bercampur menjadi satu membuat Dea merasa tidak bisa melakukan apapun.

Ini kesalahan Dea sendiri yang tidak mau menemani Abhi masuk kedalam acara Laura dan Arka. Andai saja Dea tidak kekanakan lalu menghubungi Gaga berharap ada yang bisa membantunya dan sekarang malah Gagalah yang berniat ingin menghancurkannya.

Tatapan Gaga yang tidak pernah Dea lihat sebelumnya seakan meyakinkan Dea akan ada sesuatu yang akan Gaga lakukan kepadanya.

"Dasar laki - laki bodoh!"

Dea menahan nafasnya ketika bibir Gaga menyusuri pipinya, mencium lama disana hingga suara perempuan yang cukup kuat Dea dengar membuat laki - laki bajingan itu menarik kembali wajahnya.

Laki - laki itu menggeram kesal, umpatan kasar jelas keluar dari mulutnya. Gaga seakan tidak terima ketika kesempatan itu datang malah ada salah seorang yang menghalanginya.

"Perempuan sinting!" Gaga mengumpat kasar menatap kearah perempuan yang berdiri didekat pintu dengan kedua tangan yang Ia lipat didepan dada.

Perempuan itu seakan menujukan kesombongannya dihadapan seorang Gaga dan juga Dea. Ia ingin siapapun tau bahwa laki - laki bodoh berkaca mata itu hanyalah sampah yang bisa Ia injak kapanpun.

Tatapan perempuan itu jelas tertuju kepada Gaga yang masih belum mau melepaskan Dea. Gaga berbalik menatapnya, mengerti raut wajah perempuan itu lalu Gaga mundur dua langkah dengan perasaan yang benar - benar tidak ikhlas.

"Cih. Kau lagi." Dea mendecih kasar menatap dengan berani kearah perempuan yang saat ini tengah berjalan mendekatinya.

Dea benar - benar muak berurusan dengan dirinya, cukup waktu itu saja Ia harus menahan rasa kesalnya setiap kali perempuan gila ini melakukan apapun yang Ia mau.

"Katakan sesuatu sebelum Abhi meninggalkanmu." Desisnya dengan seringai jelas dibibirnya.

Perempuan itu mengangkat tangannya cepat, meletakan diantara leher Dea lalu menekannya. Dea menarik tangan perempuam itu sekuat yang Ia bisa, mundur beberapa langkah hingga tubuhnya menempel dipintu kamar Gaga.

"Ralin sialan!"

Dea menguatkan kedua tangannya,
Memukuli lengan Ralin namun semuanya benar - benar tidak berguna. Ralin semakin menekan leher Dea dengan jari - jarinya membuat nafas Dea sedikit demi sedikit menghilang.

Sudah lama Ralin ingin melihat bagaimana Dea kehilangan nyawanya secara perlahan - lahan. Baginya kehancuran Dea adalah bagian utama dari tujuan hidup Ralin sejal Abhi memukuli Ralin dan memberikannya hukuman atas kepergian Dea waktu itu.

Kebencian Ralin semakin bertambah ketika Ia tau Dea hamil anak Kakaknha ---- Abhi. Ralin tidak akan sudih mempunyai keponakan dari Dea orang yang paling Ia bencin diantara Laura dan juga Lessa.

"Ralin. Kau bisa membunuhnya." Gaga berseru tegas, menarik tubuh Ralin agar menjauhi Dea.

Tubuh Ralin menjauh dari Dea, cekikan dileher Deapun terlepas. Dea bisa bernafas lega, menghirup udara sebanyak - banyaknya.

Ralin menampar pipi Gaga, menampar kawan satu ranjangnya dengan tamparan yang cukup keras.

"Buat Abhi meninggalkannya!" Desis Ralin lantas mendorong tubuh Gaga lalu meninggalkan Gaga dengan Dea.

Ralin tersenyum menang, Ralin bisa melakukan semuanya hanya karena ingin Dea meninggalkan Abhi. Rasa benci Ralin kepada Dra semakin kuat sejak Ia tau Abhi mulai menyukai Dea.

Ralin sengaja membawa Gaga dalam permainan ini, sengaja memberikan Gaga apartemen baru agar tidak satu orangpun yang akan menghancurkan nya.

"Dasar perempuan tolol!" Teriak Dea dengan wajah meringis karena rasa nyeri di perutnya.

Gaga menyeringai, melangkah mendekati Dea. Dea kembali mengangkat wajahnya ketika menyadari Gaga berada dihadapannya.

"Kau licik. Cih!" Dea meludahi Gaga kasar, sama sekali tidak perduli dengan Gaga yang semakin marah kepadanya.

Gaga menendang pintu kamar yang berada dibelakang Dea hingga terbuka cukup lebar, tubuh Dea jatuh karena sebagian tubuhnya masih menempel didepan pintu.

"Akhh!" Dea menjerit dengan air mata yang meluruh jatuh.

Mencoba untuk kembali berdiri, tangan kanan Dea memegang kuat kusen pintu masih mencoba berdiri. Gaga menggeram kesal melihat Dea yang masih terlalu keras kepala. Ditariknya tangan Dea hingga tubuh mungil Dea terangkat berdiri, Gaga menarik paksa tubuh Dea masuk kedalam kamarnya, mendorong tubuh Dea hingga jatuh terlentang diatas ranjang.

Gaga menutup pintu kamarnya, menguncinya rapat - rapat. Meraih satu bungkus rokok yang ada diatas meja kecil kamarnya, diambilnya satu batang lalu menyalakannya dengan pematik.

"Bilang kau mencintaiku!" Gaga berujar penuh penekanan, mendekati Dea yang berusaha untuk duduk menjauhi Gaga.

Gaga menghembuskan asap rokok tepat kearah wajah Dea, membuat perempuan itu terbatuk - batuk karena tidak tahan dengan asap rokok.

Dea ingin mengeluarkan suaranya namun lagi asap rokok sengaja Gaga hembuskan diwajahnya membuat batuk Dea semakin menjadi - jadi.

"Kau akan dibuang Abhi."

Batang rokok yang masih cukup panjang itu Gaga lempar di lantai, diinjaknya berulang kali hingga baranya mati.

Gaga membuka satu persatu kancing kemejanya, melemparkan kemeja itu kesembarang tempat. Dea semakin mundur, mencoba untuk turun dari atas ranjang namun rasa sakit langsung menghantamnya.

Dea menangis, mengusap - usap lembut perutnya dengan harapan semuanya akan baik - baik saja. Dea tau Abhi mungkin akan membuangnya bila sampai Gaga berhasil menyentuhnya.

"Abhi bersama Lessa. Menikmati malamnya mereka tanpa kehadiranmu." Lirih Gaga dengan senyuman Iblisnya.

Gaga merangkak diatas ranjang, menarik kedua kaki mulus Dea hingga perempuan itu menjerit kencang. Gaga tidak perduli bagaimana tangisan Dea, Gaga hanya mau Abhi membuang Dea dan Ia dengan senang hati akan mengambilnya. Kedua kaki Dea Ia duduki, merengkuh tubuh Dea hingga hanya suara tangisan perempuan itu yang bisa Ia dengar, Gaga menekan bahu Dea hingga perempuan itu semakin diam tanpa suara sama sekali.

"Kau miliku sekarang." Bisik Gaga seraya mengecup kening Dea lama.

"GAGA BRENGSEK!!!!"

EPILOG

Abhi berusaha menahan amarahnya yang kian menggebu tanpa bisa ia tahan - tahan lagi. Ponsel yang ada digenggamannya ia remas dengan sangat kuat sebelum Abhi memasukannya kedalam saku celana.

Pandangannya mulai tidak terarah melihat setiap tamu yang berkerumun banyak di pesta ini. Fikirannya benar - benar diliputi rasa khawatir yang luar biasa, memikirkan istri kecilnya yang berada dalam genggaman Gaga.

Abhi tidak tau apa yang akan laki - laki brengsek itu lakukan kepada istrinya. Melihat gelagat Gaga yang pendiam namun bisa menusuk dirinya jelas sekali membuktian bahawa laki - laki berkacamata itu bisa melakukan hal nekat.

"Kau kenapa?" Lessa bertanya dengan senyumannya, mengusap lembut lengan Abhi.

"Singkirkan tanganmu!" Sentak Abhi, kedua matanya menyorot tajam menatap Lessa yang masih engan melepaskannya.

"Tidak akan. Aku masih ingin dekat dengan mu." Lessa kekeh merapatkan tubuhnya dilengan Abhi.

Abhi geram, ditariknya paksa lengan Lessa hingga wanita itu terhunyun kedepan karena Abhi mendorong tubuhnya. Ia menyeringai dengan tatapan bengisnya lalu melangkahkan kakinya keluar dari acara pesta ini tanpa pamit kepada siapapun.

"Abhi....."

Abhi memasuki mobilnya, melemparkan jasnya ke jok belakang dengan sangat kasar hingga terpental, tanpa memperdulikam teriakan Lessa. Ia meraih ponsel yang tersimpan ditas yang ada dimobilnya, menghubungi beberapa orang untuk membantu mencari keberadaan istrinya.

Abhi melajukan kendaraanya dengan sangat cepat, fikirannya kacau memikirkan keadaan Dea. Ini salah Abhi, andai saja ia tidak memarahi Dea membentak istrinya dan meminta Dea untuk pulang sendiri. Semua ini tidak akan terjadi kalau saja Abhi tidak egois dan lebih memperhatikan istrinya.

Abhi sungguh menyesali kebodohanya, menyesalali segalanya yang sudah terjadi. Demi Tuhan ia akan menghabisi bajingan sialan Gaga kalau sampai Dea terluka sedikit pun.

"Argh." Abhi menggeram kesal memaki berulang kali kebodohannya.

"Maafkan aku Dea... Maaf." Lirih Abhi tidak kuasa lagi menahan segala rasa takut dan khawatir yang terus menghantam perasaanya.

Abhi tidak pernah merasa seperti ini, merasa sangat takut karena Dea. Perasaannya kacau sama sekali tidak bisa memikirkan apapun mengenai Gaga yang membawa Dea kemana.

Abhi mengusap wajahnya dengan sangat kasar berusahan untuk menenangkan diri agar biasa mencari cara untuk bertemu Dea. Namum nihil semua itu tidal bisa meredam semuanya, Abhi semakin kalut tidak ada kabar yang ia peroleh dari orang suruhannya.

Wajah Abhi menoleh melihat kearah layar ponselnya yang menyala, cepat Abhi menghentikan laju kendaraanya meraih ponselnya.

"Hallo."

"Apartemen tuan Gaga kosong, tuan. Saya tidak melihat apapun disana, tapi.."

"Tapi apa?!" Bentak Abhi tidak sabar menunggu kata - kata selanjutnya.

"Saya melihat Nona Ralin masuk ke gedung Apartemen. Apartemen itu bukan milik Nona Ralin, tapi milik seseorang saya curiga Nyonya Dea ada disana." Jelas orang itu masih terus menjelaskan kecurigaanya kepada Ralin.

Abhi hanya bisa diam melemparkan ponselnya dengan sangat kasar setelah mendengarkan penjelasan itu. Abhi tidak tau apa hubungan Ralin dengan Gaga dan Dea, namun perasaanya merasa semakin takut.

Abhi buru - buru melajukan kendaraanya dengan cepat, ia ingin segera sampai ketempat itu. Ingin memastikan sendiri apa hubungan Adiknya dengan bajingan Gaga.

Abhi berjanji dalam hatinya siapapun yang terlibat dalam masalah ini ia tidak akan memaafkan siapapun itu pelakunya. Baik Ralin maupum Gaga, tidak akan pernah bisa Abhi maafkan.

Ia sampai disalah satu Apartemen keluar dari dalam mobilnya lalu berjalan cepat mendekati orang suruhannya. Orang itu menujukan bahwa Ralin masih berada didalam, Abhi mengagguk bergegas masuk kedalam bersama beberap orang kepercayaanya.

Abhi akan menghabisi Ralin dan Gaga bila sampai ada Dea didalam sana. Siapapun Ralin, saudara atau bukan ia akan tetap menghabisi Ralin tanpa sedikitpun pengampunan untuknya.

Abhi menyipitkan kedua matanya lalu kembali melebarkan pandangannya ketika orang yang ia cari - cari baru saja keluar dari dalam Lift. Kedua tangan Abhi mengepal sangat kuat, ia berjalan cepat mendekati Ralin.

Ia menyenggol lengan Ralin lalu mencekal lengan Ralin dengan sangat kuat. Tatapan bengis jelas ia tujukan kepada Ralin, wajah Ralin mendongak perempuan itu menatap Abhi dengan wajah pucat pasih kedua kakinya lemas jantungnya berdetak dengan sangat cepat, tubuhnya gemetar.

"Ab-hi." Ralin gugugup tatapannya mulai kabur ketika tubuhnya dihantam kuat masuk kembali kedalam lift lalu didorong kuat hingga tubuh nya membentur.

Ralin meringis kesakitan, kedua kakinya seakan sulit untuk digerakn. Ia tidak bisa lari Abhi benar - benar mengurungnya. Wajah Ralin semakin pucat, keringat mengucur deras diwajahnya ketika tangan kekar Abhi mencengkram kuat lehernya membuat napas Ralin seakan berada diujung.

"Ab --- hiii..." Ralin tidak sanggup melanjutkannya, kedua matanya semakin tidak bisa terbuka sama sekali, napasnya ssmakin habis.

"Dimana Dea?" Abhi bertanya dengan suara menggeram sangat kuat, mengeluarkan amarahnya kepada Ralin.

"Ap -- pa." Ralin terbata mencekal kedua pergelangan tangan Abhi agar tidak semakin mencekiknya.

"Dimana sialan!" Abhi menyentak kasar, melepaskan tangnnya dari leher Ralin.

Ia menarik rambut Ralin lalu mencengkramnya dengan sangat kuat hingga tubuh Ralin limbung, pandangannya mulai semakin kabur tidak tahan lagi dengan siksaan Abhi.

Tangan Abhi melayang, meniju wajah Ralin hingga tubuh wanita itu jatuh membentur tembok. Wajah Ralin membiru, ia terisak menahan sakit diwajah, tubuh dan perasaanya.

"Abhi. Dengar..."

"Katakan diman? Atau tubuhmu akan ku lemparkan kepada mereka semua!"

Ralin menatap enam orang laki - laki berjas hitam yang kini menatapnya. Ia tidak mungkin merelakan tubuhnya habis dibawah kuasa mereka, Ralin menggeleng lalu memeluk kaki Abhi seraya terisak pelan.

"Lantai 10 nomor 21. Kau harus cepat Gaga psikopat, dia bisa membunuh Dea.." Ujar Ralin dengan suara terbata dan isakan yang terus keluar dari bibirnya.

Abhi langsung menenakan tombol lift menuju lantai 10, menyingkirkan tubub Ralin dari kakinya hingga tubuh itu kembali terbentur. Ralin pasrah, ia benar - benar pasrah pada nasibnya yang berada ditangan Abhi.

Abhi keluar setelah sampai, menyusuri lorong untuk mencari Apartemen milik Gaga. Ralin juga ikut dengan ditarik paksa oleh salah seorang berjas hitam tadi.

Ralin menunju pintu yang ada dipaling ujung, Abhi langsung menarik lengan Ralin mendorong tubuhnya hingga membentur pintu, Ralin menekan beberapa angka dengan tangan gemetar hingga pintu itu terbuka.

Abhi buru - buru masuk, menubruk pintu hingga terbuka sangat lebar. Ia masuk kedalam mencari - cari keberadaan Dea, tatapannya menelisik kesetiap sudut Apartemen.

"Gaga lepas.. Bajingan akhh.."

Tubuh Abhi semakin menegang, jelas sangat jelas ia mendengar suara Dea. Suara rintihan memilukan dan teriakan Dea membuat amarah Abhi benar - benar membuncah tidak bisa lagi menahannya.

Abhi melangkah dengan sangat cepat mendobrak pintu kamar itu dengan tubuhnya tanpa memperdulikan rasa sakit yang menghantam lengannya. Dua kali ia berusaha mendobrak pintu itu dengan di bantu orang kepercayaannya hingga pintu itu terbuka sangat lebar.

"GAGA BRENGSEK!"

"Abhi.." Jerit Dea mendengar suara Abhi.

Abhi berteriak, menggeram dengan suara penuh amarah kedua tangannya mengepal dengan tatapan buas siap membunuh Gaga. Abhi mendekati tubuh Gaga yang sudah turun dari atas tubuh Dea, mencengkram kedua bahu laki - laki psikopat ini lalu menghantamnya hingga tubun itu limbung membentur sofa.

Dea beringsut menarik selimut untuk menutupi tubuhnya berusaha mundur lalu duduk diatas ranjang dengan tubuh bergetar hebat. Tangisnya semakin pecah melihat malaikat penyelamatnya datangan -- Abhi menyelamatkannya.

"Kau?"

"Dasar iblis!" Maki Abhi.

Abhi benar - benar kehilangan kendalinya ia memukuli Gaga tanpa ampun, tanpa memberikan kesempatan untuk Gaga membalasnya. Tubuh Gaga benar - benar sudah jatuh dilantai dengan kesadaran yang mulai sedikit hilang.

"Bajingan! Kau pantas mati!" Lagi Abhi memukul.

Gaga tertawa dengan kesadaran yang semakin menipis, meludahi Abhi dengan ludah yang sudah bercampur darah.

Gaga tidak menyesal melakukan semua ini sama sekali tidak menyesal karena bisa membalaskan rasa sakitnya kepada Abhi. Laki - laki yang dulu bos nya ini pantas mendapatkan balasan atas pemecatannya waktu itu hanya karena ia mencintai istrinya.

"Beraninya kau!!" Abhi menggeram ingan memukul Gaga lagi sampai laki - laki itu tidak bernyawa.

"Abhii.."

Wajah Abhi menoleh, ia melihat Dea tengah menangis diatas tanjang dengan tubuh tertutup selimut. Abhi melepaskan Gaga, ia berlari mendekati Dea menarik tubuh istrinya kedalam pelukannya.

Dea semakin menangis tubuhnya gemetar luar biasa, rasa bahagia dan rasa syukur berulang kali ia ulang dalam hati karena masih bisa selamat untuk hari ini.

"Maafkan aku.." Abhi memeluk semakin erat tubuh istrinya seakan tidak ingin kehilangan untuk kesekian kalinya lagi.

"Abhii. Dia jahat."

"Aku akan memastikan dia tidak kan selamat." Ucap Abhi.

Abhi melepaskan selimut yang membungkus tubuh Dea memperhatikan pakaian Dea yang sudah berantakan. Abhi menyesal karena keegoisannya Dea menjadi seperti ini. Wajah Abhi mendongak ia menatap salah seorang yang masih mendampingi Ralin lalu meminta jas yang orang itu gunakan untuk membungkus tubuh Dea.

"Kamu tidak apa - apa? Apa ada yang sakit? Apa ada luka? Kita harus kerumah sakit!" Ujar Abhi seraya membopong tubuh Dea.

"Kalian urus mereka dan pastikan mereka membusuk dalam penjara!" Printah Abhi seraya keluar dengan diikuti mereka yang membawa tubuh Ralin dan Gaga.

Abhi menatap Dea dengan tatapan penuh rasa penyesalan. Demi Tuhan, Abhi berjanji akan menuruti apapun yang Dea inginkan, akan ia pastikan tidak akan ada satu orang pun yang bisa melukai istrinya.

"Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu, Dea. Maafkan aku." Ujar Abhi tulus.

"Aku juga Bi. Maaf aku kekanakan." Lirih Dea.

Abhi membawa Dea masuk kedalam mobil meminta orangnya untuk mengantarnya kerumah sakit ingin memastikan keadaan Dea.

Dea duduk disamping Abhi memeluk tubuh suaminya dengan sangat erat "Maaf kam aku. Aku janji akan menurut.." Ujar Dea menghapus air matanya pelan.

Abhi menatap Dea, mengusap pipi Dea lembut seraya menciuminya "Aku sayang kamu. Janji jangan nakal lagi De, aku takut sungguh."

"Aku janji Bi.."

"Bagaimana keadaan anak kita? Apa dia baik - baik saja?" Ujar Abhi tiba - tiba seraya melirik kearah perut Dea.

Dea mengangkat wajahnya, menatap Abhi dengan tatapan seakan tidak percaya. Abhi yang selama ini tidak sudi mengaggap anak ini adalah anaknya kini ia mau mengakuinya.

"Bi.."

"Aku sayang kamu dan anak kita.."

Abhi meletakan telapak tangannya diperut Dea mengusapnya pelan dengan senyuman yang kembali menghiasi bibirnya.

"Hallo sayang. Ini Papa, Papa sayang kamu." Lirih Abhi tulus benar - benar tulus.

Ia benar - benar tidak tau mengapa ia bisa seluluh ini, rasa khawatir yang menghantam perasaanya seakan menyadarkan Abhi bahwa bukan hanya Dea yang ia khawatirkan tapi juga anak itu---- anak yang selama ini tidak pernah ia anggap.

Abhi sadar didalam hati kecilnya ia merasa bahagia karena ia akan menjadi seorang ayah. Bodoh rasanya bila ia terus - terusan tidak menginginkan anak yang ada didalam kandungan istrinya, padahal itu adalah anak kandungnya.

"Aku janji akan berubah dan pelan - pelan akan berusaha menerima anak ini. Kau harus sehat jaga dia baik - baik sayang."

Dea menangis lagi, ia kembali memeluk tubuh Abhi dengan rasa syukur yang luar biasa. Sama sekali tidak menyangka Abhi secapat ini menerima anaknya.

"Aku mencintaimu Abhi."

EKSTRA PART 1

Dea mengusap-usap perutnya yang semakin terlihat membuncit, satu tangannya lagi mengetuk-ngetuk pelan meja panjang yang ada didepannya.

Wajah Dea masih menunduk memperhatikan perutnya dengan sesekali menghelan nafas.

"Kau mau apa?"

Dea mengerinyit mengangkat wajahnya melihat wanita yang sedari tadi duduk didepannya kini sudah mulai bicara.

Sekitar dua puluh menit lamanya wanita itu tidak mau bicara, mengunci mulutnya rapat seraya menatap Dea dengan tatapan tajam.

"Mau ku?" Dea tersenyum ramah memalingkan wajahnya seraya mendecih pelan.

Wanita itu menggeram kesal, mengepalkan kedua tangannya seakan siap malayangkan satu pukulan kuat kearah wajah sok manis Dea.

Dia membenci Dea, muak melihat wajah sok baik yang selalu Dea tunjukan ke semua orang. Rasanya dia ingin menghabisi wanita sialan yang sudah membuatnya berada didalam pernjara.

"Apa kabar, Ralin." ujar Dea memperhatikan wajah Ralin yang terlihat begitu muak melihatnya.

"Kau sudah lihat bukan, keadaan ku bagaimana." jawab Ralin ketus.

Ralin memalingkan wajahnya benar-benar muak melihat Dea datang hanya untuk bersorak penuh kemenangan, karena saat ini Ralin kalah.

Gara-gara setan kecil itu hidup Ralin hancur, Abhi kakak kandungnya menjeblosakan dirinya masuk kedalam penjara hanya karena Dea.

Dea tersenyum singkat, suka sekali melihat wajah penuh amarah yang Ralin tunjukan didepannya.

Ralin terlalu bodoh dalam bertindak tanpa memikirikan bagaimana resiko yang akan ia tanggung. Dalam keadaan hamil ia masuk kedalam penjara dan sekarang setelah dia melahirkan Ralin tetap masih dihukum.

"Kau mau apa?!" ucap Ralin.

Ralin tau ada senyuman licik dibalik keanggunan wajah Kakak ipar sialannya ini. Wajah manis namun penuh akan kebohongan, Abhi memang bodoh mencintai wanita sinting seperti Dea.

"Mau ku cuma satu.." ujar Dea dengan senyumannya.

"Apa?!"

"Kau bebas!"

Ralin menatap tajam Dea, ada rasa penuh harap akan kata-kata musuhnya ini. Namun rasa itu segera ia buang jauh-jauh, Ralin hafal betup dibalik kata-kata manisnya tersimpan sejuta makna.

"Apa syaratnya." Ralin langsung menanyakannya kepada Dea, tidak ingin lama-lama melihat wajah setannya itu.

"Mudah.." Dea mengusap perutnya sekali lagi lalu menatap Ralin "Minta maaflah kepada ku, maka kau akan bebas."

"Sinting!" maki Ralin kesal.

Sampai kapan pun ia tidak akan pernah minta maaf kepada Dea. Harga dirinya tidak akan jatuh hanya karena gadis tolol didepan nya ini.

Dea sudah menduga Ralin si nyonya besar keras kepala ini tidak akan pernah sudi meminta maaf kepadanya.

Andai saja bukan si tua bangka Arini yang memohon kepadanya agar membebaskan Ralin dari penjara. Dea juga tidak akan sudi menemui Ralin yang sudah menyekap dan akan menghabisinya.

Keluarga besar Arini sudah membujuk Abhi, namun suami tampannya itu tetap tidak mau membebaskan Ralin dan juga Gaga.

Dea menghembuskan nafanya pelan, menatap tajam Ralin "Kalau bukan karena si tua bangka penyakitan itu, aku juga tidak akan mau membebaskan mu!" ucap Dea tajam.

Wajah Ralin memerah dengan amarah yang benar-benar siap meledak. Ralin tidak suka mendengar setan itu mengatai orangtuanya apalagi sampai menghina Arini.

"Kau!!"

"Apa!" wajah Dea terangkat tinggi benar-benar menujukan kesombongannya didepan wanita angkuh ini.

"Brengsek!"

Dea tertawa pelan, lalu kembali melihat Ralin. Nafas Ralin terengah karena menahan kekesalannya.

Demi apapun bila sampai ada kesempatan baginya, ia akan membekap mulut Dea lalu menghabisinya.

Ralin menyesal telah memasukan Dea kedalam rumahnya dan membiarkan wanita gila itu menguasai kakaknya.

Susah payah ia memisahkan Abhi dengan Laura dan sekarang justru Dea yang membuat Abhi tunduk kepadanya.

"Tawaran ini hanya sekali, jika kau tidak..."

"Diam!" sentak Ralin.

Dea menunggu dengan sabar seraya merapihkan tasnya, melirik Ralin yang terlihat begitu gusar. Kalau bukan demi Arini dan anak Ralin yang masih bayi Dea akan tetap membiarkan Ralin membusuk dipenjara.

"Memohonlah." kata Dea.

Ralin menggeram, selama ia hidup tidak ada satu orang pun yang berani membuat seorang Ralin memohon. Namun kali ini Dea begitu berani, menantang Ralin.

"Kau..."

"Atau tidak sama sekali!" putus Dea yang merasa sudah muak berada ditempat ini bersama Ralin.

Ralin meremas tangannya, wajahnya menunduk dalam memikirkan kata-kata Dea. Ralin ingin bebas, namun ia juga tidak sudi memohon apalagi meminta maaf kepada Dea.

"Saya pergi!" putus Dea.

Dea beranjak dari duduknya siap melangkah meninggalkan Ralin yang masih diam dan termenung. Gengsi Ralin sangat tinggi sulit baginya untuk meruntuhkan itu semua.

Ralin meremas tangannya semakin kuat, wajahnya memerah lalu terangkat melihat punggung Dea yang perlahan mulau menjauh.

Bibir Ralin keluh tidak sanggup mengatakan kata-kata itu. Ralin memejamkan kedua matanya, menekan tangannya kuat.

"Aku minta maaf." ucap Ralin pelan.

Dea tersenyum samar menghentikan langkahnya lalu berbalik melihat wajah tidak ikhlas Ralin.

"Apa?" tanya Dea polos seakan ia tidak mendengar apapun.

"Dea!!" geram Ralin.

"Yasudah aku pergi..." ancam Dea.

"Tunggu!" Ralin mencegah Dea yang akan pergi.

Berusaha meredam amarahnya didepan Dea, kedua tangan Ralin seakan gatal ingin sekali menampar wajah menyebalkan Dea.

"Aku. Engh aku.." kata Ralin terbata.

Dea menaikan sebelah alisnya melihat Ralin dengan wajah dibuat semenyebalkan mungkin.

"Aku tidak dengar" sela Dea.

"Aku minta maaf." kata Ralin cepat.

"Ulangi. Dan lebih memohon lagi." pinta Dea.

Ralin mengusap dadanya berusaha sabar dan tenang agar wanita hamil itu tidak segera ia habisi.

"Dea aku mohon maafkan aku." ucap Ralin lantang.

Dea tersenyum menang, menyilangkan kedua tangannya didepan dada seraya menatap Ralin penuh dengan ejekan.

"Baiklah. Kau akan bebas secepatnya!" ucap Dea lalu berbalik dan meninggalkan Ralin.

Dea tersenyum menang, seorang Ralin yang dulu selalu memerintahnya, menekannya dan selalu menatap angkuh kesetiap orang kini memohon kepada Dea.

Hidup memang berputar dimana dulu Dea dibawah, di bawah kuas wanita tua penyakitan dan sekarang ia menguasai semuanya.

Dea masuk kedalam mobil duduk dengan tenang. Diambilnya ponsel yang ada didalam tas, mencari-cari nomor seseorang disana lalu menghubunginya.

Dua kali Dea menghubungi dan baru bisa dijawabi oleh orang yang ada disana.

"Hallo." sapa seseorang dengan suara serak.

"Dia akan bebas nyonya." ucap Dea.

Arini nampak tidak bisa berkata apa-apa lagi. Putri kesayangannya akan segera bebas dan semua itu karena Dea.

"Kau berhasil?" tanya Arini gemetar.

"Iya. Tinggal Abhi saja, aku akan membujuknya."

"Terimakasih Dea."

"Sama-sama."

Dea menutup panggilan telponnya, memasukan kembali benda pipi itu kedalam tasnya.

Dea hanya tinggal membujuk Abhi agar mau membebaskan Ralin. Dea yakin Abhi akan luluh dan mau melepaskan adiknya.

"Pak ke kantor Abhi yah." pinta Dea.

Selama perjalanan Dea lebih banyak diam menikmati suasa jalanan yang tidak cukup ramai.

Senyuman Dea mengembang melihat gedung kantor suaminya. Dengan langkah pelan Dea keluar dari mobil lalu menuju ruangan Abhi.

Dea menyapa beberapa karyawan yang ia temui, menyapa sekertaris Abhi yang tengah duduk ditempatnya.

"Abhi ada?" tanya Dea.

"Ada nyonya silahkan masuk." kata Doni ramah.

Dea membuka pintu ruang kerja Abhi pelan melihat suaminya yang terlihat tegang dengan rahang mengeras.

Abhi melemparkan berkas kearah dua karyawannya hingga berserakan.

"Maafkan saya pak."

"Ulangi sampai benar dan rapih!" ucap Abhi tajam.

Abhi memarahi dua karyawannya dengan tatapan tajam menusuk nyali mereka semua. Dea tersenyum membuka lebih lebar pintu ruang kerja itu lalu masuk dengan anggunnya.

"Abhi." ujar Dea.

Abhi menoleh sangat mengenali pemilik suara sexy kesukaanya itu. Suara lembut nan manis yang selalu bisa meredakan emosinya.

"Sayang"

Abhi menatap Dea dengan senyuman lebar dan mata berbinar. Melihat tubuh berisi istrinya dengan perut buncit membuat amarah Abhi seakan hilang seketika.

Abhi buru-buru bangkit mendekati istrinya dengan kedua tangan merentang ingin segera memeluk Dea. Gemas sekali rasanya setiap kali ia melihat Dea, senyuman, tawanya dan tubuhnya seakan menjadi peluluh lantah amarah Abhi.

"Kangen." ujar Abhi.

Abhi merengkuh tubuh Dea kedalam pelukannya dengan penuh sayang. Padahal baru pagi tadi ia bersama Dea namun tetap saja rasa rindunya meledak-ledak seperti ini.

"Engh. Malu Bi.." bisik Dea mengusap lembut punggung suaminya.

Abhi mengangkat tangannya meminta kedua pegawainya untuk keluar dan tidak akan ada satu orang pun yang bisa menggaggu kesenangannya.

Abhi melepaskan pelukannya, menuntun Dea agar duduk disofa setelah dua pegawai itu pergi.

"Duduk di sini sayang." pinta Abhi menepuk kedua pahanya.

Dea duduk dipangkuan Abhi memeluk leher suaminya dengan sayang seraya sesekali ia mengusap rambut suaminya.

Abhi mendekatkan bibirnya, menepikan bibirnya dibibir manis Dea lalu melumatnya lembut. Ia melumat menjilati bibir itu dengan nafas yang mulai sesak. Dea membalas lumatan Abhi, menggeran tertahan ketika bibirnya digigit dan lidahnya menerobos masuk.

Tangan Abhi mengusap punggung Dea, meraba tubuh istrinya lalu meremas dada Dea dengan gemas. Dea melenguh, menekan kepala Abhi lalu meringis pelan.

"Aw.." ringis Dea menarik wajahnya hingga pangutannya terlepas.

"Kenapa?" tanya Abhi cemas "Apa aku menyakiti mu?"

Dea menggeleng, dengan wajah meringis merasakan ada gerakan diperutnya.

"Dedenya nendang." kata Dea.

Abhi menatap tajam perut buncit Dea lalu menggeram kesal.

"Dasar anak sialan! Masih diperut saja sudah menyakiti Dea ku!" sungut Abhi marah melototi perut Dea.

Dea mengelus sayang rambut Abhi, membuat wajah Abhi melihat kearah Dea.

"Dedenya nurut kok Bi. Dia cuma kangen Papa nya." lirih Dea lembut.

"Tapi dia menyakiti mu sayang.. Aku..."

"Ssttt. Nggak kok," sergah Dea buru-buru takut Abhi memarahi anaknya lagi.

Dea menarik tangan Abhi mengelusnya pelan sebelum tangan itu ia tempelkan ke perutnya.

"Dede sayang Papa." kata Dea manis.

Abhi menyembunyikan senyumannya ketika dirasa ada gerakan kecil yang ia rasa di tangannya.

"Kalau sampai kau menyakiti Dea ku. Akan ku cekik leher mu!" ucap Abhi.

Tangannya mengusap perut Dea dengan sayang meski mulutnya memaki-maki namun semua itu sudah cukup jelas membuktikan Abhi menyayangi anaknya.

EKSTRA PART 2

"Abhi sayang.."

Dea melirik manis kearah suami ganteng nya yang masih sibuk dengan berbagai berkas yang ada diatas meja.

Abhi masih fokus dengan kerjaannya, sama sekali tidak memperhatikan istrinya. Panggilan Dea saja tidak Abhi dengarkan.

Dea menghembuskan nafanya pelan, menurunkan kedua kakinya dari atas ranjang lalu berdiri dengan satu tangan mengelus perutnya.

Usia kandungan Dea sudah memasuki bulan kesembilan, lebih dulu Ralin yang melahirkan karena memang sebelum Dea hamil Ralin sudah terlebih dahulu hamil anak Gaga.

Dea berjalan pelan seraya sesekali meringis berusaha mendekati Abhi, ingin sekali mencuri perhatian suaminya.

"Bi.." panggil Dea lembut lalu duduk disaofa samping Abhi.

Tangan Dea mengusap rambut suaminya sayang membuat wajah Abhi menoleh kearahnya. Mengalihkan fokusnya yang semula kepada kerjaan kini beralih untuk Dea.

Senyuman manis yang terukir indah dibibir Dea membuat Abhi untuk beberapa saat kehilangan fokusnya. Dea benar-benar cantik dimata Abhi, sikapnya yang semakin lembut membuat Abhi semakin mencintai Dea.

"Bi lagi apa sih?" tanya Dea dengan sedikit kesal melirik setumpuk pekerjaan suaminya.

"Lagi mandang kamu." sahut Abhi.

Abhi tersenyum manis, entahlah sejak menikah dengan Dea senyumannya mudah sekali terbentuk dibibirnya. Padahal dulu, dimasa-masa ia masih penggila wanita senyumannya jarang sekali ia tunjukan kepada siapa pun.

Dea mengusap pipu suaminya lembut lalu tersenyun lagi, ia mengerunyit dalam ketika ada rasa nyeri diperutnya.

"Kenapa? Ada yang sakit? Apa anak sialan itu menyakiti mu?" tanya Abhi beruntun.

Abhi menggenggam tangan lembut Dea menciuminya beberapa kali. Wajahnya terlihat tegang ingin sekali mendengar jawaban Dea.

Dea menggeleng sama lalu merengut kesal "Nggak!" ketusnya.

Abhi memincingkan matanya melihat Dea yang seperti marah padanya.

"Apa aku punya salah? Maaf." kata Abhi lembut yang melihat gelagat istrinya.

"Kamu tuh yah, anak sendiri nggak pernah disayang dikatain sialan lagi." sungut Dea dongkol.

Dea sedih anaknya yang belum lahir selalu Abhi salahkan, apapun yang Dea rasakan pasti Abhi menyalahkan anaknya. Anaknya juga selalu dimarahi, Dea takut anak nya akan sedih didalam perutnya.

"Dea..."

"Ini anak kamu juga Bi. Jangan dimarahin terus."

Abhi menunduk melingkarkan tangannya dipinggang istrinya lalu mengusapnya lembut

"Kamu tau kan De, aku nggak mau punya anak." kata Abhi sabar dengan suara lembutnya.

"Tapikan udah terlanjur ada Bi. Anak ini nanti akan jadi penerus kamu."

Abhi menghembuskan nafasnya pelan lalu menatap istrinya. Apa yang akan Abhi teruskan kepada putranya? Perusahaan, atau mantan-mantan teman tidurnya dulu.

Alasan besar Abhi tidak ingin memiliki anak karena Abhi takut anak-anaknya kelak akan mewarisi sikap bejad nya dulu, mengoleksi perempuan dan membuangnya begitu saja.

Bukankah buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya, Abhi tidak ingin nantinya Dea akan sedih seperti Bundanya Arini dulu.

Abhi juga sayang Dea, tidak ingin Dea kesakitan dan kesusahan karena memiliki anak. Dan Abhi juga belum siap bila Dea harus membagi kasih sayangnya untuk anak itu.

"De, aku ijinin kamu hamil karena aku sayang kamu. Cukup satu anak ini, jangan harap nanti kamu akan hamil lagi!" putus Abhi final.

Dea menggerutu padahal didalam otak cantik nan liciknya sudah tersimpan banyak rencana agar ia bisa hamil lagi. Dea ingin punya anak lima yang kelak akan menjaga dirinya dan juga Abhi dimasa tua nanti.

"Serah kamu deh. Usap dong dede nya, dia kangen Papa tau." ujar Dea kesal.

Abhi terkekeh melihat Dea, adanya Dea benar-benar mampu membalikan kehidupan Abhi. Dea tangguh bisa kuat menghadapi sikap Abhi yang keras dan juga wanita-wanita yang selalu mendekati Abhi.

"Anak nyusahin, awas kamu yah nakalin Deanya Abhi." grutu Abhi namun telapak tangannya mengusap juga perut buncit Dea.

Dengan hati-hati Abhi mengusap sayang, ada getaran yang ia rasakan setiap kali tangannya mengusap perut Dea. Abhi merasa bahagia, dan entahlah apa yang Abhi rasakan sama sekali tidak bisa ia jelaskan.

Dea mengulum senyum, meski Abhi suka sekali memarahi anaknya namun beberapa kali tindakan Abhi membuktikan bahwa ia menyayangi calon anaknya.

Setelah Gaga di penjara Abhi selalu ada untuk Dea, memijit kaki Dea hampir setiap malam dan selalu mengusap perut Dea meski marah-marah.

Namun Dea suka itu, Abhi marah sebagai bentuk pengalihan kasih sayangannya. Suaminya itu gengsi untuk mengakui sayang anak, mungkin karena ia sudah mengatakan sejak dulu bahwa Abhi melarang wanitanya untuk hamil.

Dea menyenderkan kepalanya didada Abhi, melingkarkan tangannya ditubuh Abhi seraya menghirup aroma tubuh suaminya berulang kali.

Abhi itu manis banget kalau lagi diem, kalem kayak gini. Jarang-jarang dia bisa semanis ini, seperhatian ini kepadanya.

Padahal dulu Dea selalu Abhi siksa, namun sekarang malah disayang-sayang. Emang benar kata Arini suami galak diawal ujung-ujungnya bakalan lebih sayang.

"Iya? Kenapa De?"

"Ralin belum sidang kan?" tanya Dea.

Abhi mengagguk samar, menelusupkan tangannya dipunggung Dea lalu mengusapnya pelan.

"Kamu sayang aku kan Bi?!" Dea mendongak menatap Abhi dengan tatapan semanis mungkin.

"Aku sayang sama kamu De." bisik Abhi benar-benar tulus dan jujur dari dalam hati.

Dea mengigit bibir bawahnya mengusap pelan lengan suaminya dengan sayang.

"Kalau sayang sama aku, bolehkan aku minta sesuatu?"

Abhi mengerinyit, tiba-tiba hatinya merasa was-was takut bila Dea meminta sesuatu yang aneh. Abhi takut Dea meminta cerai, kadang permintaan Dea diluar dugaan Abhi.

"Boleh. Tapi tidak untuk perceraian dan permintaan aneh lainnya!" ucap Abhi serius.

Dea mengagguk samar "Janji yah dituruti?"

"Iya janji."

Dea memeluk Abhi erat, lalu melepaskannya lagi. Ia bergeser berusaha untuk duduk dipangkuan Abhi.

"Aku mau, Ralin dibebaskan Bi." pinta Dea melingkarkan tangannya dileher Abhi.

"Nggak De! Itu hukuman yang pas untuk Ralin."

Abhi menolak permintaan Dea, perbuatan Ralin sudah melewati batas. Abhi tidak bisa membebaskan Ralin yang sudah berani mencelaki Dea.

"Tapi Bi. Ralin kan adik kamu."

"Dea. Dia membahayakan mu."

"Tapi..."

"Dea!"

Tatapan tajam Abhi yang seakan menusuk perasaan Dea, membuatnya langsung diam. Mengatupkan bibirnya rapat-rapat lalu menenggelamkan wajahnya dileher suaminya.

Kalau sudah ditatap tajam seperti ini mana bisa Dea menentang Abhi. Dea tersenyum licik, mengangkat wajahnya lalu melirik Abhi sini.

"Aku ngambek loh." kata Dea cemberut.

Abhi menggaruk kepalanya jurus ampuh dari Dea keluar sudah. Abhi tidak akan bisa menyentuh Dea barang seujung kuku pun kalau Dea sudah marah seperti ini.

Dea ngambek dan itu artinya berhenti sudah waktu olahraga malamnya.

"Jangan dong De. Katanya sayang kok ngambek."

"Au ah. Aku ngambek, jangan deket-deket."

Dea beringsut turun dari atas pangkuan Abhi, buru-menjauhinya. Abhi menghembuskan nafanya pelan, melihat Dea bersungut-sungut seraya merebahkan tubuhnya diatas ranjang.

"Aku marahnya lama!" sungut Dea dongkol.

Abhi mendesah pelan selera kerjanya hilang sudah setelah mendengar Dea marahnya akan lama. Repot kalau sudah kayak gini, cukup sudah bulan-bulan awal sepeninggalan Gaga ia dibuat belingsatan karena Dea yang mendadak membencinya.

Dengan cepat Abhi menumpuk kerjaannya berdiri perlahan menatap tubuh Dea yang meringkuk dengan perut buncit. Gemas rasanya, ingin sekali mengajak main Dea malam-malam seperti ini.

Abhi juga ragu dengan keinginan Dea, ragu akan Ralin yang nantinya bebas tidak akan menyakiti Dea. Wanita itu kalau sudah membenci orang susah hilangnya dan itu yang Abhi takutkan.

Ponsel yang ada disalam saku celanannya ia ambil, menghubungi seseorang untuk meminta mengurus Ralin dan membebaskannya. Abhi akan memberikan peringatan kepada Adiknya agar tidak mencelakai Dea.

Abhi kalah, ia kalah karena takut Dea terus mendiamkannya. Tidak tahan didiamkan Dea, apalagi sampai muka ketus Dea keluar rasanya akan sulit membujuk istrinya itu.

"De.." panggil Abhi lembut, menyenderkan tubuhnya dipinggir sofa.

"Apa!" ketus Dea.

"Besok Ralin bebas De." kata Abhi.

Dea mengerjap, buru-buru bangun mengucek matanya lalu menatap Abhi.

"Bohong!" tuduhnya dengan mata mendelik.

"Sumpah De." kata Abhi jujur.

Senyuman Dea mengembang lebar, ia buru-buru berdiri merentangkan tangannya ingin sekali memeluk Abhi.

Kakinya gemetar dengan tangan mengusap perutnya. Wajah Dea meringis hampir menangis, perutnya terasa sakit.

"Bi.. Aww sakit." rintihnya mengis tidak taha.

Abhi tersentak, ia buru-buru mendekati Dea memeluk tubuh istrinya dengan tatapan takut luar biasa.

"De. Kenapa?" sakit?" tanya Abhi mengusap pelan perut Dea "Hey, anak Papa jangan nakal Mama kesakitan sayang."

Abhi menunduk mencium pelan perut istrinya, Dea semakin meringis perutnya terasa sakit.

"Argh. Abhi, sakit.."

"Dedenya mau keluar sekarang De?" tanya Abhi.

Dea mengagguk berusaha untuk duduk dengan bantuan Abhi. Abhi memasukan ponselnya kesaku celana. Ia mengangkat tubuh Dea hati-hati keluar dari kamar, Abhi memanggil pelayan dan beberapa pengawalnya untuk membantu Dea kerumah sakit.

"Sayang.."

"Bi. Sakit."

Abhi mengusap wajah Dea sayang, menciumi wajah istrinya dengan tangan menggenggan jemari istrinya.

"Kamu kuat sayang."

EKSTRA PART 3

Abhi cemberut dengan kedua tangan saling menyilang didepan dada. Tatapannya tertuju kearah bayi mungil berhidung mancung yang tengah menghisapi ujung dada Istri kesayangannya.

Abhi mendelik tidak suka bayi itu masih menyusu, menguasai kesukannya tanpa mau berbagi sama sekali.

Dea itu miliknya, tidak ada satu orang pun yang berhak menguasai Dea termasuk bayi itu. Abhi yang akan selalu menjadi penguasa Dea, dia akan melarang siapapun mendekati istri kesayangannya.

"De.." panggil Abhi.

"Hm."

Abhi melonggarkan dasainya, melemparkannya asal benar-benar butuh perhatian istrinya.

Baru dua bulan yang lalu Dea melahirkan bayi itu namun semua kasih sayang yang seharusnya milik Abhi kini direbut bayi itu paksa tanpa mau membaginya.

Ia tidak suka bayi itu mempengaruhi Dea agar tidak memperhatikannya. Setiap malam bayi itu selalu Dea sayang-sayang sementara Abhi tersisihkan dan akan semakin terlupakan.

"Dea aku kangen." ujar Abhi menatap wajah cantik istrinya.

"Apa sih Bi. Udah punya anak juga." sahut Dea sama sekali tidak melihat kearah suaminya.

Abhi mendesah pelan harus kah ia mencari wanita-wanita gila itu agar bisa mendapatkan perhatian, namun bagaimana bila sampai Dea tau bisa habis nanti Abhi.

Ia masih belum bisa melirik wanita lain selain Dea. Istrinya itu semakin membuat Abhi tidak karuan, uring-uringan namun tetap Dea yang paling Abhi sayang.

"Itu anak kamu De." ujar Abhi lesu.

Dea menoleh sekilas lalu kembali lagi pada bayi itu "Bikinnya kan bareng kamu. Jadi anak kita." kata Dea tegas.

"Serah kamu lah!"

Abhi bangkit dari duduknya lalu masuk kedalam kamar mandi dengan perasaan tidak karuan luar biasa.

"Bi.."

Dea menarik nafas dalam-dalam lalu menatap pintu kamar mandi itu dengan perasaan serba salah. Disatu sisi ia ingin Abhi sadar bahwa Xiandra Avechelia adalah putrinya juga yang harus ia sayang dan Dea juga sama sekali tidak berniat mengabaikan Abhi.

Sejak Xiandra lahir hanya sekali saja Abhi menggendongnya, setelah itu tidak pernah lagi. Dea sama sekali tidak mengerti bagaimana bisa suaminya sebegitu sulit menerima Xiandra padahalkan Xia adalah putrinya, yang seharusnya Abhi sayang dan jaga bukan malah mengabaikannya.

Dea meletakan Xiandra ditempat tidurnya, mencium pipi Xia berulang kali. Ia duduk diatas ranjang, memperhatikan pintu kamar mandi yang belum juga terbuka.

"Bi.." panggil Dea setelah melihat pintu itu terbuka.

Ia buru-buru bangkit, mendekati Abhi yang kini tengah mengenakan pakaiannya. Wajah Abhi menoleh lalu memaling lagi, perasaanya masih kesal karena Dea yang terus mengabaikannya.

"Bi jangan kaya anak kecil dong." ucap Dea meraih lengan Abhi lalu memelukinya.

"Nggak kok." sahut Abhi.

Dea menghembuskan nafasnya, Abhi itu jarang marah namun setelah Xia lahir Abhi justru seperti ini, mudah cemburuan apadahal sama anak sendiri.

"Aku nggak bedain kamu sama Xia kok Bi." Dea mengedipakan sebelah matanya, menjinjitkan kakinya lalu mencium pipi Abhi.

"Kan aku udah bilang De, jangan punya anak aku...."

"Sstt. Xiandra itu anugrah Bi, Xia anak kita. Kalau kamu masih nggak mau nerima Xia, mending kita cerai!" ucap Dea yakin.

Dea menatap Abhi lalu menghembuskan nafasnya pelan. Ini cara yang harus Dea ambil agar Abhi mau menerima Xia.

"Nggak!"

Abhi menarik tangan Dea menggenggam tangan Istrinya seraya menatap Dea dengan tatapan tidak suka. Abhi tidak akan pernah melepaskan Dea sedikit pun, Dea adalah miliknya dan selamanya akan seperti itu.

"Aku sayang kamu De."

"Kalau gitu, kamu mau kan terima Xiandra?"

Abhi menarik nafanya dalam-dalam melirik sekilas bayi mungil yang tengah tertidur pulas. Wajahnya benar-benar mirip Dea hanya mata dan hidung yang mirip Abhi.

"De."

"Bi. Xia anak kamu, mau yah sayangi Dia manjain Xia juga?"

Abhi mengagguk samar ia akan coba mulai menyayangi Xia, Abhi tidak mau Dea meninggalkannya hanya karena masakah Xia.

Dea tersenyum lebar merentangkan tangannya lalu memeluk Abhi erat. Dea yakin dibalik rasa tidak nyaman Abhi terselip akan kasih sayang yang besar untuk Xiandra.

Dea akan membuat Abhi dekat dengan Xia, membuat suaminya itu semakin menyayangi Xia tanpa paksaan lagi.

Hanya butuh waktu saja agar Abhi bisa dekat dengan Xia dan Dea akan membuat Abhi menyukai anak-anak.

"Aku sayang kamu Bi." bisik Dea lembut.

Abhi membelas pelukan Dea lebih erat, demi Dea ia akan berusaha membuka hati nya untuk Xia. Menyayangi bayi itu sesuai keinginan istrinya.

—

Abhi benar-benar membuktikan kata-kata dan niatannya yang ingin menyayangi Xiandra. Membiarkan Xia selalu digendongannya dan bermain sepuasnya setiap hari setelah Abhi pulang kerja.

Abhi menggendong Xia keluar dari mobil bersama Dea memasuki rumah keluarga Purwanto dan Arini.

Hari ini ada acara keluarga yang diadakan setiap satu bulan sekali. Ada Arka dan Laura, ada Ralin dan putrinya Tasya serta Purwanto dan Arini.

Abhi awalnya menolak datang dengan berbagai alasan namun karena rayuan Dea akhirnya Abhi mau ikut datang dengan Xia ada digendongannya.

Abhi duduk bersama keluarga lainnya menyapa setiap anggota keluarga.

Dea memilih masuk kedapur manyapa Arini yang tengah menata makanan diatas piring.

"Terimakasih sudah mau datang De." kata Arini.

"Sama-sama Bu."

Dea meraih gelas berisi air meminumnya hingga habis. Matanya melirik Ralin yang baru saja masuk kedalam dapur dengan tatapan sinis.

Ralin memang sudah dibebaskan oleh Abhi karena permintaan Dea beberapa minggu yang lalu. Dea yakin Ralin akan berubah dan tidak lagi membencinya.

"Hay." sapa Dea meletakan gelas itu.

Ralin hanya menatap sekilas, duduk dikursi makan seraya memakan makanan yang ada.

"Maaf." kata Ralin tiba-tiba "Dan terimakasih." imbuhnya.

Dea menikan sebelah alisnya tanpa ia paksa Ralin dengan sendirinya meminta maaf. Dea tau Ralin adalah orang baik hanya rasa benci yang terlalu menggebu membuatnya menjadi seperti ini.

"Aku sudah memaaf kan mu." kata Dea tulus.

Ralin mengangkat wajahnya lalu tersenyum "Jaga Abhi baik-baik. Dia kakak ku, dan aku menyayangi nya." ujar Ralin.

Dea mengagguk yakin, tanpa Ralin pinta pun Dea akan menjaga Abhi. Abhi itu suaminya orang yang paling Dea sayang dan tidak akan pernah Dea meninggalkanya.

Baik buruknya sikap Abhi, Dea tetap menyayangi Abhi menerima pria itu dengan sabarnya hingga seperti ini.

Abhi adalah idolanya dan Dea hanya seorang penggemar yang berharap suatu saat nanti bisa menikah dengannya. Namun sekarang semua itu benar-benar menjadi kenyataan berkat doa usaha dan kesabaran Dea, ia bisa menggenggan Abhi dan memilikinya.

Dea bersyukur bisa sekuat ini menghadapi Abhi dengan segala sikap dan kebiasaan uniknya hingga buah dari kesabaran itu benar-benar ia rasakan.

EKSTRA PART 4

Abhi berdiri lalu bertepuk tangan dengan penuh semangat dengan senyuman lebar yang menghiasi bibirnya. Tatapanya berbinar bangga melihat kearah panggung yang baru saja selesai menampilkan acara seni putrinya Xiandra.

Putrinya sangat cantik dengan balutan kostum kelinci, bernyanyi dan menari bersama teman-teman sekolahnya.

Abhi merasa bangga sendiri melihat begitu antusias dan semangatnya Xia memerankan sebagai kelinci. Tidak sia-sia Abhi selalu mengajari Xia agar tidak terlalu takut ketika pentas.

"Anak Papa, Xiandra." ujar Abhi bangga.

Ia melambaikan tangannya kearah Xia yang baru saja menyudahi pentasnya, memberikan kecupan sayang dari jauh untuk menyemangati putrinya.

Sejak Xiandra mulai sekolah diusia tiga tahun dan sekarang sudah berusia empat tahun, tidak sekalipun Abhi melewatkan acara pentas putrinya. Baik lomba menggambar, menari, nyanyi ia selalu menyaksikan bersama Dea.

Entah mengapa ia bahagia melihat putrinya selalu tersenyum ceria dan ikut bangga dengan prestasi Xiandra. Xia anak yang cerdas benar-benar menuruni Abhi, dan gaya manis persis seperti Dea.

"Lihat De, anak aku udah gede yah cantik cerdas lagi." ucap Abhi semangat seraya kembali duduk.

Dea tersenyum mengusap lengan suaminya dengan sangat sayang. Sejak Abhi memutuskan untuk mulai menyayangi Xiandra, ia benar-benar melakukannya.

Tidak sekalipun Abhi mengabaikan Xiandra apalagi saat usia Xiandra satu tahun dimana Putrinya itu mulai sedikit-sedikit berjalan, Abhi semakin menyayanginya.

Xiandra bahkan lebih dekat dengan Papanya dari pada dengan Dea, putrinya itu selalu takut dengan Abhi dan menuruti apapun printah Papanya.

Abhi mendidik Xiandra dengan kasih sayang dan penuh ketegasan hingga Putrinya itu tumbuh menjadi anak yang rajin. Justru Dea yang selalu memanjakan Xia, menuruti kemauan putrinya itu meski ditentang Abhi.

"Putriku juga sayang." kata Dea.

"Tapi Xia mirip aku De" Abhi tidak mau kalah Xiandranya itu mirip Abhi.

"Iya iya Bi. Anak kita."

Abhi mengangguk samar senyumannya tidak pernah pudar mengingat tingkah lucu putrinya ketika menari tadi.

Abhi bersyukur Ia masih diberikan ijin untuk merawat Xia, putri yang dulunya tidak Abhi inginkan, ingin ia gugurkan dan selalu dia marahi. Namun sekarang Xia justru sangat menyayanginya.

"Malam ini Xia menginap dirumah Bu Arini, Bi."

Abhi menoleh, mengerinyit samar "Nggak boleh!" ucap Abhi tidak memberi ijin.

"Tapi Bunda juga mau lihat cucunya Bi. Xia sendiri kok yang mau."

"Tapi De.."

"Bi."

Dea mengusap punggung suaminya, tersenyum manis lalu mengedipkan sebelah matanya. Abhi hanya mengagguk pasrah kalau sudah seperti ini, tau betul kode mata ala Dea.

"Papa, Mama"

"Anaknya Papa." Abhi merentangkan tangannya memeluk Xia yang baru saja menghampirinya.

Abhi membantu Xia melepaskan kostum kelincinya lalu merapihkan rambut Xia yang berantakan.

"Bagus nggak tadi?" tanya Xia polos dengan penuh harap agar Papanya mau memberikan pujian.

Abhi menatap putrinya lalu mengagguk bahagia. Harus ia akui didikan Abhi sukses menjadikan Xia anak yang pemberani dan mau mencoba sesuatu yang baru.

"Bagus banget sayang. Xia pinter, Papa bangga sama kamu."

Abhi memberikan pelukan hangat lalu menciumi kedua pipi putrinya. Dea mengelus sayang kedua orang yang paling berharga dalam hidupnya.

Setelah acara selesai Abhi dan Dea mengantarkan Xia kerumah Arini untuk menginap disana atas permintaan orang tua nya.

Sebenarnya Abhi berat bila Xia harus menginap namun karena Dea yang meminta apa boleh buat, Abhi akan menuruti kemauan istrinya selama Dea bahagia.

Apalagi malam ini Abhi harus menghadiri acara salah satu rekan kerjanya dan permintaan Dea ada benarnya, karena tidak mungkin ia mengajak Xia. Abhi tidak mau Xia yang masih kecil mengenal pesta seperti itu, Xia hanya boleh tau pesta sesama anak kscil saja.

Dea sudah cantik dengan dress yang melekat ditubuhnya, wajah Dea yang cantik semakin cantik dengan riasan yang melekat diwajahnya. Abhi melingkarkan tangannya dipinggang Dea setelah mereka kalur dari mobil dan memasuki tempat acara.

"Kamu jangan jauh-jauh dari aku!" printah Abhi.

Abhi mengeratkan pelukannya seakan takut Deanya akan ada yang akan melirik. Sejujurnya Abhi malas datang keacara seperti ini apalagi harus mengajak Dea, Abhi tidak suka miliknya ditatap orang lain.

"Iya Bi." sahut Dea yang memang sudah hafal dengan watak Abhi.

Abhi menyalami beberapa teman dan rekan kerjanya tanpa menjauhkan tangannya dari tubuh Dea. Abhi mengobrol namun tatapannya sesekali memperhatikan Dea.

"Bu Dea, apa kabar? Lama sekali tidak bertemu." sapa salah satu rekan kerja Abhi mengulurkan tangannya lalu dibalas oleh Dea.

"Baik pak. Pak Richard sendiri apa kabar?" tanya Dea basa basi meski ia sangat merasakan remasan kuat dipinggangnya.

Abhi marah tangannya meremas pinggang Dea dengan sedikit keras karena tidak suka melihat Dea mengobrol dengan lelaki lain.

"Terakhir kita bertemu saat dirumah sakit dulu."

Richard memang menjengkuk Dea saat ia melahirkan Xia beberapa bulan yang lalu.

"Iya Pak."

Abhi melirik tajam Dea lalu menatap Richard dengan tatapan bengisnya.

"Sayang," bisik Abhi.

"Kami permisi Pak Richard." ujar Abhi pamit menarik tubuh Dea agar jauh-jauh dari pria itu.

Tatapan Abhi tajam dengan rahang mengeras, Dea hanya tersenyum sedikit. Sudah lama sekali Abhi tidak semarah ini dan ternyata amarah suaminya masih sama seperti dulu.

"Bi pelan-pelan." ujar Dea.

"Dea!" Abhi menggeram tertahan, menarik tangan Dea lalu masuk kedalam mobil.

Dea menyenderkan kepalanya dibahu Abhi, mengusap dada suaminya lembut.

"Kenapa?" tanya Dea.

Wajah Dea mendongak, menatap Abhi yang masih terlihat begitu marah. Dea mengecup singkar rahang suaminya lalu tersenyum.

"Udah tua Bi. Jangan ngambek gitu ah." goda Dea terkekeh pelan.

Abhi hanya menghembuakan nafasnya kasar. Sama sekali tidak tau mengapa semakin ia lama bersama Dea rasa cemburunya semakin menggebu.

Ia tidak suka ada pria lain yang berani menatap Dea, mengajak Dea bicara apalagi sampai menyentuh Dea. Dadanya terasa panas melihat itu semua dan Abhi sangat tidak suka.

Mobil Abhi berhenti disalah satu hotel, meminta Dea untuk turun lalu menarik tangan Dea lagi.

Dea menggeleng samar, tidak ada Xia maka habislah sudah Dea malam ini. Kalau dulu ada Xia sebagai alasan Dea namun sekarang ia tidak bisa lolos dari kegilaan suaminya.

"Bi.."

"Aku butuh kamu!" desis Abhi merih kunci kamar Hotel.

"Dirumah yah.."

"Aku mau disini dan aku mau kamu sampai pagi."

Dea memejamkan kedua matanya, kegilaan suaminya kumat lagi dan Dea harus siap-siap menahan tubuhnya agar bisa melayani Abhi sampai pagi.

Dea masuk kedalam kamar hotel, duduk diatas ranjang membuka sepatu hak tingginya lalu meletakan kesamping. Abhi menyeringai melihat tubuh istrinya yang membuat dadanya semakin berdesir.

"Eum, Bi. Kangen Xia, boleh telpon?" tanya Dea hati-hati.

"Nggak boleh. Ini malamnya kita, Xia nggak boleh ganggu." ucap Abhi.

Abhi membuka jasnya melemparkannya asal lalu membuka satu persatu kancing kemejanya.

"Kemarin!" pinta Abhi.

Dea melangkah mendekati Abhi, menarik resleting dress dipunggungnya lalu membukanya hingga lolos sampai kemata kaki.

Abhi menatap tubuh polos Dea dengan tatapan berbinar, dengan cepat ia merengkuh tubub itu lalu melumat bibir Dea rakus. Abhi melumat, menghisap dan menjilatinya tidak sabaran.

Tangannya meraba dada Dea, meremasnya membuat tubuh Dea melengkuh dengan kedua tangan meremas punggung Abhi.

"Bi.."

"Hmm."

"Aku nggak minum pil." lirih Dea.

Wajah Abhi menunduk meraih ujung dada Dea lalu menghisapnya kuat tanpa memperdulikan kata-kata istinya.

"Kita buat adik untuk Xiandra."

THE END